

ISSN 1882-9848

インドネシア
言語と文化

Bahasa dan Budaya

: Jurnal Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang

<第 24 号>

日本インドネシア学会

Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang

2018 年

インドネシア 言語と文化

Bahasa dan Budaya: Jurnal Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang

第24号 (2018年)

目次

【論文】

- Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai Sarana Diplomasi Indonesia
(インドネシア外交の手段としての外国人のためのインドネシア語教育)
Dadang Sunendar (ダダン・スネンダル) 1
- Memahami Budaya Daerah sebagai Kunci Sukses dalam Pmelajaran BIPA
(外国人のためのインドネシア語教育における成功の鍵となる地方文化の理解)
Hurip Danu Ismadi (フリップ・ダヌ・イスマディ) 5
- Budaya Indonesia dalam Pengajaran BIPA
(Indonesian Culture in Teaching Indonesian Language for Foreign Speakers)
Liliana Muliastuti (リリアナ・ムリアストゥティ) 15
- Problems Encountered by Indonesian Learners of English and English Teachers' Difficulties to Carry out
Classroom Action Research
(Permasalahan yang Dihadapi Pelajar Indonesia dalam Belajar Bahasa Inggris dan Kesulitan yang Dialami
Guru dalam Melakukan Penelitian Tindakan Kelas)
Ifan Iskandar (イファン・イスカンドル) 、Ratna Dewanti (ラトナ・デワンティ) 23
- Budaya dan Seni (Tari dan Musik) Tradisi Indonesia Menuju Industri Kreatif
(創造産業に向かうインドネシアの伝統文化と芸術 (舞踊と音楽))
Ida Bagus Ketut Sudiasa (イダ・バグス・クトゥット・スディアサ)
Dian Herdiati (ディアン・ヘルディアティ) 35
- 日本人留学生の問題関心 —ストモ博士大学における摂南大学留学生を事例として—
(Isu-isu yang Menarik bagi Mahasiswa Jepang yang Belajar di Luar Negeri: Studi Kasus Mahasiswa
Universitas Setsunan yang Belajar di Universitas Dr. Soetomo)
浦野崇央 (URANO Takao)、シシリア・タントリ・スルヤワティ (Cicilia Tantri Suryawati) 41

Penggunaan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Jepang (Use of Indonesian Prepositions in Compositions Written by Japanese Students)	末延俊生 (SUENOBU Toshio)	51
悲劇的経験を語るナラティブについての言語学的研究：アイデンティフィケーションと一人称 (Suatu Studi Linguistik tentang Naratif yang Bercerita Pengalaman Tragedi: Identifikasi dan Pronominanya)	三宅良美 (MIYAKE Yoshimi)	73
集団的暴力が語られる時：1960年代末以降の東南スラウェシでの経験から (When the Mass Violence is Narrated: The Experience in Southeast Sulawesi from the End of 1960s)	山口裕子 (YAMAGUCHI Hiroko)	87
インドネシア語学習者のプロフィールと意識 ―慶應義塾大学湘南藤沢キャンパスにおける履修 者へのアンケートより (Profile dan Persepsi Pelajar Bahasa Indonesia –Hasil Anget terhadap Mahasiswa yang Belajar Bahasa Indonesia di SFC, Universitas Keio)	野中葉 (NONAKA Yo)	109
インドネシア語における母音交替重複オノマトペ (Vowel-alternating Reduplicative Ideophones in Indonesian)	稲垣和也 (INAGAKI Kazuya)	121
林芙美子のジャワの紀行文「南の田園」における文化的アプローチ (Pendekatan Budaya Dalam Catatan Perjalanan Hayashi Fumiko di Jawa “Minami no Denen”)	フィトリアナ・プスピタ・デウィ (Fitriana Puspita Dewi)	139
【日本インドネシア学会会則】		153
【編集後記】		155

**Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)
sebagai Sarana Diplomasi Indonesia**

インドネシア外交の手段としての外国人のための
インドネシア語教育

**Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI**

ダダン・スネンダル

(インドネシア共和国教育文化省言語開発教育機関長)

Diplomasi para prinsipnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan membina hubungan baik antarbangsa dan antarnegara. Berbagai praktik diplomasi dilakukan oleh setiap negara untuk mencapai tujuan masing-masing guna mendapat pengakuan serta menjaga harkat dan martabatnya dalam pergaulan antarbangsa. Namun, tidak ada satu negara pun yang memungkirkan bahwa sasaran akhir diplomasi adalah terciptanya perdamaian dunia dan saling pengertian antarbangsa dan antarnegara.

Dalam praktik diplomasi dikenal dua arus utama diplomasi, yaitu diplomasi konvensional-formal yang dilaksanakan oleh perwakilan resmi negara serta diplomasi publik yang dapat dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan, tidak hanya oleh perwakilan resmi negara, tetapi juga entitas nonformal, bahkan warga negara. Era global yang makin mengikis sekat antarnegara telah membuat diplomasi publik menjadi strategi terdepan dalam politik luar negeri setiap negara. Dalam praktik diplomasi publik, hubungan kerja sama di berbagai bidang dapat dilakukan oleh siapa saja, antara pemerintah suatu negara dan entitas negara lain, antarentitas nonformal, atau antarwarga negara.

Sejak menjadi negara yang merdeka dan berdaulat, Indonesia telah mengembangkan beragam sarana diplomasi publik secara berkelanjutan. Berbagai kerja sama pendidikan dan kebudayaan dengan negara lain, misalnya, dilakukan melalui pertukaran guru dan pelajar, pemberian beasiswa, penyelenggaraan festival budaya, hingga pengajaran bahasa. Langkah konkret Indonesia itu didasarkan, antara lain, pada salah satu arah pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2015—2025, yaitu mendorong dan memelihara perdamaian dunia melalui upaya peningkatan saling pengertian politik dan budaya, baik antarnegara maupun antarmasyarakat dunia. Hal itu dipertegas lebih lanjut melalui strategi pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015—2019, yaitu meningkatkan promosi, diplomasi, dan pertukaran budaya, di antaranya melalui peningkatan promosi budaya ke mancanegara.

Dalam ranah diplomasi budaya, peningkatan promosi yang dilakukan tidak hanya mencakup warisan budaya benda dan takbenda. Bahasa Indonesia sebagai sarana pengungkap keragaman budaya Indonesia wajib diperkenalkan sebagai infrastruktur diplomasi budaya. Melalui diplomasi bahasa, diplomasi budaya Indonesia akan makin bernilai dan kaya makna, tidak terbatas pada

budaya sebagai produk. Diplomasi bahasa tidak hanya mempertimbangkan kebinekaan bahasa daerah sebagai sumber pengembangan bahasa Indonesia, tetapi juga menyadari kebinekaan bahasa negara di dunia sehingga dapat menciptakan semangat saling mengakui dan menghargai identitas masing-masing. Oleh karena itu, dengan mengacu pada prinsip diplomasi yang timbal-balik (resiprokal), pengajaran bahasa-bahasa negara lain di Indonesia harus diiringi pula pengajaran bahasa Indonesia di mancanegara.

Berdasarkan prinsip tersebut, Indonesia bercita-cita agar bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa internasional, antara lain, sebagai bahasa yang diakui oleh bangsa lain sebagai identitas bangsa Indonesia, sebagai bahasa yang digunakan oleh bangsa lain ketika berhubungan dengan bangsa Indonesia, serta sebagai bahasa yang diakui dan digunakan dalam organisasi dan forum internasional, seperti Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB). Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional telah disepakati oleh pemerintah dan wakil rakyat Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Berdasarkan undang-undang itu dan juga peraturan-peraturan turunannya, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menugasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk mengemban dan melaksanakan amanat tersebut.

Salah satu upaya konkret peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional yang dikoordinasi dan difasilitasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Tanpa intervensi pemerintah, pengajaran BIPA, baik di dalam maupun luar Indonesia telah berkembang sejak lama. Banyak perguruan tinggi, lembaga kursus, bahkan individu telah menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing dengan berbagai tujuan. Tidak kurang dari 45 lembaga pendidikan formal dan nonformal di Indonesia menyelenggarakan pengajaran BIPA. Sementara itu, di luar Indonesia pengajaran BIPA telah berkembang setidaknya di 36 negara. Program itu dikelola oleh Perwakilan RI (KBRI/KJRI), pusat kebudayaan Indonesia, perguruan tinggi, sekolah, lembaga kursus, hingga lembaga pemerintah/swasta. Keseluruhan lembaga itu menyebar di lima benua.

Sebagai lembaga pemerintah yang bertugas menyusun regulasi serta melakukan koordinasi dan fasilitasi program pengajaran BIPA, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah berkontribusi dalam berbagai kegiatan ke-BIPA-an. Kegiatan itu meliputi dari penyusunan kurikulum dan standar kompetensi lulusan, penyusunan bahan ajar acuan dan pengayaan, pelatihan pengajar, penyelenggaraan forum ilmiah, hingga penyediaan pengajar dan bahan ajar bagi lembaga penyelenggara program BIPA di luar Indonesia.

Penyediaan pengajar dan bahan ajar BIPA bagi lembaga penyelenggara program BIPA di luar Indonesia tersebut dikemas secara terpadu dalam bentuk kegiatan Pengiriman Tenaga Pengajar BIPA untuk Luar Negeri. Kegiatan yang dikelola oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan sebagai salah satu unit eselon II Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang dimulai pada 2015 dengan capaian sejumlah 14 penugasan. Pada 2016 kegiatan tersebut berkembang dengan capaian 74 penugasan ke 17 negara di kawasan ASEAN, Asia, Pasifik, Australia, Afrika, Amerika, dan Eropa. Pada 2017 target pengiriman tenaga pengajar BIPA meningkat menjadi 220 penugasan. Negara sasaran pengiriman pengajar BIPA pada 2017 berjumlah 22 negara, yaitu Thailand, Timor Leste, Vietnam, Kamboja, Laos, Filipina, Malaysia, Singapura, Papua Nugini, Australia, Jepang, India, Uzbekistan, Mesir, Tunisia, Rusia, Finlandia, Jerman, Prancis, Italia,

Inggris, dan Amerika Serikat. Hingga 31 Oktober 2017 pengiriman pengajar BIPA telah mencapai 193 penugasan pengajar.

Berkaitan dengan pengajaran BIPA di Jepang, dari berbagai sumber diperoleh informasi bahwa di Jepang tercatat ada beberapa perguruan tinggi ternama yang mengembangkan program BIPA, seperti Tokyo University of Foreign Studies, Osaka University of Foreign Studies, Kyoto Sangyo University, Tenri University, dan Setsunan University. Sejumlah universitas lain juga telah menjadikan Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah bahasa asing pilihan. Dalam perkembangan terakhir pada tahun 2017, Konan University mendapat fasilitasi dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berupa penyediaan pengajar dan bahan ajar BIPA.

Sejalan dengan semakin maraknya pengembangan dan upaya di atas, evaluasi terhadap berbagai program peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional terus pula dilakukan. Salah satu bentuknya adalah mengkaji laporan kegiatan pengiriman guru BIPA dan pengkajian buku ajar yang digunakan.

Pengajaran BIPA perlu terus diperkuat melalui aspek-aspek pendukung utamanya, di antaranya Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI merupakan standar kemahiran berbahasa Indonesia yang secara sah dimiliki dan diakui secara hukum. Kemahiran berbahasa penutur jati maupun penutur asing secara resmi diuji melalui UKBI yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sejauh ini sudah ditetapkan 32 tempat UKBI (T-UKBI) di tanah air. Jumlah T-UKBI ini bisa terus bertambah sesuai dengan pedoman UKBI yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, termasuk T-UKBI di luar negeri. Pada tahun 2018 direncanakan internasionalisasi UKBI melalui kerja sama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) maupun dengan berbagai pihak yang memenuhi persyaratan sebagai T-UKBI. UKBI perlu dikembangkan karena merupakan salah satu ikon utama bahasa Indonesia. Internasionalisasi alat uji yang diharapkan semakin memperkuat sarana diplomasi Indonesia.

Kegiatan koordinasi dan fasilitasi pengajaran BIPA, khususnya fasilitasi bagi lembaga penyelenggara program BIPA di luar Indonesia akan terus dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dengan mengingat bahwa pengajaran BIPA merupakan sarana utama untuk mendukung diplomasi dan kebijakan luar negeri Indonesia. Meskipun gencar melakukan penyebaran bahasanya, dengan prinsip diplomasi yang timbal-balik, Indonesia membuka peluang seluas-luasnya bagi warga negara Indonesia untuk menguasai bahasa asing sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, upaya meningkatkan saling pengertian antarnegara dan antarmasyarakat dunia di bidang politik dan budaya guna mendorong dan memelihara perdamaian dunia sebagai arah pembangunan Indonesia jangka panjang dapat terwujud.

Memahami Budaya Daerah sebagai Kunci Sukses dalam Pemelajaran BIPA¹

外国人のためのインドネシア語教育における成功の鍵となる 地方文化の理解

Hurip Danu Ismadi

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

フリップ・ダヌ・イスマディ

(インドネシア共和国教育文化省言語開発教育機関
開発保護センター長)

要旨

本論文は、外国人のためのインドネシア語教育(BIPA)の問題を、教育の成功の鍵となる地方文化、特に地方語の理解に焦点を当て考察する。本論文の目的は、BIPA 学習者の言語との様々な言語・社会文化的相違によって引き起こされる問題を解決することを目指し視野を広げることにある。生の言語および文化の教材を使用し、コミュニケーションアプローチによって教えられることによって、学習者の興味がかきたてられ、学習内容への関心が保たれることが期待される。そのような文化教材が与えられることで、BIPA 学習者のインドネシア地方文化についての知識が高まり、インドネシア語でコミュニケーションを行う時に適切にその知識が利用されることにつながるだろう。

1. Pengantar

Pemahaman budaya daerah di Indonesia merupakan isu penting sekaligus mempunyai peranan sangat penting dalam pemelajaran² bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Pemahaman terhadap budaya sangat penting karena (1) memudahkan pengertian cara berkomunikasi dan (2) menghindarkan pemelajar BIPA dari kemungkinan terjadinya benturan budaya (*cultural shock*) dalam pembelajaran dan ketika berkomunikasi dengan penutur asli. Misalnya, dengan pemahaman budaya, pemelajar dapat mengetahui apakah unsur-unsur bahasa yang akan digunakannya itu dapat menyinggung perasaan orang lain, bertentangan dengan norma-norma masyarakat, atau belum sesuai dengan sopan santun (tata krama, *unggah-ungguh*) dalam berkomunikasi dengan penutur asli.

Pemahaman terhadap budaya juga dapat berperan menambah wawasan pengetahuan dan penghayatan

¹ Disampaikan pada Forum Ilmiah Ke-47 Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang (HPISJ) di Osaka, Jepang, 11—12 November 2017

² Istilah *pemelajaran* dan *pembelajaran* perlu dibedakan secara konseptual. Istilah *pembelajaran* diartikan ‘proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar’. Tentu saja yang belajar itu orang, bukan maujud yang tidak bernyawa seperti bahasa atau pencak silat (olahraga beladiri khas Indonesia). Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*”. Dalam konteks pendidikan, guru adalah pembelajar (*instructor*) ‘orang yang membelajarkan’ dan peserta didik (siswa) adalah pemelajar “orang yang mempelajari (sesuatu)”. Istilah “pembelajaran” lebih luas dari pada “pengajaran” (*learning*). Adapun *pemelajaran* berarti ‘proses, cara, perbuatan mempelajari’ (KBBI Daring, 2017)

para pemelajar BIPA terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Artinya, bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi antarpenduduk dan antarsuku bangsa merupakan cerminan latar belakang budaya Indonesia yang beragam. Dengan pemahaman tersebut, para pemelajar BIPA akan memahami bahwa bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur dari Jawa akan berbeda dengan penutur dari Sunda, Madura, Batak, Bali, Melayu, Makassar, dll. Selain itu, secara praktis pemahaman budaya ini berimplikasi pada pembelajaran BIPA bahwa tidak cukup sekadar mengenalkan aspek linguistik bahasa Indonesia saja.

Di sisi lain, ketertarikan mempelajari budaya, khususnya bahasa daerah, biasanya berjalan seiring dengan minat mengenal budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Demikian pula sebaliknya, mempelajari budaya suatu masyarakat tidak akan optimal tanpa mempelajari bahasanya. Seorang mahasiswa Australia, Kirrilly McKenzie, yang sedang kuliah bahasa Jawa di Australian National University mengatakan "...belajar bahasa Jawa memberikan saya wawasan yang dalam soal budaya Jawa dan cara yang orang Jawa berkomunikasi satu sama lain." Selain mengenal budaya, tujuan mempelajari bahasa daerah juga dipengaruhi kepentingan ekonomi, politik, dan akademik (Suhardjono, 2017).

Perihal bahasa dan budaya ini tentunya seiring dengan pendapat bahwa bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dianggap sangat penting, bahkan mutlak diperlukan, dalam kehidupan manusia. Bahasalah yang dianggap milik khas manusia yang paling umum dan paling mampu untuk digunakan sebagai alat pengembangan akal budi dan pemelihara kerja sama antarmanusia yang dapat diamati (Koentjaraningrat, 1984:2).

2. Memahami Budaya Indonesia

Dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya bagi penutur asing, diperlukan pemahaman bahwa keberagaman budaya di dalam masyarakat Indonesia mencerminkan pola pikir, pola hidup, dan pola nilai etnisitas. Keragaman suku di Indonesia dapat dilihat sebagai perbedaan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Perbedaan itulah yang dipelajari secara silang budaya untuk dilihat nilai-nilai psikologis masyarakatnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebelum mengajarkan bahasa dari aspek linguistik (pembelajaran struktur bahasa Indonesia), perlu diajarkan (dikenalkan) pengetahuan budaya-budaya daerah di Indonesia yang meliputi sistem nilai, sistem sosial, dan produk budaya serta implikasinya terhadap tindak berbahasa. Pengenalan "sikap berbahasa" melalui media audio-visual dari guru, tutor, atau instruktur sangat membantu proses belajar bahasa ini. Dalam konsep budaya Jawa, memahami budaya ini sebenarnya seperti model *ngertos caranipun ngertos* atau 'mengerti bagaimana caranya mengerti' (model pendidikan heuristik). Artinya, pemelajar BIPA menjadikan pemahaman budaya sebagai dasar mereka menerapkan ilmu bahasanya ke dalam cara berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Di dalam tataran praktis, untuk memahamkan budaya ini diperlukan penekanan pada pengertian yang berkaitan dengan kemampuan menangkap kata-kata dan kemampuan menyusun kalimat, kemampuan memahami orang lain, kemampuan memahami emosi sendiri, serta kemampuan melukiskan suatu konsep bahasa dalam perspektif (*think in picture*). Tujuannya ialah agar pemelajar dapat mempersepsi lingkungan dan mengekspresikan konsep bahasa dan budaya dalam berkomunikasi. **Pembelajaran dengan cara diskusi tentang puisi, novel, percakapan dalam drama (misalnya, drama tradisional [seperti ketoprak, ludruk, wayang orang]) atau dialog tentang simbol-simbol budaya dalam video klip iklan di TV merupakan sarana (media) yang menarik untuk pembelajaran budaya.**

Dalam mempersepsi lingkungan, misalnya, dipahami bahwa bahasa tidak menentukan persepsi penutur, tetapi persepsilah yang menentukan bahasa. Maka, dengan cara yang sama, tidak ada alasan untuk berkata bahwa orang Eskimo telah belajar mengamati macam-macam salju melalui bahasa dan bukan melalui pengalaman hidup mereka. Orang Indonesia sendiri, jika pernah mengamati salju, dapat menggambarkan beberapa keadaan salju dengan membentuk frasa-frasa seperti *salju halus*, *salju mencair*, *salju kotor*, dsb. sehingga kosakata untuk *salju* akan sebanyak orang Eskimo. Namun, pengalaman hidup juga tidak selalu mencetuskan bentuk-bentuk kosakata baru.

Di dalam kelompok budaya masyarakat Indonesia, sama seperti kelompok-kelompok lain di dunia ini, mempunyai cara memandang lingkungannya. Whorf (1956) menyajikan penelitian rinci atas bangsa Hopi (salah satu dari Pribumi Amerika atau Indian-Amerika) dengan hasil-hasil yang sangat menarik. Umpamanya soal persepsi mengenai waktu. Bahasa Inggris merujuk waktu dengan kata benda, '*season*'; namun bangsa Hopi memahami waktu sebagai suatu jalur perjalanan atau sebuah proses, sehingga mustahil ditetapkan dalam kata benda. Seorang Anglo-Sakson (*Anglo-Saxon*, bahasa Inggris kuno atau seorang turunan Inggris) mengatakan "*in the summer*", orang Hopi tidak bisa berkata demikian karena di kepalanya tertanam pemikiran bahwa "musim panas" itu adalah sebuah fase yang berlalu atau tiba, tak pernah '*di sini*' dan tak pernah '*sekarang*', melainkan senantiasa bergerak, selalu berakumulasi. Contoh lain, masih tentang waktu, berkaitan dengan persoalan tata bahasa. Bahasa Inggris memiliki tiga penunjuk waktu yang mewakili cara pandang bahwa waktu berjalan dalam ruang-ruang analog: lampau (*past*), kini (*present*), yang akan datang (*future*). Ini bukan monopoli bangsa Inggris; waktu, dalam bahasa-bahasa standar rata-rata di Eropa (termasuk Belanda, Jerman, Italia, Swedia, dsb), divisualisasi sebagai satu garis lurus. Hal ini berbeda dengan cara pandang orang Hopi. Bagi mereka yang penting bukanlah lokasi suatu kegiatan dalam alur waktu, melainkan hakikat kesahihannya (apakah kegiatan itu merupakan fakta teramat, atautkah fakta yang diingat kembali, atau suatu harapan). Berkaitan dengan hal itu, Whorf (1956) menyimpulkan bahwa akibat perbedaan bahasa ini, bangsa Hopi dan bangsa-bangsa Eropa memiliki perbedaan pemikiran, pemahaman, dan perilaku yang berkaitan dengan waktu. Berdasarkan pendapat ini, apabila sesuatu bangsa menukar bahasanya, maka bangsa itu bukan hanya menukar alat komunikasinya, tetapi bangsa itu juga mengalami perubahan cara pandang berkenaan dirinya dan persepsinya tentang dunia sekelilingnya. Sehubungan dengan itu pula, ketika kita mempelajari suatu bahasa berarti kita juga harus memahami persepsi dari masyarakat bahasa itu. Kendati hipotesis Whorf banyak mendapat kritikan, tetapi dengan gambaran ini kita bisa mengerti bahwa sebagian besar orang menerima anggapan bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan.

Sehubungan dengan uraian di atas, kita dapat mengambil contoh dari bahasa Jawa untuk melihat bagaimana orang Jawa memandang dunianya yang tercermin dari bahasanya. Salah satu perbedaan yang sangat mendasar antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia adalah bahasa Jawa mengenal adanya tingkatan-tingkatan bahasa, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak. Ada tiga tingkatan dalam bahasa Jawa, yaitu (1) *ngoko*, yang dianggap bahasa kasar dan bersifat paling informal, (2) *krama madya*, yang dianggap berada di tengah-tengah (agak halus dan agak formal), dan (3) *krama inggil*, yang dipandang sebagai bahasa Jawa paling halus dan juga paling formal. Dalam bahasa Jawa, seseorang dapat bertanya secara *ngoko*, "*Kowe wis mangan durung?*", bisa juga secara *krama*, "*Sampeyan pun nedha napa dereng?*", atau secara *krama inggil*, "*Panjenengan sampun dhahar menapa dereng?*". Ketiga kalimat yang berbeda tersebut memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu "*Kamu sudah makan belum?*". Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa Inggris juga tidak

mengenal bahasa bertingkat seperti bahasa Jawa sehingga terjemahan kalimat-kalimat di atas adalah “*Have you eaten?*” atau bisa juga “*Did you eat?*”. Di sini tampak sesuatu yang menarik dari dua kalimat tersebut, kata kerja *to eat* mengalami perubahan. Dalam bahasa Inggris, kata kerja mengalami perubahan seiring dengan waktu dilakukannya kerja tersebut sehingga dikenal istilah *tense* yang tidak ada dalam bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia. Dari sinilah kita mengetahui bahwa kategori kata “*halus*” dan “*kasar*” dan kedudukan seseorang merupakan aspek penting dalam hubungan antar-individu masyarakat Jawa.

Memahami budaya Indonesia juga akan membimbing para pemelajar BIPA untuk mengerti realitas yang berbeda-beda dari masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, dua orang penutur bahasa yang berlainan bahasa akan menyatakan ekspresi berbahasa dengan cara berlainan dan memahaminya secara berlainan pula. Kita dapat lagi mengambil contoh dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, kita mengenal sejenis tanaman yang disebut *pari* ‘padi’. Apabila *pari* ini telah dipetik dan dirontokkan dari tangkainya, dia disebut *gabah*. Jika *gabah* ini telah digiling atau ditumbuk, sehingga lepas kulitnya, dia disebut *beras*. Kalau beras itu kemudian dimasak dengan tepat, dia akan disebut *sega* ‘nasi’, tetapi kalau dia dimasak dan menjadi kerak, dia akan disebut *intip*, sedang kalau dimasak dengan air yang berlebihan, dia akan disebut *bubur*. *Sega* ini kalau berupa butir-butir lepas disebut *upa*. Nama yang begitu bermacam-macam dalam bahasa Jawa untuk menamakan buah dari sejenis rumput (termasuk jenis *oryza*) tersebut tidak dikenal dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris hanya mengenal satu kata untuk berbagai bahasa Jawa tadi, yaitu *rice*. Bahkan di Indonesia, tumbuhan yang menghasilkan beras ini ada berbagai jenis, seperti *padi cere*, *padi genjah*, *padi gogo*, *padi pulut*, *padi radin* (padi ringan), dsb.

Dengan pemilihan bentuk kata sapaan dalam bahasa Indonesia, pemelajar BIPA dapat melihat perspektif perasaan terhadap yang lain, seperti jarak, rasa hormat, keintiman, dll., dan kesadaran terhadap adat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Kesadaran semacam itu tercermin dalam bentuk kesopanan secara umum dalam pemilihan bentuk kata sapaan yang cocok. Saling menggunakan kata sapaan yang sama, seperti *kamu* atau *Anda*, merupakan contoh kata yang mengandung tingkat kesopanan tertentu dalam masyarakat. Contoh yang mudah dilihat ialah ketika seorang guru menyapa muridnya bisa dengan sapaan *kamu*, tetapi si murid tidak akan berani menyapa guru tersebut dengan perkataan *kamu*, ia akan menggunakan kata Bapak, misalnya. Perbedaan penggunaan bentuk sapaan *kamu*, *Anda*, *engkau*, *kau*, dan *dikau* sebagai cerminan dari bentuk ketidaksetaraan dan formalitas. Bentuk bahasa lain yang menunjukkan bentuk kesopanan dengan pilihan kata dapat dilihat pada bahasa Jawa. Seseorang harus menentukan jenis pilihan kata karena ketika dia berbicara dengan orang yang berbeda. Dia akan memilih apakah dia akan menggunakan kata *dhahar*, *nedha*, *mangan*, atau *saiki*, *sameniko*, *saniki* maupun *ajeng*, *bade*, *arep* ketika ia berbicara dengan orang lain. Berikut ini beberapa kata “sakti” (*magic words*) bahasa daerah diajarkan dan disarankan untuk dipakai untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat setempat agar lebih mudah diterima oleh masyarakat (Suhardjono, 2017). Beberapa kata “sakti” itu, antara lain:

Jawa : “*monggo*”, “*matur nuwun*”, “*kula nuwun*”, “*sugeng enjang/siyang/ sonten/dalu*”, “*piye kabare*”, “*pinten*”.

‘silakan, terima kasih, permisi, selamat pagi/siang/sore/malam, bagaimana kabarnya, berapa’

Madura : “*torè*”, “*bārāmma kabārrā*”, “*kalangkong*”, “*pangapora*”, “*bārāmpa*”.

‘silakan/mari, bagaimana kabarnya, terima kasih, mohon maaf/maafkan saya, berapa’

Sunda : “punten”, “mangga”, “*wilujeng énjing/siang/sonten/wengi*”, “*sabaraha*”, “*kumaha damang*”, “*nuhun*”.

‘permisi/mohon maaf, silakan, selamat pagi/siang/sore/malam, berapa, bagaimana kabarnya, terima kasih’

Tak dapat dimungkiri bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia ada kenyataan perbedaan strata sosial dan juga ada dimensi *power* dan *solidarity* yang tercermin pada penggunaan bentuk pronomina kedua. Ketika ada dimensi *power* yaitu ketika peran atau status sosial pembicara dan lawan bicaranya *asymmetrical* (tidak simetris/setara), mereka cenderung menggunakan kata sapaan (pronomina kedua atau istilah kekerabatan) yang *non-reciprocal* (tidak menggunakan kata sapaan yang sama). Sebagai contoh, seorang ayah akan memanggil putra-putrinya dengan Alex atau Siska (namanya saja) dan anak-anak akan menyapa mereka dengan *Bapak* atau *Ibu*. Sebaliknya ketika terdapat dimensi solidaritas, yaitu ketika posisi atau status pembicara dan lawan bicaranya *symmetrical* (simetris/setara), mereka menggunakan bentuk sapaan yang *reciprocal* (saling menyapa dengan menggunakan bentuk kata sapaan yang sama).

Sehubungan dengan jarak komunikasi dalam komunikasi juga perlu menjadi pertimbangan. Misalnya, beberapa ungkapan dalam bahasa Indonesia dianggap melampaui batas kewajaran oleh pemelajar BIPA, misalnya ungkapan “wah gemuk sekali” dan “anaknya lucu ya” ketika melihat bayi yang lucu dan sehat yang berarti positif di Indonesia, tetapi ada kemungkinan memuat konotasi negatif dalam konsep budaya Barat. Dalam hal ini ungkapan fungsi bahasa harus dijelaskan dalam konteks budaya dan tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa si pemelajar begitu saja. Hal wajar jika pemelajar sering mengeluhkan tentang betapa inginnya orang Indonesia mencampuri urusan orang lain dalam konteks komunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Problem ini menunjukkan betapa minimnya pembahasan komponen budaya dalam BIPA. Contoh menyiratkan dalam pertanyaan dan ungkapan pujian, komponen budaya bisa dikenalkan kepada pemelajar, paling tidak sebagai catatan budaya, di mana pengajar bisa menyinggung masalah ini bahkan pada hari pertama pelajaran BIPA dimulai dengan menggunakan topik “*greeting*” atau memberi salam yang bahan ajarnya diperoleh dari materi komunikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari orang Indonesia.

Dengan pemahaman seperti itu pula, seorang pemelajar akan paham mengapa orang Jawa dan Sunda, misalnya, termasuk kelompok pemakai bahasa yang senantiasa menggunakan strategi samar-samar ketika membuat penolakan saat diminta atau disuruh. Dengan pilihan kata yang diikat oleh aturan *unggah-ungguh* atau *undak-usuk basa* (*speech levels*) ketika dihadapkan kepada sebuah situasi yang akan memaksanya membuat penolakan. Masyarakat Jawa dan Sunda adalah masyarakat yang sangat mempertimbangkan keharmonisan tatanan masyarakat dan hubungan antarpribadi, sehingga prinsip *ewuh pakewuh* (bahasa Jawa) ‘tidak enak perasaan’ atau *heurin ku letah* (bahasa Sunda) ‘lidah menjadi kelu’ ketika harus membuat penolakan secara langsung sangat nampak dalam setiap realisasi pertuturan menolak yang mereka buat.

3. Berpikir Kritis dan Membangun Kesadaran Budaya

Kemampuan kognitif budaya pemelajar BIPA dapat dibangun untuk menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mempunyai daya ungkap untuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang diperlukan adalah membimbing pemelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia secara kritis, yang mungkin lebih tepat diartikan

sebagai kesadaran terhadap budaya dan lingkungan Indonesia.

Berbahasa kritis di sini berarti kesadaran terhadap arti atau padanan kata/istilah bahasa Indonesia yang sukar dipadankan dengan bahasa asli pemelajar bukan karena bahasa Indonesia “rumit” atau “banyak mengandung makna”, tetapi karena kata/istilah yang dipilih untuk penggunaan dalam suatu konteks akan dikaitkan dengan implikasi, sikap, atau tingkat kesopansantunan (*ethical*) yang berlainan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Oleh karena itu, sungguhpun akan gampang memadankan suatu kata bahasa Indonesia ke dalam suatu bahasa dengan kata dalam bahasa yang lain dari segi makna harfiahnya, tetapi sangat sukar memadankannya dengan makna sekunder dan implikasinya.

Misalnya, kata *unduh*, yang berasal dari bahasa Jawa, dipakai untuk menggantikan istilah *download*. Pemaknaan kata ini masih terasa sulit bagi pemelajar BIPA, apalagi jika dikaitkan dengan muatan gagasan dari istilah teknis dalam dunia komputer/internet. Lihatlah muatan gagasan yang dikandung dari *unduh*: ‘proses pemindahan data dari komputer utama ke komputer lokal dalam sebuah jaringan internet atau mengambil file dari komputer lain yang sama-sama terhubung pada jaringan lokal’. Jika tingkat abstraksi *download* yang kita padankan dengan *unduh* itu, kita misalkan satu, lalu bagaimana dengan abstraksi istilah *spektroskopi*? *Download* masih ada hubungannya dengan “bongkar muat”, tapi *spektroskopi* sudah jauh hubungannya dengan “melihat hantu”.

Kasus lain, misalnya dalam menerjemahkan sebuah kalimat. Parakitri T. Simbolon (2005) pernah bercerita tentang pengalamannya dalam proses penerjemahan buku *Sjahir: Politics and Exile in Indonesia* karya Rudolf Mrazek. Dalam kata pengantar buku itu, Mrazek menulis “*I can not disagree more*” untuk menanggapi sebagian pembaca naskahnya yang berpendapat bahwa karyanya itu merupakan riwayat hidup seorang yang gagal. Sebelum buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seorang redaktur Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) menerjemahkannya menjadi “*Saya tidak dapat lebih menyangkal lagi*”. Perhatikanlah hasil terjemahan itu, dari segi tata bahasa tidak salah memang, tetapi maksudnya jadi sulit dimengerti. Bahkan, kata Simbolon, ada salah satu penerbit yang menerjemahkannya menjadi “*Saya sangat setuju!*” Setelah memahami perkataan itu dari segi logika dan implikasinya, kalimat itu akhirnya oleh Simbolon diterjemahkan “*Saya sangat tidak setuju!*”.

Contoh lainnya ialah ketika Simbolon menjadi penerjemah buku *Within Reason* karya Calne. Ketika ada kata ***breaking wind*** dalam kalimat “*The primal religions dwell on biological functions, such as eating, drinking, sexual intercourse, childbirth, fighting, killing, and dying. Even **breaking wind** (pts) can be immortalized in religious narratives*”. Seperti biasanya, hal-hal seperti itu ia tunjukkan kepada para redaktur di KPG untuk coba diterjemahkan. Semua menerjemahkannya dengan **angin topan**. Simbolon bilang terjemahan itu kurang logis, karena kalimat yang dimulai dengan “*Even*” jelas menunjukkan bahwa ***breaking wind*** itu lebih sepele daripada semua yang disebut lebih dulu, seperti “*eating, drinking ...*”. Lalu, ia memberi tahu bahwa arti ***breaking wind*** dalam kalimat itu adalah ‘***kentut***’! Karena itu pula apabila tidak ada kesejajaran yang tepat bukanlah akibat perbedaan pikiran, tetapi akibat cara menerapkan pikiran ke dalam kata-kata dan struktur bahasa. Memang, memadankan langsung sebuah kata/istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dan memilih mana yang perlu dipertahankan dalam bahasa aslinya ketika masuk ke sistem pikiran kita, sungguh upaya yang memerlukan kerja keras yang mengaitkan sistem pikiran dengan sistem bahasa.

Perlu menjadi perhatian juga bahwa pengenalan budaya untuk membangun kesadaran budaya tidak hanya terbatas pada budaya Indonesia secara umum, tetapi juga budaya setempat di mana pemelajar tinggal atau

bekerja. Pemelajar asing yang akan bekerja di daerah tertentu membutuhkan informasi mengenai budaya dan adat istiadat masyarakat di daerah itu. Pengenalan budaya daerah berpotensi meningkatkan minat mempelajari bahasa daerah. Dalam konteks ini, bahasa daerah dapat menjadi jembatan untuk mengenal budaya dan masyarakat di daerah tersebut. Di samping itu, dalam pembelajaran juga berpotensi mengajarkan unsur-unsur (kata serapan, kata bentukan) dalam bahasa daerah. Untuk pemelajar BIPA tingkat lanjut, pengajar mengenalkan penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia untuk tujuan menghormati mitra tutur (alih kode). Contoh kalimat: “Kalau Bapak mau melakukan itu, ya *monggo* saja”. Selain itu, penggunaan kata serapan pada sapaan, seperti *Mas* dan *Mbak* (Jawa), *Aa* (Sunda), atau *Kak* (Madura) (Suhardjono, 2017).

Oleh karena itu pula, pengenalan budaya daerah sangat dijadikan sarana pengenalan bahasa daerah. Dalam rangka mengenalkan keragaman budaya daerah di Indonesia, misalnya, penyelenggara pengajaran BIPA dapat menyelenggarakan kegiatan “Malam Budaya Indonesia” atau “Sehari Mengenal Budaya Indonesia”. Dalam acara tersebut pemelajar dan pengajar dapat memakai pakaian tradisional dari berbagai daerah dan menampilkan tarian tradisional. Penyelenggara BIPA di luar Indonesia dapat juga mengundang beberapa mahasiswa atau orang dari berbagai daerah di Indonesia untuk menyajikan berbagai informasi mengenai daerahnya (pernik-pernik budaya, makanan, tempat wisata) dan menampilkan tarian tradisional daerahnya. Di dalam acara tersebut pemelajar selain mendapatkan berbagai informasi mengenai daerah tersebut, juga dapat berinteraksi dengan penutur asli daerah tersebut. Ketika berinteraksi dengan penutur asli dari daerah itulah, sering muncul istilah atau kata dari bahasa daerah tersebut.

4. Memahami Bahasa dan Kondisi Politik Indonesia

Untuk memahami lebih dalam perihal bahasa Indonesia, pemelajar BIPA juga (terutama pada tingkat mahir) perlu diberikan informasi menarik tentang bahasa dan kondisi politik di Indonesia.

Ada tiga masalah kebahasaan di Indonesia, yaitu masalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan pemakaian bahasa asing (Alwi dan Sugono, 2003). Masalah itu menjadi rumit ketika di dalam kehidupan masyarakat Indonesia itu sendiri terjadi berbagai perubahan. Perubahan itu setidaknya karena dua hal berikut. *Pertama*, munculnya tatanan kehidupan dunia yang baru sebagai akibat globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Hal ini menuntut bahasa Indonesia mempunyai daya serap dan daya adaptif yang tinggi terhadap kata/istilah asing dari berbagai bidang ilmu, dari ilmu-ilmu sosial sampai ilmu-ilmu eksakta sekaligus merajut makna, ide, atau konsep-konsep yang mengikuti perkembangan teknologi. *Kedua*, keanekaan bahasa yang hidup di Indonesia itu merupakan segi kebahasaan dari keanekaan etnis dan budaya suatu masyarakat. Menurut data Badan Bahasa, per 28 Oktober 2017, ada 652 bahasa di Indonesia yang sudah diidentifikasi dan masih ratusan bahasa lagi yang belum diidentifikasi. Di sisi lain, dalam suatu masyarakat hidup beraneka dialek. Antar-bahasa atau antar-dialek itu memungkinkan terjadinya persaingan dalam upaya menempati tempat istimewa dalam masyarakat tertentu. Jika masyarakat yang secara sosial budaya beraneka ragam itu merupakan kesatuan politis dan geografis, akan timbul masalah kebahasaan. Masalah bahasa ini sudah pasti melibatkan masyarakat tuturnya. Ini bukan persoalan sosiolinguistik saja, tetapi juga politik.

Para pakar bahasa tampaknya bersetuju bahwa penduduk yang menggunakan beraneka bahasa atau dialek secara serempak, memerlukan alat perhubungan yang memungkinkan semua warga masyarakat dalam satuan politik itu bergaul dan bekerja sama. Tak bisa dipungkiri pula bahwa pemerintah harus ikut campur

menyelesaikan masalah komunikasi yang sedemikian kompleks karena perbedaan bahasa. Faktor ini membuat bahasa menjadi objek yang tidak terhindarkan dari aneka pilihan politik bahasa (Coulmas 2006:184; Moeliono, 1985:1; Alwasilah 1993:91).

Contoh pilihan politik itu bisa dicermati dalam kasus di Timor Timur dan India. Misalnya, ketika Timor Timur lepas dari Indonesia dan menjadi negara merdeka, pemerintah yang baru membuat ketentuan mengenai bahasanya. Bab 13 tentang “Bahasa Resmi dan Bahasa Nasional” dari konstitusi yang ditetapkan pada tanggal 22 Maret 2002 menyebutkan bahwa (1) bahasa Tetum dan bahasa Portugis dijadikan bahasa resmi di Republik Demokratik Timor Timur serta (2) bahasa Tetum dan bahasa nasional yang lain akan dihargai dan dikembangkan oleh negara.

Di India, meskipun bahasa nasionalnya bahasa Hindi, ada juga bahasa nasional alternatif, yaitu bahasa Inggris. Namun, bahasa Hindi pun ditetapkan sebagai bahasa resmi di negara bagian Himachal Pradesh, Delhi, Haryana, Uttar Pradesh, Chandigarh, Bihar, Madhya Pradesh, dan Rajashtan. Di samping itu, kelompok-kelompok Indo-Arya, seperti Bengali, Gujarati, Marathi, Punjabi, bersikeras dengan bahasanya sendiri-sendiri. Belum lagi kelompok-kelompok Dravida, seperti Telugu, Tamil, dan Malayalam, juga bersikeras dengan bahasanya masing-masing. Bahkan, sebagian besar muslim India setia menggunakan bahasa literer Urdu. Bayangkan bagaimana repotnya India dengan pilihan politik bahasanya!

Dua contoh kasus itu menggambarkan bahwa pilihan politis tentang bahasa dimotivasi beragam kepentingan dan dibuat dalam berbagai format. Meskipun demikian, ada pandangan umum yang mendasarinya, yaitu bahwa keputusan pilihan politik itu digunakan untuk mengatur pemakaian bahasa dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu pula, suatu kebijakan bahasa secara eksplisit dibuat berdasarkan latar belakang keanekaan bahasa yang hidup dalam suatu pemerintahan dan bertujuan untuk mengatur beragam fungsi pemakaian bahasa itu.

Indonesia mungkin lebih mujur daripada India. Berkat pilihan politis para pemuda dalam Kongres Pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 yang mengikrarkan Sumpah Pemuda, Indonesia mempunyai bahasa nasional yang mempersatukan ratusan bahasa daerah dan dialek. Pernyataan sikap politik bangsa Indonesia “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang menyatukan keanekaan dalam masyarakat Indonesia. Sebagai gambaran, Anton M. Moeliono (2000) menyatakan, pada tahun 1928 populasi orang Indonesia yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu hanya 4,9%, sedangkan bahasa Jawa 47,8% dan Sunda 14,5%.

Terbukti dalam perkembangannya, melalui vernakularisasi, pilihan politik pada tahun 1928 itu telah mengantarkan bahasa Indonesia menjadi bahasa masyarakat baru yang bernama Indonesia. Bahasa Indonesia telah mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya, bahasa, dialek, dan etnik ke dalam satu kesatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia pun kemudian mendapat pengukuhan ketika perjuangan politik bangsa Indonesia mencapai puncaknya pada tanggal 17 Agustus 1945. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara yang merdeka dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 32 dan 36.

Dalam konteks pengukuhan pilihan politik status bahasa Indonesia, perencanaan bahasa Indonesia adalah upaya yang tidak mungkin dihindari. Setidaknya, pesatnya perkembangan bahasa Indonesia dan gencarnya “serangan” bahasa asing telah menuntut hal itu. Status meningkatkan atau mengurangi penggunaan bahasa menjadi kebijakan politik yang diasumsikan dapat mengembangkan dua hal, yaitu pengembangan bahasa dan menciptakan situasi-situasi sosial. Di lain pihak, kebijakan bahasa secara resmi di kalangan pemerintahan dan pendidikan merupakan upaya pengembangan bahasa untuk menyatukan rasa nasionalisme. Implementasi

kebijakan itu adalah memberikan status bahasa. Hal ini pula memberi dua pengertian pada kita bahwa perencanaan bahasa menyangkut (1) para penutur bahasa itu dan (2) berhubungan dengan perencanaan status dan perencanaan korpus bahasa itu sendiri.

Perencanaan bahasa di Indonesia merupakan refleksi perjalanan yang panjang. Selama bertahun-tahun di tengah masyarakat sudah berkembang pandangan dan pemikiran agar bangsa Indonesia mempunyai politik bahasa yang eksplisit. Implikasinya adalah agar bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, dan bahasa-bahasa asing yang lazim digunakan dapat dimanfaatkan secara maksimal demi kemajuan bangsa dalam arti seluas-luasnya. Hingga kini apa yang disebut Politik Bahasa Nasional masih berupa kesepakatan masyarakat (terutama para ahli dan peminat bahasa) dan belum menjadi dokumen perundang-undangan yang formal.

Masalah perencanaan bahasa di Indonesia memang tidak dapat dipisahkan dari persoalan kehidupan berbangsa—sebagai konsekuensi dan implementasi Sumpah Pemuda 1928. Namun, selama tidak ada dukungan yuridis terhadap masalah bahasa itu, selama itu pula akan timbul suasana ketidakpastian sehubungan dengan beberapa prinsip yang sudah disepakati. Itulah sebabnya berbagai pertemuan tingkat nasional—termasuk sepuluh kali Kongres Bahasa Indonesia—dan sejumlah pertemuan tingkat lokal, yang jumlahnya boleh dikatakan tak terbilang, seakan-akan berlalu begitu saja tanpa memberikan dampak atau pengaruh yang berarti, padahal di dalam pertemuan-pertemuan tersebut juga dibahas kedudukan dan masa depan bahasa di Indonesia.

Pembahasan yang menonjol dalam pertemuan-pertemuan itu di antaranya ialah tentang fungsi bahasa daerah, penggunaan bahasa asing, peranan sastra Indonesia dalam pengembangan bahasa, dan pentingnya dunia pendidikan dalam pengembangan bahasa. Karena para akademisi bahasa makin berperan, banyak aspek ilmiah dibahas. Namun, pemikiran para praktisi, ditambah dengan para birokrat dan sastrawan, tetap menonjol—semuanya didasarkan atas kepedulian pada keadaan bangsa pada saat tertentu, terutama yang menyangkut bahasa. Kepedulian itu setidaknya berdasarkan pada fakta yang berkaitan dengan (1) perkembangan bahasa dan bangsa Indonesia, (2) keanekaragaman budaya di Indonesia, (3) situasi politik kebahasaan di Indonesia, (4) pengaruh kehidupan modern terhadap bangsa Indonesia, (5) adanya fanatisme kedaerahan, (6) *lingua franca* sebagai alat komunikasi antara kelompok masyarakat yang mempunyai bahasa yang berlainan, (7) situasi kebahasaan dengan pembagian fungsional atas variasi bahasa atau bahasa yang ada dalam masyarakat (diglosia), (8) gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan memakai lebih dari satu bahasa (multilingualisme).

5. Penutup

Ketika mempelajari BIPA, pada hakikatnya sedang memahami orang Indonesia yang berasal dari suku-suku bangsa yang memiliki karakter jiwa kebudayaan lokalnya yang berbicara dengan bahasa nasional dan bahasa persatuannya. Sehubungan dengan itu pula, ketika pemelajar BIPA berkomunikasi dengan orang Indonesia dengan bahasa Indonesia yang telah dipelajarinya, paling tidak ia telah mempelajari ilmu bahasa Indonesia dengan latar pemahaman kebudayaan, kepribadian, dan pola-pola tindakan orang Indonesia.

Oleh karena itu, di dalam makalah ini dapat dikatakan bahwa, *pertama*, kemampuan berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan terhadap unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga oleh pemahaman terhadap aspek-aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Aspek-aspek sosial budaya itu sangat berperan dalam penggunaan bahasa. Agar dapat berkomunikasi secara baik dan benar, pembelajar bahasa diharapkan dapat memahami aspek-aspek sosial budaya masyarakat yang bahasanya dipelajari. *Kedua*, aspek-

aspek sosial budaya yang perlu dipahami itu dapat dipilah ke dalam aspek-aspek sosial dan aspek-aspek budaya. *Ketiga*, pengetahuan tentang aspek-aspek budaya itu mempunyai peranan yang amat penting dalam pengajaran BIPA. Dengan pengetahuan itu, pembelajar bahasa dapat memahami tata krama dalam berbahasa dan dapat menghindarkan diri dari kemungkinan terjadinya benturan budaya (*cultural shock*).

Daftar Bacaan

- Alwasilah, Chaedar A. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan and Dendy Sugono (eds) 2003. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas and Penerbit Progress.
- Alwi, Hasan; Dendy Sugono; A. Rozak Zaidan. (Peny.). 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*. (terj. Omi Intan Naomi) Yogyakarta: Inist.
- Calne, Donald B. 2005. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia* (terjemahan Parakitri T. Simbolon). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Cooper, Robert L. 2000. *Language Planning and Social Change*. New York: Cambridge University Press.
- Coulmas, Florian. 2006. *Sociolinguistics: The Study of Speaker's Choices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ferguson, Gibson. 2006. *Language Planning and Education*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional I dan II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3S.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Korzybski, Alfred. 1994. *Science and Sanity; an Introduction to non-Aristotelian Systems and General Semantics*. New York, Lakeville CT: International Non-Aristotelian Library Pub. Co.
- Kridalaksana, Harimurti (Ed.) 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai* (seri ILDEP). Yogyakarta: Kanisius.
- Liddicoat, Anthony J. (Ed.). 2007. *Language Planning and Policy, Issues in Language Planning and Literacy*. Clevedon-Philadelphia-Toronto-Sydney-Johannesburg: Multilingual Matters Ltd.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa* (Seri ILDEP). Jakarta: Djambatan.
- Moeliono, Anton M. 2000. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi" dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi* (Hasan Alwi, Dendy Sugono, dan A. Rozak Zaidan (Ed.)). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suhardjono, Agus. 2017. "Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Studi Kasus di Wisma Bahasa". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan pada tanggal 22 Februari 2017 di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.

Budaya Indonesia dalam Pengajaran BIPA

Indonesian Culture in Teaching Indonesian Language for Foreign Speakers

Liliana Muliastuti

(Ketua Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA Periode 2015-2019)

(Chairman of Association for The Teaching and Promotion of Indonesian as a Foreign Language the Period 2015-2019)

Abstract

Act no. 24 Year 2009 on Flag, Language and State Symbol, and National Anthem article 44 paragraph one stipulates: "The government improves the function of Indonesian into an international language gradually, systematically and sustainably." To carry out the mandate, recently the Government of Indonesia is intensively sending teachers of Indonesian Language to Foreign Speakers (BIPA) to various countries. Teachers are expected to become the ambassadors of language and of the nation that enhance the image of Indonesia in the eyes of the world. Beside introducing Indonesian language, BIPA teaching is expected to introduce Indonesian culture anticipating the misperception of Indonesia. The problem is which culture that can be integrated in BIPA teaching, traditional or contemporary culture. If traditional culture is to be taken into account, which the regional cultures is to be presented in the teaching and learning of BIPA; given that Indonesian cultures are spread from Sabang to Merauke. The next issue is dealt with the condition of BIPA's current teaching materials. Do the materials adequately and representatively provide information about Indonesian culture? What are the constraints and solutions that can be suggested so that the teaching and learning of Indonesian culture in BIPA become effective and meaningful. These are the issues explored in the paper.

1. Pendahuluan

Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan membahas perihal peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional dan memuat pasal 44 yang berbunyi:

- (1) Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.
- (2) Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.¹

¹ Pusat Bahasa, *Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*, (Kemendiknas: Jakarta, 2010), h. 17.

Untuk memenuhi amanah Undang-Undang nomor 24 tahun 2009, Pemerintah Republik Indonesia melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) telah mengirimkan tenaga pengajar BIPA ke luar negeri pada tahun 2015 sebanyak 80 orang. Proses seleksi dan pembekalan metodologi pengajaran berlangsung sejak November 2015—Februari 2016. Negara yang dituju adalah Vietnam, Laos, Thailand, Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Kamboja, Tiongkok, Jerman, Prancis, Myanmar, Timor Leste, Australia, Amerika Serikat, Filipina, Mesir, Maroko, dan Tunisia.² Selanjutnya, pada tahun 2016 sebanyak 77 orang pengajar juga dikirim ke berbagai negara. Jumlah ini terus meningkat, pada 2017 PPSDK merencanakan pengiriman sebanyak 200 pengajar. Meskipun dari segi kuantitatif, pengiriman pengajar BIPA ini menggembirakan. Namun, kita masih memiliki tugas yang harus segera dipersiapkan, yaitu peningkatan kompetensi pengajar BIPA melalui pendidikan profesi guru BIPA, pembukaan program studi BIPA, dan sertifikasi guru BIPA. Ketiganya harus direncanakan secara matang dan berkelanjutan sehingga pengajaran BIPA menjadi pengajaran yang memenuhi kualitas sebagaimana mestinya.

Pembelajaran BIPA berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1). Pembelajaran BIPA lebih kompleks dan rumit antara lain karena siswa asing yang belajar BIPA dapat berasal dari berbagai negara. Yang dimaksud dengan siswa asing di sini adalah pemelajar yang (1) berkebangsaan asing (non Indonesia) dan (2) berbahasa ibu bukan bahasa Indonesia.³

Menurut Richard dan Amato, berikut ini adalah beberapa tujuan orang belajar bahasa asing:

Tujuan integratif, jika para siswa ingin: a) dapat berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia atau dalam negeri sendiri yang berbicara bahasa target; atau b) bertahan hidup di budaya lain di mana bahasa target adalah bahasa utama yang digunakan.

Tujuan instrumental, jika siswa ingin: a) melakukan perjalanan, belajar, atau bekerja di negara lain di mana bahasa target adalah bahasa utama yang digunakan; b) mempelajari bidang tertentu atau mendapatkan pekerjaan dalam lingkungan lokal mereka sendiri yang mengharuskan mereka menjadi bilingual, atau c) dapat memenuhi persyaratan kelulusan untuk pindah ke tingkat studi yang lebih tinggi.

Tujuan personal, jika siswa merasa bahwa belajar bahasa lain adalah pengetahuan yang menguntungkan dan memperkaya wawasannya karena memberikan perspektif baru yang menarik. Menurut Richard dan Amato, para siswa juga punya kemungkinan belajar bahasa asing dengan kombinasi tujuan-tujuan tersebut.⁴

Dalam konteks pembelajaran BIPA, para siswa asing memiliki kombinasi tujuan-tujuan tersebut. Siswa BIPA berasal dari berbagai negara dan memiliki bahasa pertama dan budaya yang berbeda. Hal ini membuat para pengajar BIPA harus lebih peduli dan berhati-hati dalam memilih materi ajar. Materi ajar BIPA dalam hal ini mencakup empat keterampilan berbahasa yang diintegrasikan dengan tata bahasa dan

² <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id> (diunduh pada 29 Januari 2017).

³ Imam Suyitno, *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Grafika Indah, 2005), h. 10.

⁴ Patricia A. Richard dan Amato, "Putting It All Together: Some Practical Issues," *Making It Happen From Interactive to Participatory Language Teaching: Evolving Theory and Practice Fourth Edition* (London: Pearson Longman, 2010), h. 357.

budaya. Budaya yang bagaimana yang dapat diberikan dalam pengajaran BIPA? Budaya tradisional atau budaya kontemporer yang harus diberikan? Jika budaya tradisional, budaya daerah mana yang dibawa ke dalam pembelajaran? Mengingat Indonesia terdiri dari Sabang sampai Merauke. Lalu bagaimana kondisi materi ajar BIPA saat ini, apakah telah cukup memberikan informasi tentang budaya Indonesia? Apa kendala dan solusi yang dapat disarankan sehingga pengajaran budaya Indonesia menjadi pengajaran yang efektif dan bermakna dalam pengajaran BIPA?

2. Pembelajaran dan Pengembangan Materi Ajar BIPA

Sebelum membahas budaya dalam pengajaran BIPA, perlu dibahas dahulu konsep pembelajaran dan hubungannya dengan pengembangan materi ajar BIPA. Menurut Suyitno, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang sistemis, sistematis, dan terencana. Sistemis karena di dalamnya terdapat seperangkat aspek dan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Disebut sistematis karena dalam pelaksanaannya bersifat prosedural. Terencana karena pembelajaran sudah tergambar dengan jelas dan tegas. Pembelajaran BIPA memiliki tujuan, target dan sasaran yang harus dicapai.⁵

Pembelajaran BIPA memiliki dua aspek yang harus diperhatikan: aspek instruksional dan aspek kondisional.

Aspek instruksional mencakup: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) media belajar, (5) pengelolaan kelas, (6) evaluasi, (7) pemelajar, dan (8) pengajar. Aspek kedua adalah *aspek kondisional* yang meliputi: (1) pengondisian kesiapan akan kebutuhan pemelajar, (2) pengupayaan pemaparan dan kewacanaan dalam situasi kebahasaan yang sesungguhnya, (3) pengondisian suasana pembelajaran, dan (4) pengupayaan pelatihan mandiri.⁶

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, pembelajaran BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Salah satu pembedanya adalah dari segi pemelajarnya. Pemelajar BIPA adalah pemelajar yang telah memiliki bahasa pertama dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu, tujuan pemelajar BIPA juga sangat beragam. Ada siswa yang bertujuan hanya untuk belajar percakapan praktis saja, untuk mampu membaca, menulis, dan yang bertujuan untuk studi di Indonesia. Usia pemelajar yang beragam harus menjadi perhatian dalam pembelajaran BIPA.

Tempat kegiatan pembelajaran dilakukan juga sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Jika pembelajaran dilakukan di Indonesia maka siswa asing dapat langsung mempraktikkan di luar kelas hal-hal yang telah dipelajarinya di dalam kelas. Pengajar juga dapat menggunakan metode langsung dengan membawa siswa asing ke tempat-tempat penting untuk pembelajaran (pasar, rumah sakit, apotek, dan lain-lain). Hal ini tidak mungkin dilakukan di negara asing tempat siswa.

⁵ *Loc.cit.*

⁶ *Ibid.*, hh. 11-16.

Faktor-faktor tersebut di atas harus menjadi pertimbangan para pengajar ketika mengembangkan atau memilih materi ajar. Dengan demikian, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan materi BIPA menurut Suyitno adalah:

- (1) relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik secara aspekual maupun global,
- (2) harus sesuai dengan taraf kemampuan pemelajar di dalam menerima dan mengolahnya,
- (3) harus dapat mengembangkan dan membangkitkan motivasi pemelajar, relevan dengan pengalaman, dan aktual,
- (4) harus menuntut keterlibatan pemelajar secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan,
- (5) harus sesuai dengan prosedur didaktik/metodik yang ditetapkan,
- (6) sedapat mungkin diangkat dari fakta-fakta kebahasaan dan pemakaian bahasa Indonesia secara nyata.⁷

Materi untuk siswa yang belajar bahasa Indonesia dengan *tujuan* hanya berwisata tentu akan berbeda dengan materi untuk siswa yang bertujuan untuk studi, bekerja, atau menjadi peneliti di Indonesia.

Selain itu, menurut Suyitno, pengembangan materi ajar BIPA juga harus memperhatikan: (1) tingkat kesulitan, (2) tingkat produktivitas, (3) tingkat kompleksitas, dan (4) tingkat keberterimaan.⁸

Tingkat kesulitan materi untuk siswa BIPA tingkat dasar akan berbeda dengan materi untuk tingkat mandiri dan mahir. Materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah akan berimbas kepada motivasi siswa BIPA. Dengan demikian, materi yang disusun harus memperhatikan gradasi kesulitan. Materi harus disusun mulai dari mudah ke sulit dan konkret ke abstrak.

Materi yang dikembangkan harus dikaitkan dengan tingkat produktivitas. Materi yang produktif adalah materi yang memang dibutuhkan karena frekuensi penggunaan yang tinggi dalam situasi nyata. Di samping itu, tingkat kompleksitas materi harus menjadi perhatian pengembang. Untuk siswa BIPA dasar, tentu materi harus lebih sederhana, selanjutnya baru meningkat ke materi yang lebih rumit. Terakhir, materi harus berterima dalam situasi real.

Untuk memadukan berbagai hal di atas, pengembangan materi harus menggunakan tema. Tema akan mengikat keseluruhan materi. Tema-tema pun harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa. Tema harus mulai dari konkret ke abstrak. Pemberian tema yang sesuai dengan kondisi real akan memudahkan pengajar untuk mengintegrasikan berbagai materi.

Hal terakhir yang wajib diperhatikan adalah *integrasi materi*. Belajar berbahasa tidak sama dengan belajar tentang bahasa. Belajar berbahasa merujuk kepada belajar empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam belajar empat keterampilan tersebut, tentunya dibutuhkan pengetahuan tentang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik bahasa yang sedang dipelajari. Yang tidak kalah pentingnya pula adalah budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut, dalam hal ini kebudayaan Indonesia. Dengan demikian, pengajar BIPA harus dapat mengintegrasikan tiga hal tersebut

⁷ Suyitno, *Op.cit.*, h. 24.

⁸ *Ibid.*

dalam pengembangan materi. Ketidaktahuan siswa tentang budaya Indonesia dapat menimbulkan salah paham. Ketidaktahuan siswa tentang tata bahasa Indonesia akan menimbulkan pula kekacauan berbahasa.⁹

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa materi ajar BIPA harus dikembangkan dengan memperhatikan tujuan siswa. Di samping itu, para penyusun materi juga harus memiliki atau menetapkan pendekatan yang akan digunakan dalam penyusunan materi tersebut. Apakah akan fokus pada pendekatan yang akan meningkatkan kemampuan kebahasaan siswa saja atau meningkatkan kemampuan berbahasa siswa yang integratif dengan tata bahasa dan budaya.

3. Materi Budaya dalam Pengajaran BIPA

Sebagaimana dikemukakan di atas pengajaran budaya dalam pengajaran BIPA menjadi bagian yang tak terpisahkan. Masalah pengajaran budaya dalam pengajaran bahasa bagi penutur asing bukanlah hal baru. Sejak akhir Perang Dunia II, ide tentang pengajaran bahasa yang dikombinasikan dengan pengkajian budaya dan masyarakat sudah sangat lazim dibicarakan para ahli. Hal ini tercermin dalam tulisan-tulisan mengenai pengajaran bahasa yang dikerjakan antara lain oleh Lado, Brooks, Rivers dan Chastain dalam Tallei. Mereka menyatakan bahwa pemahaman budaya adalah komponen yang paling penting dalam pengajaran bahasa. Karena itu, Stern dalam Tallei mengatakan bahwa teori pembelajaran bahasa yang melupakan hal itu dan hanya menekankan aspek kebahasaan semata-mata adalah keliru. Para penganut teori itu mengatakan bahwa pengajaran bahasa haruslah diintegrasikan dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat bahasa target.¹⁰

Jika merujuk pada Koentjaraningrat, unsur-unsur budaya dapat diklasifikasikan atas tujuh klasifikasi, yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.¹¹ Sementara ini, buku-buku BIPA yang ada masih berwarna-warni dalam memasukkan unsur budaya Indonesia.

Pada tahun 2015 penulis melakukan analisis kebutuhan kepada dua belas siswa BIPA tentang perlu atau tidaknya materi budaya diberikan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan memberikan kuesioner. Dari kuesioner yang terkumpul diperoleh data sebagai berikut. Data jawaban atas pertanyaan **materi apakah yang ingin dikuasai siswa:** sebanyak 100% menjawab ingin menguasai keterampilan berbahasa Indonesia. Sedangkan, jawaban atas pertanyaan **apakah siswa BIPA membutuhkan informasi tentang budaya di Indonesia:** sebanyak 92,3% membutuhkan dan 7,7% menyatakan tidak. Data jawaban atas pertanyaan **materi kebudayaan apa yang dibutuhkan siswa BIPA:** sebanyak 69,2% sangat membutuhkan materi ide/nilai-nilai sopan santun masyarakat Indonesia, 46% sangat membutuhkan materi tentang aktivitas masyarakat/kebiasaan-kebiasaan masyarakat Indonesia dan kebudayaan fisik (candi, rumah adat, dan lain-lain). Jika dikaitkan dengan teori Koentjaraningrat tampaknya masalah organisasi sosial menjadi hal yang lebih dominan dibutuhkan.

⁹ Lilia Muliastuti, *Dasar-dasar Pengajaran BIPA*, Diktat yang belum diterbitkan, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2002), hh. 104-107.

¹⁰ Itje Tallei P. "Kendala Budaya dalam Pengajaran BIPA", Prosiding Konferensi Pengajaran BIPA III (Bandung: UPI, 2000).

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980) h. 217.

Selanjutnya, analisis kebutuhan yang dilakukan kepada tiga belas pengajar BIPA menghasilkan data berikut ini. Data jawaban dari pertanyaan **apakah siswa BIPA tingkat dasar menurut pengajar membutuhkan informasi tentang budaya di Indonesia**: semua pengajar menjawab setuju dengan rincian sebagai berikut. Sebanyak 75% pengajar menyatakan setuju karena materi budaya dibutuhkan agar siswa BIPA dapat beradaptasi dengan masyarakat Indonesia (tidak terjadi keterkejutan budaya), 12,5% pengajar setuju dengan alasan untuk menambah pengetahuan siswa asing soal budaya Indonesia, dan 12,5% pengajar setuju karena siswa asing tertarik dengan budaya Indonesia sehingga materi budaya menjadi materi yang harus dibahas juga di dalam pembelajaran.

Data jawaban pengajar tentang materi kebudayaan yang dibutuhkan siswa BIPA tingkat A1: 100% pengajar menyatakan bahwa siswa BIPA membutuhkan materi ide/nilai-nilai hidup: sopan santun masyarakat Indonesia, 100% pengajar menyatakan bahwa siswa BIPA membutuhkan materi aktivitas masyarakat/kebiasaan masyarakat Indonesia, kebudayaan fisik: candi, rumah adat, dan lain-lain, dan sebanyak 37,5% pengajar sangat membutuhkan informasi tentang kebudayaan fisik: candi, rumah adat, dan lain-lain.¹²

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang terbatas tersebut dapat dikatakan bahwa siswa dan pengajar sama-sama berpendapat bahwa materi budaya penting bagi siswa BIPA. Materi yang paling diperlukan adalah materi ide/nilai-nilai sopan santun masyarakat Indonesia, aktivitas masyarakat/kebiasaan-kebiasaan masyarakat Indonesia dan terakhir materi kebudayaan fisik (candi, rumah adat, dan lain-lain).

Menurut penulis, materi budaya dalam pengajaran BIPA juga harus berlandaskan hal yang dikemukakan sebelumnya oleh Suyitno. Materi budaya juga harus memperhatikan: (1) tingkat kesulitan, (2) tingkat produktivitas, (3) tingkat kompleksitas, dan (4) tingkat keberterimaan.

Untuk itu, materi budaya harus diberikan berjenjang dari yang paling mudah hingga sulit, dari abstrak hingga konkret. Sebagaimana yang disampaikan Koentjaraningrat maka budaya yang dapat diberikan di luar bahasa adalah sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Para penulis materi ajar BIPA atau pengajar BIPA dapat memilih unsur budaya tersebut untuk masuk dalam materi ajar BIPA secara bergradasi.

Jika membicarakan aspek **tingkat kesulitan**, pengajar dapat memulai dari budaya yang mudah dilihat atau dikerjakan oleh siswa BIPA. Kebiasaan sehari-hari yang dilakukan masyarakat di sekitar termasuk dalam kategori mudah. Mulai dari budaya memberi salam, menyapa, berkenalan, permisi, dan minta maaf. Dari sudut pandang aspek **produktivitas**, budaya berupa ide/nilai-nilai sopan santun masyarakat Indonesia dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Indonesia yang sering dilakukan oleh masyarakat sangat perlu diberikan kepada siswa BIPA. Kebiasaan orang Indonesia berbasa-basi, kebiasaan makan dengan tangan di beberapa daerah, atau kebiasaan duduk bersila merupakan beberapa contoh kebiasaan produktif yang dapat diinformasikan.

¹² Liliana Muliastuti. Model Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Common *European Framework of Reference For Languages* (CEFR) dan Pendekatan Integratif: Sebuah Studi Pengembangan pada Program BIPA-UNJ. Disertasi yang tidak dipublikasikan: Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Untuk **aspek kompleksitas**, hal ini berhubungan erat dengan tingkat kesulitan yang telah dibicarakan sebelumnya. Misalnya, materi budaya suku Batak yang sangat khas dalam memandang kekerabatan dan hubungan pernikahan tentu lebih kompleks dibandingkan materi tentang kata sapaan kekerabatan secara umum yang dilakukan orang Indonesia. Dengan demikian, materi sapaan kekerabatan pada suku Batak mungkin bisa diberikan pada pelajar asing tingkat madya dan yang sedang belajar di Sumatera Utara.

Dalam hal aspek tingkat **keberterimaan**, pengajar BIPA harus cermat menyeleksi materi budaya yang diberikan agar sesuai dengan konteks di mana siswa belajar. Jika siswa belajar di luar negeri dan kita tidak tahu apakah dia akan bekerja atau studi di mana nanti maka budaya (ide/nilai-nilai sopan santun masyarakat Indonesia dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Indonesia) yang diberikan hendaklah yang umum berlaku di Indonesia. Hal ini sering disebut dengan istilah budaya “mainstream”. Budaya ini berlaku umum dan biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara luas. Dengan harapan jika siswa tersebut pergi ke Indonesia maka tidak terjadi kesalahpahaman budaya. Jika siswa BIPA belajar di negaranya lalu diberikan muatan ide/nilai-nilai sopan santun masyarakat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa Tengah padahal dia akan tinggal di Jakarta maka dikhawatirkan akan ada keterkejutan budaya saat bekerja di Jakarta. Contoh sederhana, masyarakat di Jawa Tengah jika mengatakan “permisi” saat melalui satu gang kecil pasti akan bersikap sedikit membungkuk sambil memposisikan jempol menyamping. Hal ini tidak biasa dilakukan orang di Jakarta.

Lalu kapan budaya lokal itu diberikan pada siswa BIPA? Menurut penulis, budaya lokal yang ada pada setiap suku bangsa di Indonesia perlu diperkenalkan pada siswa BIPA yang belajar di Indonesia. Siswa asing yang belajar di Sumatera Barat perlu dikenalkan pada sapaan “Uda” dan “Uni” yang mengacu pada kakak laki-laki dan perempuan di daerah. Mereka yang belajar di daerah Jawa Barat diperkenalkan sapaan khas Jawa Barat (Teteh untuk kakak perempuan dan AA untuk kakak laki-laki). Bukan hanya masalah bahasa yang diperkenalkan namun juga unsur nonlinguistik yang mengiringinya. Contohnya *gesture* saat berkenalan, saat bertegur sapa, berkomunikasi, ada daerah-daerah yang memiliki kebiasaan khas. Ketika hal ini diinformasikan dalam kelas maka akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk beradaptasi dengan masyarakat setempat.

Hal terakhir yang dibahas adalah budaya tradisional atau budaya kontemporer yang harus diberikan? Jawaban atas pertanyaan ini pun harus mengacu pada empat indikator di atas. Jadi, ukuran yang digunakan bukan pada budaya itu tradisional atau kontemporer tetapi berfokus pada kebutuhan siswa dan mengukur dengan indikator tingkat kesulitan, produktivitas, kompleksitas, dan keberterimaan budaya tersebut di masyarakat. Jika hal itu terpenuhi maka materi budaya dalam pengajaran BIPA akan menjadi materi yang fungsional (efektif dan bermakna).

4. Simpulan

Pembelajaran BIPA merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk siswa asing baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Materi yang diberikan untuk siswa BIPA harus memperhatikan empat indikator yaitu (1) tingkat kesulitan, (2) tingkat produktivitas, (3) tingkat kompleksitas, dan (4) tingkat keberterimaan. Materi budaya merupakan materi yang penting untuk diberikan kepada siswa BIPA dengan cara terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa dan tata bahasa. Tempat di mana siswa BIPA belajar turut

menentukan materi budaya yang dapat diberikan kepada mereka. Pengemasan materi ajar yang tepat akan membuat siswa BIPA dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Daftar Pustaka

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.

Muliastuti, Liliana. *Dasar-dasar Pengajaran BIPA*, Diktat yang belum diterbitkan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2002.

----- . *Model Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Common European Framework of Reference For Languages (CEFR) dan Pendekatan Integratif: Sebuah Studi Pengembangan pada Program BIPA-UNJ*. Disertasi yang tidak dipublikasikan: Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Pusat Bahasa. *Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

Tallei, P. Itje. "Kendala Budaya dalam Pengajaran BIPA", *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran BIPA III*. Bandung: UPI, 2000.

Richard, Patricia A. dan Amato. "Putting It All Together: Some Practical Issues," *Making It Happen From Interactive to Participatory Language Teaching: Evolving Theory and Practice Fourth Edition*. London: Pearson Longman, 2010.

Suyitno, Imam. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Grafika Indah, 2005.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id> (diunduh pada 29 Januari 2017).

Problems Encountered by Indonesian Learners of English and English Teachers' Difficulties to Carry out Classroom Action Research

Permasalahan yang Dihadapi Pelajar Indonesia dalam Belajar Bahasa Inggris dan Kesulitan yang Dialami Guru dalam Melakukan Penelitian Tindakan Kelas

**Ifan Iskandar, Ratna Dewanti (Universitas Negeri Jakarta)
(Jakarta State University)**

Abstract

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan dalam belajar Bahasa Inggris yang dialami siswa SMP, SMA, dan SMK di Indonesia dan kesulitan guru Bahasa Inggris dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Survei dilakukan terhadap siswa dan guru Bahasa Inggris di Jakarta dan sekitarnya. Permasalahan yang dialami siswa dari ketiga jenjang yang diteliti relatif sama, yaitu yang terkait dengan pengucapan dan kosa kata. Permasalahan utama yang dihadapi guru Bahasa Inggris dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas adalah menentukan dan memanfaatkan rujukan teoretis yang relevan dan mutakhir.

1. INTRODUCTION

English, despite its ubiquitous use in many parts of the world, remains a challenging subject for Indonesian learners to master. It does not only require students to relate many English linguistic elements as the background knowledge, but also to make use of those elements in the four language skills—listening, speaking, reading, and writing. Crabtree and Powers¹ (1991) use the term linguistic knowledge to explain the elements of phonetics, phonology, morphology, semantics, pragmatics, and spoken style. These elements can be categorized into lexicogrammar, a term used by Halliday in 1961². These elements are considered the bases of English language skills; the micro and macro skills of listening, speaking, reading, and writing. The English language knowledge and skills are the points of departure to identify the problems encountered by Indonesian learners.

These problems are relatively similar to those identified by Oxford Royale Academy³ (2014). They believe that there are at least four difficulties due to the nature of English language encountered by English Foreign Language learners. The first and second difficulties are the English lexicogrammatical features in which English has large and tricky words, idiosyncratic spellings, idioms and slangs as well as idiomatic variations and subtleties of the grammar. The next challenge is the complexity of the pronunciation in terms of the tricky sounds, inconsistent relationship of pronunciation and spellings, silent letters, and a plethora of regional dialects. The last is the variations of English; different English speaking countries have different varieties of English.

In Indonesia, English teachers are expected to cope with the English learning problems through classroom action research. It is required for teachers to have the capacity to carry out classroom action research (CAR) as one indicator of professional and pedagogical competence (The Decree of Education

¹ Crabtree, M. and Powers, J., *Language Files*, Ohio: Department of Linguistics, The Ohio State University, 1991.

² Halliday, M.A.K., Categories of a Theory of Grammar, *Word*, 17 No. 3, 1961, p. 267.

³ Oxford Royale Academy. September 6, 2014. 4 Difficulties English Poses for EFL Learners, and How to Overcome Them. (accessible at <https://www.oxford-royale.co.uk/articles/efl-difficulties.html>) accessed at 8 a.m. on November, 2017.

and Culture Ministry No. 16 Year 2007 on Competence Standard and Academic Qualification). CAR is assumed as a means to enhance the quality of teaching⁴ and to improve research skills of prospective teachers⁵.

Ten years after the issuing of the decree, teachers' capacity to carry out CAR is still developing. This means that CAR which is expected to solve problematic issues in English language teaching and learning remains ineffective due to the insufficient CAR skills among the English teachers. The teachers still find it difficult to discern English learning problems potentially developed into research problems and formulate the problems into research questions⁶. In 1993, McKernan found that lack of research skills among teachers was the fourth hurdle of the eleven that impeded the performance of CAR⁷. These difficulties to carry out CAR and students' problems in learning English are strategically important to strive for a breakthrough in the teaching of English language in Indonesia.

2. METHODOLOGY

This study is designed to investigate the problems encountered by students in learning English language and teachers' difficulties in conducting classroom action research. It employs a survey conducted from May to August, 2017 in Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, and Bekasi. The data of the study are students' problems in learning English from students and teachers' perspectives and teachers' difficulties to carry out classroom action research. The data sources are students and teachers of Junior High Schools (SMP), Senior High Schools (SMA), and Vocational Schools (SMK). The instrument is questionnaires distributed to respondents in two versions, online application form of the questionnaires and printed questionnaires.

3. RESULT AND DISCUSSION

Of the 2,200 printed questionnaires distributed to students and teachers, 946 questionnaires were returned. The questionnaires were distributed to SMP students (750 sets and 406 were returned), SMA students (500 sets and 190 were returned), SMK students (500 sets and 239 were returned), SMP teachers (150 sets and 71 were returned), SMA teachers (150 sets and 33 were returned), and SMK teachers (150 sets and 25 were returned). The data collected from the questionnaires were analysed to find out the problems encountered by Indonesian students in learning English and teachers' difficulties in conducting classroom action research.

3.1 Problems in Learning English Language

The problems in learning English encountered by students cover the problems in learning the English listening, speaking, reading, and writing. These problems are seen from students' and teachers' perspectives and presented accordingly. From the students' perspective, the problems in listening of SMP students range from difficulties in understanding the meaning of expressions or sentences having heard once to difficulties in understanding the meaning of expressions or sentences heard three times. More than 50 percents (54.2) students believe that getting the message by hearing it one time is difficult. In the same

⁴ Mettetal, Gwynn. *Improving Teaching through Classroom Action Research: Essays on Teaching Excellence toward the Best in the Academy*, 2003, 14 (7): pp. 1-4.

⁵ Kuter, S., An Action Research on developing prospective teachers' Inquiry skills, *Journal of Educational and Social Research*, 2013, 3 (7): pp. 317-324.

⁶ Iskandar, Ifan, Constraints on Theacher's Ability to Conduct Classroom Action Research, *Proceedings on Fourth International Conference of Depisa dengan tema "Action Teaching and Action Learning for Quality Education"*, 4-5 December 2012, Jakarta, Indonesia, 2012, pp. 33-37.

⁷ Burns, Anne. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*, Cambridge Univesity Press, Cambridge, 1999.

fashion, 56.3 percents teachers agree that students have difficulty in understanding the meaning of expressions or sentences when they hear one time only. However, according to 83.1 percents of them, the more difficult problem is to differentiate two words with similar consonant sounds as in *view-few* or *she-see*.

The other problems experienced by the students are the difficulty to answer inferential questions, to get implicit information, to understand meanings from elliptical forms and specific sentence structure, to get the meaning from the use of cohesive devices, and to differentiate words with similar vowel sounds. The problems which are not ranked high in the students' perspective were in identifying the topic of the talk, answering word class-related questions, recalling words or short expressions, understanding sentences based on intonation, distinguishing statements from questions, identifying stressed and unstressed syllables of words as in *develop* atau *procedure*, understanding sentences with pauses, and identifying the name of places. The other unpotential problems according to the students' perspective were in identifying the roles of people in a conversation, identifying elements of chunks as in *in front of*, *a cup of tea*; and understanding the meaning of an expression or a sentence after having heard them three times.

In addition to the above findings, there are also findings from what the students wrote on the note. They said that they had problems in understanding what they listened to especially when the speaker spoke fast and unclearly, when they were not familiar with the words and how they were pronounced, when they did not know the meaning of the words, when they had to translate the words, and when they could not focus their attention due to the noise in the class.

From the teachers' perspective, it can be said that teachers have the same perception as the students do on the problems. They agree that students have difficulty in understanding the meaning of expressions or sentences being heard to them once. However, according to 83.1 percents of the teachers, the more difficult problem is in differentiating two words having similar consonant sounds. Other problems are differentiating two words having similar consonant sounds, understanding the meaning of expressions with specific sentence structure and elliptical forms, differentiating words with similar vowel sounds, getting implicit meaning, and understanding expressions heard three times.

The problems encountered by the students in learning speaking cover self-correction of their words and grammar, fluency, making meaning using correct words and sentence patterns, using varied forms to convey meanings, using formal and informal forms for the purpose of communication, using cohesive devices, manipulating body language, using correct stress, using fillers, pronouncing similar sounds, pronouncing gambits correctly, having correct intonation, using contraction, and pronouncing words with similar vowels and words with aspirated sounds.

From the teachers' perspective, the students' problems in speaking are ranked differently by the teachers - starting from problems in utilizing alternative strategies such as fillers, using correct words and sentence patterns, using varied grammar, using formal and informal forms, pronouncing words with similar consonants, speaking fluently, pronouncing words with similar vowels and words with aspiration, correcting their mistakes, using word stress, body language, appropriate vocabulary, cohesive devices, intonation, gambits and contraction.

In reading, the students find potential problems in using rhetorical structure to understand the text they are reading, using certain cohesive devices to help understanding the text, finding specific information using any strategies, utilizing background language, relating information they read to the readers' cultural context, understanding explicit and implicit meaning, identifying genre and purpose of the text, identifying cause and effect relation, using words or short expressions to help to understand the other parts of the

reading, identifying important parts of the text, and getting information of *who, where, when, how, and which* quickly.

In teachers' perspective, the reading problems range from problems to relate the information in the text to their cultural contexts, to use words and their order and sentence structure to understand the text they are reading, to use their knowledge of rhetorical structure, to look for specific information using reading strategies such as guessing meanings from context and schemata and punctuation, to use cohesive devices, to get the explicit and implicit meaning, to use certain words or short expressions from the previous part, to use their background knowledge, to identify the genre and the purpose of the text, to identify important parts commonly written in bold or italic, and to identify *who, where, when, how, and which* in a short time.

The problems of writing covered the ones in using various sentence patterns to express meaning, using writing strategies such as outlining and paraphrasing, producing a text with explicit and implicit meaning, producing a text according to the purpose and genre of the writing within limited time, using grammar and correct pattern to produce acceptable writing, producing a text with correct key words and appropriate use of words, using rhetorical structure, using cohesive devices, producing a text with a main idea and supporting ideas, relating information in the text with the readers' cultural context, producing a text suitable to its genre and purpose, and producing a text with correct punctuation, spelling, and mechanics respectively. Other problems as noted by the students are translating words from Indonesian to English, using words to construct sentences, using to be in a sentence, composing stories, using correct spelling, producing writings suitable to their genre and purposes, understanding English words rarely used, knowing the meaning of words and using it correctly in sentences, using conjunctions, and lacking of vocabulary.

In the teachers' perspective, the biggest problem in writing is the difficulty to use varied sentence patterns to make meanings (84.5% teachers agree with this). The second big problem is to use writing strategies such as outlining, paraphrasing, and using synonymy, to produce a text with correct grammar and acceptable vocabulary for explicit and implicit meanings, to produce a text with correct use of punctuation and mechanics, to produce a text with correct key words and word order, to use grammar and text pattern knowledge, to use cohesive devices, to use a main idea and supporting ideas, to relate certain information with the readers' cultural context, to produce a text in a given time according to its genre and purpose, to use rhetorical structure, and to produce a text with the correct spelling.

Other problems cited from the students' notes are constructing a correct sentence, lacking of vocabulary, lacking of grammar knowledge, lacking of punctuation and mechanics and capitalization, translating from Indonesian to English, lacking of productive skills, lacking of tenses knowledge, lacking of reading, lacking of cultural knowledge, using mother tongue language, using short message style, arranging jumbled words into sentences and sentences into paragraphs, lacking of motivation, lazyness to look up the meaning of new words in dictionary, Indonesian English, describing things, completing and combining texts, giving feedback to the peers, and understanding authentic texts.

3.2 Problems encountered by SMA students

The problems in learning English encountered by the students cover the problems in learning listening, speaking, reading, and writing. These problems are taken from the students' and teachers' perspectives and presented accordingly. The problems here refer to the problems they encounter on the basis of students' experience and teachers' observations. The students' answers of the questions in the questionnaires are assumed as the problems that the students experience and it can be used as the basis for proposing them for

classroom action research (CAR) projects using Umbrella Model of Inquiry (UMI) and Multi Site Research (MSR).

In the students' perspective, the biggest problems SMA students face in listening are in understanding meanings of an expression or a sentence when it is heard only one time (58.9% students agree with this). Compared to SMP students' problems, they are alike. In other words, this problem is important and potential to overcome using UMI and MSR. Teachers in the two different levels can work together to solve this problem.

The second problems categorized as difficult by 50% of the students are the problems in answering questions related to implicit meaning and *elliptical forms*. The other problems are about understanding meaning in specific sentence patterns, differentiating words with similar consonants as in *view-few* or *she-see*, using *cohesive devices*, and answering inferential questions. Other problems are difficulties in differentiating sentences with rising and falling intonation, understanding meaning related to the use of word classes (nouns, verbs), differentiating statements from questions related to their intonation, differentiating words with similar vowel sounds as in *sheep-ship* or *saw-so*, remembering or mentioning particular words or expressions after being heard, reading stressed syllables in a word as in *develop* atau *procedure*, understanding sentences with pauses, identifying topics of a talk, locating the events in a talk, identifying the roles of the speakers, identifying each word of an expression, and understanding meaning when hearing them three times.

It is found in learning speaking that almost 70 percents (68.9%) students agree that being able to speak fluently according to the context of situation is a problem. The other important problems are correcting their mistakes when speaking, using vocabulary and grammar suitable to the purpose of speaking, using varied grammar to achieve the purpose of speaking, using appropriate vocabulary, using correct formal and informal style, using suitable *cohesive devices*, and pronouncing words with similar consonants as in *tree-three* or *day-they*. Other problems stated by around 30% respondents are the problem in using mime and body language suitable to the purpose and context of communication, pronouncing the words with the correct stress, pronouncing certain gambits correctly, using falling or rising intonation to differentiate statements from questions, using alternative ways (fillers) to deliver the meaning. Other less difficult problems are pronouncing words with similar sounds as in *ball-bowl* atau *test-taste*, pronouncing contraction forms as in *fridge (refridgerator)*, *don't (do not)*, or *won't (will not)*, and pronouncing words with aspirated sounds as in *paper-time-key*.

In reading, it seems that the students do not find big problems, only about 45 percents (47.4 to 40) students think that they have problems in using their knowledge of *rhetorical structure*, of word meaning and word order and sentence patterns, of cohesive devices to understand the text, and to relate certain information to cultural contexts. About 30 percents (36.3 to 30.5) students believe that they have problems in using their background knowledge to draw conclusion, finding specific information using reading strategies as guessing meanings from contexts and discourse markers, understanding implicit and explicit meanings, and identifying the genre and purpose of the text. Other problems are recalling words or short expressions to understand the next part of the text, identifying cause and effect relationship, identifying important parts in bold or italic, and getting information about *who*, *where*, *when*, *how*, and *which* quickly.

About 50 percents of the students of writing class agree that they encounter problems in using various sentence patterns to express meaning in a text, using writing strategies, synonymy, paraphrasing, using grammar and generic structure, using cohesive devices, using acceptable vocabulary and correct grammar to present implicit and explicit meanings, using key words and correct word order, producing a

writing under limited time, and using rhetorical structure. Whereas the problems of relating information to the readers' cultural contexts, producing writing with the main idea and supporting ideas, suitable with the genre and purpose of the writing, correct spelling and punctuation are considered not very difficult (answered by 36.8 -24.7% students). Similar findings are found in the teachers' perspective for four skills, listening, speaking, reading, and writing.

3.3 Problems encountered by SMK students

English learning in SMK is different from that of SMA due to the different goals of the schools. However, the skills and the knowledge taught are the same - listening, speaking, reading, writing, grammar, and vocabulary. The perspective was taken from 239 students and 25 teachers of SMK. In listening, the problems were almost the same. The most difficult problem is in understanding messages heard only one time and the easiest is in understanding messages heard three times. Other problems are differentiating words with similar consonants or vowels and understanding implicit meaning.

The problems in speaking are a bit different from what SMA students encounter. For SMK students, the ability to speak fluently according to the context of speaking becomes the obvious problem. This is perhaps due to the different goal of English learning. SMK students are supposed to work with customers so that fluent speaking is more required. The other problems are quite similar, such as problems in using various grammar to express meaning, correcting their own mistakes while speaking, using suitable vocabulary and correct grammar in speaking, and pronouncing words with the correct stress and aspiration.

In reading, using cohesive devices becomes the first problem. It is also different from the problem that SMA students have. This is probably due to lack of time allocation for the teaching of English in SMK. The least difficult problem of finding *who*, *where*, *when*, *how*, and *which* quickly is the same as faced by SMA students (only 17.2% students considered this difficult). In writing, the first problem is producing a written text according to its genre and purpose under limited time. This is also different from SMA students' first problem. SMA students' problem is using various sentence patterns to express meanings in a text. This is, again, perhaps because of limited time allocation for English in SMK so that students rarely get practice. Of thirteen problems, almost all are considered having the same difficulty by more than 50% of the students.

From the teachers' perspective, the problems of listening are more on differentiating words with similar consonants as in *view-few* atau *she-see*. The least problem is in understanding meaning of sentences with pauses. Even in almost all problems, more teachers seem to be more convinced of the problems. This is different from the students' perspective. This is possibly because the students try to recall their experience whereas the teachers use their observation as the basis of perception.

In speaking, the teachers see the problem of using suitable cohesive devices to express meanings. This is in line with the problem in reading from the students' perspective. Other problems are related to pronouncing words with similar sounds as in *tree-three* atau *day-they* and *ball-bowl* or *test-taste*; and the least problem is pronouncing *contracted forms*. It can be inferred that most of the problems are found in micro-skills of speaking. In reading, the first problem of SMK students is also different from that of SMP or SMA students. The problem is in understanding implicit and explicit meanings in a text. However, the last problem, getting the information of *who*, *where*, *when*, *how*, and *which* quickly is similar.

The first problem in writing encountered by SMK students is producing a written text with the main idea supported by supporting details and the least problem is using various sentence patterns to express meanings. Other problems are using cohesive devices and correct grammar to compose an acceptable

writing. From the findings, it can be inferred that cohesive devices need to be focused more in the teaching of English in SMK despite the limited time allocation.

3.4 Teachers' difficulties in conducting classroom action research

This section presents the results of the identification of difficulties faced by English teachers of SMP, SMA, and SMK to conduct CAR. The difficulties will become the basis for focus group discussion as the first step to implement UMI and MSR-based CAR model. The difficulties of the teachers of SMP, SMA, and SMK are relatively the same, ranging from collecting and selecting relevant theories or references for the basis to discuss the discussion of the findings, measuring validity, reliability of the instruments, to collecting and selecting theories for the basis of analyzing data. The other difficulties deal with constructing research instruments, determining the cyclus, planning, reflecting and acting, and observing, chain of reasoning, selecting feasible problems for CAR, formulating the problem, drawing conclusion, and reporting the research report.

Other difficulties taken from the teachers' notes are time constraints, curriculum and school demands including national examination preparation, getting a collaborator, students' motivation, and lack of training. It can be said that the teachers still find it difficult to discern English learning problems potentially developed into research problems and formulate the problems into research questions as what Burns⁸ and Iskandar⁹ found out in the previous studies.

4. CONCLUSION AND SUGGESTION

Referring to the analysis and findings of this research, three conclusions can be drawn. First, the problems faced by SMP, SMA, SMK students in learning English are relatively the same. The first problem is in pronunciation and vocabulary. These two aspects result in listening problems. Not knowing how to pronounce words may make the students do not recognize the words when the words are pronounced even though they know the meaning of the words when they are written. This becomes even worse with their lack of vocabulary. Writing becomes a difficult skill for the students. Limited vocabulary makes the students do not even know how to start writing or develop it.

The second conclusion deals with teachers' difficulty in conducting classroom action research. There are three difficulties – in collecting and selecting relevant theories, in measuring the validity and reliability of the instrument, and in selecting relevant theories to analyze the data. The difficulties may be caused by lack of reading related to English teaching and learning and the limitation of experience in conducting classroom action research and writing research report. Based on the conclusion, it is suggested that the portrait of students' problems in learning English can be used to improve the quality of teaching. Besides, there is also a possibility to conduct research on classroom management to deal with non-academic aspect such as the situation in the class.

⁸ Burns, A., *Collaborative Action Research for English Language Teachers*, Cambridge Univesity Press, Cambridge, 1999.

⁹ Iskandar, I., Constraints on Theacher's Ability to Conduct Classroom Action Research, *Proceedings on Fourth International Conference of Depisa dengan tema "Action Teaching and Action Learning for Quality Education"*, 4-5 December 2012, Jakarta, Indonesia, 2012, pp. 33-37.

Bibliography

- Audet, J. dan G. d'Amboise. 2001. The multi-site study: An innovative research methodology. *The Qualitative Report*. 6 (2) <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR6-2/audet.html> Diakses tanggal 1 April 2016.
- Brinton, Laurel J. 2010. *The Linguistic Structure of Modern English*. John Benjamins Publishing Company.
- Brown, H. D. 2003. *Principles of Language Learning and Teaching*. London: Longman.
- Brown, H.D. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education Ltd.
- Burns, A. 1999. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burns, A. 2010. *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. New York: Routledge.
- Bussmann, Hadumod. 2006. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*, Translated by Gregory Trauth dan Kerstin Kazzazi. London: Taylor & Francis e-Library.
- Cates, Lynn K. 2011. Multi-Site Studies. <http://www.research.va.gov/programs/PRIDE/conferences/docs/hrpp201/5-cates.ppt> Diakses tanggal 1 April 2016.
- Celce-Murcia, M., Z. Dornyei, S. Thurrell. 1995. Communicative competence: A pedagogically motivated model with content specifications. *Issues in Applied Linguistics*. 6 (2): 5-35.
- Chu, S., K. Chow, S. Tse, and C. C. Kuhlthau. 2008. Grade 4 students' development of research skills through inquiry-based learning projects. *School Libraries Worldwide*. 14 (1): 10-37.
- Crabtree, M. and Powers, J. 1991. *Language Files*. Ohio: Department of Linguistics The Ohio State University.
- Denise Dimsdale. 2015. College of Education Research Skills Handbook. http://scholarworks.gsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1117&context=univ_lib_facpub. Diakses tanggal 1 April 2016.
- Dornyei, Z. 2003. *Questionnaires in Second Language Research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Driscoll, A. et. al. 2008. Ethical dilemmas of a large multi-centre study in Australia: Time for some consistency. *Journal of Clinical Nursing*. 17 (16): 2212–2220.
- Dunkel, P. 1991. Listening in the native and second/foreign language: Toward an integration of research and practice. *TESOL Quarterly*. 25 (3): 431- 457.
- Elliott, J. 1991. *Action Research for Educational Change*. Milton Keynes: Open University Press.
- Erika Mattila. 2013. Umbrella Model of Inquiry and the Dynamics of Scientific Practices. <http://www.helsinki.fi/tint/matti/mattila.pdf>. Diakses tanggal 1 April 2016.
- Flavia Ramos-Mattoussi dan Jeffrey Ayala Milligan. 2013. Building Research and Teaching Capacity in Indonesia through International Collaboration. <http://www.iie.org/~/-/media/Files/Corporate/Publications/Building-Research-and-Teaching-Capacity-in-Indonesia-through-International-Collaboration.pdf?la=en>. Diakses tanggal 1 April 2016.
- Fromkin, V., Rodman, R., and Hyams, N. 2007. *Introduction to Language*. 8th ed. Mason, US: Thomson Wadsworth.

- Gilmore, J. and D. Feldon. 2010. "Measuring graduate students' teaching and research skills through self-report: Descriptive findings and validity evidence." Makalah disajikan pada Annual Meeting of the American Educational Research Association. April 30-May 4, 2010, Denver, Amerika Serikat. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED509407.pdf>. Diakses tanggal 1 April 2016.
- Gold, J. L. and C. S. Dewa. 2005. Institutional review boards and multisite studies in health services research: Is there a better way? *Health Services Research*. 40 (1): 291–307.
- Graham, D. G., M. S. Spano and B. Manning. 2007. The IRB challenge for practice-based research: Strategies of the American Academy of Family Physicians National Research Network (AAFP NRN). *The Journal of the American Board Family Medicine*. 20 (2) 181–187.
- Griffith University. 2011. Griffith Graduate Attributes Research Skills Toolkit. https://www.griffith.edu.au/__data/assets/pdf_file/0010/290791/Research-skills.pdf Diakses tanggal 1 April 2016.
- Halliday, M.A.K. 1961. Categories of a theory of grammar. *WORD*. 17(3): 241-292.
- Hinkel, E. Ed. 2005. *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hogeschool Utrecht University of Applied Sciences Utrecht. 2012. Course Guide Research Skills MBIB-RS-14. <http://www.international.hu.nl/~media/III/docs/programmas/course%20guides/research%20skills%20.pdf?la=en>. Diakses tanggal 1 April 2016.
- Huddleston, R and Pullum, Geoffrey K. 2002. *The Cambridge Grammar of the English Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D.H. (1972). On Communicative Competence in: J.B. Pride and J. Holmes (eds). *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin, p. 269
- Iskandar, I. 2012. Constraints on teacher's ability to conduct classroom action research. *Proceedings on Fourth International Conference of Depisa dengan tema "Action Teaching and Action Learning for Quality Education"*. 4-5 December 2012, Jakarta, Indonesia. pp. 33-37.
- Kamarise, B.T. 2014. Enhancing qualitative research skills for students of social studies through the teaching of research methods and statistics. *A Quarterly Publication of the Faculty of Science*. 1 (1): 121-128.
- Kemmis, S. 2010. What is to be done? -The place of action research. *Educational Action Research*. 18 (4): 417-427.
- Kornhaber, R. A., M. Z. Abu-Qamar, A. W. 2012. Applying for ethical approval for a national multisite study: The challenges and barriers. *Monash Bioethics Review*. 30 (1): 103-122.
- Kuter, S. 2013. An action research on developing prospective teachers' inquiry skills. *Journal of Educational and Social Research*. 3 (7): 317-324.
- Leggetter, S. and S. Sapsed. 2010. Identifying the challenges of developing research skills in e-learners: An action research study of Masters level public health students in the UK. *E-Leader Singapore*. 1-11. http://www.g-casa.com/conferences/singapore/papers_in_pdf/tue/Leggetter.pdf. Diakses tanggal 1 April 2016.
- Liao, S., et.al. 2010. A Multi-site Study to Characterize Pressure Ulcers in Long Term Care under Best Practices. <https://www.ncjrs.gov/pdffiles1/nij/grants/231614.pdf>. Diakses tanggal 1 April 2016.
- Luoma, S. 2004. *Assessing Speaking*. Cambridge: Cambridge University Press.

- McMillan, J. H., & J. F. Wergin. 2010. *Understanding and Evaluating Educational Research*. 4th edition. New Jersey: Pearson.
- McCurdy, S. M., K. E. Zegwaard, and J. Dalgety. 2013. Evaluating the development of science research skills in work-integrated learning through the use of workplace science tools. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*. 14 (4): 233-249.
- McNiff, J. 2011. Action Research for Professional Development: Concise Advice for New Action Researchers. http://www.waikato.ac.nz/tdu/pdf/booklets/24_AR.pdf Diakses tanggal 1 April 2016.
- McWilliams, R. et.al. 2003. Problematic variation in local institutional review of a multicentre genetic epidemiology study. *The Journal of the American Medical Association*. 290 (3): 360–366.
- Mettetal, G. 2003. Improving Teaching through Classroom Action Research. *Essays on Teaching Excellence Toward the Best in the Academy*. 14 (6): 1-4.
- Niedringhaus, K. L. 2010. Teaching better research skills by teaching metacognitive ability. *Perspectives: Teaching Legal Research and Writing*. 18 (2): 113-118.
- Oxford Royale Academy. September 6, 2014. 4 Difficulties English Poses for EFL Learners, and How to Overcome Them. (accessible at <https://www.oxford-royale.co.uk/articles/efl-difficulties.html>) accessed at 8 a.m. on November 3, 2017.
- Richards, J. C., dan W. A. Renandya. Eds. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., Schmidt, R., Kendricks, H., and Youngkyu, K. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Limited.
- Richards, J. C. 1983. Listening comprehension: Approach, design, procedure. *TESOL Quarterly*. 17: 219-239.
- Savaskan, I. P. 2013. Readiness for action research: Are teacher candidates ready to become an agent of action research? *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*. 12 (2): 49-63.
- Singh, Y. K. 2006. *Fundamental of Research Methodology and Statistics*. New Delhi: New Age International Ltd.
- Sintonen, M. 1990. Basic and applied sciences – Can the distinction (still) be drawn? *Science Studies*. 2 (1): 27-35.
- Tartaglia, Kristy M. 2011. A Qualitative Multi-site Case Study: Components, Strengths, & Benefits of Studio Production in Traditional Public High Schools. http://digitalcommons.buffalostate.edu/arteducation_projects/5/ Diakses tanggal 1 April 2016.
- Texas Education Agency. 2006. A Suggested Scaffolding of Research Skills. http://www.tsla.org/sites/tla/files/conference/handouts/521_TipsforTeaching.pdf. Diakses tanggal 1 April 2016.
- The Board of Regents of the University of Wisconsin System. 2015. What is Multisite Study? <https://kb.wisc.edu/page.php?id=17731> Diakses tanggal 1 April 2016.
- The American Nurses Credentialing Center (ANCC). 2016. A Multisite Research Project with Pediatric Populations. <http://www.nursecredentialing.org/2016ConceptPapers-PediatricPopulations> Diakses tanggal 1 April 2016.
- Thomas, A. B. 2004. *Research Skills for Management Studies*. London: Routledge.
- Timmerman, B. C., Feldon, D., M. Maher, D. Strickland, and J. Gilmore. 2011. Performance-based assessment of graduate student research skills: timing, trajectory, and potential thresholds. *Studies in Higher Education*. 38 (5): 693-710.

- Tomlinson, C. A., Kaplan, S. N., Renzulli, J. S., Purcell, J., Leppien, J., & Burns, D. 2002. *The Parallel Curriculum: A Design to Develop High Potential and Challenge High-Ability Learners*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, Inc..
- Ur, Penny. 1984. *Teaching Listening Comprehension*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Venkatasalu, M.R., M. Hill, Hwang, S. K. 2015. Effect of blended teaching on research skill attainment among health sciences doctoral students: A pilot survey results. *Brunei Darussalam Journal of Health*. 6(1): 20-26.
- Vick, C. C. et. al. 2005. Variation in institutional review processes for a multisite observational study. *The American Journal of Surgery*. 190 (5): 805–809.
- Wallace, M. J. 1998. *Action Research for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Woolf, J. 2014. Integrating research skills training into non-research methods courses. *Collected Essays on Learning and Teaching*. 7 (1): 75-82.
- Yalçın, M. N. A. 2015. Science teachers' research skills through the use of scientific method: The case of Turkey. *Educational Research and Reviews*. 10 (17): 2439-2446.

Budaya dan Seni (Tari dan Musik) Tradisi Indonesia Menuju Industri Kreatif

創造産業に向かうインドネシアの伝統文化と芸術（舞踊と音楽）

Ida Bagus Ketut Sudiasa, Dian Herdiati
(Universitas Negeri Jakarta)

イダ・バグス・クトゥット・スディアサ、ディアン・ヘルディアティ
(ジャカルタ国立大学)

要旨

伝統的な文化と芸術（舞踊と音楽）は人間の生活と容易には一つになることができないものであり、それはすなわち、代々引き継がれてきた規則や決まりに従う文化と芸術の形である。伝統的な文化と芸術はまた、ある一定の民族においては人々の生活の一部である芸術要素でもある。ある地方に存在する伝統的な文化と芸術は、近隣の二つの地域の類似性が存在する可能性を排除するものではないけれども、他の地方に存在するものとは異なる。

インドネシアの観光の発展において文化と芸術（舞踊と音楽）は、すでに観光目的が発展するための重要な要素となっている。この理由は、文化と芸術（舞踊と音楽）がもはや単にそれを支える社会の需要を満たすものというだけでなく、他の社会とのコミュニケーションメディアとして観光アトラクションにされており、さらに国家の外貨獲得を支える中ですでに創造産業にもなっているからである。

文化と芸術の発展と活用は、1990年観光に関する法律9号4条、6条（2009年インドネシア共和国官報11号）にそって、観光産業を支えるものとして役立つことが目指される。社会に存在する文化と芸術は観光客の消費という用途に見合うように、革新的に、創造的に発展させ、パッケージ化する必要がある。

1. Pendahuluan

Dewasa ini, bangsa Indonesia dihadapkan dalam dua pilihan di dalam menentukan arah dan kebijakan budaya dan seni (Tari dan Musik) tradisi sebagai kekuatan jati diri Bangsa. Pertama, pemerintah atau negara Indonesia harus mempertahankan budaya dan seni (Tari dan Musik) tradisi di mana masyarakatnya masih melestarikan seni tersebut. Di beberapa tempat dan pulau di Indonesia, keberadaan budaya dan seni (Tari dan Musik) tradisi masih memiliki keterkaitan dengan agama, dan tata kehidupan masyarakat yang tanpa kehadirannya dianggap tataran kehidupan keagamaan dan pelaksanaan upacara dinyatakan tidak selesai. Sedangkan kedua, pemerintah atau negara Indonesia harus mengembangkan budaya dan seni (Tari dan Musik) tradisi itu untuk selalu mengikuti perkembangan masyarakat global.

Theodore Levitt dalam Oka Yoeti menyebutkan pada tahun 1980-an¹ memperkenalkan istilah global, di mana terjadi percaturan atau pergaulan negara di dunia secara menyeluruh dapat memberikan dampak pada semua masyarakat tanpa kecuali dalam interaksi, komunikasi, serta berkembangnya pengetahuan dan kemampuan penguasaan teknologi. Sehingga dampak dari perkembangan global, juga mempengaruhi pengaruh dalam sosial budaya, politik dan tatanan

¹ Yoeti, Oka, A. Pengantar Ilmu Kepariwisata. (Bandung: Angkasa. 1982). hal.1.

kehidupan masyarakat yang bersifat transnasional di ranah-ranah seperti media massa, konsumsi, industri dan pariwisata secara luas.

Indonesia sebagai negara kunjungan wisata dunia sejak tahun 1920-an,² menyebabkan berbagai inovasi dilakukan oleh para seniman di dalam memenuhi kebutuhan wisatawan ke Indonesia, sehingga keberadaan budaya dan seni (Tari dan Musik) tradisi harus mengalami tuntutan mengikuti perkembangan dari masyarakat wisata tersebut. Maraknya kunjungan wisatawan ke Indonesia memberikan nilai tambah bagi sektor perekonomian masyarakat, sehingga seluruh masyarakat berupaya mengembangkan potensi dirinya dan membenahi lingkungannya agar dapat menjadi daerah tujuan wisata, begitu juga tidak ketinggalan tari dan musik tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat bergeliat untuk mengisi kegiatan-kegiatan bersifat festival baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta. Pengembangan serta pemanfaatan budaya dan seni (Tari dan Musik) tradisi yang ditujukan agar hasilnya bermanfaat sebagai penunjang industri pariwisata, sesuai dengan pasal 4 dan pasal 6 Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990³, tentang kepariwisataan. Disebutkan bahwa keberadaan budaya dan seni tradisi yang ada di masyarakat perlu dikembangkan dan dikemas secara inovatif, kreatif supaya sesuai dengan peruntukannya yaitu untuk konsumsi wisatawan. Begitu juga dalam budaya dan seni (Tari dan Musik) tradisi harus dikemas dengan memberikan pelatihan pada masyarakat, agar wawasannya, pengetahuannya dalam pengembangan dan pengemasan untuk seni tradisi Indonesia sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Kegiatan festival yang diselenggarakan dari masing-masing daerah di Indonesia, kini telah menjadi kalender tetap, sehingga wisatawan sangat mudah untuk menyaksikan kegiatan tersebut melalui penyebaran media internet. Begitu seriusnya masyarakat Indonesia di dalam mengikuti kegiatan festival yang ada, agar mampu menarik kunjungan wisatawan datang ke Indonesia, masyarakat, seniman mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki untuk menyajikan budaya dan karya-karya tari dan musik yang kreatif dengan menghasilkan segala sesuatu kehidupan dalam perspektif kekinian untuk menjadikan *industry* kreatif. *Industry* kreatif merupakan sebuah proses dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui *system* perdagangan. Sedangkan tolak ukur *system industry* dan perdagangan ditentukan dari kualitas produk dan peluang pasar⁴.

Abraham Kaplan dalam adalah seorang ahli filsafat dari University of Michigan dalam Edy Setiawati, yang telah mengkhususkan dalam metodologi ilmu-ilmu tingkah laku dan sekaligus mendalami masalah kesenian, telah melakukan identifikasi terhadap seni populer sebagai *mindrow art* (seni tingkat selera tengahan), yang dikontraskannya dengan seni tinggi (*highbrow*) dan seni tingkat rendah (*lowbrow*).⁵ Identifikasi dari Abraham Kaplan adalah perkembangan dan keberadaan seni bertajuk *industry* kreatif, tiga dasawarsa ini dengan munculnya Pop Art, dan teater absurd adalah versi baru dari seni yang ada. Tidak mengherankan di negara maju Pop Art ini begitu sangat digemari oleh kaum muda, sebagai reaksi kemapanan *artistic*, melawan tekanan dari segala sesuatu yang bersifat lazim dan akademik. Hal ini dapat kita lihat bagaimana maraknya perkembangan seni Pop Art di negara-negara; Korea, Jepang, Amerika dan lain sebagainya. Tentu kita tidak bisa membandingkan dengan Indonesia.

² Ibid. hal.204.

³ *Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2009 Nomor 11*

⁴ Edy Setyawati, Makalah untuk Simposium Internasional Kajian Budaya. (Denpasar.1996).hal.86.

⁵ Ibid. hal. 92.

Munculnya Pop Art di negara maju yang saya sebutkan itu, bukan berarti seni tradisi mereka tidak maju, namun mereka memiliki pemisahan yang sangat jelas mana ranah seni tradisi dan mana ranah *Pop Art*. Keduanya memiliki pemisahan yang sangat jelas sehingga mampu menuju *industry* kreatif bukan semata-mata seni tradisi mereka buruk atau seni yang gagal, melainkan sebuah *alternative* seni yang mewakili selera tertentu yang berada di tengah-tengah antara yang sangat tinggi dan yang sangat rendah.

Menurut epistemologis kata “*popular*” sendiri berarti “disukai orang banyak” dan kalau kita lihat dari konsep Keplan, disebut seni yang bersifat *midbrow*. Jenis seni yang disukai oleh masyarakat banyak, ini dapat dilihat begitu seringnya jenis atau produk ini dihasilkan dan disiarkan oleh beberapa televisi di Korea, Jepang, Amerika dan benua Eropa, bahkan televisi di Indonesia juga menyiarkan pertunjukan tersebut. Sehingga anak bangsa sangat gandrung dan paham dengan Kipop Korea, Jepang daripada seni tradisi Indonesia sendiri. Artinya seni *popular* sangat ditentukan oleh pasar dan tingkat promosi yang begitu gencar juga memberikan andil yang besar akan keberadaan dan eksistensi dari seni popular tersebut di masyarakat.

2. Kekuatan budaya dan seni (Tari dan Musik) tradisi sebagai seni industri

Keberadaan dan perkembangan budaya dan seni (Tari dan Musik) tradisi menuju *industry* kreatif di Indonesia begitu menarik untuk dikaji, karena dengan banyaknya muncul stasiun televisi di Indonesia sangat memberikan peluang untuk berkembang seni tradisi sebagai *industry* kreatif.

Industry kreatif merupakan *industry* yang didasarkan atas dasar kreativitas tinggi dengan sentuhan inovasi guna menghasilkan produk baru yang berbeda dan berkualitas⁶.

Tentu yang menjadi perhatian dalam tari dan musik tradisi Indonesia menuju produk *industry* kreatif adalah adanya daya kreatif di dalamnya. Memunculkan daya kreatif inipun tetap memperhatikan kaidah-kaidah/pakem-pakem dari akar budaya dan seni tradisi yang bersangkutan, walaupun dengan tujuan dasar dari kegiatan *industry* kreatif agar dapat menambah daya jual hasil dari kreativitas para pelaku seni itu sendiri, serta meningkatkan nilai kegunaan pada awalnya sangat mungkin tidak memiliki nilai guna menjadi sebuah produk yang memiliki nilai dengan melakukan inovasi kreatif untuk memunculkan ide-ide baru.

Budaya merupakan sebuah konsep yang telah disepakati oleh masyarakat tertentu untuk dijalankan secara bersama-sama melalui sebuah kebiasaan yang berlaku di masyarakat, secara umum merupakan produk dari masyarakat, sedangkan masyarakat dalam kompleksitasnya selalu mengalami perubahan, sehingga posisi seni dalam masyarakat mau tidak mau harus mengalami perubahan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dimana seni itu berada. Artinya keberadaan seni itu tidak mati, ia bergerak terus sesuai dengan pergerakan masyarakat pendukung dari seni itu sendiri. Dengan keberagaman seni (Tari dan Musik) tradisi yang dimiliki oleh masyarakat apakah fungsinya sebagai ritual, hiburan akan tumbuh dan mengalami perubahan di tengah kehidupan masyarakat, menjadikan penegasan tentang dinamika seni sebuah wilayah yang perlu mendapat apresiasi oleh semua pihak.

Tari dan musik tradisi pun tidak seharusnya bergerak statis mengikuti tatanan ketabuan tradisinya, namun bisa lebih luwes seiring perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan nilai-nilai estetis dan nilai-nilai fungsional ketradisianya. Dilema yang dihadapi oleh masyarakat yang

⁶ Soegoto. (2006). *Industri Media*. (Gramedia.2006).hal.34.

masih setia dengan tari dan musik tradisi yang berkaitan dengan agama, tidak mungkin bisa dijadikan *industry* yang tujuannya untuk menambah nilai guna dan mampu membuka peluang pasar, dan di satu sisi pemerintah dewasa ini tengah menggalakan ruang-ruang untuk tari dan musik tradisi agar bisa dijadikan destinasi kunjungan wisatawan menikmati sajian dalam bentuk pertunjukan. Perdebatan tersebut pernah terjadi, apakah tari dan musik yang masih bersangkut paut dengan pelaksanaan agama, seperti halnya masyarakat Bali, di mana seni dan agama memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, bahkan bagi masyarakat Bali sendiri keberadaan tari dan musik tradisi memiliki fungsi dan kegunaan sesuai dengan peruntukannya di antaranya tari dan musik sebagai; (1), wali yang memiliki fungsi sebagai bagian dari upacara keagamaan dan tempat pertunjukannya selalu di *Jeroan* yang merupakan ruang Pura paling sakral, paling suci. Jenis tariannya adalah tari *rejang*, tari topeng *sidakarya*, tari *sanghyang*, tari *baris gede*, tari *baris pendet*, dan musik *luang*. (2), bebali yang memiliki fungsi sebagai pengiring upacara keagamaan. Dan tempat pertunjukannya di halaman Pura bagian tengah. Dan jenis tariannya adalah tari *gambuh*, tari *topeng* dengan menghadirkan cerita, dramatari *wayang wong*, tari *legong* dan musik gender. (3), balih-balihan yang memiliki fungsi sebagai hiburan untuk penonton secara umum, dan tempat pertunjukannya di *Jaba* atau halaman luar Pura. Dan jenis tariannya *kekebyaran*, *baris tunggal*, *topeng lelampahan*, drama tari *arja*, dan musik (*gong*) *kebyar*. Yang paling menarik di sini adalah ketaatan masyarakat Bali untuk tidak menyentuh dan menjadikan tari dan musik *wali* sebagai barang seni untuk *industry* dan tidak bisa dipertunjukkan sesuai dengan permintaan pasar.

Bentuk dan jenis tari dan musik tradisi yang masih kental dengan ke agamaan seperti yang ada di Bali dan mungkin di daerah lainya semestinya oleh seniman kreatif harus menjadi pertimbangan di dalam pengembangan untuk produk *industry* sebagai kepentingan wisata. Daya kreatif yang tinggi di dalam pengemasan sebagai *industry* sebenarnya sah-sah saja, dan sebagian seniman dan pelaku seni di Indonesia sudah memahami mana yang harus dibuatkan dalam bentuk kekinian sebagai produk kreatif maupun tidak. Dengan demikian keberadaan seni tari dan musik tradisi Indonesia yang bersangkut paut dengan agama seperti yang ada di Bali dan di daerah lainya hingga kini masih dalam posisinya dan tidak dipergunakan untuk komsumsi wisatawan, walaupun wisatawan itu sendiri disuguhkan jenis tari dan musik yang sama untuk upacara keagamaan, itu adalah kemampuan dan daya *creative* seniman di dalam melakukan pengemasan yang hanya mengambil bentuk luarnya saja, atau sering disebut dengan istilah seni *Kits*. Dan oleh masyarakat dibuatkan bentuk tiruannya yang hampir menyerupai bentuk aslinya, namun kelengkapan upacara tidak dilakukan sama dengan yang bentuk aslinya, ini merupakan kemampuan para seniman di dalam pengemasan karya seninya. Pengemasan dengan mengambil bentuk yang tidak secara keseluruhan dari bentuk asli dari tari dan musik tradisi bersangkut paut dengan agama, bentuk itu hanya sebagai pijakan yang selanjutnya dilakukan pengolahan, pengembangan dengan tidak mengambil esensi dari tata laku ritual agama untuk *industry* sangat diperlukan kemampuan daya kreatif.

Pemerintah Indonesia telah memberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan potensi budaya dan seni (Tari dan Musik) tradisi untuk penguatan daerah tujuan wisata, tentu memberikan dampak positif dan negatif kepada keberadaan dari budaya masyarakat itu sendiri. Kreativitas merupakan ajang yang sangat dinantikan oleh masyarakat di dalam menjadikan tari dan musik tradisi sebagai karya baru. Kreativitas merupakan suatu proses

yang menggunakan imajinasi dan keterampilan dalam mengembangkan sebuah produk, benda, proses, atau pikiran yang baru dan unik.

Menciptakan “sesuatu” yang baru dan unnik tidak berarti tidak boleh mempergunakan idiom-idiom lama, munculnya idiom baru berpangkal dari idiom lama tentu dituntut bagaimana memunculkan daya kreatif di dalamnya. Kemampuan memunculkan daya kreatif dalam diri manusia tidak bisa lepas dengan peran dan model pendidikan yang dilakukan oleh manusia, apakah lewat pembelajaran formal maupun non formal.

Keberadaan tari dan musik tradisi sebagai kekuatan *industry* kepariwisataan Indonesia mulai digalakkan setelah anjloknya harga minyak dan gas bumi di pasaran dunia sejak pertengahan tahun 1986. Potensi budaya dan seni (Tari dan Musik) tradisi sebagai pertunjukan yang ada di masyarakat mulai menggeliat dan tumbuh menjadi kekuatan untuk menarik wisatawan lebih lama tinggal di Indonesia. Sehingga belanja wisata akan menjadi lebih besar dan akhirnya perekonomian masyarakat akan meningkat. Digalakkannya *industry* pariwisata sebagai kekuatan akan memberikan dampak terhadap perkembangan budaya dan seni khususnya tari dan musik tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Kekuatan *industry* pariwisata harus dibarengi dengan peningkatan masyarakat tentang bagaimana melakukan pengelolaan berkesinambungan tari dan musik tradisi dalam bentuk pertunjukan sebagai akar agar tetap menjadi identitas masyarakatnya. Kreativitas merupakan kekuatan dasar yang harus dimiliki masyarakat/seniman sebagai pergulatan untuk menghasilkan kemasan seni yang berbasis *industry*.

3. Simpulan

Berdasarkan paparan yang diketengahkan dalam tulisan ini dapat dijelaskan bahwa, budaya dan seni (Tari dan Musik) tradisi di Indonesia yang masih bersangkut paut dengan konteks keagamaan, perlu mendapat pemikiran dan pemahaman dari seluruh elemen masyarakat untuk dijadikan *industry* kreatif sebagai penopang ekonomi masyarakatnya. Begitu juga di dalam pengemasan yang dilakukan oleh para seniman, koreographer sangat dibutuhkan kehati-hatian, walaupun dewasa ini banyak teori yang mempermudah cara kerja di dalam proses perencanaan, perwujudan, pelaksanaan untuk sebuah pengemasan dari bentuk karya yang sudah ada diolah dan dikembangkan melalui inovasi agar menjadi bentuk baru. *Industry* kreatif lebih menekankan kepada produk yang memiliki unsur-unsur kreatif di dalamnya. Untuk menguatkan posisi tari dan musik tradisi sebagai *industry* kreatif, pemerintah Indonesia melalui departemen Pariwisata dan *Industry* kreatif merancang destinasi di kalangan masyarakat pedesaan yang memiliki keunggulan dan tidak dimiliki oleh bangsa lain untuk bisa dijadikan daerah tujuan wisata.

Sumber Bacaan

- Albrecht, Milton C, James H. Barnett and Mason Griff. (1970), *The Sociology of Art and Literature*. New York Preagen Publisher, ed.
- Alison Morrison, Mike Rimmington, Claire Williams. (1999), *Kewirausahaan dalam Industri Jasa, Pariwisata dan Hiburan*. Butterworth, Heinemann Oxford, Auckland, Johannesburg, Melbourne, New Delhi. Bagian Proyek Pengembangan Literatur Pariwisata Jakarta Tahun Anggaran 2000.

- Brunsvick, Yves & Andre Danzin, (2005), *Lahirnya sebuah Peradaban Goncangan Globalisasi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Burton, Graeme. (1999), *Media dan Budaya Populer*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Edy Setyawati.(1996), Makalah untuk Simposium Internasional Kajian Budaya, Di Denpasar. (ini bentuknya makalah, belum diprosiding)
- Graham, George. (1980), *Children Moving –A Teacher's Guide to Developing a Successful Physical Education Program*. Mayfield University of South Carolina.
- Milner, Andrew and Jeff Browitt. (2002), *Contemporary Cultural Theory*. Routledge. Great Britain.
- Soedarsono. (1976), *Pengantar Pengetahuan Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia. Yogyakarta.
- Soegoto. (2006), *Industri Media*. Gramedia.
- Sudiasa, Ida Bagus. (2007), Vidiografi Antara Teknik dan Ekspresi, tulisan dalam seminar, Media dalam Pertunjukan Tari, di Istititut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966)
- Yoeti, Oka, A. 1982. *Pengantar Ilmu Kepariwisataaan*. Angkasa. Bandung.

日本人留学生の問題関心
—ストモ博士大学における摂南大学留学生を事例として—¹
**Isu-isu yang Menarik bagi Mahasiswa Jepang yang Belajar di Luar
Negeri**
**: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Setsunan yang Belajar
di Universitas Dr.Soetomo**

浦野崇央 (摂南大学)

URANO Takao (Universitas Setsunan)

シシリア・タントリ・スルヤワティ (ストモ博士大学)

Cicilia Tantri Suryawati (Universitas Dr.Soetomo)

< **Abstrak** >

Universitas Setsunan menjalin MOU dengan Universitas Dr.Soetomo, Surabaya (UNITOMO) pada tahun 2009. Sejak tahun itu Universitas Setsunan sudah mengirimkan 33 orang ke UNITOMO. Dalam kurikulum di UNITOMO ada suatu mata kuliah “Penulisan Karya Ilmiah”. Mata kuliah ini mengajarkan cara membuat tulisan akademik minimal 5 halaman A4 atau 2000 kata yang didasarkan pada hasil penelitian berupa studi pustaka, pengamatan langsung, atau melalui wawancara dengan tema yang dipilih berdasarkan minat masing-masing mahasiswa. Pada umumnya *ryuugaku* (留学: belajar di luar negeri) dengan batas waktu setengah tahun atau satu tahun hanya mempelajari bahasa, tetapi di UNITOMO mahasiswa tidak hanya belajar bahasa melainkan juga mempelajari budaya dan kebiasaan masyarakat, seperti yang dilakukan pada mata kuliah “Penulisan Karya Ilmiah”. Perkuliahan ini didasari oleh pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari perkuliahan “Studi Lapangan” dan “Pengenalan Budaya Indonesia”. Pada kesempatan ini kami akan memaparkan tema-tema yang menarik perhatian mahasiswa Setsunan yang belajar di Unitomo dan upaya-upaya yang dilakukan sebagai acuan untuk penyempurnaan kebijakan program *ryuugaku* di masa mendatang.

¹ 本論文は、2017年11月11日に天理大学柚之内キャンパスで開催された第48回日本インドネシア学会研究大会において発表した「日本人留学生の問題関心—ストモ博士大学における摂南大学生を事例として—」をもとにまとめたものである。

なお、本研究は JSPS 科研費 JP26370644 の助成を受けたものである。Penelitian ini mendapat hibah dari Grants-in-Aid for Scientific Research (C) JP26370644 yang dikeluarkan oleh JSPS KAKENHI (Pemerintah Jepang).

1. はじめに

昨今、日本の多くの高等教育機関では半年や一年といった一定期間の海外留学を推奨しており、海外の大学と連携協定（MOU）を締結²し、教育カリキュラムにおいても海外留学を必修にしている例も少なくない。

本論文では、事例研究として摂南大学外国語学部（大阪府寝屋川市）の場合を取り上げたい。摂南大学外国語学部は、インドネシア・スラバヤのストモ博士大学（Universitas Dr.Soetomo）文学部と2009年に大学間連携協定を締結し、それ以来現在（2018年3月）までに33名の学生を半年ないしは一年間の留学プログラムを通じて派遣してきた³（「表1 ストモ博士大学への留学派遣者数」を参照）。

表1 ストモ博士大学への留学派遣者数

Periode (bulan & tahun)	Jumlah mahasiswa (jenis kelamin)	Jangka waktu
September 2009 – Agustus 2010	2 orang (L1, P1)	1 tahun
September 2010 – Maret 2011	3 orang (P3)	6 bulan
September 2010 – Agustus 2011	2 orang (L2)	1 tahun
Maret 2011 – September 2011	1 orang (L1)	6 bulan
Maret 2011 – Januari 2012	1 orang (L1)	1 tahun
Maret 2012 – Agustus 2012	1 orang (P1)	6 bulan
Maret 2012 - Februari 2013	1 orang (P1)	1 tahun
Maret 2013 – Agustus 2013	2 orang (P2)	6 bulan
Agustus 2013 – Maret 2014	1 orang (L1)	6 bulan
Agustus 2013 – Agustus 2014	1 orang (P1)	1 tahun
Februari 2014 - Agustus 2014	3 orang (P3)	6 bulan
Februari 2014 - Februari 2015	4 orang (L3, P1)	1 tahun
September 2014 - Februari 2015	1 orang (L1)	6 bulan
September 2014 - Agustus 2015	2 orang (L1, P1)	1 tahun
Agustus 2015 - Agustus 2016	1 orang (L1)	1 tahun
Februari 2016 - Februari 2017	3 orang (L2, P1)	1 tahun
Agustus 2017 - Ferbruari 2018	3 orang (P4)	6 bulan
Agustus 2017 - Agustus 2018	1 orang (P1)	1 tahun
Jumlah	33 orang (L14, P19)	6 bulan: 15 orang 1 tahun: 18 orang

² 日本の大学とインドネシアの大学との連携協定の現状については、[URANO(2015)]に詳しい。

³ 摂南大学生のストモ博士大学への留学は、制度的に2年次後期以後の出発となっている。留学に際しては単位互換が可能であり、半年留学の場合は最大16単位、一年留学の場合は最大30単位が摂南大学の単位として認定される。

ストモ博士大学には、"Penulisan Karya Ilmiah I"と"Penulisan Karya Ilmiah II"と呼ばれる、それぞれ半期ごとに開講される授業があり、留学生たちは半年ごとに自身の関心に基づいたテーマを設定し、2,000 単語あるいはA 4 用紙 5 枚以上で研究論文を仕上げることになっている。"Penulisan Karya Ilmiah"で取り上げるテーマは、I と II でともに同じものでも構わないし、別テーマを設定している例も多くみられる。

一般的には半年あるいは一年間という限られた期間での留学の場合、語学学修が主たる目的であることが多いが、ストモ博士大学の場合は"Studi Lapangan"とよばれるフィールドワークの実践授業を踏まえつつ、研究論文を仕上げることになる。

そこで、本論文においては留学生たちがどういった問題関心を持ち、どのような取り組みを行っているのかを明らかにし、今後の留学プログラムをより質の高いものにしていくための改善の方策を考えてみることにしたい。

2. 留学生たちの研究テーマ

本項では、留学生たちが設定した研究テーマを取り上げ、何かしらの特徴がみられるかを明らかにする。

「表 2 "Penulisan Karya Ilmiah"における学生たちの設定テーマ (タイトル)」は、これまでの留学生が設定した研究論文タイトルとそれぞれの研究方法を一覧表としてまとめたものである⁴。

表 2 "Penulisan Karya Ilmiah"における学生たちの設定テーマ (タイトル)⁵

No.	Judul Karya Ilmiah	Metode Penelitian
1	Perbedaan Motif Batik Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura (中部ジャワ、東ジャワ、マドゥラのバティックデザインの違い)	Pustaka
2	<i>Black Magic</i> dalam Kepercayaan Orang Jawa (ジャワ人信仰における黒魔術)	Pustaka Wawancara
3	Riasan Pengantin Jawa dan Maknanya (ジャワの結婚装飾とその意味)	Pustaka
4	Perbandingan Fabel Indonesia dan Jepang (インドネシアと日本のおとぎ話)	Pustaka
5	Makna dan Fungsi Kata Serapan Bahasa Jepang dalam Lagu-lagu Bahasa Indonesia (インドネシア語楽曲における日本語借用語の意味と機能)	Pustaka

⁴ 一年留学の場合、"Penulisan Karya Ilmiah I"と"Penulisan Karya Ilmiah II"の二回にわたって研究論文を書く機会があるわけだが、学生によっては同じタイトルで継続研究をした者もいるため、「表 1 ストモ博士大学への派遣者数」と設定テーマ (タイトル) の総数は必ずしも一致しない。

⁵ 研究論文はインドネシア語で書かれているため、タイトルはインドネシア語のみであるが、本稿においては参考のために、日本語の仮訳を付した。

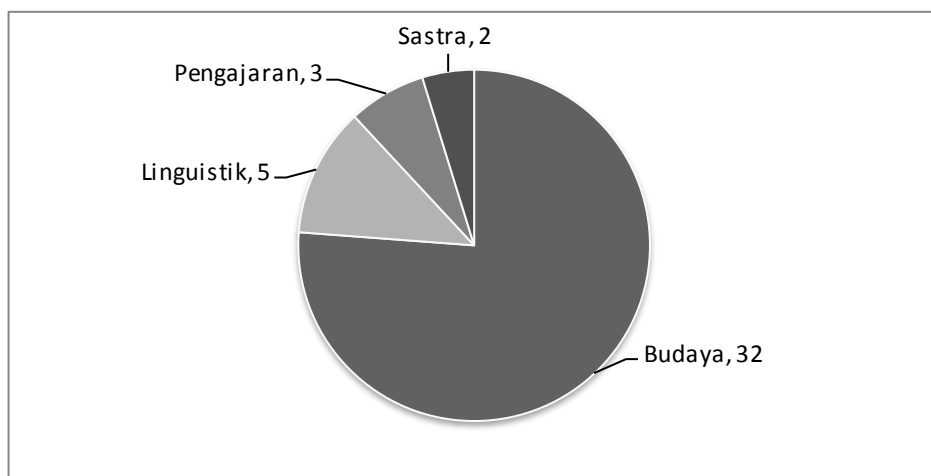
6	Peninggalan-Peninggalan Jepang di Surabaya (スラバヤにおける日本の遺産)	Observasi Pustaka Wawancara
7	Imajinasi Orang Indonesia mengenai Jepang (日本についてのインドネシア人のイメージ)	Angket Wawancara
8	Perbedaan Jenis-jenis masakan di Restoran, Kantin, dan Rumah (レストラン、学食、自宅における料理の違い)	Observasi Wawancara
9	Peranan Jepang dalam Kemerdekaan Indonesia (インドネシア独立に際する日本の役割)	Pustaka
10	Persamaan dan Perbedaan Penayangan Iklan di Indonesia dan di Jepang (インドネシアと日本のコマーシャルの類似点と相違点)	Observasi
11	Gerakan Dasar pada Tarian Jawa (ジャワ舞踊の基本的動作)	Observasi Pustaka
12	Gaya Bahasa Anak Muda dalam Cerpen (短編小説における若者言葉の文体)	Pustaka
13	Pendidikan Siswa Sekolah Dasar di Surabaya (スラバヤにおける小学校教育)	Observasi Wawancara
14	Perkawinan antara Muslim dan Non Muslim di Indonesia (インドネシアにおけるイスラム教徒-非イスラム教徒間の結婚)	Wawancara
15	Gamelan Jawa (ジャワのガムラン)	Pustaka
16	Tingkat Kesulitan Partikel Bahasa Jepang bagi Mahasiswa Sastra Jepang di Universitas Dr. Soetomo (ストモ博士大学日本語学科生にとっての日本語文法の難易度)	Angket Tes
17	Etika Jawa pada Cerita Wayang “Bale Sigala-gala” (ワヤン物語『バレ・スゴロ・ゴロ』にみるジャワの倫理観)	Pustaka
18	Makanan Khas pada Bulan Ramadhan (断食月の特別な食べ物)	Observasi
19	Perbedaan hantu di Jepang dan di Indonesia (日本とインドネシアのお化けの違い)	Pustaka
20	Perbedaan Gaun Pengantin di Jepang dan di Indonesia (日本とインドネシアの花嫁衣装の違い)	Pustaka
21	Pendidikan di Indonesia pada waktu Penjajahan Jepang (日本占領期におけるインドネシアでの教育)	Pustaka Wawancara
22	Perokok Perempuan di Indonesia (インドネシアの女性喫煙者)	Wawancara
23	Pendapat Orang Indonesia mengenai <i>Cangkrukan</i> (“cangkrukan”についてのインドネシア人の考え)	Angket Wawancara

24	Persamaan dan Perbedaan Rambu Lalu Lintas di Indonesia dan Jepang (インドネシアと日本の交通標識の違い)	Observasi Pustaka
25	Perbedaan dan Persamaan Tarian Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (西ジャワ、中部ジャワ、東ジャワのジャワ舞踊の類似点と相違点)	Pustaka
26	Kondisi Bemo di Surabaya (スラバヤにおけるベモ)	Observasi Wawancara
27	Kondisi Kemacetan Lalu Lintas di Jakarta (ジャカルタにおける交通渋滞)	Observasi
28	Alasan Orang Indonesia suka Masakan Pedas (インドネシア人が辛い食べ物を好む理由)	Angket Pustaka Wawancara
29	Perbedaan Masakan Indonesia dan Jepang (インドネシアと日本の料理の違い)	Observasi Pustaka
30	Kepopuleran Animasi Jepang di Indonesia (インドネシアにおける日本のアニメの流行)	Angket Wawancara
31	Kepopuleran Komik Naruto Karya Masashi Kishimoto di Indonesia (インドネシアにおける岸本斉史マンガ作品 NARUTO の流行)	Angket Wawancara
32	Ungkapan dan Kosakata dalam Bahasa Jawa yang biasa Dipakai Mahasiswa Sastra Jepang di Universitas Dr. Soetomo Surabaya (ストモ博士大学日本語学科生が普段使用するジャワ語の表現と語彙)	Angket Pustaka
33	Legenda Cerita Rakyat Surabaya (スラバヤの昔話)	Pustaka
34	Minat Mahasiswa Fakultas Sastra Unitomo terhadap Anime Jepang (日本アニメに対する文学部学生の関心)	Angket Pustaka
35	Gojek sebagai alat transportasi alternatif bagi masyarakat kelas bawah (ロウアークラス(下流)の人びとにとっての交通手段としてのゴジェック)	Angket Wawancara
36	Jenis dan Situasi Penggunaan Kosakata Bahasa Jawa Krama dan Ngoko Bahasa Jawa Mahasiswa dan Dosen di Fakultas Sastra Unitomo (ストモ博士大学文学部の学生・教員を事例としたジャワ語 Krama 体と Ngoko 体の使い分け)	Pustaka Angket
37	Kebiasaan Orang Jawa di sekitar Kampus Universitas Dr. Soetomo (ストモ博士大学キャンパス周辺にみられるジャワ人の日常)	Angket Wawancara
38	Majas Perbandingan dalam Puisi Karya Chairil Anwar (ハイリル・アンワルの詩における修辭的表現)	Pustaka
39	Perbedaan Kamar Mandi di Jepang dan di Surabaya (日本とスラバヤのお風呂の違い)	Angket Observasi Pustaka

40	Kegunaan Sepeda Motor di Surabaya (スラバヤにおけるオートバイの利用)	Angket Observasi Pustaka
41	Kebiasaan Sehari-hari Orang Muslim di Surabaya (スラバヤにおけるイスラム教徒の日常生活)	Angket Pustaka
42	Jenis-jenis Pakaian Tradisional di Jawa Timur (東ジャワにおける伝統的衣装の種類)	Angket Observasi Pustaka

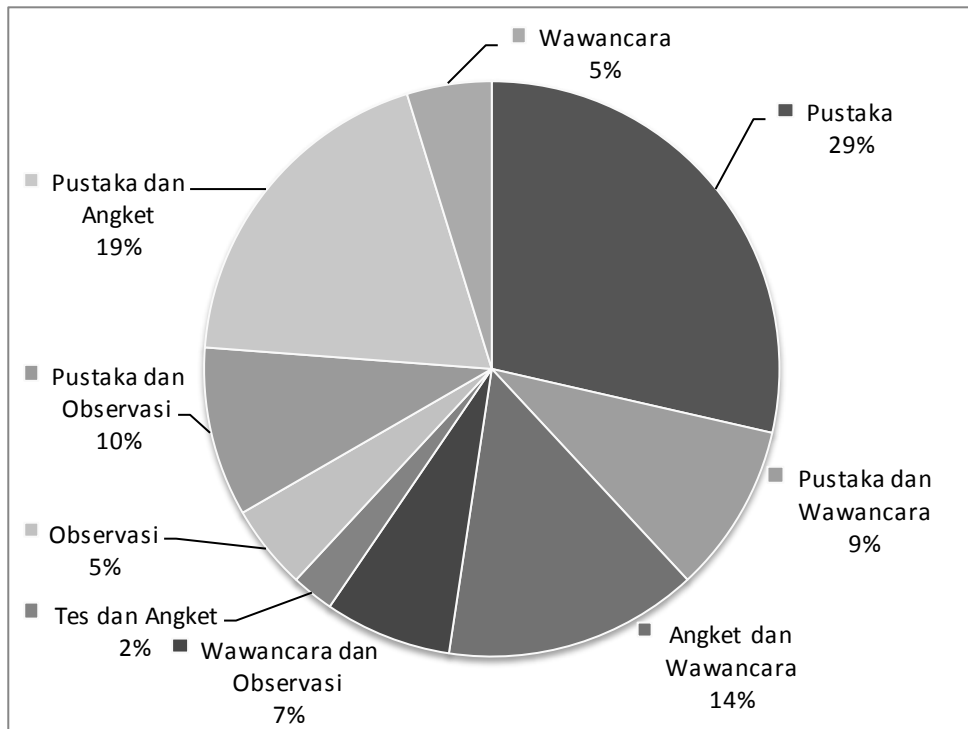
上掲の「表2 "Penulisan Karya Ilmiah"における学生たちの設定テーマ(タイトル)」について、文化(Budaya)、言語学(Linguistik)、言語教育(Pengajaran)、文学(Sastra)に分類した。その結果、言語学や言語教育を踏まえた、いわゆる語学に焦点を当てているものが三分の一程度と少なく、むしろ、「文化」に関するテーマが多く取り上げられる傾向にあることがわかる(「グラフ1 Topik Karya Ilmiah」を参照)。このことから、学生たちは語学学修を目的として留学をしているとはいえ、問題関心は言語よりも文化的な側面に置いていることが理解できよう。

グラフ1 Topik Karya Ilmiah



それでは、学生たちはどういった方法で当該テーマに取り組んだのだろうか。それをグラフで表したものが「グラフ2 Metode Penelitian」である。

グラフ 2 Metode Penelitian



以上の「グラフ 2 Metode Penelitian」から、研究方法として文献資料の活用が最も多いことがわかる。また、ストモ博士大学で開講されている、フィールドワークの手法や実践を学ぶ科目"Studi Lapangan"を踏まえ、アンケートや観察調査をしている例が多くみられ、研究方法は一つに絞り込まず、複数の手法を取り入れて行っている。特に、アンケートや観察調査は留学中だからこそ取り組むことが可能であると言えよう。

3. まとめ

本稿においては、摂南大学の学生がストモ博士大学に留学する際、どういったことに関心を抱いているかについて、「Penulisan Karya Ilmiah」の授業で取り組んだテーマから検討してみた。海外留学はほとんどの場合、語学運用能力の向上を目的としている。とはいえ、語学学修に際しては単に単語やフレーズを暗記するだけでは能力向上に限界があることは否めない。それゆえ、むしろ、語学を活かしながら、留学生個々人が目的意識をもって何かしらのテーマに取り組むことが望まれる。ストモ博士大学の場合は、「Penulisan Karya Ilmiah」という授業を設け、学習言語であるインドネシア語を活かして、文献調査や観察調査ないしはアンケートあるいはインタビューを実践的に実施し、インドネシア語で研究論文を執筆している。半年という限られた期間の中で取り組むことのできるテーマも限られよう。また、現地到着後すぐに授業が始まるため、取り組むテーマも生活に慣れないうちから設定しないといけない状況もある。それゆえ、身近なものをテーマに設定している例が多くみられる。

筆者は昨年度（2016年度）の第47回日本インドネシア学会研究大会において、「留学に際

する教育カリキュラム統合の可能性——摂南大学生によるストモ博士大学での学修を事例として (Kurikulum yang Berkesinambungan antara Perguruan Tinggi di Jepang dan di Luar Negeri: Studi Kasus Kurikulum di Universitas Dr.Soetomo bagi Mahasiswa Universitas Setsunan) と題する研究発表を行い⁶、留学前後の摂南大学での授業内容と留学中におけるストモ博士大学での授業内容を連動させる試みを明らかにした。その目的は、「留学」がキャリア形成の一端を担い、質の向上を図ることである。

そこで、本論文ではまず、「Penulisan Karya Ilmiah」を通じての学生の問題関心を把握したわけだが、今後、留学送り出し大学と留学受入れ大学との教育カリキュラムの連動において、学生たちの問題関心をどのように活かしていくことができるのを検討する必要があるだろう。

【参考文献資料 Daftar Pustaka】

森山幹弘/サフィトリ・エリアス/モハンマド・ウマル・ムスリム/降幡正志/原真由子(2014)「インドネシア語会話授業について」『インドネシア 言語と文化』第 20 号、日本インドネシア学会。

URANO, Takao (2014) "Kemungkinan Integrasi Kurikulum antara Universitas Dr.Soetomo dan Universitas Setsunan", *Enrichment of Career by Knowledge of Language and literature II (What Should I Know about Foreign Language Acquisition?)*, Surabaya: Faculty of Letters Dr.Soetomo University in cooperation with Balai Bahasa provinsi Jawa Timur, KEMDIKBUD.; ITS Press.

URANO, Takao (2015) "Hasil dari Penandatanganan Nota Kesepahaman (MOU) antara Perguruan Tinggi di Indonesia dengan Perguruan Tinggi di Jepang", *Enrichment of Career by Knowledge of Language and literature III (the Role of Language and Literature on the Basis of Various Cultures in Building National Character)*, Surabaya: Faculty of Letters Dr.Soetomo University in cooperation with Balai Bahasa provinsi Jawa Timur, KEMDIKBUD.; Yogyakarta: Laksbang Mediatama.

URANO, Takao & Cicilia Tantri Surayawati (2016) "Implementasi Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Setsunan di Universitas Setsunan dan di Universitas Dr.Soetomo", *Enrichment of Career by Knowledge of Language and literature IV (Communicating Across Cultures: the Role of Learning and Teaching of Language and Literature in the Era of ASEAN Economic Community (AEC))*, Surabaya: Faculty of Letters Dr.Soetomo University in cooperation with Balai Bahasa provinsi Jawa Timur, KEMDIKBUD.; ITS Press.

URANO, Takao (2017) "Pembelajaran "Soft Skill" bagi Pembelajar Bahasa Asing, Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Setsunan yang Belajar di Universitas Dr.Soetomo", *Enrichment of Career by Knowledge of Language and literature V (Current Issue and Trends in Language and Literature in Cosmopolitan Era)*, Surabaya: Faculty of Letters Dr.Soetomo University in cooperation with Balai Bahasa provinsi Jawa Timur, KEMDIKBUD.; ITS Press.

浦野崇央/シシリア・タントリ・スルヤワティ(2017)「留学に際する教育カリキュラム統合の可能性——摂南大学生によるストモ博士大学での学修を事例として」『インドネシア 言語と

⁶ その内容は、[浦野/シシリア・タントリ・スルヤワティ(2017)]を参照のこと。

文化』第 23 号、日本インドネシア学会。

URANO, Takao & Cicilia Tantri Surayawti (2018), *Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Pembelajar Asing dalam Bingkai Kerjasama antar Perguruan Tinggi*, Surabaya: Zifatama Jawara. (2018 年刊行予定)

Penggunaan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Jepang

The Use of Indonesian Prepositions in Compositions Written by Japanese Students

SUENOBU Toshio (Universitas Takushoku)
末延 俊生 (拓殖大学)

Abstract

The aim of this paper is to explain: (1) the types of Indonesian prepositions used by Japanese students; (2) the use of Indonesian prepositions by Japanese students in accordance with Indonesian grammar rules; (3) the types of errors in the use of Indonesian prepositions by Japanese students. The data source for this research is compositions written by Japanese students who were learning Indonesian as a foreign language, while the data itself is sentences containing prepositional phrases. Based on the analysis, three conclusions can be drawn. First, the types of prepositions used in the Japanese students' compositions were basic prepositions, which included the prepositions *di*, *ke*, *dari*, *dalam*, and *pada*. Second, the prepositions used in accordance with Indonesian language rules included the prepositions *di* (41.4%), *ke* (35.5%), *dari* (6.4%), *dalam* (2.0%), and *pada* (1.5%). Third, the types of preposition errors seem to have two causes: the incompatibility of the use of the preposition and the null preposition.

1. Pendahuluan

1.1 Alasan Pemilihan Topik

Preposisi merupakan salah satu kategori kata yang bermakna gramatikal karena maknanya baru dapat diketahui ketika preposisi bergabung dengan kata lain membentuk frasa preposisional. Dari sisi jumlah, preposisi jumlahnya sedikit berbeda dengan kategori lain seperti verba, nomina, dan adjektiva. Preposisi juga tidak mengalami proses pembentukan kata sebagaimana kata verba dan nomina. Oleh karena itu, preposisi termasuk bentuk yang tertutup (Harris, 1951: 252; Gleason, 1961: 156).

Setiap bahasa memiliki preposisi. Jumlah, jenis, dan kaidah penggunaannya tentu saja berbeda-beda. Dalam bahasa Indonesia, dari segi bentuknya, ada dua preposisi, yaitu preposisi tunggal dan preposisi gabungan (Lapoliwa, 1992: 19-20; Alwi, *et. al.*, 1998: 228). Contoh preposisi tunggal adalah *di*, *ke*, *dari*, *dalam*, *pada*, sedangkan contoh preposisi gabungan adalah *kepada*, *dari...ke...*, dan *dari...sampai...*. Namun, persoalan preposisi bukanlah pada bentuknya, melainkan pada kaidah penggunaannya. Sebagai gambaran, preposisi *pada* dan *ke* tidak sekadar dirangkai dengan kata berkategori nomina, misalnya dalam kalimat *Saya pergi pada Yogyakarta* atau *Kami makan ke restoran itu*. Setelah preposisi *pada* terdapat nomina *Yogyakarta* dan setelah preposisi *ke* ada nomina *restoran*. Secara struktural benar karena preposisi berangkai dengan nomina. Namun, secara semantis, penggunaan preposisi seperti itu salah dan menyebabkan tidak gramatikal. Alasannya, preposisi *pada* tidak digunakan untuk mengekspresikan makna lokatif, tetapi temporal, sedangkan dalam kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan makna lokatif. Demikian juga preposisi *ke* tidak digunakan untuk mengekspresikan makna tempat keberadaan, tetapi

tempat tujuan. Seharusnya, kalimat itu berbunyi *Saya pergi ke Yogyakarta* dan *Kami makan di restoran itu*.

Kaidah penggunaan preposisi seperti itu menjadi persoalan tersendiri bagi pembelajar yang sedang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memilih preposisi cukup tinggi. Untuk itu, kajian yang mendalam tentang penggunaan preposisi bahasa Indonesia oleh mahasiswa yang sedang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang bentuk preposisi yang digunakan oleh mahasiswa dan penyebab kesalahan mereka dalam menggunakan preposisi.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada tiga hal, yaitu (1) jenis preposisi yang digunakan oleh mahasiswa Jepang?; (2) bagaimanakah penggunaan preposisi yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia oleh mahasiswa Jepang?; dan (3) bagaimanakah kesalahan penggunaan preposisi bahasa Indonesia oleh mahasiswa Jepang?

1.3 Metode Penelitian

Sumber data penelitian kualitatif deskriptif ini adalah 50 buah karangan berbahasa Indonesia dari mahasiswa Jepang yang sedang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Mahasiswa yang dilibatkan adalah mereka yang sudah belajar bahasa Indonesia kurang lebih 100 jam di kelas selama 1,5 tahun di Universitas Takushoku, Tokyo, Jepang.

Penentuan karangan mahasiswa sebagai sumber data ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran nyata penguasaan penggunaan preposisi oleh mahasiswa. Karangan itu bersifat bebas dan para mahasiswa diberi waktu 30 menit untuk menuliskannya di dalam kelas. Objek penelitian ini adalah penggunaan preposisi baik dari aspek jenis preposisi, penguasaan preposisi, dan kesalahan dalam penggunaan preposisi. Perlu dicatat bahwa pembahasan dalam penelitian ini adalah penggunaan preposisi bahasa Indonesia. Dengan demikian, topik lain seperti terjadinya pelepasan preposisi tidak dibahas dalam tulisan ini.

Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan semua preposisi dan mengklasifikasikan jenis preposisi, penggunaan preposisi yang benar, dan penggunaan preposisi yang salah dengan bantuan program *AntConc*.

2. Penelitian Terdahulu

Setidaknya ada dua penelitian yang relevan yang berkaitan dengan preposisi yang sudah pernah dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rachele dan Stephen (2008) yang berjudul *A Classifier-base Approach to Preposition and Determiner Error Correction in L2 English*. Penelitian ini mengkaji kesalahan penggunaan preposisi dalam bahasa Inggris dan menemukan penutur asing masih kebingungan dalam penggunaan beberapa preposisi sehingga mereka salah menggunakannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan John Lee dan Stephanie Seneff (2008) yang mengkaji analisis kesalahan gramatikal pada tuturan bahasa Inggris yang dilakukan oleh bukan penutur asli. Salah satu hasil analisisnya ditemukan adanya kesalahan penggunaan preposisi inti, yaitu *on*, *at*, dan *in*. Kesalahan tersebut

berupa kesalahan pemilihan preposisi dan kekosongan preposisi. Kesalahan pemilihan preposisi tampak dari ketidaktepatan dalam memilih preposisi *on*, *at*, dan *in*, sedangkan kesalahan kekosongan preposisi tampak dari ketidakhadiran preposisi dalam kalimat.

3. Kajian Teori

Kesalahan dalam penggunaan preposisi seperti diungkapkan di atas tidak terlepas dari fungsi preposisi yang menghubungkan dua nomina, yaitu nomina sebelum preposisi yang disebut sebagai subjek preposisi dan nomina setelah preposisi yang disebut objek preposisi (Hawkins, 1984; Lindstromberg, 1997; dan Pribbenow, 1993). Selanjutnya, subjek preposisi disebut *Sp* dan objek preposisi disebut *Op*. Dalam hal ini, subjek preposisi merupakan “*the object to be located*”, sedangkan objek acuan merupakan “*referent point or object of reference*” (Vandelois, 1991: 22). Hubungan keduanya akan menentukan gramatikal dan tidaknya suatu konstruksi preposisional. Sebagai contoh, dalam kalimat *mereka ada di dalam rumah*, pronomina persona sebagai subjek preposisi. Sebaliknya, kalimat *pemuda itu di dalam meja* tidak gramatikal karena tidak ada kesesuaian antara *Sp* (*pemuda*) dan *Op* (*meja*). Hal ini berbeda lagi jika kalimatnya adalah *Pemuda itu pergi pada Jakarta*. Kalimat tersebut tidak gramatikal karena preposisi tak dapat menghubungkan antara *Sp* dan *Op* sehingga hubungan keduanya lepas. Akibatnya, kalimat tidak gramatikal. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kesesuaian antara subjek preposisi dan objek preposisi tidak hanya akan menentukan preposisi mana yang akan digunakan, tetapi juga menentukan gramatikal tidaknya konstruksi, baik kalimat maupun frasa preposisional.

Hubungan antara subjek preposisi, preposisi, dan objek preposisi menghasilkan sejumlah makna preposisi. Quirk, *et. al.* (1985); Foskett (1990); Hawkins (1993); dan Taylor (1993) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga makna dasar penggunaan preposisi sebagai penghubung dua nomina, yaitu makna tempat atau keberadaan (*location*), tujuan (*goal*), dan sumber atau asal (*source*). Makna tempat keberadaan atau kedudukan merupakan nomina pelengkap preposisi atau dalam istilah Lindstromberg (1997) disebut *landmark*. Dalam bahasa Indonesia preposisi yang bermakna tempat keberadaan adalah preposisi *di* baik yang berangkai dengan nomina seperti *di kampus*, *di rumah*, dan *di restoran*, seperti dalam kalimat *kami di kampus* dan *saya ada di rumah*, ataupun preposisi *di* yang berangkai dengan nomina lokatif seperti *di dalam*, *di atas*, *di bawah*, *di depan*, dan *di belakang*, misalnya dalam kalimat *buku itu ada di atas meja* atau *buku itu ada di dalam tas*. Khusus penggunaan preposisi *di* yang berangkai dengan nomina lokatif tidak selalu diikuti dengan nomina sebagai *Op* sepanjang nomina tersebut sudah diketahui bersama antara penutur dan mitra tutur, sehingga kalimat *ayah ada di dalam* (sebagai jawaban atas pertanyaan *ayah ada di mana?* yang disampaikan oleh anak kepada ibunya) adalah gramatikal sepanjang yang dimaksud adalah *di dalam rumah*.

Makna tujuan mengacu pada tempat akhir yang dituju (*endpoint*). Yang dimaksud dengan tujuan akhir (*endpoint*) adalah nomina pelengkap preposisi. Dalam bahasa Indonesia preposisi yang mengungkapkan makna tujuan adalah *ke* baik yang berangkai dengan nomina, seperti *ke rumah*, *ke kampus* dan *ke pasar*, maupun yang berangkai dengan nomina lokatif seperti *ke dalam rumah*, *ke depan rumah*, dan *ke samping kampus*. Preposisi *ke* memiliki kemiripan makna dengan preposisi *to* dalam bahasa Inggris, misalnya dalam kalimat *the cat run to her house*. Dalam kalimat itu maujud *her house* sebagai tempat tujuan atas maujud

the cat.

Makna asal atau sumber mengacu pada tempat asal atau awal suatu tindakan atau peristiwa terjadi (*starting point*). Dalam bahasa Indonesia preposisi yang digunakan untuk mengungkapkan makna tersebut adalah *dari* baik yang berangkai dengan nomina seperti *dari rumah*, *dari pasar*, dan *dari Jakarta*, maupun yang berangkai dengan nomina lokatif, seperti *dari dalam rumah*, dan *dari depan pasar*. Selain digunakan untuk mengekspresikan makna asal tempat, preposisi *dari* juga digunakan untuk mengekspresikan makna asal bahan seperti dalam kalimat *Roti ini terbuat dari gandum*. Dalam kalimat tersebut nomina *gandum* sebagai asal bahan, yaitu bahan pembuatan roti.

Apabila diperhatikan dengan teliti, ada kesamaan nomina yang berangkai dengan preposisi *di*, *ke*, dan *dari*. Ketiga preposisi tersebut dapat berangkai dengan nomina rumah: *di rumah*, *ke rumah*, dan *dari rumah*. Yang membedakan ketiganya adalah ada tidaknya gerak fisik yang dilakukan oleh nomina pengisi subjek preposisi terhadap nomina pengisi objek preposisi. Berdasarkan kriteria ini muncul pembagian jenis preposisi statis dan dinamis seperti yang dilakukan oleh Driven (1993:80); Hawkins (1993:334); Herskovits (1987:164); dan Lindstromberg (1997: 11). Menurutnya, preposisi statis adalah preposisi yang menyatakan bahwa *Sp* tidak bergerak (*on*, *at*, dan *in*), sedangkan preposisi dinamis adalah preposisi yang menyatakan bahwa *Sp* bergerak ke arah *Op* (*into* dan *from*).

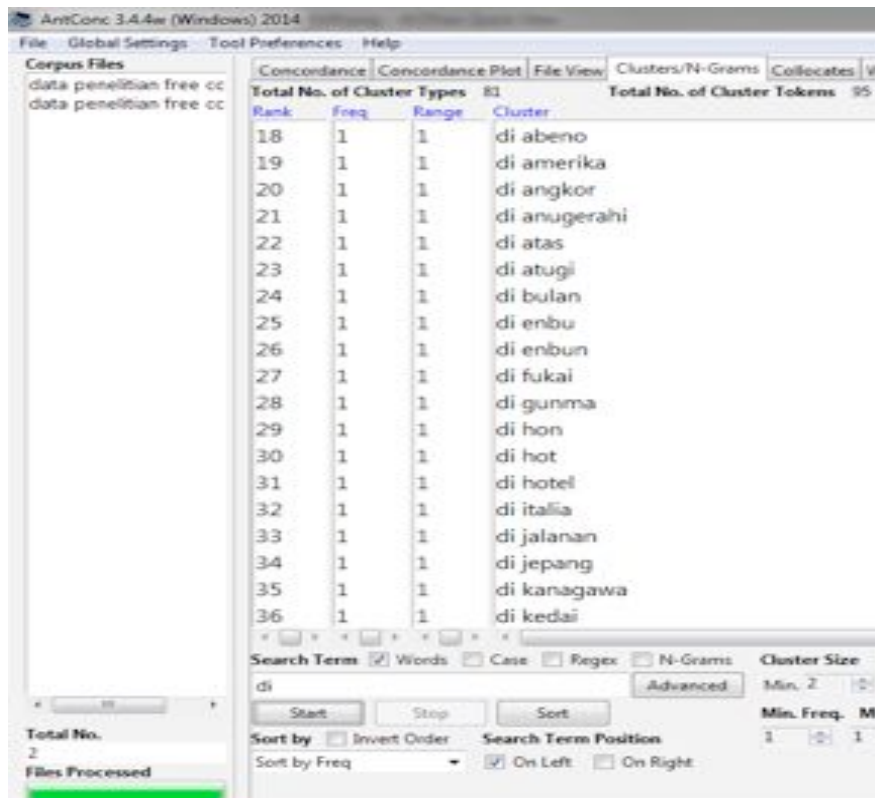
4. Hasil Penelitian

4.1 Jenis Preposisi

Secara teoretis, preposisi dalam bahasa Indonesia dipilah menjadi dua, yaitu preposisi dasar dan preposisi turunan. Di antara preposisi tersebut ada preposisi yang dikategorikan preposisi inti, yaitu *di*, *ke*, dan *dari*. Dalam teks berbahasa Indonesia ketiga preposisi ini cukup tinggi penggunaannya dan paling awal dikuasai oleh penutur bahasa Indonesia dibandingkan jenis preposisi lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing oleh mahasiswa Jepang, ketiga preposisi ini juga mendapat perhatian. Berdasarkan data karangan mahasiswa dapat diketahui bahwa preposisi yang digunakan oleh 50 mahasiswa ada lima, yaitu *di*, *ke*, *dari*, *pada*, dan *dalam*.

Dengan bantuan program *AntConc* sejenis program untuk mengetahui butir leksikal tertentu dan konstruksi yang dibentuknya dapat diketahui bahwa preposisi *di* ditemukan 95 buah dengan variasi tipe konstruksi 81, preposisi *ke* 81 dengan variasi tipe konstruksi 65 buah, preposisi *dari* ada 13 buah dengan variasi konstruksi 13 buah, preposisi *dalam* ditemukan 10 buah dengan variasi konstruksi 9 buah, dan preposisi *pada* ditemukan 5 buah dengan variasi konstruksi 4 buah.

Preposisi *di* merupakan preposisi inti yang bersifat statis. Preposisi ini banyak digunakan oleh mahasiswa untuk menyatakan makna keberadaan. Hal ini dapat diketahui dari 95 preposisi yang digunakan ditemukan 81 tipe konstruksi. Tipe ini menunjukkan rangkaian preposisi dengan kata lain yang mengikutinya. Angka 81 menunjukkan adanya kata-kata yang berbeda yang mengikuti preposisi *di* seperti tampak pada gambar hasil analisis dengan program *AntConc* berikut ini.

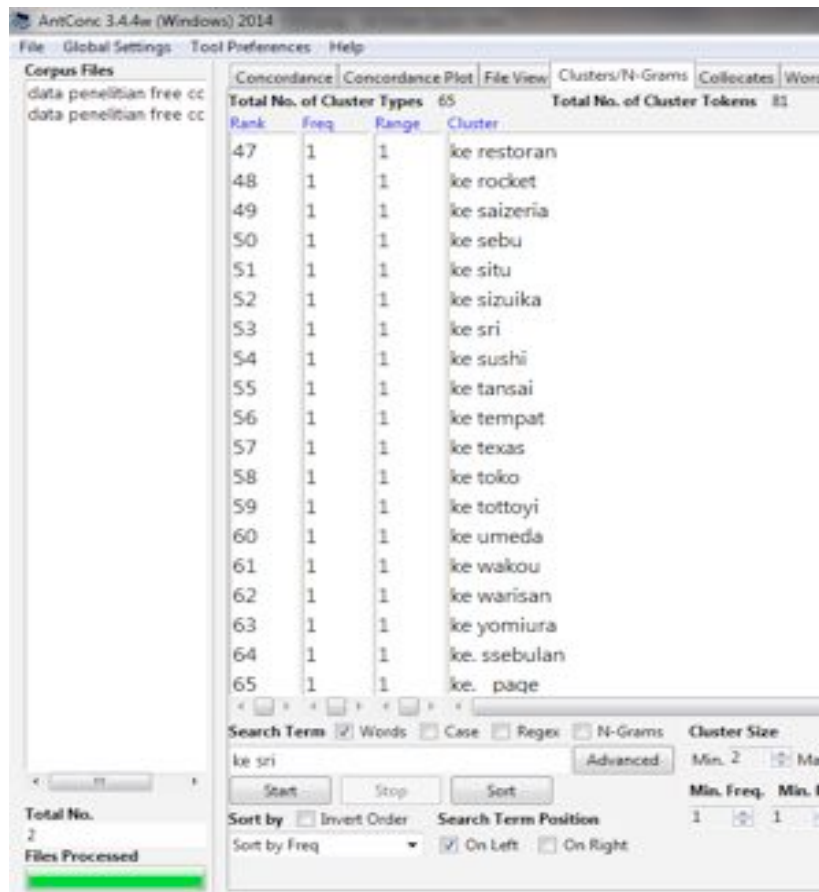


<Gambar 1: Penggunaan preposisi *di* dengan program *AntConc*>

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kata yang bergabung dengan preposisi memang berbeda-beda, yang ditunjukkan oleh angka 81. Namun, perbedaan kata tersebut sesungguhnya memiliki kategori yang sama, yaitu nomina. Artinya, para mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menggunakan preposisi *di* bergabung dengan nomina membentuk frasa preposisional. Konstruksi tersebut sudah sesuai dengan kaidah frasa preposisional dengan unsur inti preposisi *di*. Berikut contoh penggunaan preposisi *di* yang dikutip dari data karangan mahasiswa.

- (1) Saya tinggal *di* Oita empat hari dan tinggal *di* Philippines sembilan hari.
- (2) Saya berolahraga *di* Nagaho.
- (3) Saya pergi bulan lalu *di* Kamboja.

Preposisi *ke* merupakan jenis preposisi urutan kedua yang digunakan oleh mahasiswa. Preposisi ini memiliki variasi konstruksi 65 buah dari 81 preposisi yang digunakan. Artinya, ada 65 kata yang berbeda yang bergabung dengan preposisi *ke* membentuk frasa preposisional. Kata-kata tersebut memiliki kategori yang sama dengan kata yang bergabung dengan preposisi *di*, yaitu berkategori nomina seperti tampak pada hasil analisis berikut ini.



<Gambar 2: Penggunaan preposisi *ke* dengan program *AntConc*>

Kata yang bergabung dengan preposisi *ke* dan *di* memiliki kesamaan, yaitu berkategori nomina, tetapi keduanya berbeda dari aspek makna. Preposisi *di* bermakna statis, sedangkan preposisi *ke* bermakna dinamis. Kalimat yang menggunakan preposisi *ke* untuk membentuk frasa preposisional dapat dipastikan menyatakan gerakan nomina tertentu ke nomina lain, sedangkan preposisi *di* yang digunakan dalam frasa preposisional menyatakan keberadaan suatu nomina. Hal itu tampak pada penggunaan preposisi *ke* berikut ini.

- (4) Sesudah kembali dari Guam saya pergi *ke* Enosima.
- (5) Saya pergi *ke* toko musik.
- (6) Dia telah berkunjung *ke* India.

Preposisi *dari* tidak banyak digunakan hanya 12 kali. Rendahnya penggunaan preposisi ini dapat disebabkan oleh tipe teks yang tidak memungkinkan preposisi *dari* banyak digunakan atau mahasiswa belum begitu menguasai penggunaan preposisi *dari*. Berdasarkan analisis data juga diketahui bahwa preposisi *dari* diungkapkan dalam 12 variasi bentuk. Hal itu diketahui dari perbedaan kata yang bergabung dengan preposisi *dari*. Umumnya perbedaan kata tersebut hanya perbedaan ortografis, tetapi sesungguhnya kata-kata yang bergabung dengan preposisi *dari* berkategori sama, yaitu nomina seperti tampak pada hasil analisis program *AntConc* berikut ini.

The screenshot shows the AntConc interface with a concordance table for the preposition 'dari'. The table has columns for Rank, Freq, Range, and Cluster. The data is as follows:

Rank	Freq	Range	Cluster
1	2	1	dari osaka
2	1	1	dari desa
3	1	1	dari gestival
4	1	1	dari guam
5	1	1	dari indonesia
6	1	1	dari itu
7	1	1	dari jauh
8	1	1	dari kanagawa
9	1	1	dari negara
10	1	1	dari niiagta
11	1	1	dari pekerjaan
12	1	1	dari thailand

<Gambar 3: Penggunaan preposisi *dari* dengan program *AntConc*>

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa preposisi *dari* bergabung dengan nomina membentuk frasa preposisional. Nomina yang bergabung dengan preposisi merupakan penjelas dan memiliki ciri noninsani. Ciri nomina ini sama dengan ciri nomina yang mengikuti preposisi *ke*. Perbedaannya adalah makna yang dihasilkan dari penggabungan preposisi dan nomina. Berikut data penggunaan preposisi *dari*.

- (7) Bulan lalu saya bertemu teman *dari* Osaka.
- (8) Saya *dari* Indonesia liburan musim panas.
- (9) Saya berasal *dari* Kanagawa.

Preposisi *dalam* merupakan bentuk preposisi keempat yang digunakan oleh mahasiswa. Dalam karangan mahasiswa, preposisi *dalam* digunakan untuk mengungkapkan makna keberadaan. Umumnya frasa preposisional yang dibentuk dengan preposisi *dalam* menduduki fungsi keterangan dan berada di akhir kalimat. Dari 50 karangan, preposisi *dalam* hanya digunakan sebanyak 10 buah. Hal ini menandakan bahwa jenis preposisi ini belum banyak dikenal oleh mahasiswa yang baru mengenal bahasa Indonesia. Dari 10 buah penggunaan preposisi *dalam*, mahasiswa berhasil merangkai dengan kata yang berbeda sebanyak 9 buah. Artinya, ada 9 frasa preposisional yang terbentuk dari preposisi dan kata lain yang berbeda-beda seperti yang tampak pada hasil analisis berikut ini.

Corpus Files		Concordance	Concordance Plot	File View	Clusters/N-Grams	Collocates	Word List
data penelitian free cc data penelitian free cc		Total No. of Cluster Types	9	Total No. of Cluster Tokens 10			
Rank	Freq	Range	Cluster				
1	2	1	dalam pergi				
2	1	1	dalam belajar				
3	1	1	dalam februari				
4	1	1	dalam hutan				
5	1	1	dalam liburan				
6	1	1	dalam lingkaran				
7	1	1	dalam operasi				
8	1	1	dalam permainan				
9	1	1	dalam perusahaan				

<Gambar 4: Penggunaan preposisi *dalam* dengan program *AntConc*>

Dari data di atas tampak bahwa preposisi *dalam* yang digunakan oleh mahasiswa tidak hanya berangkai dengan kata berkategori nomina, tetapi juga berangkai dengan kata berkategori verba. Secara teoretis dalam bahasa Indonesia preposisi *dalam* akan selalu berangkai dengan nomina bukan verba (Alwi, *et. al.*, 2008). Jika ada preposisi yang berangkai dengan verba dapat diklasifikasikan sebagai penggunaan preposisi yang salah. Lebih lanjut, persoalan kesalahan preposisi akan dibahas pada bagian lain.

Preposisi terakhir yang digunakan oleh mahasiswa adalah preposisi *pada*. Preposisi ini memiliki frekuensi terendah di antara penggunaan preposisi lainnya, yaitu 5 buah dengan variasi konstruksi 4 buah. Artinya, ada empat kata yang berbeda yang digabungkan dengan preposisi *pada* membentuk frasa preposisional. Kata-kata tersebut adalah *musim*, *akhir*, *pukul*, dan *saat*. Keempat kata tersebut berbeda kategori, kata *musim*, *akhir*, dan *pukul* berkategori nomina, sedangkan kata *saat* berkategori preposisi. Dengan kata lain ada penggunaan preposisi ganda, yaitu *pada saat*. Penggunaan seperti ini dapat saja merupakan kebetulan karena hanya ada satu kasus dalam 50 karangan. Secara lengkap penggunaan preposisi *pada* dapat dilihat pada hasil analisis di bawah ini.

Corpus Files		Concordance	Concordance Plot	File View	Clusters/N-Grams	Collocates	Word List
data penelitian free cc data penelitian free cc		Total No. of Cluster Types	4	Total No. of Cluster Tokens 5			
Rank	Freq	Range	Cluster				
1	2	2	pada musim				
2	1	1	pada akhir				
3	1	1	pada pukul				
4	1	1	pada saat				

< Gambar 5: Penggunaan preposisi *pada* dengan program *AntConc*>

Rendahnya penggunaan preposisi *pada* oleh mahasiswa mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mengenal preposisi *pada* dan mengetahui konstruksi gabungan preposisi *pada* dan kata lain sebagai pembentuk frasa preposisional, serta belum mengetahui fungsinya dalam rangkaian kalimat.

Ketidaktahuan itu dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan preposisi. Konstruksi frasa preposisional yang seharusnya menggunakan *pada*, mahasiswa menggunakan preposisi lain seperti tampak pada kalimat berikut ini.

(10) Saya bekerja paruh waktu **di bulan* yang lalu.

(11) Saya bekerja paruh waktu *pada bulan* yang lalu.

Kelima penggunaan preposisi di atas tidak semuanya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Masih ada sebagian penggunaan preposisi yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Namun jumlah penggunaan preposisi yang benar lebih banyak daripada penggunaan preposisi yang salah. Hal itu menunjukkan proses penguasaan penggunaan preposisi oleh mahasiswa sedang berlangsung. Secara terperinci jumlah penggunaan preposisi dapat dilihat pada tabel. 1 di bawah ini.

No.	Preposisi	Jumlah	Persen	Benar		Salah	
				Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	di	95	46.8	84	41.4	11	5.4
2	ke	81	39.9	72	35.5	9	4.4
3	dari	13	6.4	13	6.4	0	0
4	dalam	10	4.9	3	1.5	7	3.4
5	pada	4	2.0	4	2.0	0	0
Jumlah		203	100.0	176	86.8	27	13.2

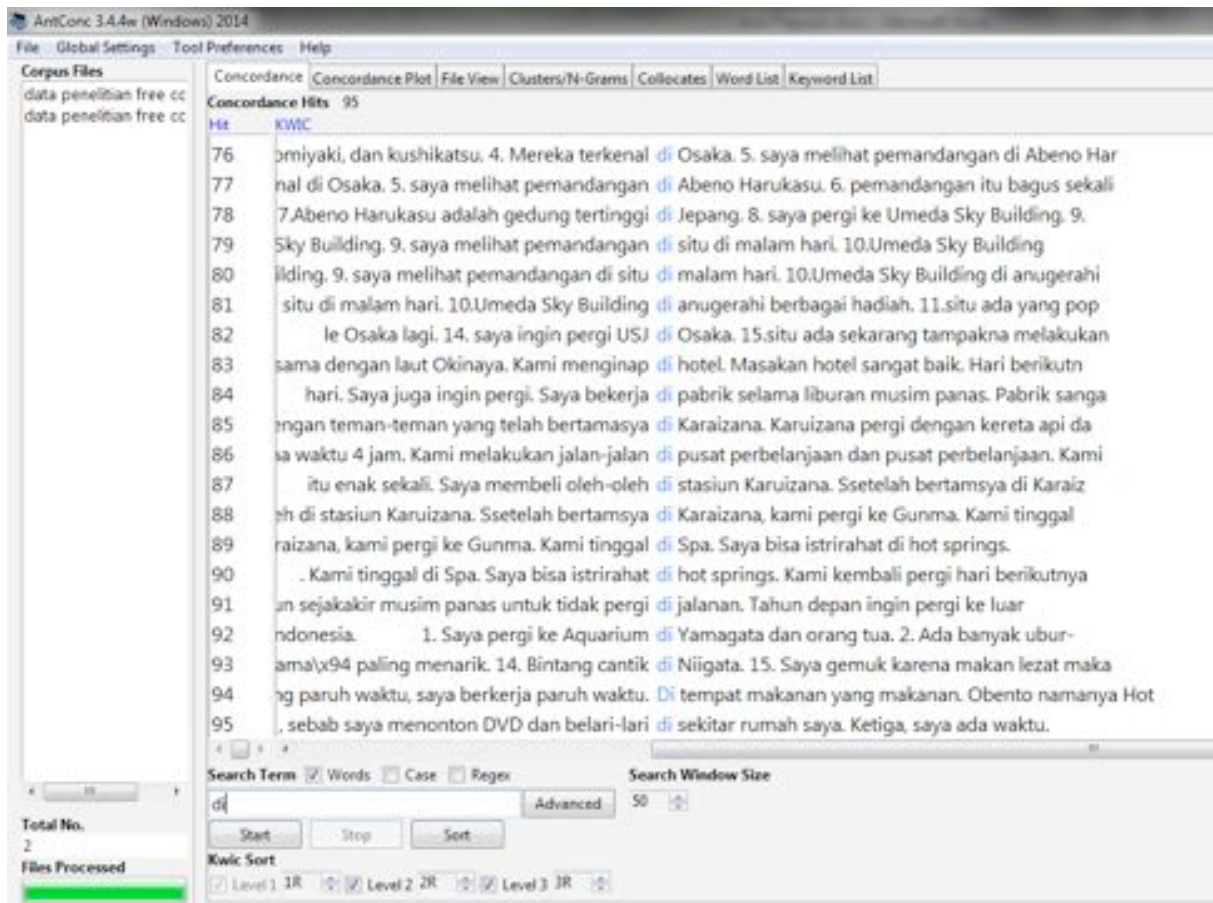
<Tabel 1: Penggunaan Preposisi Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Jepang>

4.2 Penguasaan Preposisi

Sebagaimana diungkapkan di atas, ada lima jenis preposisi yang digunakan oleh mahasiswa, yaitu preposisi *di*, *ke*, *dari*, *dalam*, dan *pada*. Kelima preposisi tersebut termasuk dalam kategori preposisi tunggal (Lapoliwa, 1992; Alwi, *et. al.*, 1998), yaitu preposisi yang terdiri atas satu unsur atau satu kata. Dalam pandangan Pribbenow (1993), preposisi *di*, *pada*, *dalam* termasuk preposisi statis setara dengan preposisi *on*, *at*, *in* dalam bahasa Inggris, sedangkan preposisi *ke* dan *dari* termasuk preposisi dinamis yang sejajar dengan preposisi *into* dan *from* dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini preposisi statis dikonsepsi sebagai preposisi yang mengindikasikan *Sp* tidak bergerak, sedangkan preposisi dinamis dikonsepsi sebagai preposisi yang mengindikasikan *Sp* bergerak ke arah *Op*.

4.2.1 Preposisi *di*

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa penggunaan preposisi tunggal *di* berjumlah 95 buah dengan 81 variasi konstruksi. Dari 81 variasi konstruksi tersebut, ada 72 atau 89 % konstruksi preposisi *di* yang telah berhasil dirangkai oleh mahasiswa dengan benar. Artinya, mahasiswa telah memiliki kemampuan dalam menggunakan preposisi *di* dalam bahasa Indonesia. Hal itu tampak pada hasil analisis dengan program *AntConc* berikut ini.



<Gambar 6: Kalimat penggunaan preposisi *di* dengan program *AntConc*>

Dari hasil analisis di atas tampak bahwa preposisi *di* yang berhasil disusun dengan benar digunakan untuk menyatakan makna tempat keberadaan. Hal itu dapat diketahui dari rangkaian preposisi *di* dan nomina yang mengikutinya, yaitu nomina yang memungkinkan sebagai tempat keberadaan.

Apabila dianalisis lebih terperinci lagi, nomina yang digunakan oleh mahasiswa untuk bergabung dengan preposisi membentuk frasa preposisional dapat dibagi menjadi dua, yaitu nomina khusus, nomina umum, dan nomina lokatif (Alwi, *et. al.*, 1998). Nomina khusus merupakan nomina yang secara khusus mengacu nama diri orang, nama geografi, nama institusi, dan festival. Nomina jenis ini paling banyak digunakan oleh mahasiswa, khususnya nama geografi seperti nama daerah, nama negara, dan nama pulau seperti tampak pada contoh berikut ini.

- (12) Saya tinggal *di* Oita empat hari.
- (13) Saya makan *di* Namaza.
- (14) Abeno Harukasu adalah gedung tertinggi *di* Jepang.
- (15) Saya terkejut karena *di* Kenya banyak kendaraan.
- (16) Restoran itu ada *di* Kanagawa.

Nomina *Oita*, *Philippines*, *Namaza*, *Jepang*, *Kenya*, dan *Kanagawa* merupakan nomina khusus yang mengacu nama geografi, yaitu nama negara atau nama kota. Secara implisit, mahasiswa telah mampu menggunakan preposisi *di* untuk mengaitkan antara nomina *saya*, *kendaraan*, dan *restoran* dan nomina

Oita, Philippines, Namaza, Jepang, dan Kenya, Kanagawa dengan benar. Kebenaran ini dapat dilihat dari karakteristik nomina sebagai *Sp* dan sebagai *Op*.

Nomina kedua yang berangkai dengan preposisi adalah nomina umum. Nomina ini tidak banyak digunakan oleh mahasiswa. Dari aspek ukuran *Op*, nomina ini berbeda dengan nomina khusus yang berbentuk nama geografi. Pada umumnya *Op* pada nomina nama geografi memiliki ukuran yang besar atau luas dibandingkan dengan nomina umum. Sebaliknya, ukuran *Op* nomina umum relatif beragam dapat kecil, seperti nomina tas, dompet, kolam, dapat pula besar seperti rumah, kedai, kelas, dan stasiun. Perbedaan ini menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan dengan *Sp* sehingga konstruksi kalimat yang dibuatnya gramatikal. Berikut kutipan penggunaan preposisi dengan nomina umum.

- (17) Banyak Orang *di* kolam renang.
- (18) Siswa itu terpandai berbahasa Inggris *di* kelas ini.
- (19) Saya membeli oleh-oleh *di* stasiun Karuizana.
- (20) Kami menginap *di* hotel.
- (21) Sekitar 30 orang bekerja *di* kedai kopi.

Salah satu kriteria kegramatikalitas kalimat adalah perbandingan ukuran antara nomina pengisi *Sp*. Ukuran *Sp* harus lebih kecil dibandingkan dengan ukuran *Op*. Pada data di atas dapat dilihat nomina *orang, saya, siswa, kami* merupakan *Sp* yang memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan nomina *kolam renang, kelas, stasiun, hotel, dan kedai kopi* sebagai *Op*. Perbedaan ukuran yang demikian menyebabkan nomina pengisi *Sp* dapat berada di area nomina pengisi *Op* sehingga konstruksi yang terbentuk menjadi gramatikal. Sebaliknya, apabila ukuran *Sp* lebih besar dibandingkan ukuran *Op*, konstruksi yang terbentuk tidak gramatikal seperti yang tampak pada kalimat berikut ini.

- (a) *Mobil kamu ada *di* dalam lemari.
- (b) *Dia menyimpan sepeda *di* dalam tas.

Ukuran nomina mobil dan sepeda sebagai *Sp* lebih besar dibandingkan ukuran nomina *lemari* dan *tas* sebagai *Op*. Perbedaan ukuran yang demikian secara semantik menjadi tidak cocok dan tidak dapat diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Oleh karena itu, konstruksi yang terbentuk menjadi tidak gramatikal.

Nomina ketiga yang berangkai dengan preposisi adalah nomina lokatif. Dalam bahasa Indonesia nomina lokatif merupakan kata yang menunjukkan posisi persis dari suatu objek, misalnya *atas, bawah, samping, dalam* pada konstruksi *di atas meja, di bawah meja, di samping rumah, dan di dalam lemari*. Dalam hal ini, penggunaan nomina lokatif harus memperhatikan karakteristik aksis yang dimiliki oleh nomina yang bergabung dengan nomina lokatif. Seperti contoh di atas ada dua nomina, yaitu *atas* dan *meja*. Kata *atas* sebagai nomina lokatif, sedangkan kata *meja* sebagai nomina. Kata *meja* memiliki aksis vertikal, yaitu bawah dan atas sehingga konstruksi *di atas meja* menjadi gramatikal, tetapi konstruksi *di dalam meja* tidak gramatikal karena nomina *meja* tidak memiliki aksis tersebut.

Berdasarkan analisis data yang diambil dari karangan mahasiswa diperoleh satu penggunaan preposisi *di* yang berangkai dengan nomina lokatif seperti tampak berikut ini.

- (22) Saya menonton DVD dan berlari-lari *di sekitar rumah saya*.

Konstruksi frasa preposisional *di sekitar rumah saya* terdiri atas preposisi *di*, nomina lokatif *sekitar*,

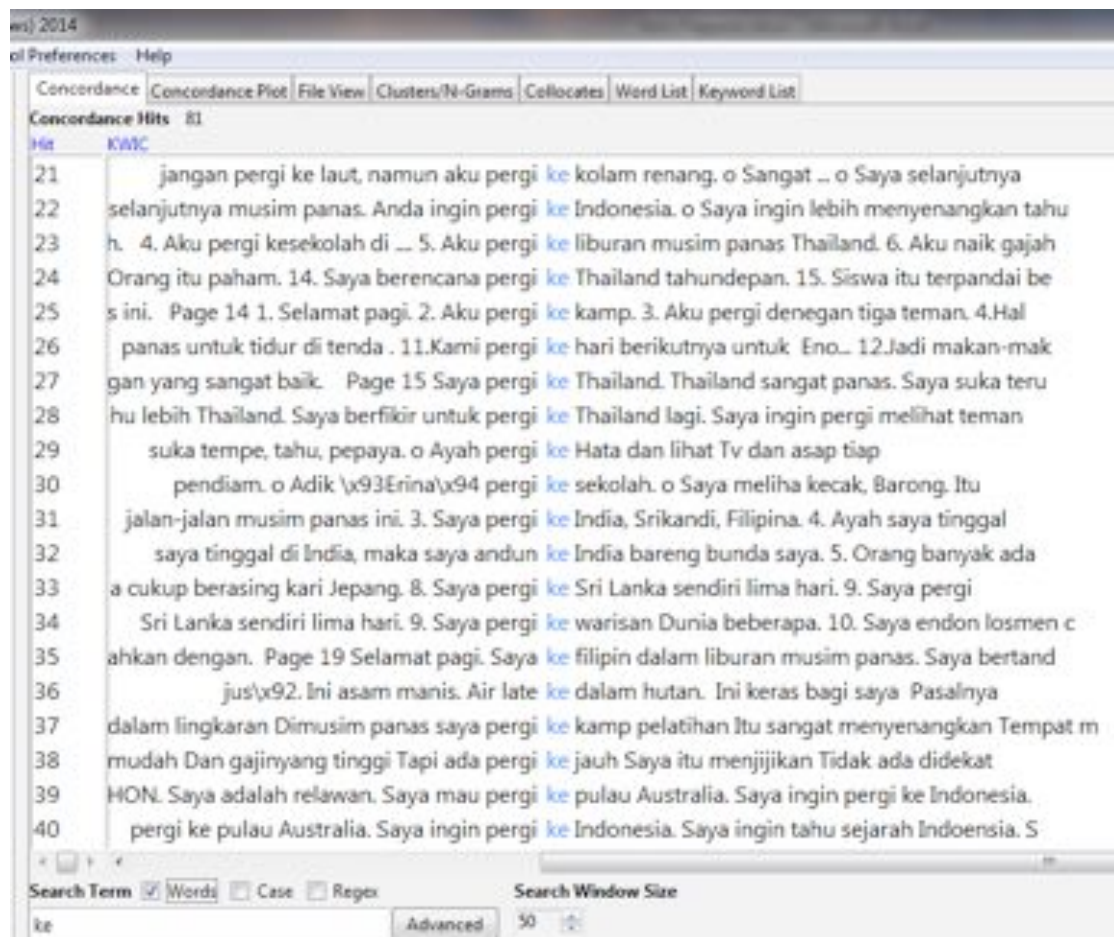
dan nomina *rumah*. Nomina lokatif *sekitar* memiliki kesesuaian dengan aksis nomina *rumah*. Secara teoretis sebenarnya nomina *rumah* memiliki aksis yang cukup lengkap, nomina tersebut tidak hanya memiliki aksis lateral, tetapi jika memiliki aksis vertikal, dan aksis horizontal. Oleh karena itu, cukup banyak nomina lokatif yang dapat dilekatkan pada nomina *rumah* selain *sekitar rumah* seperti tampak pada deret paradigmatik di bawah ini.

- (a) *di* dalam rumah
- (b) *di* luar rumah
- (c) *di* atas rumah
- (d) *di* bawah rumah
- (e) *di* samping rumah
- (f) *di* depan rumah
- (g) *di* belakang rumah

Dari tiga nomina yang berangkai dengan preposisi *di*, mahasiswa memiliki kecenderungan merangkai preposisi secara langsung dengan nomina tanpa didahului dengan nomina lokatif. Hal ini dimungkinkan karena nomina yang digunakan oleh mahasiswa umumnya adalah nomina khusus yang berupa nama geografi khususnya nama negara dan nama kota. Oleh karena itu, untuk pengembangan kemampuan menulis, mahasiswa hendaknya menggunakan nomina lokatif sebelum nomina umum sebagai pemarkah lokatif yang persis. Hal ini sekaligus sebagai indikator pemahaman mahasiswa dalam menggunakan preposisi secara keseluruhan. Ini agar mereka tidak membuat konstruksi yang keliru seperti *di atas bola, di dalam Indonesia*.

4.2.2 Preposisi *ke*

Preposisi *ke* sebagai preposisi tunggal merupakan preposisi kedua setelah preposisi *di* yang paling sering digunakan oleh mahasiswa. Berdasarkan analisis data ada 81 penggunaan preposisi *ke* dengan variasi konstruksi 65 buah. Artinya, mahasiswa telah membuat 65 frasa preposisional yang berbeda. Perbedaan ini dilihat dari nomina yang berangkai dengan preposisi *ke*. Dari 65 konstruksi tersebut, ada 56 konstruksi yang benar, sedangkan konstruksi yang salah ada 9 buah. Artinya, mahasiswa dapat menggunakan preposisi *ke* dalam rangkaian frasa preposisional sebanyak 89%. Hal itu tampak dari hasil analisis dengan program *AntConc* berikut ini.



<Gambar 7: Kalimat penggunaan preposisi *ke* dengan program *AntConc*>

Data di atas menunjukkan bahwa umumnya mahasiswa menggunakan preposisi *ke* untuk menyatakan makna lokatif atau tempat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Alwi, *et. al.* (1998) bahwa makna dasar preposisi *ke* dalam rangkaian frasa preposisional menyatakan makna tempat atau lokatif. Hal ini dapat diketahui dari nomina yang berangkai dengan preposisi tersebut seperti tampak pada cuplikan data berikut ini.

- (23) Kami pergi *ke* Yomiura tanah pada akhir Agustus.
- (24) Saya *ke* filipin dalam liburan musim panas.
- (25) Saya kadang-kadang pergi *ke* Hamazushi.
- (26) Saya kadang-kadang pergi *ke* Gasuto.
- (27) Saya dengan cepat pulang *ke* kampung halaman.

Dilihat dari jenis nomina yang berangkai dengan preposisi *ke* dapat dikategorikan menjadi tiga seperti nomina yang berangkai dengan preposisi *di*, yaitu nomina khusus, nomina umum, dan nomina lokatif.

Nomina khusus yang berangkai dengan preposisi *ke* adalah nomina nama diri, khususnya nama diri negara, kota, dan institusi. Jenis nomina ini cukup banyak digunakan oleh mahasiswa. Data tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran pada diri mahasiswa bahwa dalam bahasa Indonesia preposisi *ke* dapat bergabung langsung dengan nomina nama diri, khususnya nama diri noninsani. Berikut ini contoh penggunaannya.

- (28) Saya berencana pergi *ke* Thailand tahun depan.
- (29) Dia telah berkunjung *ke* India.
- (30) Tahun ini saya mau pergi *ke* Hawaii.
- (31) Kami pergi *ke* Gunma.
- (32) Saya ingin pergi *ke* Indonesia.

Nama diri *Thailand, India, Hawaii, Gunma, dan Indonesia* merupakan nama tempat, baik sebagai nama negara maupun nama kota. Semua nomina tersebut memiliki ciri yang sama, yaitu nomina noninsani. Apabila preposisi *ke* berangkai dengan nomina berciri insani seperti *bapak, ibu, kakak, guru, dan dokter*, frasa yang terbentuk yaitu **ke bapak, *ke ibu, *ke kakak, *ke guru, dan *ke dokter* menjadi frasa yang tidak gramatikal.

Nomina kedua yang berangkai dengan preposisi *ke* adalah nomina umum. Nomina jenis ini berbeda dengan nomina khusus yang berupa nama diri. Perbedaannya adalah ukuran dan aksis yang melekat pada nomina umum lebih bervariasi dibandingkan dengan nomina khusus yang berupa nama diri. Oleh karena itu, dalam penggunaannya diperlukan ketelitian agar ada kesesuaian antara *Sp* dengan *Op*. Nomina-nomina umum yang ditemukan di dalam data di antaranya adalah *kolam renang, sekolah, kebun binatang, dan laut*.

- (33) Saya musim panas ini tidak pergi *ke* laut.
- (34) Aku pergi *ke* kolam renang.
- (35) Saya berwisata *ke* kebun binatang Saitama.
- (36) Saya pergi *ke* sekolah dasar yang ada di Enbun.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nomina yang dapat digunakan berangkai dengan preposisi *ke* adalah nomina yang lazim sebagai tempat tujuan *Sp*. Subjek preposisi data di atas adalah manusia yang diekspresikan dengan penggunaan pronomina persona pertama *aku* dan *saya*. Dengan karakteristik *Sp* yang demikian pembelajar dituntut mampu untuk memilih *Op* yang berupa nomina yang sesuai sebagai tempat tujuan. Hal itu telah dilakukan oleh pembelajar dengan benar sehingga konstruksi yang dihasilkan gramatikal dan benar secara semantik. Ini menunjukkan penguasaan penggunaan preposisi *ke* oleh pembelajar.

Nomina ketiga yang berangkai dengan preposisi *ke* adalah nomina lokatif. Seperti halnya pada kasus penggunaan preposisi *di* yang berangkai dengan nomina lokatif, kasus preposisi *ke* yang berangkai dengan nomina lokatif juga hanya ada dua kasus, yaitu dalam rangkaian frasa preposisional *di dalam* dan *di luar*. Berikut kutipan data lengkapnya.

- (37) Tahun depan saya ingin pergi *ke* luar negeri.
- (38) Air laut *ke* dalam hutan.

Kedua data di atas menunjukkan adanya penggunaan nomina lokatif, yaitu *luar* dan *dalam* dengan benar. Pembelajar secara tidak langsung telah dapat mengetahui cara penggunaan nomina lokatif *luar* dan *dalam*. Kedua nomina lokatif tersebut melekat pada nomina kedua *negeri* dan *hutan* yang dikonsepsi memiliki batas ruang. Kesesuaian antara nomina pertama sebagai nomina lokatif dan aksis nomina kedua menjadikan konstruksi yang terbentuk gramatikal.

4.2.3 Preposisi *dari*

Preposisi *dari* merupakan preposisi tunggal ketiga yang digunakan oleh mahasiswa Jepang. Dari hasil analisis diketahui bahwa preposisi *dari* digunakan sebanyak 13 kali dengan 12 variasi bentuk. Keseluruhan variasi penggunaan preposisi *dari* berkategori gramatikal. Artinya, pembelajar telah mampu menggunakan preposisi *dari* dengan baik. Selengkapnya dapat dilihat pada hasil analisis program *AntConc* berikut ini.



<Gambar 8: Kalimat penggunaan preposisi *dari* dengan program *AntConc*>

Dari analisis data di atas dapat diketahui bahwa preposisi *dari* yang sudah dapat dikuasai adalah preposisi *dari* dalam konstruksi frasa preposisional yang terbentuk dari preposisi *dari* + *nomina* yang menyatakan makna asal tempat atau asal lokasi. Makna ini merupakan makna dasar penggunaan preposisi *dari*. Selain makna asal tempat, preposisi *dari* dalam konstruksi frasa preposisional juga digunakan untuk menyatakan makna asal bahan, misalnya dalam kalimat *Roti ini dibuat dari kentang*.

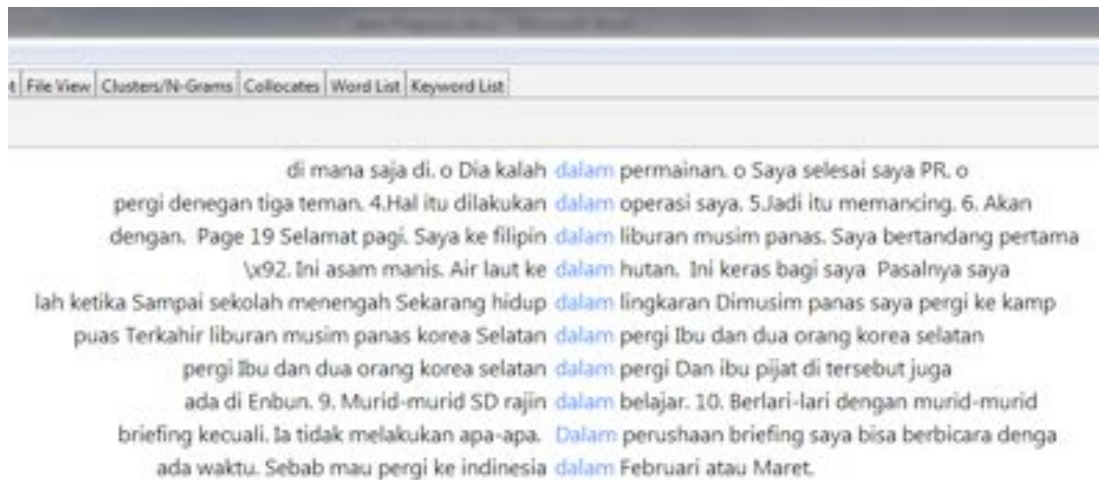
- (39) Bulan lalu saya bertemu teman *dari* Osaka.
- (40) Sesudah kembali *dari* Guam saya pergi ke Enosima.
- (41) Saya berasal *dari* Niiagata.

Ketiga contoh di atas memperlihatkan konstruksi preposisi *dari* yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, yaitu preposisi *dari* diikuti oleh nomina. Nomina yang mengikutinya adalah nomina tempat, yaitu *Osaka*, *Guam*, dan *Niiagata*. Oleh karena itu, makna preposisi *dari* dalam ketiga konstruksi tersebut bermakna asal tempat.

4.2.4 Preposisi *dalam*

Preposisi *dalam* merupakan preposisi tunggal keempat yang digunakan oleh mahasiswa. Dari hasil analisis data seperti dikemukakan pada bagian atas diketahui bahwa preposisi *dalam* digunakan sebanyak 10 kali dengan 9 variasi bentuk. Dari sembilan variasi konstruksi ini diketahui hanya ada 3 variasi konstruksi yang benar atau gramatikal, yaitu konstruksi yang terbentuk dari preposisi + nomina, sedangkan 6 variasi lainnya tidak gramatikal. Kesepuluh penggunaan preposisi tersebut dapat dilihat pada analisis

berikut ini.



<Gambar 9: Kalimat penggunaan preposisi *dalam* dengan program *AntConc*>

Mahasiswa menggunakan preposisi *dalam* untuk menyatakan makna keberadaan. Makna ini merupakan makna dasar penggunaan preposisi *dalam*. Perbedaannya dengan makna keberadaan preposisi *di* adalah nomina yang mengikuti preposisi *dalam* tidak harus berupa nomina nama diri yang menyatakan lokatif seperti pada preposisi *di*. Hal itu dapat diketahui dari nomina yang berangkai dengan preposisi *dalam*, yaitu *operasi*, *permainan*, dan *perusahaan*. Nomina-nomina tersebut bukan nomina khusus nama geografi, tetapi nomina umum. Nomina tersebut dikonsepsi sebagai nomina yang memiliki ruang meskipun tidak berwujud ruang fisik. Dengan konsepsi seperti itu preposisi *dalam* dapat digunakan. Berikut ini kalimat lengkapnya.

(42) Hal itu dilakukan *dalam* operasi saya.

(43) Dia kalah *dalam* permainan.

(44) *Dalam* perusahaan saya bisa berbicara *dalam* banyak siswa.

4.2.5 Preposisi *pada*

Preposisi *pada* merupakan preposisi tunggal kelima yang digunakan oleh mahasiswa. Preposisi ini digunakan sebanyak 4 kali dan keempatnya digunakan secara gramatikal seperti tampak berikut ini.



<Gambar 10: Kalimat penggunaan preposisi *pada* dengan program *AntConc*>

Tampak pada hasil analisis di atas preposisi *pada* digunakan untuk menyatakan makna temporal. Hal ini sesuai dengan kaidah penggunaan preposisi *pada* dalam bahasa Indonesia. Secara umum preposisi *pada* digunakan untuk menyatakan makna waktu tertentu sesuai dengan nomina yang berangkai dengannya dan makna tujuan yang biasanya berangkai dengan pronomina persona, seperti *padamu*, *padaku*, dan *padanya* yang beralternasi dengan preposisi *kepada* (*kepadamu*, *kepadaku*, dan *kepadanya*). Penggunaan preposisi *pada* dapat dilihat secara lengkap pada kutipan data berikut ini.

(45) Kami pergi ke Yomiura tanah *pada* akhir Agustus.

(46) Saya pergi ke Kenya selama 11 hari *pada* musim panas.

(47) Saya selalu bangun *pada* pukul tujuh.

(48) Saya bermain dengan teman-teman *pada* saat SMP.

4.3 Kesalahan Penggunaan Preposisi

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa selain mahasiswa dapat menggunakan preposisi dengan benar, mereka juga melakukan kesalahan dalam merangkai beberapa preposisi dalam konstruksi frasa preposisional. Secara keseluruhan kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa sebesar 13.2% yang terdiri atas kesalahan penggunaan preposisi *di*, *ke* dan *dalam*. Khusus untuk preposisi *pada* berdasarkan kemunculan data preposisi *pada* tidak didapati kesalahan. Namun, jika dilihat dari keseluruhan data, ditemukan kesalahan dalam penggunaan preposisi *pada*.

Berdasarkan analisis data dapat kesalahan dalam penggunaan preposisi, yaitu ketidaksesuaian preposisi dan kekosongan preposisi.

4.3.1 Ketidakesuaian Preposisi

Ketidakesuaian penggunaan preposisi terjadi karena mahasiswa salah dalam memilih preposisi tertentu. Kesalahan pemilihan dapat dilihat dari karakteristik nomina yang berangkai dengan preposisi dan makna yang dinyatakan dari rangkaian tersebut. Pola ketidaksesuaian preposisi dapat dilihat pada data berikut ini.

(49) *Sebab saya mau pergi ke Indonesia *dalam* Februari atau Maret.

(50) *Saya selalu pergi ke tempat tidur *di* jam 24.

(51) **Di* musim panas saya pergi ke kamp pelatihan.

(52) *Kami pergi *ke* hari berikutnya.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa preposisi yang tidak sesuai dengan peruntukannya ada tiga, yaitu preposisi *dalam*, *di*, dan *ke*. Kesalahan tersebut dapat diketahui dari nomina yang berangkai dengan ketiga preposisi tersebut. Data di atas menunjukkan bahwa semua nomina yang berangkai merupakan nomina temporal, yaitu nomina yang digunakan untuk menyatakan waktu. Nomina yang demikian seharusnya berangkai dengan preposisi *pada* karena dalam bahasa Indonesia preposisi *pada* dalam rangkaian frasa preposisional digunakan untuk menyatakan makna waktu, sedangkan preposisi *di*, *ke*, dan *dalam* digunakan untuk menyatakan makna lokatif atau tempat. Oleh karena itu, penggunaan preposisi selain *pada* untuk menyatakan makna waktu menjadi keliru. Berikut ini pembetulan penggunaan

preposisi *pada* kalimat di atas.

(49) a. Sebab saya mau pergi ke Indonesia *pada* Februari atau Maret.

(50) a. Saya selalu pergi ke tempat tidur *pada* jam 24.

(51) a. *Pada* musim panas saya pergi ke kamp pelatihan.

(52) a. Kami pergi *pada* hari berikutnya.

Secara sederhana pola kesalahan pemilihan preposisi *di*, *ke*, dan *dalam*, untuk menyatakan makna temporal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Preposisi	Salah	Benar
1	dalam	pada → dalam	dalam → pada
2	ke	pada → ke	ke → pada
3	di	pada → di	di → pada

<Tabel 2: Pola pemilihan preposisi *di*, *ke*, dan *dalam* untuk menyatakan makna temporal>

4.3.2 Kekosongan Preposisi

Kekosongan preposisi merupakan gejala kesalahan penggunaan preposisi yang disebabkan oleh ketidakhadiran preposisi dalam rangkaian frasa preposisional. Dalam bahasa Indonesia preposisi *di*, *ke*, *dari*, *pada*, dan *dalam* merupakan jenis preposisi yang harus hadir dalam konstruksi kalimat. Ketidakhadiran preposisi akan menyebabkan kalimat yang disusun menjadi tidak gramatikal. Hal itu berbeda dengan preposisi *dengan* yang kadang kala tidak ditulis secara nyata. Namun, ketidakhadiran preposisi *dengan* tidak mengubah kegramatikalitas kalimat. Misalnya, kalimat *dia berlari cepat* dan kalimat *dia berlari dengan cepat* sama-sama diterima dan gramatikal. Berikut ini contoh data yang tidak menggunakan preposisi.

(53) *Saya berbelanja Ebina.

(54) *Saya turun Hokane.

(55) *Saya pergi California Desember.

(56) *Saya pergi Yamanashi.

(57) *Saya pergi ke Indonesia liburan musim panas.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa terdapat penghilangan preposisi *di*, *ke*, dan *pada*. Penghilangan ketiga preposisi tersebut menyebabkan kalimat-kalimat di atas tidak gramatikal. Pada kalimat (53) dan (54) setelah verba ada nomina yang mengikutinya. Nomina dalam relasi tersebut digunakan untuk menyatakan makna keberadaan, tetapi makna tersebut tidak muncul secara sempurna karena ketidakhadiran preposisi. Dengan dasar makna yang muncul, preposisi yang sesuai untuk mengungkapkan makna keberadaan adalah preposisi *di*.

Pada kalimat (55) dan (56) setelah verba ada nomina yang mengikutinya. Kehadiran nomina setelah verba tersebut digunakan untuk menyatakan makna tempat tujuan, tetapi makna tersebut menjadi kabur karena ketidakhadiran preposisi sehingga kalimat yang dihasilkan tidak gramatikal. Dengan dasar makna yang akan diungkapkan, preposisi yang sesuai adalah *ke* karena preposisi ini dalam rangkaian frasa preposisional digunakan untuk menyatakan makna tempat tujuan.

Pada kalimat (57) nomina yang berangkai dengan verba menyatakan makna temporal atau waktu, tetapi makna tersebut menjadi kabur karena kekosongan preposisi. Dalam konstruksi tersebut sebenarnya ada preposisi yang hadir di antara verba dan nomina agar maknanya jelas dan konstruksinya gramatikal. Ketidakhadiran preposisi pada kalimat tersebut menyebabkan konstruksi kalimat itu tidak gramatikal. Preposisi yang tepat untuk mengisi tempat antara verba dan nomina adalah preposisi *pada* karena makna dasar preposisi *pada* dalam konstruksi frasa preposisional menyatakan waktu. Kekosongan preposisi yang menyebabkan kelima kalimat tersebut tidak gramatikal dapat dirumuskan sebagai berikut.

Preposisi	Salah	Contoh	Benar
di	di → Ø	Saya turun Ø Hokane	Ø → di
ke	ke → Ø	Saya pergi Ø Yamanashi.	Ø → ke
pada	pada → Ø	Saya pergi ke Indonesia Ø liburan musim panas	Ø → pada

<Tabel 3: Pola kekosongan preposisi *di*, *ke*, dan *pada*>

Berdasarkan rumus di atas kalimat (53) -- (57) dapat diubah dengan melengkapi preposisi yang sesuai sebagaimana tercantum dalam kolom benar di atas. Berikut ini adalah kalimat lengkap yang benar.

(53) a. Saya berbelanja *di* Ebina.

(54) a. Saya turun *di* Hokane.

(55) a. Saya pergi *ke* California Desember.

(56) a. Saya pergi *ke* Yamanashi.

(57) a. Saya pergi ke Indonesia *pada* liburan musim panas.

Kesalahan dalam penggunaan preposisi baik yang disebabkan oleh ketidaksesuaian penggunaan preposisi maupun oleh kekosongan preposisi dalam pandangan Richards (1974) diklasifikasikan sebagai kesalahan intralingual dalam bentuk kesalahan penafsiran kaidah bahasa Indonesia oleh pembelajar. Kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa Jepang sebagai pembelajar asing bahasa Indonesia mengindikasikan masih adanya kebingungan dalam memahami kaidah penggunaan preposisi. Pembelajar masih kacau dalam penggunaan preposisi *pada* dengan preposisi *di* dan *ke*. Sebagian pembelajar juga masih kacau dalam menempatkan preposisi yang sesuai dengan nominanya. Hal itu tampak dari kekosongan preposisi pada kalimat yang seharusnya ada preposisi.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat ditarik tiga simpulan berikut ini. Pertama, jenis preposisi yang digunakan oleh mahasiswa Jepang termasuk preposisi dasar dalam bentuk tunggal yang meliputi preposisi *di*, *ke*, *dari*, *pada*, dan *dalam*. Preposisi tersebut digunakan untuk menyatakan makna primernya, yaitu preposisi *di* untuk menyatakan makna keberadaan, preposisi *ke* untuk menyatakan makna tujuan, preposisi *dari* untuk menyatakan makna asal lokasi, preposisi *pada* untuk menyatakan makna temporal atau waktu, sedangkan preposisi *dalam* untuk menyatakan makna keberadaan.

Kedua, dalam penggunaan kelima jenis preposisi tersebut, mahasiswa berkecenderungan menggunakannya dengan benar untuk makna dasar tersebut. Hal itu dapat dilihat dari jumlah dan

persentase penggunaan kelima preposisi yang mencapai 176 buah atau 86.8%. Angka tersebut menunjukkan keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya penggunaan preposisi dasar yang merupakan jenis preposisi yang paling sering digunakan dalam komunikasi.

Ketiga, mahasiswa masih melakukan kesalahan dalam penggunaan preposisi meskipun jumlah dan persentasenya kecil, yaitu 13.2%. Preposisi yang salah dalam penggunaan adalah preposisi *di*, *ke*, dan *dalam*. Kesalahan ketiga preposisi tersebut meliputi kesalahan dalam pemilihan. Kesalahan dalam pemilihan disebabkan preposisi tidak digunakan sebagaimana makna dasarnya, sedangkan kesalahan karena kekosongan preposisi *di*, *ke*, dan *pada* disebabkan oleh ketidakmunculan preposisi untuk menandai makna tertentu. Kesalahan dalam penggunaan preposisi tersebut masuk dalam kategori kesalahan intralingual.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan., Soenjono Dardjowidjojo., Lapoliwa, Hans., dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirven, Rene (Ed.). 1989. *A User's Grammar of English: Word, Sentence, Text, Interaction*. Frankfurt: P. Lang.
- Foskett, Colin. 1991. *Together-a Preposition*. Wuppertal: Gunter Narr Verlag Tübingen.
- Gleason, H. 1961. *An Introduction Descriptive Linguistics*. New York: Rinehart and Winston.
- Harris, Z.S. 1951. *Structural Linguistics*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hawkins, Bruce. 1984. *The Semantics of English Spatial Prepositions*. Trier: L.A.U.T.
- Hawkins, Bruce. 1993. "On Universality and Variability in The Semantics of Spatial Adpositions" dalam Zelinsky-Wibbelt (ed) *The Semantic of Prepositions From Mental Processing to Natural Language Processing*. New York: Mouton de Gruyter.
- Herskovits, Annete. 1987. *Language and Spatial Cognition: An Interdisciplinary Study of the Prepositions in English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lapoliwa, Hans. 1992. *Frasa Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lee, John dan Seneff, Stephanie. 2008. *An Analysis of Grammatical Errors in No-native Speech in English*. Cambridge: MIT Computer Science and Artificial Intelligence Laboratory.
- Lindstromberg, Seth. 1997. *English Prepositions Explained*. Amsterdam: John Benjamins.
- Pribbenow, Simone. 1993. "Computing the Meaning of Localization Expressions Involving Prepositions: The Role of Concepts and Spatial Context" dalam Zelinsky-Wibbelt (ed) *The Semantic of Prepositions From Metnal Processing to Natural Language Processing*. New York: Mouton de Gruyter.
- Quirk, R. Greenbaum., Leech., G. dan Svartvik, J. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. New York: Longman.
- Rachele De Felice and Stephen G. Pulman. 2008. "A Classifier-base Approach to Preposition and Determiner Error Correction in L2 English". Manchester: Proceeding of the 22nd International Conference on Computational Linguistics, pp.169-176.

Richards, Jack C. 1974. *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman.

Taylor, John R. 1993. *Preposition: Patterns of Polysemization and Strategies of Disambiguation*. New York: Mouton de Gruyter.

Vandeloise, Claude. 1991. *Spatial Prepositions: A Case Study from French*. Chicago: University of Chicago Press.

悲劇的経験を語るナラティブについての言語学的研究：
アイデンティフィケーションと一人称
**Suatu Studi Linguistik tentang Naratif yang Bercerita Pengalaman
Tragedi: Identifikasi dan Pronominanya**

三宅 良美 (秋田大学)
MIYAKE Yoshimi (Universitas Akita)

Abstrak

Makalah ini adalah studi linguistik tentang pengalaman tragedi yang diceritakan oleh ex-tapol. Data yang dipakai dalam studi ini berasal dari rekaman video atau rekaman suara yang diceritakan oleh tujuh orang ex-tapol. Kami akan melaporkan hasil penelitian tentang unsur-unsur khas linguistik, yaitu, tata bahasa, yang terdapat dalam cerita mereka. Studi ini masih ada di langkah pertama, maka kami akan laporkan tentang sikap mereka terhadap kelakuan ‘berbicara’, identifikasi diri mereka, dan juga pronominalnya, yaitu, pronomina apa yang dipakainya waktu berbicara tentang pengalamannya, teman-temannya ex-tapol, pengawasnya, dan tentaranya, dll. Kami melaporkan bahwa para ex-tapol mempergunakan kata *kami* dan *kita* secara istimewa, yang berbeda daripada penggunaan *kita* dan *kami* yang biasa dan umum.

1. イントロダクション

本論は、インドネシア語で語る悲劇的体験の言語的側面についての研究である。データは、1965年の事件の犠牲者らによるナラティブの録音集である。7名のスピーカー（3人の男性と4人の女性）の語りを録音および録画し、その語りにみられる特徴を抽出した。文法上の特徴を量的に比較することはここではできないが、この過酷な経験を犠牲者がどのように語るかを言語上から見たものである。この研究はまだ初期段階にある。まずは、犠牲者たちの「語ること」への姿勢、語るときの自己アイデンティフィケーション、また、自己や収容所での仲間や管理人、軍隊たちをどのような人称で表現するかに焦点をあてるものである。

2. 事件の背景

1965年9月30日の晩（10月1日未明）、ジャカルタに住む6人の陸軍大佐が、各自宅で軍服を着たグループの訪問をうけ、連行され、その5日後に6人の遺体が郊外のLubang Buayaと呼ばれる古井戸で発見される。インドネシア陸軍は、これをインドネシア共産党が事件の首謀者だと発表、そのときの陸軍大佐スハルトが事件の終結にあたった。共産党、および共産党傘下にあるグループ、労働組合（Sarekat Buruh）、婦人団体（Gerwani (Gerakan Wanita)）、大学生連合（CSGM）、農業団体、芸術組合（Lekra）メンバーらがこの事件をサポートする共産党の傘下にあるとして、逮捕、連行された。多くは裁判を経ないまま殺害されており、生存者たちも、かなりの人々が過酷な拷問を受けてきた。

この事件の真相に関しては多くの研究書がでている（cf. Anderson 1971、倉沢 2014、本名 2013）。これらの研究は事件の前後の関わりについての詳しい研究である。本論は、その前後関係とは別に、実際、名もない村落の人々や学生、労働者団体の妻といった、末端にいる名もな

き人々の、逮捕や刑務所、収容所での生活についての語りの試論である。

2.1 事件の名称

日本語で「インドネシア 9.30 事件」と呼ばれてきたこの事件にはいくつかの名称がある。Gestok (Gerakan Satu Oktober) と呼ばれることも多かったが、現在の出版物は、多くが G30S 1965 (Gerakan 30 September 1965) と表記しており、人々がこの事件について話すときも G Tigapuluh S /gee tiga puluh es/と呼ぶ。Gestapu (Gerakan September Tigapuluh)とも呼ばれたこともあり、ナチの軍警察 Gestapo を想起させ、その意図が見られる。

1998年の改革(スハルト失脚)以降、犠牲者たちが声を上げることができるようになり、その語りが YouTube にアップロードされたり、ドキュメンタリー映画化されている (cf. Oppenheimer 2012, 2014)。スハルト政権の時代には、政府のバックアップで制作された *Pengkhianan Tigapuluh September PKI* 「インドネシア共産党 9月30日の裏切り」という、3時間以上におよぶ映画がスハルト政府の後援で製作されて、その年のインドネシア映画祭の、作品賞を獲得した。この映画では、ジャカルタに住まう6人の将校が夜半、共産党のグループに自宅から連行され、残酷な殺され方をしたらしい死体になって古井戸で発見される、という話が、重々しい映像で語られている。毎年事件が起った10月1日には、この日を忘れないようにと、インドネシアの学校で学童たちが見なければならないものであった。小さな少女が銃弾に当たって死ぬシーン、将校たちが残酷な拷問をうけ、そして殺されるというシーンは、学童たちにはあまりにもショックが大きく、あの血だらけのシーンが大人になっても頭にこびりついて離れないという人たちも多い。

スハルト大統領支配下のインドネシアでは、*korban* (犠牲者) とは、この6人の将校、また、銃弾が当たり死んでしまった5歳の少女 Ade Irma Suryani Nasution のことを言った。インドネシア共産党 (PKI) メンバー、またその傘下団体に関わった人々は、人とは呼び難い残酷な者であるとされ (Ita Nadia 2007, Oppenheimer 2012, 2014) 国民全体が疎むべき存在にされた。

加害者として逮捕され殺された人々が、「加害者」から「犠牲者」になるには事件から40年を要した。きっかけは、1998年のアジア経済危機に影響されたインドネシア経済危機、スハルト体制に置いて顕著だった、一族による富の独占や汚職の拡大に大きな批判が生まれ、さらに、東チモールの独立運動に対するインドネシア軍を駆使した非人道的弾圧に対する国際的批判、とりわけ国連の介入から、ついにスハルトは退陣を迫られた。スハルト体制の崩壊とともに、*Reformasi* と呼ばれる改革が進み、とくに民主化が重視され、独裁政権が終焉した。本論ではこれを「レフォルマシ」と呼ぶこととする。

レフォルマシが進んでのち、元犠牲者たちは、定期的な自己報告 (*apel*) の義務もなくなり、*Pengkhianatan Gerkan 30 September 1965 PKI* の映画を見ることによって共産党の悪を再確認する必要もなくなった。こうして、男性の犠牲者たちはすこしづつ語り始めた。作家の Pramoedya Ananta Toer は世界各地で自己の経験について語り始め、その出版が進んだ。同様にジャーナリストだった Hersri Setiawan が *Kamus Gestok, Catatan dari Pulau Buru* といった著書を出版し続けている。この事件に関する書籍は、事件50周年を迎えた2015年をピークに出版され続けている。

「犠牲者」とは、単に、この事件で身に覚えのないことで逮捕され収容所に入れられた人というわけではない。*korban* という、セム語系の「いけにえ」を意味するこの名詞は、インドネ

シア語においては「犠牲者、被害者」を意味する。事件からレフォルマシまでは *korban* は、殺害された将校らであった。逮捕されたり殺害された人達を *korban* と呼ぶようになったのは、Ita Nadia の *Suara Korban Perempuan Tragedi '65* (Ita Nadia 2007) が出版されてからだと思う。

このように、私自身もインタビューができ、犠牲者たちが快くインタビューに応じてくれるようになったが、それでも、この事件が落とした影は色濃く、男女それぞれのもと犠牲者のグループは、これから政府とこの問題にどう向き合っているか、語り合っている。

3. データ

データ収集のために語ってくれた話者は、次のとおりである。

Jakarta

Bapak L 80 歳

Ibu I 82 歳

Jogjakarta

Ibu O 65 歳

Ibu E 69 歳

Ibu H 72 歳

Borobudur

Bapak T 71 歳

Bapak B 65 歳

上にあるように、男性も女性も、それぞれの生活の背景、逮捕の状況、年月、どこに収監されたかすべてが異なる。その違いをたずねると、多くの人々が “*Tidak tahu*” 「わからない」と答える。この問について、Ms. O は、「この事件を闇に葬るためだと思う。」と答えた。Mr. L は、この一貫性の欠如は、「自分たちは他人を痛めつけたいという欲求のはけ口になっていただけであり、犠牲者側の背景はどうでもよかったからだ。」と述べた。

犠牲者たちへの、軍や警察の対応には一貫性がない。犠牲者たちの話を紡げば紡いでいくほどにそれが浮き彫りになる。

4. 自己アイデンティフィケーション

どの犠牲者たちも、*ex-tapol, mantan tapol* (元政治犯) と自己紹介する。*ex* は英語の「元」を意味する接頭辞、*mantan* がインドネシア語の「元」を意味する接頭辞的な修飾語であるが、この二つの間の使い方に違いはないものと思われる。*ex* や *mantan* を使うのは、今日犠牲者たちが解放されているからであるが、このアイデンティフィケーションの仕方には二つの意味がある。

4.1 *ex-* または *mantan tapol*

最も長くて 14 年の刑期を終えた犠牲者たちは、解放されてからも、警察からつねに監視されていた。彼らがどこに住み、何をしているかを記録した *ex-tapol* のリストがあり、月に一度、住居地の区役所 に出向いて報告しなければならなかった。家族、近所の人々もこの犠牲者たち

を差別しており、なるべくコンタクトを避けてきた。*ex-tapol* は、多くの場合、身を潜めて生活せざるを得なかつただけでなく、月に一回必ず町内の役所に「正しく生きている」ことを示すために、出頭しなければならなかつた。

Tapol というのは、スハルト政権および軍、警察が彼らを、*nara pidana*（刑事事件犯罪者）と区別して呼んだ名称であり、*tahanan politik*（政治犯）が省略されて *tapol* と呼ばれ続けていた。犠牲者たちはこの *tapol* という呼称が日常化していたために、その意味について疑問をもつことなく自己を *ex-tapol* と呼ぶ。1998年のレフォルマシ以前は、自己を *ex-tapol* だ、と自己報告の際には述べなければならなかつたが、それ以外の人々の前で言うことはなかつた。今日「私はもと政治犯です。」と他者の前で名乗る、自主的な自己紹介は、ある意味で、そうした過去を今やっと人前で言えるということの表れでもある。

4.2 *Tapol* (*tahanan politik*) と *Napi* (*narapidana*)

男性は、ブル島に収監される前の留置所において、女性は各地の留置所および最終の収容所 *Pelantungan* において、犠牲者たちは、刑事犯と一緒に収監されていた。両者の間には多様な接点があった。犠牲者たちは、しばしば、語りにおいて、収容所での生活、活動を *napi* と比較している。*napi* とは窃盗、傷害などで逮捕された人を言い、犠牲者たちは *tapol* である。この *tapol* というレッテルは、解放後も、*ex-tapol* として当局に出頭しなければならなかつたために定着した。一方で、この名にはスティグマが常についてまわり、周囲から、白い目で見られ、教職や公務員職に就くこともできなかつたときが長く続いていた。*Tapol* という名は、その語源から離れ、無意識の自己アイデンティティーになったものと思われる。長じた犠牲者の子供たちが自己紹介するときには、レフォルマシ以降は次のように自己紹介をしあうことがある。

(1) *Kami anak ex-tapol.* わたしたちは、もと *tapol* の子供たちです。

(2) *Ini anak saya, cucu, ex-tapol.* この子供達は私の子供だから、もと *tapol* の孫ということになります。

同様に、成長した *ex-tapol* の子供たちが自己紹介をするときに、9.30 事件前に生まれていたのか、それとも事件後に生まれたか、とお互いを尋ねあう。事件が、子供たち、さらにその子供たちにいかに影響しているか、自己紹介の形にも表れている。

5. 語ることと語らないこと

犠牲者たちは、ほとんどすべてが身に覚えのないことで突然逮捕されたり、家に軍が侵入し、身柄を拘束されたりしているため、そのときの衝撃が脳裏に刻まれているようである。そのため、語ることに同意してくれた犠牲者は、まずは、逮捕のときの状況を説明してくれる。いくつかの刑務所を転々とさせられ、収容所に行く前に家に帰ることができた人たちは、特にそのときの光景が焼きついているようである。初対面の際、逮捕時の状況のように、語ってくれることと、語ってくれないことがある。

5.1 語ってくれること

語ってくれることには、以下の2つが挙げられる。

1. いつ、どのように逮捕されたか。

2. 収容所での生活

男性の場合は、ブル島に収容された。女性の場合は、Pelantungan（中部ジャワ）にある、もとオランダ人が経営していたライ病病院を刑務所に変えたところに収容された。Ms. I や、Pelantungan に収容されるまでに至らなかった人々も（Ms. H, Ms. E）点々とさせられた留置所について語ってくれる。

5.2 語ろうとしないこと

避けられる内容として、以下の3つが挙げられる。

1. 受けた拷問
2. 離別した家族
3. 政治的視点

受けた拷問や、犠牲者たちと縁を切りたがっていた家族について、犠牲者の人々は話しながらない。言葉にしがたいほどに非人道的な拷問、また、ようやく帰ることのできた家で家族から孤立させられた自己について語ることはほとんどない。これは下記のL氏の記述のなかで観察される、*kami* と *kita* の使用状況について報告するときにさらに述べたいと思う。

6. 隠語、コードやスラング

犠牲者たちは固有の語彙や表現を共有している。収容所にいる間、また、解放されてからもお互いの運命を共有してきた中で独特の表現や用語を使ってきた。作家の Hersri Setiawan はその著書 *Kamus Gestok* で、200 の *tapol* らが使用してきた用語を紹介している。これらは、軍、監視者や一般の人々の干渉を避けるために使われてきた表現であるが、同時に犠牲者同士の連帯を深めるために役立っている。犠牲者たちはこうした語彙を創造し、共有し、しばしば笑うこともある。

6.1 メタファー

隠語やコードは、ある単語を別の意味で使用するメタファーでなりたっていることが多いが、その単語が外国語起源のものも多い。隠語やコードのうちのいくつかを紹介する。

① *cincin* 「指輪」

指の爪や歯などをクリップで留める電気ショック装置。捜査、尋問のときにこの方法が使われた。犠牲者にはこれを思い出すだけで尋常ではいられない人が多い。

② *naik honda* 「ホンダのオートバイに乗る」

「ホンダのオートバイに乗る」は、マラリアに罹り高熱を発することを意味する。ブル島時代 *tapol* の多くがマラリアに悩まされたようである。

③ *anak balung* 「骨の子供」

Ex-tapol は、刑を終えて解放されてからも就職の道を阻まれ、家族からも疎外視されていたために、仕事もままならず貧困であった。もと政治犯の子供たちは例外なくやせ細っていたために、*ex-tapol* のこどもたちのことを *anak balung* 一やせ細って骨と皮ばかりの子一

といった。

④ *dibon* 「請求書が来る」 (to be billed)

「請求書が来る」は、「捜査・訊問に呼び出される」ことを意味する。夜、「請求書が来た」(*dibon*)人は戻ってくることはなかった。夜呼ばれた者はそのまま殺害されたため *dibon* という受身形の動詞は、犠牲者の人々にとって最も恐ろしいことのひとつであった。彼らは、いつ自分が *dibon* の運命になるのか、つねに恐怖におびえていた (Mr. L)。

⑤ *apel* 自己報告 (オランダ語、フランス語)

解放された *tapol* たちは毎月当局に出向いて自分の居場所、活動範囲を報告しなければならず、この義務を *apel* と言った。

6.2 省略形

犠牲者のコード、語彙にも省略形が数多くある。

⑥ *kamsing*

kamp pengasingnan 「追放キャンプ」の略である。Buru 島にある犠牲者たちの収容所のことである。

⑦ Tiga B

Bunuh (殺す)、*Buang* (捨てる)、*Buih* (泡) のことである。逮捕された人々は、殺され、その死体は遺棄され、多くの場合、川に捨てられたために川に泡のように浮かんできた。*tapol* の運命は、こうして「3つのB」と呼ばれた。

7. 一人称複数形 *kami* と *kita*

犠牲者の一人称複数形の使用法は、一般的な *exclusive kami* と *inclusive kita* とは異なる。この問題について論じたい。

7.1 *kami* と *kita* の定義

典型的な使用法として、*kami* は、*addressee* を含まないとき、一方 *kita* は *addressee* を含むときに使用されるとされ、基本的に、このふたつの一人称複数形の関係は下記の図 1 で表すことができる。

基本的な定義 : kita /kami

- *Kita manusia*
 - 'We, human beings'
- Kami bangsa Indonesia*
 - 'We, Indonesians. (audience: colonizers)'

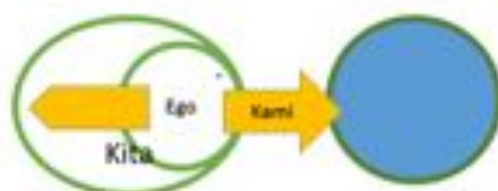


図 1. インドネシア語一人称複数形

一方、*ex-tapol* が、自分の経験を語るときには特有の使い方をするようである。この使用法は個人によって異なる。たとえば、それぞれ 20 分のほどの語りにおいて、下記の 4 人の使用状況はこのように異なる。

<i>kami</i> and <i>kita</i> (20 minutes of talk)			
Name	Frequency of <i>kami</i>	Frequency of <i>kita</i>	Total
Mr.T	4	16	20
Ms.H	7	6	13
Ms.E	0	12	12
Ms.I	0	0	0

たとえば Mr. T を見てみよう。Mr. T は、インタビュアーの前で、*kita* を使用し、インタビュアーを Mr.T 自身のカテゴリーに入れていることを示唆している。

7.2 Mr. T の *kita*

Mr. T は、インタビュアーの前で、*kita* を使用し、インタビュアーと仲間意識をシェアするかのように語る。ここでの *kita* は、インタビュアー、収容所の仲間たちを意味する。

(1) *Kita* mungkin dikawal

we probably di-watch

We were probably being watched.

私たちは多分監視されていた。

(2) Seolah-olah **kita** menjadi peneliti.

almost like we became researcher

It is almost like we became researchers.

私たちは、まるで、調査者になったみたいだった。

(3) **Kita** habis makan berapa per kapita.

we finish eat how much per capita

How much we ate each?

ひとりにつきどのくらいの食料を消費していたのか。

(4) **Kita** tahu semua.

we know all

We all knew.

私たちはみんな知っていた。

(5)以降では、Mr. Tは、さらに、14年後解放され、自宅に帰ったにも関わらず、家族から距離を置かれたために、むしろ故郷の家族と、ブル島での犠牲者たちとを対立させている。ここでは、収容所における自分と他の受刑者たちすべてが *kita* であり、一方故郷の家族に対して、自分や受刑者たちが *kami* である。

Mr. T : 収容所における受刑者たち=inclusive kita

(5) **Kita** juga memang susah

we also indeed difficult

We were indeed having hard time.

私たちは確かに大変だった。

(6) Satu sisi tidak punya ketrampilan.

one side not have skill

On one side, we did not have any skill.

まずは、腕に技術をもっていなかった。

(7) Kembali ke masalah masing-masing.

return to problem each

Let's return to the problem of each of us.

それぞれの問題に戻ろう

(8) **Kita** tidak kembali ke rumah selama empat belas tahun.

we not return to home for 14 years

We did not return home for 14 years.

私たちは14年間帰宅しなかった。

(9) Setelah pulang, saya sendiri waktu itu kan kurang diterima.
after returning I myself time that PRT little accepted

After returning, I was not accepted well by my family.

帰ってから、わたしはそのとき、(自分の家族から)なかなか受け入れてもらえなかつたろう？

(10) Jadi saya harus mengarungi penderitaan lagi.
so I had to hold suffering again

So I had to keep the suffering again.

だから私はまた辛い思いをしなければならなかつた。

この、インタビュアーの前で、受刑者らと自己を *kita*、収容所の監視たちに対して、受刑者たちと自己を *kami* という姿勢は、下記の Ms. H の語りにも見られる。

(1) Cuman karena **kami** membikin ini.
only because we make this

Just because we made this.

ただ、私たちはこれ(刺繍を施した枕カバーなど)を作っているから

(2) Ada yang pintar membikin ini,
exist that skillful make this

There were those who were good at making this.

(中には)これを作るのが上手なひとがいて

(3) Kalau seperti itu...membikin ini...
if like this make this

If like that, making this one...

そのようなものだったらね、これ作って。

(4) Itu disuruh sama petugas nanti dikasih upah.
that ordered by officer later given fee

It was ordered by prison watchers, then after that we were given salary.

監視のひとに命令されてね、あとで、報酬がもらえたの。

(5) Gula ada.
sugar exist

We had sugar.

(それで)砂糖があつた。

Ms. E もまた、自分と受刑者たちについての話をインタビュアーの前で語る時、inclusive *kita* を使用する。

(1) **Kita** makan jagung itu.

we eat corn that

私たちは、そんなトウキビを食べていた。

We ate those corn.

Tahu jagung?

know corn

トウキビって知っている？

(2) **Kita** sudah dibawa makai truk dari Semarang.

we already brought using truck from Semarang

We were brought from Semarang by pickups.

私たちはトラックでセマランから運ばれてきていたの。

Ms.H の場合は、警察や役所に対峙する自己を含んだ受刑者たちを *kami* と呼ぶ。あえてひとりの個人としての一人称に、*saya* や *aku* の一人称単数形ではなく聞き手を含まない一人称複数形の *kami* を使う理由は、ポライトネスに加え、自己と役所・警察に対する歴然たる距離感や否定的な感情が表れている。

(1) **Kami** minta surat pengantar untuk menanyakan kenapa bapak belum pulang.

We request letter guide for ask why father not yet return

We requested a letter of request in order to ask why my husband had not returned home yet.

私どもは、なぜ、夫が戻ってこないのか、その説明をお願いしたのです。

(2) Harapan **kami** kepingin tahu dimana bapak dibuang.

hope we want know where father thrown away

Our hope is to know where my husband has been thrown away.

私どもの望みは、どこにお父さんが遺棄されたのか知ることです。

このように、犠牲者による *kita* と *kami* の使い分けには重要な意味があると解釈できる。これはおおよそ次の図 2 で表すことができる。

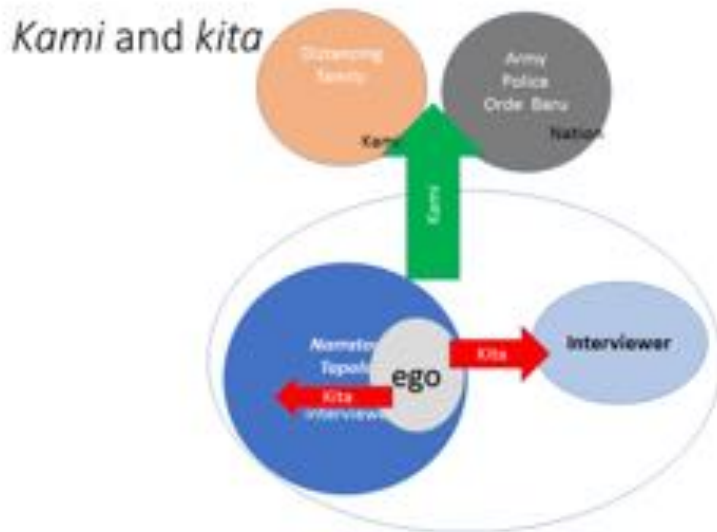


図 2. 犠牲者の語りに見られる *kami* と *kita*

インタビュアーの前で語る時 *kita* を使うのは、「自分たちのつらい体験を聞きに来てくれている」というポジティブな姿勢が表れているものと理解できる (p.c.)。 *Kami* に相対する他者は、 *Orde Baru* の政治家たちや警察、収容所や捜査室の管理者や、離別した家族であり、一方、 *kita* で同じカテゴリーに入れられる人は、同じ受刑者やインタビュアーである。 Hersri Setiawan もまた、収容所における、 *kami* と *kita* の歴然とした違いについて論じている。収容所にいた犠牲者たちにとって、 *kami* に相対する収容所の看守たちは、つねに *dia, dorang (dia orang)* という他者であり、 *tapol* たちとは一線を画していた (Hersri 2003)。

8. 結論

本論は、9.30 事件で逮捕された人々の語りにもみられる言語的特徴についての報告である。犠牲者ということばの意味、事件の名称、語ることと語らないこと、犠牲者たちの使うコードやスラング、また、一人称複数形 *kita* と *kami* について紹介した。

9.30 事件について語ってくれる人は多くはない。特に女性たちはずっと沈黙を続けていた。男性たちがグループとなって語り始めてからも女性たちは語るができなかった。ここで著者に話してくれたのは、 *Kiprah* という団体とともに、グループとして集まってランチを食べたり、高齢者住宅を提供された人々などである。彼女たちは、他の *ex-tapol* たちとの連帯によってはじめて語るできるようになった。もと *tapol* であったということを勇気をもって語れる人の背後には、成長した子供たちのバックアップ、人権団体のサポートなどがある。いまだ、沈黙のまま、語ろうとしない人たちも多い。一方で、グループのサポートを通して、詩をかいったり、演劇をはじめたりすることによって活発になった人もいる (cf. Ms. O)。

総じて犠牲者たちが語る時、それはとても明晰で、犠牲者のひとたちの教育レベルの高さを感じられる。彼らは実際、文化教育活動などを積極的に行ってきたひとびとである。私がインタビューに訪れる際にも、このようなよそ者のインタビュアーをととても親切に受け入れてくれる彼らの姿勢には心打たれる。

本論はまだ試論であり、これから各個人の言語的特徴をさらに研究していく必要がある。また、地域上のヴァリエーションについてここでは全く触れていない。今回の調査までインタビューに答えて話してくれたひとびとはジャワ島のひとびとである。今後、さらに調査は続く。

参考文献

Anderson, Benedict,

1971 *A Preliminary Analysis of the 1 October 1965, Coup in Indonesia*. Interim Reports Series. Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project.

Baskara T. Wardaya SJ (ed.),

2015 *Truth Will Out: Indonesian Accounts of the 1965 Mass Violence*. Monash University.

Bambang Kaswanti Purwa Krisnadi, I.G.,

2001 *Tahanan Politik Pulau Buru, 1969-1979*. Jakarta: LP3ES.

Hersri Setiawan

2003 *Kamus Gestok*. Yogyakarta: Galang Press.

Ita F. Nadia

2007 *Suara Perempuan Korban Tragedi '65*. Galang Press.

Pohlman, Ann

2015 *Women, Sexual Violence and the Indonesian Killings of 1965-66*. Routledge.

Pramoedya Ananta Toer

2009 *Exiled*. Chicago: Haymarket Books.

Putu Oka Sukanta (ed.)

2014 *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia*. Monash University.

John Roosa

2016 *Pretext for Mass Murder: The September 30th Movement and Suharto's Coup D'État in Indonesia*. The University of Wisconsin Press.

日本語

本名 純

2013 『民主化のパラドックス—インドネシアにみるアジア政治の深層』東京：岩波書店

倉沢 愛子

2014 『9・30 世界を震撼させた日—インドネシア政変の真相と波紋』東京：岩波現代全書

Film

Joshua Oppenheimer,

2012 *The act of killing.*

2014 *The look of silence.*

集团的暴力が語られる時：
1960年代末以降の東南スラウェシでの経験から
When the Mass Violence is Narrated:
The Experience in Southeast Sulawesi from the End of 1960s

山口裕子（北九州市立大学）
YAMAGUCHI Hiroko (The University of Kitakyushu)

Abstract

The purpose of this paper is to investigate the “mass violence”, such as arrest, imprisonment, and murder, which occurred in the regional societies throughout Indonesia after the “September 30th Movement” in 1965 in Jakarta. The focus of the study is put on the interview with a man who suffered the arrest and imprisonment in the end of the 1960’s in Buton Island located in Southeast Sulawesi Province. Through the minute transcription of the interview with him, while paying attention to the interaction between the interviewer and the interviewee, the present study attempts to explore not only what happened in the past but also how the local people recall, conceive and narrate the traumatic past events in their daily life. It became clear, from the investigation, that it was in 1969 that the peak of the mass violence in Buton area, and the regional government was replaced and the local culture was also commanded by the military forces from South Sulawesi. The series of events are named “Incidents of Buton in 1969” and the collective memories of the violence have been formed in the Buton society. In the narratives of the personal experience, on the contrary, the interviewee rarely told the experience of torture, and tends to insist that he did not yield to the violence by virtue of the wisdom of Islam, and the medical expertise he had acquired.

1. 終わらない過去

本稿は、1965年のジャカルタでの「9月30日事件」の後、逮捕投獄や流刑、虐殺などの集团的暴力にさらされたインドネシア地方社会の動態とその今日的意味を、東南スラウェシ地域に光をあてて考察する試みの一端である¹。1998年のスハルト長期政権の崩壊後、民主化の進展とともに言論・出版の自由が相応に保障されるようになり、9月30日事件とその後の集团的暴力に関する研究はインドネシア内外で進んでいる²。その意味で事件はもはや「公然の秘密」ではなく、あらたな「社会的記憶」が形成されつつある[ローサ&ラティ 2009: 25, 30]。

本稿の舞台となる東南スラウェシ州のブトン島に「赤狩り」の波が到達したのは、他所よりもやや遅い1969年ごろだったとみられる。地方政治に貢献したブトン人県知事を始めとする地元の政治家や知識人らが、共産党（以下 PKI）の活動に関与したという理由で多数逮捕投獄された。ある者は拘留中に落命し、生き延びた者やその親族も釈放後は「身辺が汚い」つまり、

¹ 本稿は、平成 28～30 年度科研費補助金による課題「国民草創期インドネシア地方社会の暴力と離散をめぐる歴史人類学的研究」（課題番号 16K13306）の成果の一部である。

² 例えば [Roosa 2006] [ローサほか（編）2009] [倉沢 2002; 2014; 2016] など枚挙にいとまがない。また、事件への国軍の関与をいち早く指摘した [Anderson & Mcvey 1971] は 2009 年に再版された。これらのレビューに基づく事件とその後の大量虐殺の概要については [山口 2017b: 28-33] を参照されたい。

「PKI (への関与)」のレッテルを貼られて社会的差別を受け、島外への退避を余儀なくされたことが分かってきている。一連の出来事は、地元では「ブトン 69 年事件 (Kasus Buton69、以下「69 年事件」)」と名付けられ、2000 年代初頭にこの地で隆盛した文芸運動では、ブトン文化を紹介する文芸雑誌で特集が組まれ事件の顛末がとりあげられたりもした[山口 2017b: 33-34]。

だが今日のブトン社会を見る限り、日々の暮らしの中で「69 年事件の影響」を直接的に感じることはほとんどない。それでも島の中心地である港市バウバウの近郊では、若い世代を含む多くの住民が「69 年事件」の名を知っており、筆者が事件に言及すれば、即座に巻き込まれた人々の名を複数挙げるができる³。その意味で、出来事は完全に過去のものとなっただけでなく、その背景と実相を探求する意義は今なお少なくない。

他方で、これまで報告例の乏しかったブトン地域での 1960 年代末以降の集団的暴力に向き合う中で、この過去の出来事を忘却の淵から救い出すことはまた別種の課題も浮上している。たしかに 69 年事件は、ジャカルタの 9 月 30 日事件以降インドネシア各地で起こった大量虐殺の末端に位置づけることが出来る。そしてブトン社会の人々自身もそれを 9 月 30 日事件と関連付けて記憶し語っている[山口 2017b: 25]。だが、当事者やその親族の一人一人の経験の語りからは、悲惨な暴力とは異質な特徴も見出されている。たとえば事件は、時系列を超越して、語り手が経験していない遠い過去の出来事に直接因果論的に接続して語られたり、自社会の歴史に負の烙印を押す語り口に収斂していったりする[山口 2017b]。語り手はまた、日常を常に「69 年事件の犠牲者」として生きているわけではなく、元被害者と元加害者が狭いコミュニティの中で暮らしていることもある。こうした事実は、出来事から経過した 50 年近い歳月を改めて意識させ、それについての語りや、研究の進展とともに近年形成されつつある「9 月 30 日事件後の集団的暴力」という集合的記憶の一部に落とし込むことをためらわせる。その探求は「この地域にも赤狩りが及んでいた」ことの例証にとどまらない、ある暴力的な出来事を含む過去の今日的意味という課題への取り組みを要請している。

こうした理論的関心を踏まえて、以下では、1969 年に逮捕投獄を経験したある一人の人物とのインタビューを中心に考察する。具体的には、69 年事件にかかわるエピソードのみならず、それとは一見かかわりのない筆者とのやり取りを含む対話をトランスクリプトおよび翻訳し、基礎的な分析を加えることがここでの主たる取り組みとなる。主体によって制御されない記憶の側面や、一貫性を欠いたナラティブへの着目は、[富山 2006]や[岩崎 2002]らの「記憶の不随意性」をめぐる議論から着想を得ている。人間と過去とが切り結びうる多様な関係性へのアプローチの可能性を支えるのは、[モーリス=スズキ 2013, 2014]の「過去への連累」や「歴史への真摯さ」の考えである⁴。また、質問者の発言を含めて書き起こす方法は、人類学やオーラルヒストリー研究でも試みられてきた⁵。それらは、想定される「客観的史実」の再構築のために個人の語りの多様な特質を矮小化したり、語り手の複数の属性を「○○人」「被害者」「被差別民」などとして固定化したりすることなく、より広い社会的文脈の中で語り手と語り手たちを動的に捉えようとしている。本稿では、これらのアプローチを参考にしつつ、ブトン 69 年事件の再構

³ 体制移行直後の 1999 年から別のテーマで長期の民族誌的実地調査を開始した筆者は、当時助手をしてくれた県の非常勤職員の 30 代の男性が、元小学校教師で拘留経験のある彼の父親に対して未払いだった給料の支払いを求めて、軍関係者を訪問するところに居合わせたこともあった。

⁴ 本稿を支える諸理論については[山口 2017b: 24-28]で論じた。

⁵ たとえば菅原[1996]の「包括的転写方式」や、ライフストーリー研究における「対話的構築主義」などである [桜井・石川 (編) 2015]。

築という課題に向き合いながら、そこからは捨象されるような語りの部分や語られない部分に注目して考察する。

2. ブトン社会概要：周縁化と 69 年事件

東南スラウェシ州は、現在人口約 240 万人を擁し、半島部と島嶼部にまたがる領域と、多民族多言語的人口構成を特徴とする。天然資源や産業に乏しく、中央政府からみれば政治経済的な周辺地域である。歴史的には、14 世紀に島嶼部のブトン島を中心に起こったブトン王国が港市バウバウを中心に海上交易の中継地として東南スラウェシ地域では繁栄をみた。17 世紀になると、マルク諸島の香料を求めてやってきたヨーロッパ諸勢力と地元の諸王国が交易の権益をかけて競合した。その中でブトン王国はオランダ東インド会社と与して、特に政治的干渉の激しかった南スラウェシのゴワ王国に対抗した。その後 20 世紀のオランダ植民地期から日本軍政期を経てインドネシア独立後しばらくは、東南スラウェシ地域は南スラウェシ地域の一部として行政上従属した位置づけにあった。この関係は 1964 年に東南スラウェシが独立した一つの州になることで名目上は解消されたが、州内では、それまで政治経済的中心だった島嶼部のブトンに代わって、半島部のクダリ市に州都が移された。文化的にも、ブトン人に代わってクダリ近郊のトラキ人が州を代表する民族に定位され、このことが州内でのブトンの政治、文化的な周辺化を招いた。以上の経緯を今日でもブトン人は意識しており、南スラウェシ出身のブギス人やマカッサル人に対して、また東南スラウェシ州内では首都のトラキ人に対して、歴史的因縁を感じている[山口 2011: 247-282、2017b: 34-36]。さらにブトン社会内部は 3 つの集団、すなわち王族カオム、貴族ワラカ、平民パパラに分かれる。その階層的差異の認識は 1960 年の王国廃止後も潜在しており、現在でも王族の末裔が男性なら「ラ・オデ」、女性は「ワ・オデ」の称号をその名に冠すること以外にも、さまざまな機会に顕在化する [山口 2011: 285-286]。

こうした状況下でブトン 69 年事件が発生した。そのクライマックスとして今日ブトン人が振り返るのが、1969 年 3 月に当時のブトン県知事で文民のムハマッド・カシム (Drs. Muhammad Kasim) が「PKI への関与」の咎で逮捕され、5 ヶ月後に獄中で遂げた不可解な死である。同時期には地元の多数の政治家や知識人も同様の嫌疑で逮捕投獄され、釈放後も島外への退避を余儀なくされた。カシムの死後直ちに、ブギス人の A. スギアント大佐が新県知事の座に就いたのをはじめとして、ブトン地方政府の要職は隣接する南スラウェシ州出身の軍人にとって代えられ、生前カシムが創設に尽力した島内の二つの高等教育機関も廃止になった。これ以降 1980 年まで続く A. スギアント県知事による軍政下では、「9 月 30 日事件以降の政治的不幸を乗り越え、死滅しつつある文化や歴史を再興する」というマニフェストの下で、ブトン王国時代の威光を示す城塞やスルタンの墓を修繕してモニュメント化する反面、村落部での慣習行事の実施や慣習衣装の着用を制限するなどの、ブトン地域内部の文化の統制が行われた[山口 2011: 278-279、2017b: 39-40]⁶。この一連の動向を今日のブトン人は、ジャカルタの「9 月 30 日事件」をもっぱら PKI の所業に帰したスハルト期の呼び名である「G30S/PKI」に関連付けて、「カシム県知事やブトンの要人が G30S/PKI への関与の嫌疑で逮捕され、南スラウェシの軍人によっ

⁶ これらは、当時スハルト大統領が全国的に推し進めた「軍の二重機能（国防治安維持と社会勢力）」の実施の一環であり、国民統合政策の一つとして実施した「地方文化の選定と定式化」を忠実に踏襲した地方版ミニチュアであった[山口 2017b: 32, 39-40]。

てブトンの政治と文化が骨抜きにされた」と語る[山口 2017b: 24]⁷。このように、69年事件は、現代のブトン社会の周縁性を決定づけた出来事の一つとして地元社会では一定の了解が形成されている。だが69年前後の個人の経験やそれが今日の人々の生に与える影響についての探求は途に就いたばかりである。以下ではこの点について考察していく。

3. インタビューの記録：集合的記憶と個人的経験

以下で記述、考察するのは、69年事件で逮捕拘留を経験したブトン人男性ラ・オデ・モネオダ氏（仮名）に対して、2012年9月6日にクンダリ市の自宅で行った2時間余りのインタビューの後半部分である。モネオダ氏は1936年ブトン島生まれで、マカッサルで教育を受けた後はバウバウ市の病院の実験室に勤務し、バウバウ市議会副議長も兼任した。1969年に逮捕拘留され、釈放後の1970年代初頭以降は州都のクンダリに移り住み、定年まで保健庁の州事務所に勤務した。筆者のモネオダ氏との出会いはその前年の2011年9月で、当時全国的に隆盛していた国家英雄推戴運動のブトン地域での動向を調査していた筆者は、その主導者だったモネオダ氏を知人から紹介してもらったのだ⁸。初回のインタビューでは、氏は英雄推戴運動の動機として、国家の独立と繁栄に貢献した国家英雄をブトン社会から輩出することで、今日の周縁的地位を払拭する企図があると語った。その「周縁化」を決定付けた過去の出来事の一つが「ブトン69年事件」であり、その背景には、王国時代以来の南スラウェシ社会との対立感情があること、事件以降ブトンは「PKI活動の拠点」という烙印を押されたことなどが語られた[山口 2017b]。

以下で検討するのは、モネオダ氏との2度目のインタビューである。ここでも当初の目的は英雄推戴運動のその後の進捗状況についてであった。筆者は氏の娘と同世代にあたり、二度目の訪問でも大変温かく迎えられた。冒頭では氏の妻も交えて、その年に夫婦で予定していた聖地巡礼などについて和やかに会話が続いた。その後、妻が孫を寝かしつけるために奥の間に行ったのを機に、筆者は英雄運動の進捗具合について尋ね始めた。モネオダ氏は筆者の来訪前にもセミナーがあり、歴史家や政府の調査員が参加して、候補者のスルタンの事績が国家英雄として十分であることが確認されたと語った。さらに、「歴史には政治性がある」と述べ、ディポネゴロ、ハサヌディン、テウク・ウマールなどの国家英雄の名を挙げて、「彼らの闘争はそれぞれの地域のためのものだった。それらの地域が一つのインドネシア国を作り上げている。ブトン地域を護った人物もまたインドネシアを護ったのと同然だ。だから同様に尊重してほしい」と述べた。それを受けた下記の筆者の発言の後で、「PKIの拠点の烙印」の語りが始まり69年事件へと展開した。なお、以下では公人（州知事レベル以上の政治家など）については原則として実名を、それ以外はイニシアルまたは仮名で表記する。[MO]はモネオダ氏、[H]は筆者、...は比較的短い「間」、()は筆者による加筆、(・)は不明瞭な部分を表す。原語版は末尾の資料に掲載した。

[1]H: バパッはその尊重をして欲しいですね。

[2]MO: そうだよ。ブトン人への偏見(・)もある。以前我々が押された、何というか...PKIの拠

⁷ 69年事件の核となる、カシム県知事の逮捕拘留と死に至るまでの経緯や、ジャカルタの9月30日事件のよりマクロの背景などについては拙稿[山口 2017b]を参照されたい。

⁸ 現在に至るまで東南スラウェシ州は国家英雄を輩出しておらず、当時モネオダ氏らは、18世紀にオランダ勢力に対抗したスルタンの英雄認定を目指していた[山口 2017a]。

点としての烙印だ。前にも話しただろう？なぜ PKI の拠点という烙印を押されたのか理由は分からない。でも私の考えでは歴史的怨嗟があった。なぜならかつてブトンはハサヌディン軍を撃退したからだ⁹。(略：17 世紀のマカッサル島での戦闘の語りが続く)

[3]H: 烙印を押したのは誰ですか？

[4]MO: え？69 年の時かい？第 14 スラウェシ軍管区 (KODAM14) だよ。(南スラウェシ出身の) A. スギアントを県知事に任命して、ブトン地域軍小分区 (KODIM) は SR 少佐。彼がブトンの要人を捕まえた。県知事をはじめとして。

[5]H: (県知事とは) カシム氏ですね。

[6]MO: そしてカシム氏は PKI の烙印を押された。少しでも教育のある人は全て拘留された。

私もだ。7ヶ月間拘留されたよ。/[7]H: ああそうでしたか。何年ですか？

*ここから、前年のインタビューでは語られなかった個人の経験談が始まる。

[8]MO: 69 年だよ。/[9]H: 何の罪状だったんですか？/[10]MO: 何の訴えかは不明だ。

[11]H: 突然だったんですか？年齢は 30 代でしょうか？/[12]MO: 69 年、私は 36 年生まれだから...33 歳。/[13]H: 当時お仕事はどちらでした？

[14]MO: 地方議会の副議長。名称は DPRD GR (Gotong Royong)、スカルノ時代 (から) のね。

*[15]~[19]では副議長に就任した年齢などについて問答が続いた。

[20-1]MO: ああ一副議長になったのは 65 年。69 年には州知事がラ・オデ・ハディ (ブトン人の) からエディ・サバラ (クンダリ出身) に交代して、そうやって上から下の職位まで東南スラウェシの制圧が始まった。ああ、本当は私の考えではブトン人を周縁化するためだった。A. スギアントが県知事になって最初の焦点は、既存の 2 つの国立高等教育機関、東南スラウェシ大学 UNHAS 支部と、教育大学マカッサル校のバウバウ分校をつぶすことだった。

*以下[20-1]~[20-3]の冒頭部分では、前年のインタビューと同様に 2 つの高等教育機関の廃止について語られた。それらの運営費として住人に課していた税金 (250 ルピア、現在の 500,000 ルピア相当で、その決定のサインをしたのが地方議会副議長だったモネオダ氏だった) を国立イスラーム大学 (IAIN) 設立に充てたことなどである。以下はその続きで、当時の州知事でブトン人王族のラ・オデ・ハディが、与党ではないカシムを県知事に登用した経緯が語られた。明言されていないが、当時第二層出身者が県知事になるのは異例だった。

[20-3]MO: というのもヒロコ (筆者) も知るとおり、ブトンには 3 つの集団があるだろう。カンボルンボル、(言い直して) カオム、ワラカ、パパラ¹⁰...。本当はこれらは機能の違いにすぎない。だがよく歪曲される。歪曲されてインドのカーストのように。そしてカオム、ワラカ、パパラの間の争い(・)が先鋭化するようになった。ブトンの知的レベルのせいで簡単にそんなことになってしまう。ブトン人の知的レベルはとても低い。ああ...せいぜい小学校だ。彼らは嫉妬され、理屈じゃなくて本性でものを言うから。教育を通してきちんと賢く物事を考えるように。そこでラ・オデ・ハディは、ブトンに 2 つの高等教育機関を創設したわけだ。

[20-4]MO: 県知事に登用されたのがムハマッド・カシム。Drs. M. カシムはインドネシア国民党 (PNI) ではなかった。ラ・オデ・ハディは PNI だった。ブトン県議会は、29 議席中 19 議席

⁹ 17 世紀の「マカッサル戦争」の前哨戦となった、ブトン島沖の小島における、ブトン王国とゴワ王国のスルトン・ハサヌディン率いるマカッサル人との間の対戦を指す。オランダ東インド会社の援軍を得たブトン側の勝利に終わり、多数のマカッサル人が死亡したことから、小島は「マカッサル島」と呼ばれている。

¹⁰ 「カンボルンボル」とは王族カオム・グループ内の 3 つのクランの総称で、ここでは言い間違えている。

が PNI だった。そして私たちが候補に挙げたのは検事、当時のマカッサルの最高検察官のラ・オデ Mik だ。しかしラ・オデ・ハディは（中略）M. カシムを選んだ。なぜか？M. カシムがいつも高等教育機関の創設に尽力していたからだ。（反復部分略）2つの教育機関によってブトン社会の知的レベルが向上し、嫉妬による2つの集団間の不和が減るよう願った。それが理由だ。しかし当時のブトンの状況を見た A. スギアントは、最初にブトンに PKI の拠点の烙印を押して...人々は共産主義者は無宗教とみなすだろう。そこで、宗教に基づく IAIN を設立したのだ。IAIN を設立して存続させるために、IKIP と UNSULTRA の運営に必要な資金が IAIN 設立費に当てられた。こうして2つの高等教育機関は死んだ。（沈黙）

*このカシム県知事の貢献と2つの教育機関の廃止までは、前年と同様の内容である。ここまでをモネオダ氏はよどみなく語った後、沈黙が続いた。それを破ったのは、前回語られることのなかったモネオダ氏の個人的な体験についての筆者の次のような質問である。

[21]H: バパッが拘束された時はどういう状況でした？どこにいたんです？

[22]MO: 地方議員宿舎だよ。/[23]H: 突然（逮捕しに）来たんですか？警察が？

[24]MO: (たたみかけるように) 軍隊さ！海軍4人、陸軍2人、警察官。昼間の...3時かな。

[25]H: 何日だったか憶えてますか？/[26]MO: 忘れたな。もう憶えてないよ。

[27]H: 69年ですよ。/[28]MO: 69年だ。3月だ。/[29]H: 3月。12時ごろ（と言いましたっけ）？/[30]MO: だいたい3時ごろだ。たしか金曜礼拝から帰った後（だから）...金曜日だ。

[31]H: ああ、そうですか。それでどのような...

[32]MO: 刑務所に連れて行かれたよ。聞くところでは、地域軍小分区の指揮官からの呼び出しだという。私たちは番兵に見張られて、私は前で（後ろに）4人（苦笑）武器をもってこんな風に（武器を構える身振り）。地域軍小分区事務所の曲がり角で筆者はこっちに曲がろうとしたら、「違う違うこっちだ！」なんと刑務所に連れて行かれたんだ（苦笑）。

[33]H: 直接ですか？/[34]MO: 直接入れられた。調査も令状もなし。

[35]H: そうですか。抵抗しなかったですか？理由を尋ねたりはしなかった？

[36]MO: 当時はそんなことを言う者は、うーん、人の域を越えた(・)拷問だよ。だから友人たちは...私は神のご加護で何もされなかったが。友人たちの中には、取り調べを受けて知らないことだと足をこんな風に事務机の下に置かれて二人が机の上で飛び跳ねて。これ（足の指を指差しながら）が割れてしまう。“ストローム”されたり。ストロームは昔のこうやってくるくる回す電話機を使って、バッテリーのケーブルをつないで、ケーブルに火をつけて...

[37]H: ああ、感電させる？

[38]MO: 違う。焼くんだよ、性器を。ああ、おぞましい。畜生みたいだ。それに...

[39]H: (氏の話に衝撃を受け、思わず尋ねる) バパッご自身はそういった目には...

[40]MO: 私は...。私は偶然にも神のご加護があったのか（静かに笑う）。...取り調べの時は、夜中の3時。いつも取り調べは2時とか3時だ。たぶんそれがやり方だ。眠くて不安定で（H: ああ、朦朧として...?）。そう。私たちは不安定で適当なことを答えてしまう。私を取り調べたのは A.D.中尉（Letnan A.D.）だ。A.D....。もう故人だよ。

[41]H: (メモをとりながら) ブトン人ですか？

[42]MO: (まさかという様子で) 南スラウェシ出身だよ！ A.D....。取調べでは、机の上に殴るための棒が、(・)の木の棒があつて...こんな風に...ロタンもあつて、...ストローム用の...。私は考えた。子どもの頃、祖父母がこうした状況になった時どうするか教えてくれたことを

思い出した。危機に直面した時は恐れるな、ということだ。人生最後の日は神のみが知る。明日かもしれないし、来年かもしれないが同じことだ。だから A.にきいた。「A さん、宗教は何ですか？」彼は答えた「イスラームだ」。「同じですね。私もイスラームです」私は尋ねた。「A さんこんな話聞いたことありますか。祖父から聞いたんですが、人間には損をさせる人がいる」「どういうことだ？」「イスラームの教えでは、罪のない人を罰したり、残忍なことをすると、罰せられた人の罪が、罰した人に降りかかってくる。良いことことをすればそれもまたしてくれた人へと戻っていく。その人は害を与える人を見張っている。私には何も（やましいことは）ないのだから。これは今そうなると言ってるわけじゃないんですよ。今ではないです。今日私を制圧するなり好きにしてください。私はあなたを国家の権力として尊重します。でもイスラームの教えによると、まだ一日ある。最後(・)の神の審判の日が。神がすべてを審議する時、あなたと私は同格です。そして私は神にこの人が私に残忍なことをしたと訴えるでしょう。ですからあなたが今していることはこれで終わりではなく、神の審判は買収できませんよ。(反復部分略) だから、どうぞしたいようにしてください。ただ、まだ最後の審判の日があるということ覚えていてください」と。(すると A.は)「そんなことを言うな」(と言う。苦笑)「いえいえ、同じイスラームの人間として正しいことをするために、あなたにイスラームの教えを思い出していただきたいだけです」(と、私は言った。)

(アザーンが聞こはじめる) ...7ヶ月間、結局なんで拘束されたのかよく分からなかった。

[43]H: 食事は与えられたんですか？/[44]MO: 食事は家から妻が3回運んできた。

[45]H: ああ、そうですか。/[46]MO: 1日3回。彼女は3番目の子を妊娠中だった。...拘留された者は皆そんな感じだった。/[47]H: 同じところに何人ぐらいいました？

[48]MO: ああ、大勢だよ。3月の時は確か一度に104人。バウバウの知識人や要人ばかり。ブトンの役人ばかり。/[49]H: たとえば誰がいましたか？

[50]MO: Badan Pemerintah Harian (BPH) の Ask 氏、ブギス人だ。ブギス人でナフダトゥール・ウラマ (NU) のブトン支部長。/[51]H: 名前は何と？ (MO: Ask, SN) その人もブギス人ですか？/[52]MO: ブギス人さ！彼 (<ウォリオ語) は NU、宗教団体の代表で、PKI でもないのに、よく分からない。ハジ・ラ・オデ・T. Mhmn はムハマディア代表、(H: 職位は何ですか？) BPH のメンバーだ。ラ・オデ・Abbkr も BPH、La Anj は、会計監査長でブトン人だ。(お茶を飲む音) / [53]H: はい。他にはどなたが…。

*[54]~[59]では、ブトン人の高校、中学校の教師や校長、ブギス人の中学校教師らも拘束され、一部屋に大勢が収容され、釈放後は多くがすでに故人となっていることが語られた。

[60]MO: 大勢がこんな風に床に雑魚寝。それぞれ家からごぞを持ってきて。そんな風に寝る(丸まる仕草)。一部屋10人のところもあった。食料はそれぞれの家から運んでもらう。

[61]H: 毎日ご家族とは会えたんですか？/[62]MO: うーん、食料を差し入れる時だ。

[63]H: その時だけですか？/[64]MO: それすら直接会うのではなくて、監視がいるだろう？ (H: ああ、そうですか。) 食べ物も何か入ってないか疑われて、ぐちゃぐちゃに調べられて、その後で与えられた。そんな風に長居もできないし。酷いことだ。

[65]H: ええ。7ヶ月間。長いほうですか？/[66]MO: もっと長期のものもいたよ。

[67]H: たとえば (筆者のインフォーマントでもある) Abbkr さんは？

[68]MO: Abbkr... 忘れたな。たぶんもっと長かった。Ask さんは先に出所した。(思い出しながら) 短かったのはラ・オデ・Mhmn かな。彼は妻が出産で亡くなって。病院で。たぶんそれ

で先に出された。その後も監視されたよ。来客はだめ、重要な活動をしてはだめとか。

[69]H: 皆何の咎かは分からなかったんですか？

[70]MO: 分からないね。でも我が家は2回家宅捜索を受けたよ。深夜3時。武器を探しているようだった。というのも、軍艦ドンプ号 (KRI Dompu) が (ブトン島南端の) サンボラワ港に停泊したのは、PKI からの武器を運んで、Balai Pengobatan 長の Hrddn 大臣からカシム県知事を介して部下に渡したという嫌疑によるものだったからだ¹¹。だから私たちも (カシムから) 武器を受け取ったという罪状だったと思う。大体そんな感じだ。私もよく分からないが、でもはっきりしているのは家宅捜索では武器は見つからなかったということ。私は言った。「私は武器は持っていないと彼らに教えてやってくれ。(中略) 探すなら探せ」と。

[71]H: なるほど家宅捜索されたことがあるんですね。その時ご自宅はどこでしたか？

[72]MO: バトゥロ (バウバウ市内) の公務員住宅だよ。当時は小さな家で1戸に2家族が住んだ。向いは Hms さんだった。彼も地方議会 (副) 議長だった。Hms さんも拘束された。彼は刑務所に収監された。(沈黙)

[73]H: 犠牲になった人は、カオム、ワラカのどの集団が多いという傾向はありましたか？

[74]MO: そういうことはまだ私はよく調べてないが...。カオムからもワラカからも多かった。明らかなのは皆公務員だったということ。/[75]H: インテリですね？

[76]MO: ああ。だから県知事に代わって、村長まで全て軍人に代わる理由にされた。

*王族カオム内の3つのクラン (カンボルンボル) の間には競合が見られ、中でもクンベワハ・グループは、オランダ植民地政府の覚えがめでたく王国末期は相次いでスルタンを輩出した。今日でも地方政財界で優位性が際立っており[山口 2011: 60, 84]、69年事件に巻き込まれた者も少ないといううわさを耳にしたことがあったため、次の質問をした。

[77]H: クンベワハから逮捕者はいましたか？/[78]MO: ああ、誰かな...？

[79]H: (最後のスルトンの長子) ラ・オデ・Mnrf の家族とかは？

[80]MO: ラ・オデ・Mnrf の一族からは逮捕者はいないと思うよ。多かったのは、タナイランドゥ (グループ)。ラ・オデ・Mndt もタナイランドゥだ。Abbkr は何だったかな...

*[81]~[84]略: Abbkr 氏がタピ・タピ・グループ出身で、娘たちが筆者と親しいこと。逮捕時はモネオダ氏と同室だったことなどが語られた。

[85-1]H: クンベワハから逮捕者が出なかったのは偶然でしょうか？

[85-2]MO: たぶん、偶然だね。よくは分からないけど...

*カオム内部の派閥と69年事件とのかかわりについて氏の語りは途切れがちなので、これ以上追求せず、話題を切り替えた。

[86]H: 拘留中は何をしていたんですか？座っているだけ？

[87]MO: 座ってるだけだよ。ああ、それで夜になると2時、3時に取り調べに呼ばれる。

[88]H: それ以外は、仲間とおしゃべりしたりは？/[89]MO: おしゃべりもしたよ。これからどうなる、いったい何をしたいんだ、とか。(咳き込む、沈黙)

[90]H: どんな気持ちでした？恐怖なのかそれとも...。/[91]MO: 恐怖については多分みんな...。こういうことだよ、おそらく怒りの感情があったと思う。最初彼らの言い分は...何と云うか「保護する」するという事だった。ところが最初1週間は牢獄へ。続いて県知事公邸に移

¹¹ カシム県知事の逮捕時の罪状は、ドンプ号からの武器の受け取りであった[山口 2017b: 38]。

された。だから大部分の公務員もそこに連れて行かれた。何十人いたかは忘れたが。そこで何ヶ月かな、2-3ヶ月だろうか。そのあと海岸沿いのメス・ドセンへ。レテル・ブトンを知っているだろう？（中略）そこに収容された。それで...

*[92]から以下の[95]までは「レテル・ブトン」がどこなのかを確認する会話が続いた。

[95]MO: 県知事公邸から海岸へ降りていくとタマリンドの木があって左側に「BUTON」と書いてある。その下に建物があるだろう。そこに移されて収容された。そこで何ヶ月か分からないが、さらに Teperda が使っていた家に移された。地方調査チーム (Tim Pemeriksa Daerah) だ。えー、以前 (公立) 病院があったところの向かいだ。今は (病院は) パラギマタ (現市庁舎がある地名) に移動になったが。/[96]H: Teperda というのは...

[97]MO: 地方調査チームだよ。軍がしきっている。調査チームは通常スラウェシ軍管区、地方開発企画庁、ブトン地域軍小分区、地域警察とか...。(沈黙) そこにいたのはどれくらいかな...かつてはうーん、私は保健 (庁) の公務員で実験室勤務だったからね。トダニ (ブトン島内の地名) のメス・ドセンに拘留された時は、メス...メス...名前は忘れた。病院にいたこともある。Abbkr さんの甥っ子が、階段から落ちて歯が折れて。出血が尋常じゃなく止まらなくて。意識が朦朧としてきたので止血のため(・)防止剤を与えたけど効かない。ビタミン A もだめ。看護師が手伝いにきたけど、うーんこれは余りにも失血が(・)だから、看護師が「あれできますか？」(と尋ねた)。「私では無理です。血液検査ができるのはモネオダさんしかいません」(と看護師は言う)。「それでは先生、人として、Teperda に対して病院で血液検査するためモネオダ氏の外出を許すよう証書を書いてください」(と言った)。すると軍小分区の諜報員が待機していて、病院の前を通りかかると、実験室を手伝っていた女性が犬に追われながらやってきて (笑)「これ、ドクターからの手紙です。どうかモネオダさんを保釈して病院によこしてください。輸血をしないと (患者が) 死んでしまいます。モネオダさんしかできません。」(・)で私は保釈された。夕方 4 時だった。4 時から夜 10 時まで働いた。家族全員の血液検査をした。子どものも検査した。

[98]H: メス・ドセンだったんですよね？

[99-1]MO: メス・ドセンだよ。その時、血液 (型) が合うのは父親だった。オバやいとこは合わなかった。私は血液をとり(・)、患者に輸血したところやっと止まった。なんとその子どもは MOFD を患っていた。MOFD というのは、血小板が機能しない病気だ。だから傷口から出血が止まらず死に至ることもある。これが最初だった (短い沈黙)。

[99-2]MO: えーそのころから、しばしば病院の手伝いに呼ばれるようになった。二度目は Teperda に移された時で、ある婦人が出産した。(中略: 大量出血のため点滴しようにも静脈が見つからない) 医師が点滴しようとしても針が刺さらない。どうしようか。(中略: 胞状奇胎だったことなど) そこで助産師の Hsn が思い出した「モネオダさんがいるわ」と (笑)。深夜 2 時だった。「モネオダさんがあそこにいるわ」と。たまたま軍小分区長兼 Teperda 長がいた。「先生、モネオダさんを病院に手伝いに行かせるよう手紙を書いてください。分娩室です。」夫と助産師は軍管区のスタッフに申し入れた。「Adn さんの妻は失血で意識も朦朧としています。点滴したいが静脈注射が出来る人がいません。出来るのはモネオダ氏だけです」「今晚モネオダさんを病院に手伝いに来させてください」。

[99-3]MO: さあ大変だ。(留置場の監守をまねて)「起きろ。早く！」うへー。同室の者は (声を潜めて)「今度は何があったんだ」と言い合ってる (笑)。「わあ、お前さんが呼ばれてるぞ」

「ああ」「気をつけろよ、受け答えに」こんな夜更けに、私は恐れるには足りぬと思った。「もし今日、今晚殺されるとしてもかまわない。それは彼らが決めることで喜んで私は受け入れる。死ぬのが明日か来年かは同じこと。恐れることはない。」「おおそんなこと(・)」しかし私は、神は罪を犯してもいないしもべを必ずお守りくださると信じていた。助けてくれると確信していた。...こうして外に出た。すると何ということか、ああ。「こんばんは。どうしましたか？」(と私は尋ねた)。「頼む、分娩を控えた女性がいる」スタッフ長が「モネオダさん、急いで病院に行ってくれ。And さん(の妻)は失血でぐったりしている」私たちは病院に行ったよ。医師が言った。「モネさんこの液体を点滴してくれ」「やってみます」私はあちこち静脈を捜したが、細くなっていてみつからない。私は心の中で神に祈った「静脈に注射できるようご助力ください」と。これが、私が拘束から脱する道でもあるとも考えた(笑)。私は失敗する気がしなかった。(ゆっくりためながら話す)そしてあの...注射をずっと引き、針をさした。...しゅっ...入った。引っ張ると...血が出てきた。そして管につなぎ、栓を回すと、滴った...。滅菌ガーゼで覆い、ずれないようにテープで止めた。私は言った。「先生、点滴はできました。処置をお願いします。」点滴はできた。洗面器いっぱいブドウのような血の塊がでていた。他にもまだ3人分娩で手術を控えていた(後略:朝の8時まで4人の処置をした)。

[100]H: 何月ごろのことですか？

[101]MO: え？大体ブトンの69年10月ごろ。6月、7月...9月、10月。ああ、10月ごろだよ。

[102]H: ああそうですか。で、その後は...？

[103]MO: 朝8時に留置場に戻った。たぶん彼らは病院でのこのモネオダの働きぶりを勘案して、その後は、朝病院に行って夜は留置場に帰る特別な許可がおりた。

[104]H: 朝何時からですか？/[105]MO: 早朝の出勤時間だよ。6時半には病院に着いていた。夕方6時か6時半には帰る。(少し沈黙)

[106]H: 最後に拘留されていたのがその.../[107]MO: Teperda だよ。

[108]H: 7ヶ月とおっしゃいましたか？/[109]MO: ああ。3月何日かな、忘れたな。逮捕が3月21日か？それから10月の最終週あたりに解放された。(少し沈黙)

[110]H: 釈放も突然だったんですか？/[111]MO: えーっと...(H: 呼び出されて?) そう。また呼び出された。他にも何人かいて。あー、Srjddn And も一緒だった。

[112]H: Srjddn And さんですか？/[113]MO: 彼は県知事付きのスタッフだった。一緒に解放された。あとは誰だったかな。何人かいた。憶えているのは Srjddn 氏。私たちは客の訪問を受けたり、政治活動をしてはいけなと忠告された。私たちは政治活動なんてしないのに。

[114]H: すると、全て行動は監視されていたんですか？

[115]MO: ああ、監視されていたよ。/[116]H: 自由はまったくなかった？

[117]MO: ああ、つまり病院で働く時は自由はあった。だが客を招いてはいけな。その客が変な活動の情報をもって来たり、といったことを恐れたんだろう。

[118]H: 本を読んだりとかは...？/[119]MO: それはできた。

*すでにインタビューを初めて1時間半以上が経過しており、会話が途切れ気味になる。

[120]H: ということは、突然呼びだされてもう自由だよ、と。/[121]MO: そう、解放するという証書をもって。/[122]H: その証書にはなんて書いてあったんですか？

[123]MO: ああ、もう憶えてないなあ。何の罪だったかとか、分からないな。

[124]H: ふーん。解放後はどうされてましたか？/[125]MO: 病院に戻ったさ。もともと病院の

実験室勤務だからね。地方議会議員になった時に異動したけど。

[126]H: どの病院ですか？/[127]MO: バウバウだよ。病院付き実験室長だった。実験室は小さくて基礎的な検査だけだった。

*途切れ気味。[128]～[131]では釈放後は政界に戻らず、1973年に州に異動になったと語った。

[132]H: 州立病院ですか？/[133]MO: 病院ではなく、保険庁の州事務所。私は伝染病根絶部に配属されたよ。(沈黙) / [134]H: その時からずっとクンダリですか？

[135]MO: そうだよ。73年4月1日にはここに引っ越した。(沈黙)

*この後はモネオダ氏のバイオデータについて確認をしてインタビューを終了した。

4. 考察と課題：一元的ストーリーを超えて

このインタビューの当初の目的は英雄推戴運動の進捗を尋ねることにあつた。69年事件は、モネオダ氏の語りの中では、運動の動機として「PKIの拠点の烙印」の払拭が挙げられ、さらにその背景として王国時代以来の社会関係が語られた延長で自発的に登場した。[2]～[20]で語られた69年事件の骨子、すなわちカシム県知事の逮捕とその後の南スラウェシ出身の軍人によるブトン地方政治掌握と教育機関の廃止などは、モネオダ氏自身が2000年代初頭に関わっていた文芸運動で描かれた内容と同様である[山口 2017b: 36-41]。それは相当程度定式化した「集合的記憶」として今日のブトン社会で共有されている可能性が高く、そのためモネオダ氏の語りもよどみがなかった。これとやや対照的だったのが、[21]以降の自身の拘留の経験についての語りである。以下にそのいくつかの特徴について短く考察する。

まず、令状のない突然の逮捕や、深夜の取調べ、家族からの食料の差し入れといった拘留の状況は、インドネシア各地における9月30日事件後の民衆の記憶[ローサラ(編) 2009]とも共通する。「身柄を保護する」[91]と言って拘束しそのまま拘留する方法は、他所でも一般的に行われたようだ[ハスウォロ 2009: 126]。モネオダ氏が見聞きした電気ショックなどの拷問([36]～[40]など)の様子は、[ローサラ(編) 2009: 408-409]や、オープンハイマー監督の映画『アクト・オブ・キリング』(2012)でも描かれている。つまり、それらの舞台となったジャワやスマトラ、バリ、中部スラウェシ、そしてヌサカンバンガン島やブル島の流刑地と同様の暴挙が、ブトン島でも行われていた可能性が高いことを示している。

他方でモネオダ氏の語りからは、従来の「9月30日事件以降の暴力」の凄惨なイメージとは異なる状況も窺い知れた。たとえば、妻の産褥死を理由に出所が早められた男性[68]や、モネオダ氏自身も病院の業務に従事するため一時的に出所を許可されていたことなどである。ここからは、ブトンでの逮捕拘留に多少の柔軟性があつた可能性が推察できる。また、ブギス人に逮捕者もいたことから[50]～[59]、一般にブトン人が描く「南スラウェシ出身者によるブトン人の制圧」といったストーリーよりも、実際には当時の社会構成は複雑だったことが推測できる。また同時期に逮捕された者の人数や、同室の者の名前や職位など、語りのみが伝える仔細な情報もあつた[48]～[59]。インタビューの進行とともに、細部が思い出されるケースもみられた。たとえばモネオダ氏は、自身が拘束された日時を当初は憶えていないと語ったが、徐々に「3月の金曜日」、さらにインタビュー終盤では「3月21日」と特定している[109]¹²。

他方で自身の経験としても目撃談としても、直接的な暴力については多くは語られなかった。

¹²実際に1969年の3月21日は金曜日である。

特にモネオダ氏は自身に対する拷問はなかったと述べていた[36]。この後筆者は複数の逮捕拘留経験者から話を聞いたが、同様に自ら受けた暴力の経験を積極的に語るものは殆どいなかった。同様のことは、[三宅 2017]や[ローサら(編) 2009]などでも報告されている。「トラウマ的な体験の語りがたさ」については、ホロコーストの犠牲者や犯罪被害者などについて多くの先行研究が指摘しており、経験的にもそのストレスは想像に難くないだろう。この「自身の暴力の語りの不在」についても同様に理解が可能かもしれないが、その分析は紙幅の制約から他日に期したい。ここでは反対にモネオダ氏が具体的かつ生き生きと語ったことを対照させてみる。たとえば取調べ中に祖父が教えてくれたイスラームの教えを思い出す件や[42]、病院での出来事などである [97]~[99]。そこでは、モネオダ氏が取調官に対して「正しいムスリム」として説諭したり、医療技術を買われて特別に病院への出向が許可されたことなどが、直接話法や擬音語を用いて臨場感たっぷりに語られた。また、連行される時の武装した軍人に周囲を固められた物々しい様子を、氏は身振りを交えて(大げさな) というように苦笑しながら語っていた[32]。

緊迫した状況の語りに登場する、状況には一見相応しくないエピソードや「笑い」については多くの報告がある。紛争問題から15年余りを経た北アイルランドを調査した酒井は、人々が当時を単なる悲劇としてではなくユーモアを交えて語ることにについて、それは語り手が、紛争の経験者とコミュニティに「何かしらの創造性と尊厳を見出そうとする行い」であることを見て取った[酒井 2015: 279]。またあるアルビノ男性のライフストーリー研究を進める矢吹は、調査協力者の冗談、揶揄、笑いやはぐらかし、そして調査者の期待する苦労話などを語らないことは、調査者が暗黙裡に想定する一元的な「被害者のストーリー」に回収されまいとする「語り手の個別化・主体化の実践」であると述べる[矢吹 2015]。そうした実践は、一元的なストーリーに収斂させがちな調査者の構えを照射するだけでなく、「新しいストーリーの生成にも拓かれている」[桜井 2002: 288; 矢吹 2015: 171]という。

モネオダ氏が語った拘留中の経験や、直接的な暴力の経験談の不在という特徴は、聞き手が想定しがちな、「加害者による暴力の一時的な行使とその被害者」といったストーリーの構図から外れるものであった。のみならず、暴力に屈せず周囲から一目おかれていたとするモネオダ氏の語りは、その構図を覆し、自らの尊厳とでもいふべきものを回復させようとする実践でもあったといえる。また69年事件は、氏の自宅で、別の話題から展開して語り始められた。このことは、事件が、発生から時間的にも空間的にも距離を隔てた現在の日常的な場においてなおありありと回帰するものであり、事件によって決定付けられたブトン社会の周辺性ないし失われた尊厳がまだ回復途上であることを改めて認識させる。「9月30日事件後の暴力」のストーリーに還元できない語りへの着目は、過去の暴力とその持続性といった性質の解明につながるとともに、その目的に完全に従属させることのできない別の問、すなわち暴力を経験しながらもその後も続いてきた、暴力だけでは語りつくせない人々の生への注目という課題の存在を示す。人間の仕業である暴力の実態から目をそらすことなく、なおかつその一元的なストーリーには回収されない語りの多様な特徴に向き合っていくことが今後も継続して必要となる。

資料 ラ・オダ・モネオダ氏インタビュー(2012年9月6日、クンダリ自宅にて)

[1]H: Jadi penghargaan itulah yang Bapak ingin dapat?

[2]MO: Ya, saya ingin begitu. Itu juga antaranya (・) pandangan miring terhadap orang Buton. Dulu kita

diberikan apa istilahnya itu..., cap sebagai basis PKI, dulu saya terangkan. Apa alasannya kita dicap basis PKI, itu kita tidak mengerti. Tapi menurut saya sebetulnya hanya ada dendam sejarah. Karena Buton dulu dia pukul mundur pasukannya Hasanuddin ketika dia memeluk Buton. Pulau Makassar itu 'kan tempat tawannya pasukannya Hasanuddin. Pulau Makassar... begitu, banyak yang mati.

[3]H: Siapa yang cap ya?

[4]MO: Ya? Waktu tahun 69 itu? KODAM 14. Itu yang anggap Bupati, waktu itu 'kan A. Sugianto, kemudian KODIM waktu itu SR, Mayor SR. Mayor SR waktu itu dia melancarkan menahan semua tokoh-tokoh Buton termasuk Bupati.

[5]H: Pak Kasim ya?/[6]MO: Kasim terus dicap sebagai PKI. Semua orang-orang yang sedikit terpelajar itu di Buton ditahan. Termasuk saya. Saya ditahan selama 7 bulan./[7]H: Oh ya. Tahun berapa?

[8]MO: Tahun 69./[9] H: Atas tuduhan apa?/[10] MO: Tidak jelas. Tuduhannya apa?

[11] H: Tiba-tiba? Waktu itu Bapak umur 30-an ya?/[12]MO: 69... Saya kelahiran 36...jadi 33.

[13]H: Waktu itu Bapak bekerja di mana?/[14]MO: Wakil Ketua DPRD, istilahnya DPRD GR, Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong, masih zamannya Sukarno toh?

[15]H: (sambil mencatat) DPRD GR di Buton ?/[16]MO: Di Buton. Kabupaten Buton waktu itu masih meliputi Moronene, Bombana sekarang ini, dan Wakatobi sekarang ini./[17]H: Masih muda sudah wakil ya?/[18]MO: Umur 29 tahun./[19]H: Atau 33 mungkin?

[20-1]MO: Ah...wakil, 65. 69 itu sudah perombakan pergantian gubernur. Gubernur menjadi dari La Ode Hadi, diganti oleh Eddi Sabara. Dalam rangka ini, bagaimana menguasai ini Sulawesi Tenggara, mulai dari atas di pangkat turun ke bawah. Yaa, sebetulnya juga itu saya menilai itu merupakan upaya marginalisasi orang Buton. Sebab kelihatan, A. Sugianto dilantik sebagai Bupati. Maka sasaran pertama yang dilakukan adalah mau matikan dua perguruan tinggi negeri yang ada, yaitu Universitas Sulawesi Tenggara caban UNHAS(sic) dan IKIP Baubau extention IKIP Makassar.

[20-2]MO: Itu dimatikan dengan cara dana pembinaan IKIP dan UNSULTRA yang dibayar oleh rakyat waktu itu yang memutuskan itu yang tanda tangan keputusan itu masih saya, sebagai wakil ketua. Satu wajib pajak 250Rp. (H: Kalau uang sekarang kira-kira...) Iya besar, mungkin sekarang itu mungkin yaaa bisa sampai 500an ribu. 250 itu masih murah itu semua barang-barang. Dialihkan dana pembinaan IKIP, UNSULTRA itu, menjadi dana pembinaan IAIN caban Alauddin Baubau.

[20-3]MO: Sehingga karena dana sudah dialihkan kepada satu perguruan tinggi ya sebenarnya mati karena gak ada biaya untuk datangkan dosen dari Makassar. (batuk, dan diam sebentar) Sementara orang Buton 'kan ya... boleh dikatakan miskin semua. Sehingga untuk orang pergi mau ke Makassar sekolah itu orang punya kemampuan. Kalau rakyat kecil tidak akan bisa sekolah. Maka itu, itu ide untuk membangun dua perguruan tinggi itu sebaik mempercepat mencerdaskan meningkat pengetahuan masyarakat. Kenapa Buton itu 'kan...saya kira Hiroko juga tahu, 'kan ada tiga golongan ya. Kambolumbolu itu. Tiga golongan itu Kaomu, Walaka, Papara. Sebetulnya ini hanya perbedaan fungsi, tapi biasanya dipelintir. Dipelintir menjadi seolah-olah seperti kasuta. (H: Umm) yang di India. Lalu ini dipertajam terjadilah selalu konflik (•) antara Kaomu, Walaka, dan Papara. Untuk bisa itu mudah dilakukan oleh karena tingkat kecerdasan orang Buton rendah sekali. Ya...untung-untung SD. Sehingga mereka itu kalau itu dihasud, yang berbicara itu 'kan nalurinya bukan, bukan rasionya.

Supaya dia bisa cerdas menggunakan pikirannya sasaknya jalan melalui pendidikan. Itulah sebabnya menurut La Ode Hadi dulu, mengusahakan dua perguruan tinggi itu di Buton.

[20-4]MO: Yang dipilih jadi... diangkat jadi bupati itu Muhammad Kasim. Drs. Muh. Kasim itu bukan PNI. Padahal waktu itu La Ode Hadi itu anggota PNI. Di DPR Kabupan Buton itu, dari 29 kursi, 19 kursi orang PNI. Maka yang kita calonkan itu La Ode Maliki, Jaksa...Jaksa Tinggi di Makassar waktu itu. Tetapi La Ode Hadi bukan memilih Jaksa, memilih La Ode Maliki. Walaupun itu keluarganya. Dia pilihlah Muhammad Kasim, kenapa? Muhammad Kasim itu selalu membina perguruan tinggi. Perguruan tinggi beda dengan La Ode Maliki sehari-harinya sebagai jaksa. Begitu, dengan kedua perguruan tinggi kita harapkan tingkat kecerdasan masyarakat Buton akan naik, dan demikian tidak mudah dihasud mempertentangkan kedua golongan itu. Itu alasannya.

Tetapi kemudian bisa dibaca mereka ya situasi Buton pada waktu itu, maka A. Sugianto pertama dia cap Buton basis PKI, supaya kalau basis PKI orang menanggapi orang tidak beragama karena komunis 'kan? Kalau tidak beragama maka dia harus berdiri beragama dibangunlah IAIN. Jadi pesan (•)nya begitu. Dibangun IAIN, supaya ini IAIN bisa exis, maka dana yang diperuntukan membina IKIP dan UNSULTRA itu dialihkan ke dana membangun IAIN, maka matilah dua perguruan tinggi ini. (diam)

[21]H: Waktu Bapak ditangkap, bagaimana kondisinya, waktu itu Bapak di mana?

[22]MO: Rumah dinas DPR. / [23]H: Terus tiba-tiba datang. Datangnya Polisi?

[24]MO : (Secara keras) Tentara! Angkatan laut 4 orang. Angkatan darat 2 orang, polisi. Siang-siang jam...3 ka? / [25]H: Tanggal berapa, masih ingat? / [26]MO: Saya lupa. Saya tidak ingat lagi.

[27]H: Tahun 69? / [28]MO: Tahun 69. Maret. / [29]H: Maret. Sekitar jam 12 siang?

[30]MO: Kira-kira sekitar jam 3 siang. Sudah pulang sembahyang Jumat. Hari Jumat.

[31]H: Oh, begitu. Terus bagaimana... / [32]MO: Dibawa ke penjara. Katanya dipanggil Komdan KODIM. Waktu kita dikawal itu saya di depan, ada 4 orang (sambil senyum pahit) dengan senjata begini. Tiba di belokan mau ke kantor KODIM, saya bilang kita belok di sini "Tidak tidak belok di sini!" ternyata di bawa ke penjara. (senyum pahit)

[33]H: Langsung? / [34]MO: Langsung, masuk. Tanpa pemeriksa(an), tanpa surat perintah.

[35]H: Begitu. Kenapa tidak perotes? Atau tanya mengapa?

[36]MO: Waktu itu siapa yang berani bicara itu. Itu uhee peniksaan di luar (•) kemanusiaan. Makanya teman-teman saya...saya alhamdulillah tidak diapa-apa. Tapi teman-teman saya itu ada yang kalau misalnya dia tanya sesuatu baru dia tidak tau, itu, kakinya ditaruh di bawah meja tulis, masukkan di bawah kaki meja, dua orang lompat-lompat di atas meja. Pecah ini. Di "strom". "Strom" itu pakai pesawat telepon yang dulu masih ada yang putar-putar gitu pasangkan baterai kabel. Kabel itu disulut...

[37]H: Ah kena...kena listrik? / [38]MO: Bukan! Malah disulut dia punya alat kelamin. Ngeri. Seperti binatang perlakukan...Ada yang... / [39]H: Kalau Bapak sendiri tidak kena...

[40]MO: Saya...kebetulan saya tidak tau juga barangkali ya Tuhan masih melindungi (tersenyum) . Saya waktu itu waktu diperiksa, jam-jam 3 malam. Jadi kita selalu diperiksa jam 2, jam 3 malam itu, sepertinya, mungkin semacam cara supaya kita masih mengantuk. (H: ah masih kabur...) Ya. Kita punya masih tidak stabil, kita ditanya-tanya itu tentang sembarangan. Saya waktu itu diperiksa oleh Leutnant A. A. D.(anonim), sudah meninggal.

[41]H: (sambil catat namanya) Orang Buton?

[42]MO: (sambil kaget) Orang Selatan! A. D....Waktu mau diperiksa itu di atas meja, itu ada kayu pemukul kayu dari kayu (•) itu. Ada yang begini, ada yang begini...rotan ada ...untuk strom itu. Saya pikir-pikir seperti saya punya kakek saya punya nenek, menghadapi situasi begitu itu dulu saya masih anak-anak, ditanamkan saya yang bahwa kalau ketika menghadapi bahaya itu kita tidak boleh takutlah. Tuhan kalau ajar kita belum sampai, yang bisa menentukan kematian seseorang hanya satu. Jadi hari kita mati, besok kita mati, atau tahun depan, sama saja. Sehingga ketita saya dipanggil malam-malam itu, saya tanya sama A. D.; “Pak A. agamanya apa?”/“Agama Islam”/“Sama. Saya juga agama Islam. Pak A. pernah dengar dalam ajaran agama Islam itu saya ini saya punya kakek katakan bahwa ada yang disebut dengan orang-orang merugi.”/“Maksudnya apa?” katanya./ “Orang-orang merugi itu dalam ajaran Islam adalah orang yang menganiayai orang yang tidak bersalah, mengzalimi orang tidak bersalah, sehingga dosanya orang yang bersalah (sic) orang yang dizalimi itu, ditimpakan kepada orang yang menganiayai dan seluruh kebaikan (•) ada pada orang penganiaya, diberikan kepada orang menganiaya. Maka orang itu menjaga orang yang merugi karena saya tidak punya apa-apa. Itu kejadian yang bukan sekarang, Pak. Saya kasih tau. Bukan sekarang, nanti hari ini Bapak berkuasa di atas saya, silakan Bapak membuat semaunya. Saya akan hormati Bapak karena Bapak penguasa negara, tapi masih akan ada satu hari dalam ajaran Islam bahwa akan ada yang disebut yang berakhir(•), pada waktu itu ada pengadilan Tuhan. Tuhan akan memeriksa semua dan Bapak dan saya waktu itu sudah sederajat. Dan saya akan menuntut kepada Tuhan bahwa orang ini yang pernah menganiayai saya. Jadi apa yang Bapak lakukan sekarang ini, belum selesai karena pengadilan Tuhan itu tidak bisa disogok. Tuhan (•) dan tidak mungkin kita beli, tidak mungkin kita sogok. Karena itu saya percaya Bapak silakan pukul. Apa saja Bapak mau lakukan sama saya, silakan tapi saya ingatkan satu waktu nanti kita ketemu hari akhirat(•), masih ada satu hari. “Jangan bicara (begitu. Sambil tersenyum)”/“Tidak saya hanya ingatkan Pak. Sebagai sesama orang Islam kita wajib saling mengingatkan, untuk melakukan sesuatu yang benar.” Akhirnya begini, “Bapak tulis saja apa saja Bapak tahu”/“Saya tidak tahu. Apa yang Bapak tuduhkan saja saya tidak tau. Saya mau tulis apa? (tersenyum) saya tidak tau apa-apa”.(kedungaran Azan) Akhirnya ya, selama 7 bulan kita tidak tahu tuduh apa?

[43]H: Makanannya dikasih?/[44]MO: Makanannya dari rumah. Ibu ini waktu dari rumah tiga kali.

[45]H: Oh begitu./[46]MO: Tiga kali satu hari. Dia masih hamilkan anak saya yang ketiga...Semua tahanan begitu./[47]H: Kira-kira ada berapa orang di satu tempat?

[48]MO: Eh banyak. Waktu itu satu kali bulan Maret itu kalau tidak salah 104 orang. Semua orang-orang intelektual, pejabat penting di Baubau, Buton. Pejabat-pejabat.

[49]H: Misalnya ada siapa saja?/[50]MO: BPH, Badan Pemerintah Harian, itu Ask SN (anonim), orang Bugis. Orang Bugis dan ketua Pengurus NU cabang Buton./[51]H: Siapa namanya tadi? (MO: Ask SN). Orang Bugis juga?/[52]MO: Orang Bugis. Nah itu karena katanya ndak tau misalnya orangnya PKI incia(<Wo) ketua NU. Organisasi agama. Hj. La Ode T. Mhmn, ketua Muhammadiyah. (H: Jabtannya apa?) Anggota BPH, La Ode Abbr, BPH, La Anj, kepala Inspektorat keuangan, orang Buton, La Mj, kepala penerangan.(sambil minum teh)

[53]H: Ya, siapa lagi?/[54]Mo: Mmm, Abdul L. BA, kepala SMA negeri satu. Anr Nnc, orang Bugis,

guru SMP (H: Orang Bugis ya?) Bugis. Ms Aw, guru SMP juga. Abdul Hlk Hkm, Sekda itu. Kemudian, La Ode Abdul Slm kepala bagian pemerintahan. (diam untuk sementara) Abdul Zk, Kepala Dinas Keperikanan darat. Lmp, pegawai koperasi. Abdul Rhm, kepala SD Kaofe (di Kadatua), La Ode Mndt, kepala SMP, Pak Hmsu (diam). Saya lupa lagi siapa lagi...

[55]H: Masih banyak yang masih hidup?/[56]MO: Banyak yang mati. (H: Oh begitu) yang satu kamar, dengan saya itu masih itu misalnya Abbkr, Slm, La Ode Mndt... Satu kamar Abdul Rhm, guru SMP. (H: Satu kamar ya?) Ya, satu kamar. (sambil ingatkan) ...Abdl Rhm.

[57]H: Satu kamar berapa orang?/[58]MO: Tidak menentu itu./[59]H: Banyak?

[60]MO: Banyak karena 'kan geletak di lantai begini. Jadi masing-masing bawa tikar dari rumah. Tidur begitu. Satu kamar bisa 10 orang. Makanan kita diantarkan dari rumah masing-masing.

[61]H: Bisa ketemu sama keluarganya setiap hari?/[62]MO: Umm waktu datang mengantar makanan.

[63]H: Itu saja?/[64]MO: Itu pun juga tidak langsung ketemu, karena harus lewat pos penjagaan 'kan? (H: Oh iya.) Itu makanan diacak-acak dulu jangan sampai ada apa barangkali. Baru diserahkan. Begitu tidak boleh mau lama-lama... ngeri juga.

[65]H: Yaa, selama 7 bulan. (MO: saya 7 bulan) Itu termasuk lama?/[66]MO: Ada yang lebih.

[67]H: Misalnya La Ode Abbkr?/[68]MO: La Ode Abubakar... saya lupa. Lebih lama barangkali. Pak Sk...Pak Sk mungkin duluan keluar dari saya. (sambil ingat-ingat) yang agak cepat itu La Ode.T. Mhmn. Dia waktu itu keluar karena isterinya melahirkan dan meninggal. Melahirkan di rumah sakit, meninggal. Akhirnya mungkin tidak tau bagaimana, dia dikeluarkan mih. Hanya tetap dijaga, tidak boleh tidak terima tamu. Boleh ada kegiatan-kegiatan penting.

[69]H: Jadi semuanya tidak ditahui ya tuduhannya apa?/[70]MO: Tidak tau. Tapi waktu penggeledahan rumah saya punya rumah dua kali digeledah. Jam 3 subuh. Itu yang dicari itu rupanya senjata. Karena ada tuduhan ada kapal perang KRI Dompu berlabuh di Samapolawa itu membawa senjata dari PKI diserahkan sama Menteri Hrddn, kepala Balai Pengobatan di Sampolawa kemudian diserahkan kepada Bapak Kasim, Bupati. Dan itu katanya dibagi-bagi kepada anak buahnya. Jadi mungkin kita juga ini dituduh menerima senjata, kira-kira seperti itulah. Saya tidak tau persis. Tapi yang jelas mereka geledah rumah tidak ada senjata. Saya bilang kasih tau mereka kalau namanya senjata api ini, jangan lagi saya pegang. Saya mimpi saja saya belum pernah. Tapi kalau (•), saya akan bantu, silakan cari.

[71]H: Jadi pernah diperiksa ya. Waktu itu rumah di mana?

[72]MO: Rumah dinas di Batulo. Waktu itu di rumah-rumah petak-petak. Satu rumah dua keluarga. Saya berteman dengan berhadapan dengan Pak Hms. (Wakil) ketua DPR juga. Pak Hms juga ditahan. Hanya tempatnya di penjara. (diam)

[73]H: Apakah kecenderungan golongan-golongan...korban-korban... Lebih banyak dari Kaomu, Walaka?

[74]MO: Kalau itu saya belum sempat meneliti, tapi banyak juga dari Kaomu, dari Walaka juga banyak. Jadi intinya saya kira secara kebetulan atau tapi intinya itu pejabat-pejabat.

[75]H: "Inteli" ya?/[76]MO: Iya, sehingga ada alasan mulai dari bupati sampai kepala desa itu tentara semua, penggantinya./[77]H: Ada yang ditangkap dari golongan Kembewaha?

[78]MO: Ya, misalnya...siapa ya?/[79]H: Keluarganya La Ode Mnrf ada?

- [80]MO: Keluarganya La Ode Mnrf saya kira tidak ada. Yang banyak ditahan itu saya kira dari Tanailandu. La Ode Mndt itu saya kira dari Tanailandu. Saya tidak tau Abbkr dari ...
- [81]H: Tapi-tapi ya? Anaknya akrab sekali sama saya.
- [82]MO: Yn?/[83]H: Yn. Kak Ntt juga.
- [84]MO: Ah dosen UNHALU. Itu mereka juga ditahan juga itu Pak Abbkr. Satu kamar dengan Pak Abbkr.
- [85-1]H: Itu kebetulan tidak ada yang ditangkap dari Kumbewaha?
- [85-2]MO: Barangkali kebetulan saya juga tidak tau persis.
- [86]H: Kalau di dalam penjara, kegiatannya apa saja? Duduk-duduk saja?
- [87]MO: Duduk-duduk saja, ah nanti malam, tengah malam dipanggil lagi diperiksa. Jam-jam 2, jam 3 malam./[88]H: Antara lain, dengan teman cerita-cerita juga?
- [89]MO: Kita cerita-cerita. Kita berapa kamar yang berpikir bagaimana kita punya nasib. Tanya-tanya apa kesalahan kita. (batuk dan diam)/[90]H: Perasaannya bagaimana? Ada rasa takut atau ...
- [91]MO: Kalau soal takut saya kira semua orang...Artinya begini mungkin ada rasa marah barangkali. Marah (kalau) merasa bersalah karena alasannya mereka apa ya...ini diamankan kedua (•) pertama kali kita dipenjara selama satu minggu terus dipindahkan ke rumah jabatan bupati. Waktu itu Bupati Kasim rupanya sudah dibawa ke Kendari ditahan. Jadi kebanyakan pejabat-pejabat tahanan pejabat itu dibawa ke situ. Saya lupa berapa puluh orang. Di situ entah berapa bulan ya, 2 bulan 3 bulan barangkali. Baru dipindahkan ke Mes Dosen di pinggir laut. Kalau itu tau Leter Buton toh? Di bawah 'kan ada rumah itu. Di pinggir pantai ada di jalan Leter Buton itu ada tangga-tangga turun. Itu rumah ada beberapa petak itu yang kami ditempati jadi tahanan. Nah...
- [92]H: Sebelah mana Leter Buton itu?/[93]MO: Iya ada tulisan "Buton" di situ.
- [94]H: Oh iya-iya./[95]MO: Dari rumah jabatan bupati kita turun ke mau ke pelabuhan kalau di jalan di pinggir pantai itu 'kan ada pohon asam, sebelah kiri ada tulisan "Buton" dibawahnya ada rumah. Di rumah itu kami ditahan juga, dipindahkan. Dari sana tak tau berapa bulan dipindahkan lagi ke rumahnya waktu itu digunakan kantor Teperda. Tim Pemeriksa Daerah. Teperda. Iya bersebelahan jalan rumah sakit yang lalu.(H: oh iya) Sekarang sudah jadi jawatan-jawatan itu sudah pindah ke Palagimata tapi dulu...
- [96]H: Teperda itu apa?
- [97]MO: Tim Pemeriksa Daerah. Dari militer semua itu. Tim Pemeriksa dari, orang-orang biasanya dari KODAM, ada yang dari BAPPEDA, dari KODIM, dari POLRES...(diam) Ada di situ berapa lama ya...saya dulu Ummm saya 'kan pegawai kesehatan, laboratorium. Waktu saya ditahan di Mes Dosen di Todani itu, mes...mes...saya lupa namanya mes apa namanya itu. Itu pernah di rumah sakit, ada...anaknya keponakannya Pak Abbkr. Jatuh tangga patah giginya. Terus pendarahan tidak bisa berhenti, sudah pusing dikasih obat untuk anti (•) supaya berhenti tidak bisa, kasih vitamin A tidak bisa. Terus ini salah satu perawat yang membantu Umm ini terlalu (•) ini darah tapi bisa ibu anuuu? "Saya tidak bisa kecuali Pak Moneoda itu yang bisa melakukan pemeriksaan darah itu." "Jadi begini saja Dok. Bikin nota pada Teperda, atas nama manusia, tolong Pak Moneoda dikeluarkan untuk diperbantukan di rumah sakit untuk pemeriksa darah." Waktu itu terus ditunggu mih ada (•) satunya staf intelijennya KODIM itu, lewat di muka rumah sakit. Kalau dikejar (sambil ketawa) sama anjing

ini ibu yang membantu laboratium itu, “Pak, Pak ini untuk manusiawi ada surat dari dokter tolong Pak Moneoda dikeluarkan, untuk bantu di rumah sakit. Karena orang itu akan mati kalau tidak diberikan teransfusi, bisa lakukan hanya Moneoda.” Di (•) saya dikeluarkan kira-kira jam 4 sore. Saya bekerja dari jam 4 sampai jam 10 malam. Saya periksa darah semua keluarganya saya periksa, anaknya saya periksa...

[98]H: Waktu di Mes Dosen ya?

[99-1]MO: Waktu di Mes Dosen. Waktu itu, yang cocok dengan anak itu hanya bapaknya. Dia tante-tante dan sepupunya tidak cocok. Terus saya ambil darahnya (•) anti (•) saya masukkan ke penderita baru berhenti. Ternyata anak itu mengidap imun MOFD. MOFD itu penyakit darah yang trombositnya tidak berfungsi. Karena tidak berfungsi trombosi, darah keluar-keluar, kalau terluka bisa mati. Itu yang pertama.(diam sebentar)

[99-2]MO: Ummm, pada waktu itu saya sudah sering dipanggil untuk membantu di rumah sakit. Yang kedua kita pindah di Teperda itu, ada ibu bersalin. Dia... hamil...umm...apa namanya... (sambil mengingat) saya lupa namanya...suaminya itu polisi. Polisi Adn namanya, anaknya La Ode Mn. Orang Buton, isterinya orang Bugis. Di Mesjid Raya Baubau itu. Tiap bersalin pendarahan besar, Eh semua bidan, (•) semua petugas-petugas senior di rumah sakit dia pusing, dokter untuk dapatkan karena sudah banyak keluar darah, venanya sudah kecil seperti benang itu. Jadi waktu disuntik, untuk berikan...infus, tidak bisa. Tidak bisa masuk dokter. Bagaimana. Ternyata sebetulnya bukan hamil manusia, hamil “mola”. Mola itu seperti... anggur. Tapi mau di(•) dokter tidak berani karena pendarahan terus. Kecuali bisa diinfus minimal. Terus bidan Hsn teringat “Eh ada Pak Moneoda di situ” (ketawa) . Jam 2 malam itu. “Ada Pak Moneoda di situ” katanya. Kebetulan ada kepala staf KODIM, ketua Teperda. “Bisa dokter tulis surat aja untuk ketua Teperda, tolong Moneoda diperbantukan di rumah sakit. Rumah bersalin.” Suaminya dengan ibu bidan ke menghadap staf KODIM. “Ini agak ibu ini isterinya ini Pak Adn, sudah pendarahan besar sudah pucat, mau diberikan infus tidak ada yang bisa masuk, tidak ada yang bisa suntik dia punya vena. Yang bisa itu hanya Pak Moneoda” katanya. “Kalau bisa kami dibantu di...Pak Moneoda di rumah sakit malam ini”.

[99-3]Uiii. “Bangun cepat!” “Uhiii”, (dengan suara bisik) teman-teman kita satu kamar tidur itu, “Eh ada apa lagi” bisik-bisik semua (tersenyum). “Eh, kamu yang dipanggil.” “Ya.” “Hati-hati, bicara baik-baik”. Sudah gadang begini, saya tidak usah takut. “Hari ini malam ini mungkin saya akan dibunuh silakan saja. Mereka yang berkuasa. Tidak apa-apa. Saya ikhlas kok saya menerima. Besok atau tahun depan mati, sama saja juga mati malam ini. Tidak usah takut. Tidak usah khawatir. “Oh jangan (•)” . Tapi saya yakin bahwa, Tuhan akan melindungi...hambanya yang tidak bersalah... Sudah keluar. Eh ternyata, eh “Selamat malam Pak, ada apa ini? Di sini?” “Minta tolong dulu ada ibu bersalin.” Terus itu kepala staf “Pak Moneoda, cepat ke rumah sakit. Pak Adn ini, sudah payah itu sudah pendarahan besar.” Kita turun mih. Dokter bilang “Pak Mone tolong masukkan dulu cairan.” “Mudah-mudahan saya bisa dapat.” Saya (•), venanya ini kiri kanan terus keciiiiil sekali. Saya berdoa dalam hati, mudah-mudahan Tuhan memberikan saya petunjuk supaya jarum yang saya suntikan kena venanya, dan mudah-mudahan inilah jalan yang menyelamatkan saya untuk keluar (tersenyum) dari tahanan. Saya tidak merasa salah. Saya tarik anuu, suntik... “shut”...kena. Saya tarik...keluar darah. Saya tarik saya punya selang masukkan di jarum, saya putar kerannya, tetes...Terus saya tutup

dengan kain kasastelir taruh dengan pelaster supaya tidak goyang, saya kasih tau “Dok, silakan kerja. sudah jalan infusnya”. Sudah mih, infus. Ternyata eh satu ember itu mola, kayak anggur itu. Selesai itu, masih ada tiga ibu yang mau bersalin juga harus dioperasi. Ihhh, yang satu itu, gemuk orangnya. Jadi kita ke kamar operasi. Mudah-mudahan kasihan. Sama sulitnya dengan ibu tadi. Ibu tadi itu karena kurus,dan sudah banyak pendarahan, sehingga kecil. Kalau ini karena gemuk, susah dapat venanya. Caranya setengah mati. Iya Allah, saya tunjuk... artinya bagaimana saya ini supaya, apa yang saya kerjakan untuk menyelamatkan ibu ini. Saya suntik... kena juga. Selesai itu ibu berturut masih ada dua. Kemudian ternyata ibu tadi yang pertama ditolong gembung lagi perutnya, pendarahan. Terpaksa operasi lagi. Jadi malam itu 4, sampai jam 8 pagi.

[100]H: Bulan berapa kira-kira?/[101] MO: Eh? Umm kira-kira sekitar Buton Oktober tahun 69 itu. Juni, Juli ...September, Oktober...Iya, sekitar Oktober./[102]H: Oiya. Dan setelah itu...?

[103]Mo: Jam 8 saya kembali ke itu...tahanan. Tapi kemudian mereka pertimbangan ini... tenaganya Moneoda ini, butuhkan di ruma sakit, sementara ada banyak di rumah sakit. Akhirnya saya diberi izin khusus pagi saya ke rumah sakit, malam saya kembali ke...anuuu...

[104]H: Pagi jam berapa biasa?/[105]MO: pagi-pagi jam kantor. Jam 6.30 sudah di rumah sakit. Malam kembali lagi. Itu sampai saya keluar. Bulan Oktober kalau tidak salah. (diam)

[106]H: Itu...tempat terakhir Bapak ditahan itu di.../[107]MO: Teperda itu.

[108]H: Selama 7 Bulan ya, tadi bilang?/[109]MO: Iya, Maret itu tanggal...saya lupa...tanggal berapa itu? Yang ditahan...Maret. Maret itu ‘kan tanggal 21 atau...tanggal berapa itu? ...Juni Juli Agustus September, Oktober. Oktober kita keluar. Mungkin minggu-minggu terakhir Oktober saya keluar.

[110]H: Waktu dikasih keluar juga tiba-tiba?/[111]MO: Umm (H: Dipanggil ?) iya dipanggil lagi. Terus di...ada beberapa...Ah ada Srjddn And./[112]H: Srjddn And ?

[113]MO: Staf Bupati juga itu. Kita keluar sama-sama dia. Saya lupa siapa lagi keluar satu kali itu. Ada berapa orang. Saya ingat itu Pak Srjddn, dinasihati tidak boleh menerima tamu, tidak boleh kegiatan politik. Tapi kemudian ‘kan kita tidak ada kegiatan politik./[114]H: Jadi semua tingkah lakunya dijaga?/[115]MO: Dijaga ya./[116]H: Sama sekali tidak ada kebebasannya?

[117]MO: Iya artinya kita bebas waktu kita kerja di rumah sakit. Tapi menerima tamu. Mungkin khawatir jangan sampai tamu itu beri informasi kegiatan apa. Barangkali begitu.

[118]H: Baca-baca buku...?/[119]MO: Kalau baca buku boleh. (percakapannya suka terputus)

[120]H: Oh terus jadi... tiba-tiba dipanggil terus dikasih tau Bapak sudah bebas sekarang.

[121]MO: Diberikan surat keterangan terus dibebaskan./[122]H: Apa-apa isinya surat itu?

[123]MO: Eh saya tidak ingat lagi isinya. Ya, kita sudah hanya...apa...(•) atau dasar apa itu tidak jelas juga (diam)./[124]H: Setelah keluar, Bapak kerja di mana lagi?

[125]MO: Kembali ke rumah sakit. Tadinya ‘kan pegawai rumah sakit laboratorium. Ketika saya diangkat jadi anggota DPR, saya tinggalkan rumah sakit./[126]H: Rumah sakit...?

[127]MO: Baubau. Saya kepala laboratorium rumah sakit itu. Laboratorium rumah sakit laboratorium kecil. Untuk pemeriksaan dasar saja./[128]H: Setelah itu tidak kembali lagi ke dunia politis?

[129]MO: Tidak lagi./[130]H: Setelah itu di rumah sakit terus?

[131]MO: Tidak. Kemudian tahun 73, saya ditarik di propinsi. Di Kendari ini. Tadinya ‘kan saya di Baubau./[132]H: RS Propinsi?/[133]MO: Bukan Rumah Sakit tapi di Dinas Kesehatan Propinsi.

Saya ditempatkan di pembrantasan penyakit menola.(diam)/[134]H: Oh jadi sejak itu, Bapak menetap di Kendari?/[135]MO: Di kendari. Tahun 73. April sudah pindah di sini.

参考文献

- Anderson, Benedict and McVey, Ruth T. 2009(1971) *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965, coup in Indonesia*. Singapore: Equinox Publishing.
- 岩崎稔 2002 「歴史学にとっての記憶と忘却の問題系」歴史学研究会(編)『歴史学における方法的転回』263-283、青木書店。
- ハスウォロ、R. T. 2009 「九・三〇事件後の中ジャワにおける逮捕と殺害」ジョン・ローサ、アユ・ラティ、ヒルマル・ファリド(編)(亀山恵理子訳)『インドネシア九・三〇事件と民衆の記憶』73-137、明石書店。
- 倉沢愛子 2002 「インドネシアの9・30事件と住民虐殺」『三田学会雑誌』94(4): 81-100。
———2014 『9・30世界を震撼させた日:インドネシア政変の真相と波紋』岩波書店。
———2016 「9・30事件と日本」『アジア太平洋討究』26: 7-36。
- 三宅良美 2017 「経験を語るナラティブの研究:インドネシアにおける悲劇的体験を例にして」第48回日本インドネシア学会(於:天理大学)発表資料。
- モーリス=スズキ、T. 2013 「東アジアにおける歴史をめぐる戦い:「歴史への真摯さ(ヒストリカル・トゥルースフルネス)」をめぐる考察」(伊藤茂訳)モーリス=スズキ、『批判的想像力のために:グローバル化時代の日本』72-104、平凡社。
———2014 『過去は死なない:メディア・記憶・歴史』(田代泰子訳)岩波書店。
- Roosa, J. 2006 *Pretext for Mass Murder: The September 30th Movement and Suharto's Coup d'état in Indonesia*. Madison: University of Wisconsin Press.
- 酒井朋子 2015 『紛争という日常:北アイルランドにおける記憶と語りの民族誌』人文書院。
- 桜井厚 2002 『インタビューの社会学:ライフストーリーの聞き方』せりか書房。
- 桜井厚・石川良子(編) 2015 『ライフストーリー研究に何ができるか:対話的構築主義の批判的継承』新曜社。
- 菅原和孝 1996 「民族誌としての語り」宮岡伯人編『言語人類学を学ぶ人のために』109-142、世界思想社。
- 富山一郎(編) 2006 『記憶が語りはじめる(歴史の描き方・3)』東京大学出版会。
- 矢吹康夫 2015 「戦略としての語り:アルビノ当事者の優生手術経験をめぐって」桜井厚・石川良子(編)『ライフストーリー研究に何ができるか:対話的構築主義の批判的継承』171-192、新曜社。
- 山口裕子 2011 『歴史語りの人類学:複数の過去を生きるインドネシア東部の小地域社会』世界思想社。
———2017a 「未完のファミリー・アルバム:東南スラウェシ州の、ふたつの英雄推戴運動」山口裕子・金子正徳・津田浩司(編)『「国家英雄」が映すインドネシア』51-102、木犀社。
———2017b 「過去との多様な連累の探求に向けて:インドネシア地方社会の集団的暴力をめぐる考察」『社会人類学年報』43: 23-55、弘文堂。
- ローサ、J.&ラティ、A. 2009 「日本語版のための序章」(河合大輔訳)、ジョン・ローサ、アユ・ラティ、ヒルマル・ファリド(編)(亀山恵理子訳)『インドネシア九・三〇事件と

民衆の記憶』15-69、明石書店。

インドネシア語学習者のプロフィールと意識
— 慶應義塾大学湘南藤沢キャンパスにおける履修者へのアンケートより

**Profile dan Persepsi Pelajar Bahasa Indonesia
- Hasil Angket terhadap Mahasiswa yang Belajar Bahasa Indonesia di
SFC, Universitas Keio**

野中葉 (慶應義塾大学)
NONAKA Yo (Universitas Keio)
yon@sfc.keio.ac.jp

Abstrak

Di Kampus Shonan-Fujisawa, sering disingkatkan “SFC”, Keio University, bahasa Indonesia diajarkan sebagai mata kuliah bahasa pilihan selama 27 tahun sejak didirikan pada tahun 1990. Di artikel ini saya membahas pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di Jepang dan SFC Keio, dan menganalisa hasil angket yang saya dan tim pengajar di SFC lakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia di kampus tersebut sehingga akan diterangkan hasil yang kami dapat selama 27 tahun dan tantangan yang kami hadapi untuk ke depannya.

1. はじめに

昨今、日本とインドネシアの関係は、外交、経済、観光など様々な分野で注目を集めているが、インドネシア語は、日本人にはあまりなじみのない言語かもしれない。大学レベルで見ても、グローバル社会に対応するため、英語の重要性に加え、英語以外の言語学習や多言語教育がクローズアップされてはいるものの、一般的には、大学生たちが学ぶ外国語の選択肢の中に、インドネシア語は入っていない。

慶應義塾大学湘南藤沢キャンパス（以下、SFC）は、大学レベルでインドネシア語¹を学べる数少ない大学キャンパスの一つである。総合政策学部と環境情報学部からなる SFC²が開設された 1990 年以來、27 年にわたり、インドネシア語教育を実践してきた実績を誇る。本稿では、日本におけるインドネシア語教育、また、SFC におけるインドネシア語教育の歴史と現状を概観しながら、2017 年春学期に実施したインドネシア語諸クラスの履修者に対する意識調査の結果をまとめ、慶應 SFC のインドネシア語教育の成果と今後の課題を論じたい。

2. 日本におけるインドネシア語教育の概観

日本では、最初にインドネシア語の前身であるマレー語が教えられたのは、第二次大戦よりずっと以前のことである。東京外国語大学の前身である東京外国語学校では、1911 年（明治 43 年）に馬來語学科が設置された³。また、1925 年には、天理大学において、当時一般的だった

¹ SFC に設置された科目名は「マレー・インドネシア語」であるが、実質的に教えられているのはインドネシア語である。本稿では、SFC での「マレー・インドネシア語」を「インドネシア語」として表記し、論じる。

² 2001 年には、総合政策学部、環境情報学部に加え看護学部が設置された。

³ 東京外国語大学ウェブサイト参照。<http://www.tufs.ac.jp/abouttufs/history.html>（最終閲覧：2018 年 3 月 3 日）

「マレー語」ではなく「インドネシア語科」が設置された⁴。つまり日本では、インドネシアやマレーシアが独立国家として成立する以前から、マレー語、またはインドネシア語が教えられてきたのである。ただし、この時期のマレー・インドネシア語教育は、マレー世界やインドネシア地域の言語および文化を学んだり研究したりするというよりも、むしろこの地域における商業取引の必要上という動機が主であり、さらに第二次世界大戦中には、東南アジア地域における日本軍政支配の一環として推進されたものであった⁵。

昨今の大学教育では、グローバル化の流れの中で、英語教育の充実と共に、外国語教育の多言語化も至上命題となっている。学生たちの志向も多様化し、以前から人気のあったヨーロッパ言語に加え、「アジア言語」への関心も高まっているように見える。日本インドネシア語検定協会のウェブサイトでは、インドネシア語を学べる大学の大学名が掲載されている。おそらくここに掲載された大学では、インドネシア語を教える専任の教員を中心に、設定されたカリキュラムに沿った教育が行われていると推測できる。現在、この数は、慶應義塾大学を含む 24 大学にのぼる⁶。また、この 24 大学以外にも、様々な形態でインドネシア語の科目が設置され、非常勤教員による教育が行われているが⁷、これらの数を把握するための調査がこれまで行われておらず、全体像は不明である。

大学生が、インドネシア語の授業を履修し、学ぶ理由は様々考えられるが、筆者は、現在の大学生がインドネシア語を学ぶ必要性、また利点を以下の 3 点にあると考えている。筆者が教える慶應義塾大学 SFC で、新入生のための言語ガイダンスにおいても、インドネシア語の履修を PR する際には、この 3 つを学生たちに伝えている。

一つ目は、インドネシア語の話者の多さと地域の重要性である。インドネシアは、現在 2 億 5000 万人が暮らす、世界第 4 位の人口大国である。インドネシア語は、2002 年にインドネシアから独立した東ティモールでも、通用する言語である。また、インドネシア語と起源を共にするマレー語は、これを国語とするマレーシアやブルネイのほか、マレー人が多く暮らすタイ南部やフィリピン南部でも話されている。これらを合計すると、ざっと 3 億人以上が話し、理解する言語ということになる。さらに、インドネシアを中心とするこの地域は、現在経済発展が目覚ましく、人口はますます増加傾向にある。外交面、経済面において、世界的なプレゼンスも高まっており、日本との関係も益々強固なものになっていく地域である。非常に多くの話者人口を抱え、将来に期待できる地域で話されているこの言語を、大学生のうちに学んでおく価値は十分に高い。

二つ目は、インドネシア語の習得が、イスラーム世界との関係構築の糸口になりうると考えられることである。イスラームへの理解やイスラーム世界との関係構築は、日本においても喫緊の課題であるが、インドネシアは、人口 2 億 5 千万人のうちの約 9 割がイスラームを信仰するイスラーム教徒であり、世界最大のイスラーム教徒人口を抱えている国である。同時に民主主義と経済成長が進展している国としても知られており、日本との関係も非常に強い。インド

⁴ トトク・スハルディヤント、野村亨 2005 「マレー・インドネシア語－実践的な運用の向上に向けて」 平高史也・古石篤子・山本純一編『外国語教育のリデザイナー－慶應 SFC の現場から』 137-148、139 頁

⁵ 同 138 頁

⁶ 日本インドネシア語検定協会ウェブサイト参照。 <https://www.i-kentei.com/manfaat/sekolah/index.html> （最終閲覧：2018 年 3 月 3 日）

⁷ 筆者が散見するだけでも、東京大学、京都大学、早稲田大学、上智大学など、多くの主要な総合大学で、インドネシア語の授業が開講されている。

ネシア語を学ぶことは、イスラームを理解し、イスラーム世界とつながる手段を手に入れることでもある。

三つ目は、文法構造のシンプルさと習得のしやすさである。インドネシア語は、他の言語に比べ、文法構造が簡易であり、習得しやすい言語だと言える。SFCでは、1年間つまり2学期間、週4回のインテンシブクラスを受講すれば、インドネシア語の基本的な文法は、ほぼマスターできるカリキュラムを作成し、これに沿った授業を行っている。文法構造をマスターしてしまえば、あとは運用の練習で使いこなしていけるようになるため、大学入学直後から熱心にインドネシア語を学んだ学生の多くが、3年生や4年生では、インドネシア語を用いて研究を行ったり、また留学に行つて、さらにインドネシア語運用能力を伸ばしたり、ということが可能である。

3. SFCにおけるインドネシア語教育

SFCでは、1990年の開講以来、英語も含む外国語の教育に力を注いできた。現在では、フランス語、中国語、ドイツ語、朝鮮語、インドネシア語、スペイン語、アラビア語、英語の8言語が設置され、言語ごとに、初級・中級にインテンシブ(90分×週4回)とベーシック(90分×週2回)、上級に複数のスキル(各90分×週1回)の科目群を配し、さらに、春休みや夏休みに現地で実施する海外研究を行っている。学生たちは、これら8言語の中から、自分の学ぶ言語を選択して学ぶ。現行のカリキュラム(2014年カリキュラム)では、学生たちには、8単位が必修の言語単位として課されており、8単位を超えて履修した場合にも、単位は卒業単位としてカウントされる。通常、日本の大学では、英語教育が優先され、それ以外の外国語は「第二外国語」と呼ばれるが、SFCでは、英語も含む8言語は、同等に扱われている。英語の重要性は認識しながらも、これだけ多くの言語教育に力を入れているのは、SFCの特徴と言ってよい。

インドネシア語は、SFC開講の1990年以來、継続して教えられてきた。他の言語と同様、異なるレベルのインテンシブ、ベーシック、スキル、および海外研修の各クラスが設置されている。インテンシブは、SFCで各言語教育の中心となるクラスであり、集中的に外国語を学びたい学生を対象に1回90分の授業が週4回実施される。インドネシア語のインテンシブは、初級レベルのインテンシブ1と中級レベルのインテンシブ2に分かれている。一方、ベーシックは、インテンシブよりもゆっくり学びたい学生のために設置されたクラスであり、1回90分の授業が週2回実施される。インドネシア語のベーシックは、レベル別にベーシック1とベーシック2が設置されているが、ベーシック2まで終わると、インテンシブ1を終えたのと同じ内容を学んだことになる。インドネシア語では、インテンシブとベーシックは、進度が異なるものの、学ぶ教材は基本的に同じである。インテンシブ、ベーシック、共に、50%が文法中心の内容、残りの50%が会話中心の内容である。文法クラスは、既存の教材を教科書として使用する一方、会話クラスの教材は、SFCオリジナルの教材を使用している。

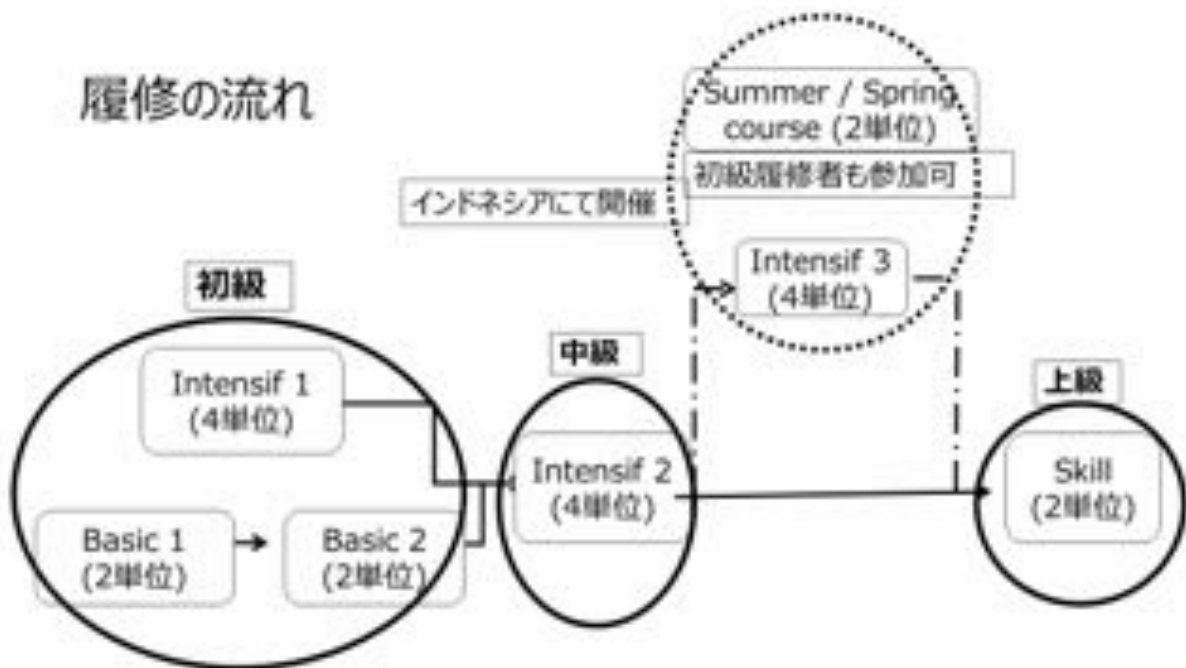
また、中級クラスのインテンシブ2を終えると、上級レベルのスキルを履修することができる。現在では、スキルは、週1回90分のクラスが2クラス開講されている。一つは、読解中止印のクラス、もう一つは、会話中心のクラスである。スキルは、各学期に1コマでも2コマでも学生が選んで履修することが可能であり、また、卒業まで繰り返し履修することができる。教材は、読解クラスも会話クラスも、SFCオリジナルの教材であり、各担当教員が、毎学期、

異なる内容の教材を作成し、教えている。上級クラスということもあり、インドネシア社会の時事問題を扱い、学生たちの関心を惹く努力を行っている。

さらに、夏休み・春休みの長期休暇中には、インドネシアのパートナー大学で実施される海外研修に参加することができる。インテンシブ2を終えた学生が参加できる4単位のインテンシブ3と、インテンシブ1またはベーシッククラスで学んだ学生が参加できる2単位の Summer / Spring course がある。

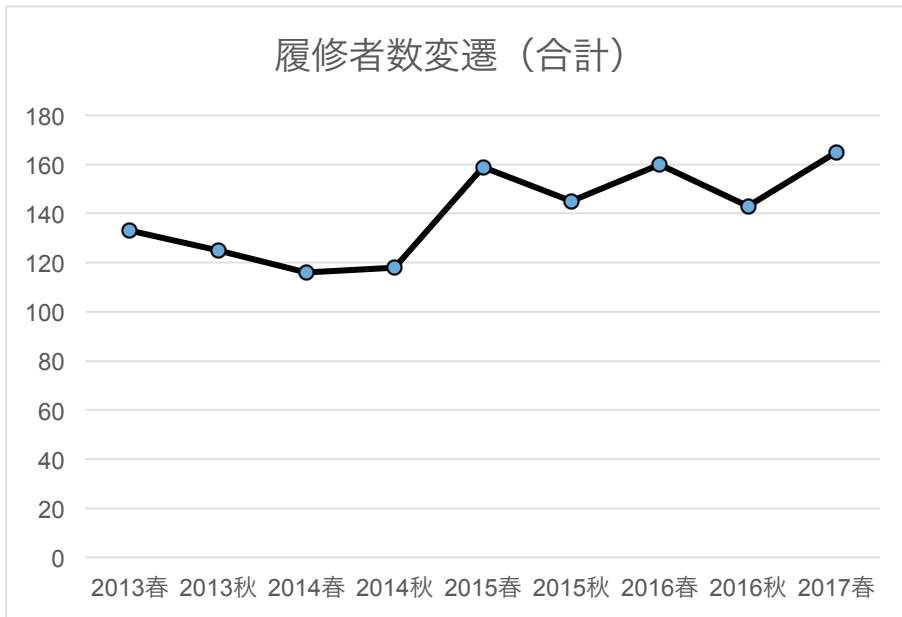
各クラスの単位数と、履修の流れは、図1の通りである。

[図1]



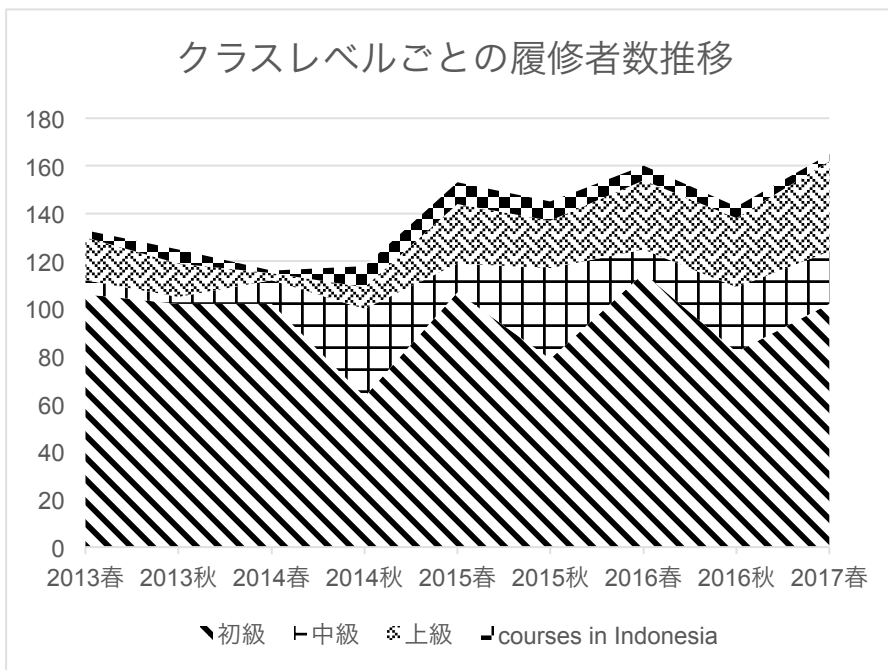
記録が残っている2013年春学期からの履修者数の変遷を見てみよう。学期ごとの増減はあるものの、全てのクラスの履修者の合計で見ると、毎学期116人から165人の間で推移し、全体としては、2015年春学期以降、増加傾向にあると言えそうである。

[グラフ 1]



また、各学期の履修者のレベルごとの内訳を見てみると、これも学期ごとに変遷はあるものの、中級クラスと上級クラスの履修者の数が増加している、と言えそうである。

[グラフ 2]



なお、初級は、インテンシブ 1 とベーシック 1, 2 の合計、中級はインテンシブ 2、上級はスキルクラスの履修者の合計数である。また、特に初級クラスと中級クラスで、春学期と秋学期に大きく増減しているのは、新入生の履修希望をカバーするため、インテンシブ 1 を春学期に

は2クラス開講しているのに対し、秋学期は1クラスのみ開講であること、また春学期に2クラス開講したインテンシブ1の履修者の多くが秋学期にはインテンシブ2を履修することが、大きく関係している。

4. 履修者に対するアンケートより プロフィールと履修者の意識

SFCのインドネシア語の各クラスでは、2017年春学期、履修者のプロフィールと意識を知るためのアンケートを実施した。アンケートは、学期始めの4月初めと学期終わりの7月半ばに全クラスで、その日に授業に出席していた学生に対し、授業時間内にアンケートを配布し、その場で答えてもらい回収する形で実施した。

4.1 履修者プロフィールと履修理由

4月に実施した調査では、履修者のプロフィールと履修理由を把握することを目指した。

これによれば、インドネシア語履修者は、全体として、女子学生より男子学生の方が多かった。特に、インテンシブ2とベーシックでは、男子学生の割合が7割を超えている。一方、スキルは、女子学生の方が多く、SFC全体では、男女の学生数はほぼ同じだが、一般に、「ヨーロッパ言語」は女子学生に人気が高く、インドネシア語を含む「アジア言語」は男子学生が多く履修しているイメージが定着している。こうしたイメージを反映させる結果となった。また、外国語を熱心に勉強するのは女子学生、という一般的な認識もあるが、上級クラスのスキルでは女子学生の割合が多いことから、SFCのインドネシア語学習においても、女子学生のモチベーションが高い、ということは言えそうである。

各クラスの履修者の学年は、インテンシブ1の多くが1年生、インテンシブ2の多くが2年生であり、またベーシックは、1年生と2年生、スキルは2年生と3年生が多くいることが分かった。これは、言語科目の履修の流れから見るに、際立ったところはないように思われる。

海外に半年以上暮らした経験を持つ学生は、インドネシア語履修者全体で2割程度いる。また、この割合は、インテンシブ2、スキルで特に高いことが分かった。外国語を学ぶモチベーションと、海外で暮らした経験には、関連性があるのかもしれない。

英語とインドネシア語以外の外国語学習経験を訪ねたところ、ベーシックとスキルでは、4割近くの学生が、別の外国語を学んだ経験を持つと答えた。SFCでは、先に述べた通り英語教育を重視しながら、他の外国語の学習と習得も強く推奨しているが、実際に、一つの言語だけでなく、大学4年間のうちに様々な言語に触れ、学ぶ機会を持つ学生が多くいることが分かった。また、現在では、高校の段階で「第二外国語」の科目を持つ高校も増えており、そうした傾向も、この数値に現れているのかもしれない。

[表 1]

履修者プロフィール (%)						
		全体 138人	インテンシ ブ1 54人	インテンシ ブ2 15人	ベーシッ ク 40人	スキル 29人
性別	男	60.9	53.7	73.3	75.0	48.3
	女	39.1	46.3	26.7	25.0	51.7
学年	1年	52.2	88.9	0.0	57.5	3.4
	2年	30.4	11.1	86.7	35.0	31.0
	3年	13.8	0.0	6.7	7.5	51.7
	4年	3.6	0.0	6.7	0.0	13.8
海外経験	あり	20.3	16.7	26.7	12.5	37.9
	なし	78.3	83.3	73.3	85.0	62.1
英語・インドネシア	あり	26.8	18.5	6.7	37.5	37.9
語以外の語学学習 経験	なし	68.8	77.8	93.3	52.5	62.1

次に、インドネシア語の各クラスを履修した理由を尋ねた。18の選択肢を設定し、複数回答可で、当てはまる理由すべてを選んでもらう形式を取った。履修者全体で3割以上の学生が選択したものは、1. 単位、3. 習得しやすい、6. 評判が良い、12. インドネシアの文化社会に関心がある、15. 先生が良い、18. 話せるようになりたい、である。中でも、インテンシブ2とスキルの学生は、より多くの選択肢を選ぶ傾向にあり、中級や上級になるにつれ、モチベーションが多岐にわたり、高まることが分かった。インテンシブ1とベーシックの初級クラスでは、単位目的の学生、また評判や先生が良い、ということが主な履修の理由である。一方、インテンシブ2では、単位の取得も高い目的の一つではあるが、習得しやすい言語であること、良い教師がいること、先学期のクラスの満足度が高かったことなどが理由である。また、スキルで

は、単位目的の学生はゼロの一方、研究で使いたいとか、社会文化に関心があるとか、検定を受けたい答える学生が多い。言語習得自体が目的ではなく、習得した言語を使って、様々な活動に生かしたいと考える学生が多くいることが分かった。

[表 2]

履修理由（複数回答可）（%）					
	全体 138人	インテンシ ブ154人	インテンシブ 215人	ベーシッ ク40人	スキル 29人
1. 言語単位取得	33.3	31.5	60.0	45.0	0.0
2. 就職に有利	14.5	11.1	13.3	7.5	31.0
3. 習得しやすい	39.9	33.3	66.7	25.0	44.8
4. 友人が履修するので	15.2	13.0	26.7	15.0	10.3
5. 時間割が合う	12.3	1.9	26.7	17.5	17.2
6. 評判が良い	32.6	33.3	33.3	40.0	10.3
7. 他の選抜に落選	1.4	0.0	0.0	0.0	6.9
8. 新入生で割振られた	3.6	3.7	0.0	0.0	10.3
9. ガイダンスを聞いて	13.0	18.5	0.0	12.5	3.4
10. 東南アジア関連の研究が したい	18.1	7.4	13.3	10.0	48.3
11. 旅行したい・友人を作り たい	21.7	11.1	40.0	12.5	37.9
12. 文化や社会に興味	36.2	20.4	33.3	37.5	65.5

13. 新しい・珍しい言語	18.8	9.3	33.3	20.0	24.1
14. 検定を受験したい	10.9	0.0	6.7	2.5	44.8
15. 先生が良い	47.8	25.9	80.0	40.0	72.4
16. 先学期からの継続	15.2	0.0	53.3	2.5	41.4
17. 先学期楽しかった	21.0	0.0	60.0	12.5	51.7
18. 話せるようになりたい	33.3	18.5	40.0	22.5	72.4

4.2 インドネシア語学習やクラスに対する履修者の意識

学期末の7月に実施した2回目の調査では、1学期間、インドネシア語を学んだことを受けて、インドネシア語学習やクラス、また履修を今後はどう生かすかに関する履修者の意識を明らかにすることを目的に実施した。

質問は大きく2つ。一つ目は、インドネシア語の学習やクラスについての満足度や感想を1～5の数値を使って表してもらいである。「1」が強そう思うで、「5」が全くそう思わない、という指標を設定し、数が「1」に近いほど、「そう思う」度合いが高く、ポジティブな意見だということを示している。「1」に近い数値が出た項目は、全体で見ると、「授業への満足度」、「インドネシアは東南アジアへの関心の高まり」、「先生の授業の進め方」などである。各クラス別にみても、「授業への満足度」は、どのクラスでも高いことが分かる。また、初級よりも中級、中級よりも上級でポジティブな意見が多く、特に、読解のスキルクラスでは、「先生の授業の進め方が良い」、「友達に薦めたい」、「来学期も履修したい」、などの項目で、また会話のスキルクラスでは、「クラスへの満足度」、「クラスの雰囲気よい」、などの項目で、ポジティブな意見が非常に多い。

[表 3]

クラスとインドネシア語学習に対する意識・満足度 (強く賛成 1 - 強く反対 5)						
	全体 117人	インテンシ ブ 145人	インテンシ ブ 213人	ベーシック 35人	スキル読解 15人	スキル会話 9人
1. 習得しやすい	1.97	2.09	1.85	2.09	1.67	1.67
2. クラスへの満足	1.66	1.73	1.62	1.77	1.40	1.33
3. 文法の理解深まっ た	1.95	1.96	1.54	2.11	1.80	2.11
4. 会話力向上	2.28	2.36	2.15	2.29	2.47	1.78
5. リスニング力向上	2.38	2.53	2.31	2.31	2.60	1.67
6. 読解力向上	2.11	2.16	1.92	2.20	1.73	2.44
7. 地域への関心向上	1.72	1.80	1.77	1.77	1.47	1.44
8. 地域に関する知識 向上	1.93	2.02	1.85	1.99	1.50	2.00
9. 教材への満足	2.11	2.30	2.15	2.04	1.57	2.25
10. クラスの雰囲気	1.85	1.91	2.08	1.96	1.46	1.25
11. 授業の進め方	1.71	1.89	1.69	1.67	1.29	1.63
12. 友人に勧める	1.81	2.08	1.69	1.79	1.29	1.63
13. 来期も履修	2.12	2.55	2.23	2.09	1.21	1.38

二つ目は、「インドネシア語の履修を今後どう生かすか」という質問であり、12 の選択肢を設定し、複数回答可で選んでもらった。インテンシブ1とベーシックの初級クラスでは、「語学の必修単位としてカウントする」という答えが圧倒的に多い。言語の必修単位8単位のために、インドネシア語の初級クラスを履修した学生が多いことが分かる。また初級レベルから、「インドネシアに旅行に行きたい」、そのために学んだインドネシア語を生かしたい、と考えている学生が多かった。中級クラスのインテンシブ2では、単位取得以外の項目の数値も高く、インドネシア語の履修を様々な形で今後生かしていこうと考える学生が多いと見ることが出来る。また、上級のスキルクラスで、半数以上の学生が選択した項目は、「検定を受ける」、「来期も履修する」、「東南アジア関連の授業を履修する」、「東南アジア関連のゼミに参加する」、「インドネシアに旅行に行く」、「就職に生かす」、の6項目あった。インドネシア語の履修を、様々な形で今後の大学での研究や、将来に生かしていこうと考えていることが明らかになった。

[表4]

インドネシア語の履修・習得を今後どう生かすか? (%)						
	全体 117人	インテンシ ブ1 45人	インテンシ ブ2 13人	ベーシッ ク 35人	スキル読解 15人	スキル会話 9人
1. 語学単位として	59.83	80.00	46.15	71.43	12.50	
2. 検定に挑戦	20.51	11.11	30.77	2.86	58.33	
3. 来期も履修	41.88	24.44	30.77	48.57	70.83	
4. 海外研修に参加	11.97	15.56	15.38	11.43	4.17	
5. 東南アジアの授業履修	31.62	31.11	38.46	17.14	50.00	
6. 東南アジアのゼミに参加	15.38	4.44	7.69	8.57	50.00	
7. 卒論に生かす	11.11	2.22	7.69	0.00	45.83	

8. インドネシアに旅行に行く	46.15	42.22	46.15	40.00	62.50
9. 留学に行く	8.55	6.67	0.00	8.57	16.67
10. 友人を作る	32.48	24.44	38.46	34.29	41.67
11. 就職に生かす	33.33	20.00	38.46	31.43	58.33
12. 特になし	0.85	2.22	0.00	0.00	0.00

5. おわりに

ここまで、日本と SFC におけるインドネシア語教育の歴史と現状を概観しながら、SFC のインドネシア語履修者に対して実施した調査をもとに、学生たちの意識を明らかにしてきた。簡単にまとめると、初級レベルでは言語の必修単位を取ることを目的に、インドネシア語を履修する学生が多いのに対し、中級、上級とレベルが上がるにつれ、インドネシア語を使えるようになり、それを生かして、今後の学びや将来の活動につなげていきたい、と考える学生が多くなることが分かった。また多くの学生が、インドネシア語は他の言語に比べ習得しやすいと感じているし、授業の進め方やクラスの雰囲気も、各クラスでとても満足度が高いということも分かった。我々教師陣としては、授業の進め方やクラスの良い雰囲気を継続しながら、習得しやすい言語であるという特徴を生かし、各学生がインドネシア語を使いこなせるまでに育て、これをツールとして、インドネシアや東南アジアの研究を行っていくこと、またインドネシアや東南アジアとの交流活動に展開していくことを、さらに促進するべきだと考える。そもそも言語は学ぶだけのものではなく、使うために学ぶものである。また、先に述べた通り、慶應義塾大学は総合大学であり、SFC は、総合政策学部と環境情報学部からなるキャンパスである。つまり外国語教育を専門としている大学でも学部でもない。社会科学、あるいは自然科学の分野でそれぞれの専門性を高めながら、インドネシア語を学ぶ意義はまさに、この言語を使って、将来に生かしていくことにあるのだと思う。このことは、SFC における外国語教育全般についても言えることである。

我々教員は、インドネシア語の学びを、インドネシアや東南アジアに関する研究への関心、交流への関心につなげていくことが求められている。学生たちを育て、彼らが将来、日本とインドネシアのより良い関係を築いていく活躍ができるよう、そうした外国語教育を行ってきたい。

インドネシア語における母音交替重複オノマトペ[†]

Vowel-alternating reduplicative ideophones in Indonesian

稲垣 和也 (京都大学)

Kazuya INAGAKI (Kyoto University)

Abstrak

Tulisan ini memberikan deskripsi komprehensif mengenai onomatope reduplikatif dalam bahasa Indonesia. Fokus utama tulisan ini adalah onomatope reduplikatif dengan perubahan satu vokal (yaitu yang berupa pengulangan bentuk dasar, khususnya yang memiliki struktur KVKKVK, seperti *kelap-kelip* dan *dentang-denting*). Berdasarkan penelaahan terhadap 35 contoh onomatope reduplikatif, penelitian ini mengusulkan pengelompokan onomatope jenis tersebut ke dalam tiga kelas makna (perbuatan, kondisi psikologis, dan persepsi) dan sembilan subkelas makna. Selain itu, dari sudut pandang morfologi, 35 onomatope reduplikatif tersebut juga dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu (i) bentuk yang dihasilkan oleh pengulangan dan (ii) bentuk tetap yang seakan-akan dihasilkan oleh pengulangan. Selanjutnya, tulisan ini juga membahas berbagai pemakaian onomatope reduplikatif ditilik dari segi fungsi sintaksis dalam kalimat. Pada akhirnya, tulisan ini bertujuan untuk memahami pemakaian dan klasifikasi onomatope melalui analisis terhadap korelasi antara kelas makna, kelas kata, serta asal kata (kata pinjaman atau bukan).

1. はじめに

1.1 本論文の目的

本論文は、インドネシア語におけるオノマトペ (ideophones) の研究の一部である。稲垣 (2017: 55) では、オノマトペの定義を模索し、その認定基準 (十分条件) の一つとして「末尾音節の母音交替を伴う重複語なら、オノマトペである」と述べた。本論文では、擬態語等を含む母音交替重複オノマトペがどのようなものなのか、意味的な分類、形態論的な分析、用法の記述、意味・語種からの考察を通して、母音交替重複オノマトペの全体像を記述することを目的としている。

1.2 本論文の構成

[†] 本研究は、インドネシア語のオノマトペ研究を主要な側面として持ち、同時に、オーストロネシア諸語およびアジアの諸言語におけるオノマトペ研究のための予備的研究の側面を持っている。JSPS 科研費 15K16746 「ドホイ語の言語文化記述の基盤作成」(研究代表者: 稲垣和也)、同 16H03416 「Expressives の類型論的研究 — 「恣意性」を超えて」(研究代表者: Badenoch Nathan) の助成を受けておこなわれた研究の成果の一部である。本論文の草稿は、第 48 回日本インドネシア学会大会 (2017 年 11 月 12 日 (日) 於 天理大学 杉之内 キャンパス) で口頭発表した内容に基づいている。口頭発表の際に有益なコメントをくださった関係各位に感謝したい。また、草稿の段階で丁寧にコメントを寄せてくれた Himawan Pratama 氏 (インドネシア大学)、Regina Yanti (インドネシア・アトマジャヤ カトリック大学)、Mutiara Rachmadini Effendi 氏に心から謝意を表したい。もちろん、本稿に含まれるいかなる誤りに対しても責任を負っているのは筆者である。

2 節で先行研究について述べる。3 節で母音交替重複について概観した後、4 節において意味に基づく暫定的な分類を提示し、使用例のある母音交替重複オノマトペを全てリストする。5 節では、形態論的観点から、重複という形式的操作に立脚して本論文で扱うオノマトペを整理する。6 節で、インドネシア語における各語類の用法と照らし合わせながら用法の例証をおこなう。これに基づき、7 節でオノマトペの語類についての検討、8 節で意味・語類・語種に見られる相関性について考察する。9 節で本論文の結論をまとめる。

本論文で用いるデータは、文語データと母語話者による口語データに基づく。文語データは出版物（新聞・雑誌・書籍など）のものをを用いる。

2. 先行研究

本論文および稲垣 (2016b, 2017) で「母音交替重複オノマトペ」と呼ぶものを中心に扱った先行研究は見当たらない。マレー／インドネシア語のオノマトペや音象徴の先行研究については稲垣 (2017: 43–44) を参照されたい。

稲垣 (2016b, 2017) は、母音交替重複オノマトペに言及してはいるものの、(i) 擬音語・擬声語を中心に扱っており擬態語等を含む分析が極めて少ない、(ii) 使用頻度や現代のレキシコンを考慮に入れていない、(iii) オノマトペの形態・統語・意味を十分には捉えられていない、といった欠点が見られる。本論文ではこのような欠点を補い、擬態語を中心に扱いつつ、一定の使用が認められているオノマトペに焦点を当てながら、形態法・統語法・意味領域についての記述と分析をおこなう。

3. 母音交替重複とは

重複とは語基を繰り返して連結する語形成である。いわば、語基とそのコピーを連結する操作と見なせる。重複によって重複語が作られる。

母音交替重複は重複の一種である。母音交替重複における語基とそのコピーは音韻論的には同一でなく、それぞれを構成する母音の音色が異なる (a と i や、o と a など)。

インドネシア語の母音交替重複には4つのテンプレートがある。

テンプレート	例	交替する母音が属している音節
1. $V_i a - V_i V$:	kelap-kelip など ;	末尾音節
2. $V_x a - a V_y$:	mondar-mandir など ;	全ての音節
3. $V_i V_i - V_j V_j$:	huru-hara など ;	全ての音節
4. $V_i a \eta - V_i VC$:	bengkang-bengkok など ;	末尾音節

このうち、擬音語・擬声語には 1. のテンプレートが最もよく使われている。本論であつかう母音交替重複の擬態語についても 1. のものを対象とし、それらを「母音交替重複オノマトペ」、「オノマトペ」の名称を使って言及することにする。また、以下では紙幅の都合上、交替母音 (例 : a/i) をスラッシュの前後において示す (例 : kelap-kelip を kela/ip と示す等)。

なお、(pe)muda (pe)mudi「若者たち」、dewa dewi「神々」、putra putri「息子・娘」、saudara saudari

「皆さん」などは、語尾による男女別の語を並列した複合語であるため、母音交替重複語には含まない。

4. 分類と一覧

本論であつかう擬態語の母音交替重複オノマトペは 35 ある。前節で紹介したタイプの母音交替重複 ($V_i a - V_i V$) である。比較的最近の借用語である *zi/ag* 「ジグザグ」を除き、第一要素の末尾音節は全て *a* を核音とするため、 $CVCCaC - CVCCVC$ のような音素配列で固定している (*C* は子音、*V* は母音を表す。*C* の有無は任意である。適宜 $CVCCa/VC$ と略す)。

本節では、典型的な意味的印象のみに基づいてオノマトペのグループ分けをおこなう。ここで提示する意味的な分類やラベル(「動作様態」等)は便宜上のものである。

- a. *coma/ot* 「チョイチョイ (つまむ)、盗み食いする」は、その表す出来事において、対象となる食べ物の状態が変わる。移動を伴わず、典型的には食べるという行為に変わらない。
- b. *jungka/it* 「ギッコンバタン (上下する)」、*wira/i* 「アッチコッチ (行き来する)」等は、行為の主体が移動する。対象自体の状態は変わらず、空間移動行為に変わらない。
- c. *lengga/ok* 「ユラユラ」、*longa/ok* 「キョロキョロ」等は、その表す様態が、何か別の動作(や状態)に付随する。対象の状態変化や、主体の空間移動を伴わない。
- d. *cenga/ir* 「ニヤニヤ」、*pringa/is* 「しかめる」は、主体の感情や感覚が表情に表れる。ことばによるはたらきかけが生じず、主体の性質を本来的には表さない。
- e. *basa/i* 「へつらう」、*gemba/or* 「わめく」等は、行為の主体がことばを使い、ことばの受け手にはたらきかける。本来的に、表情や性質を表さない。
- f. *plonga/o* 「ボケー、ボンヤリ」、*teka/i* 「謎めき」等は、その(心的な)性質が主体にそなわっている。本来的に表情を表さず、ことばによるはたらきかけが生じない。
- g. *deta/ik* 「チクタク、トクトク」、*ceba/ur* 「ボチャ、バシャ」等は、音を表す擬音語である。形、状態等は基本的に関係しない。
- h. *leka/uk* 「デコボコ」、*lika/u* 「グネグネ」は、形を表す。本来的に、音や状態を表さない。
- i. *kela/ip* 「チカチカ」、*sela/ing* 「代わる代わる」は、状態や遷移を表す。本来的に、音や形を表さない。

これら a.~i. のうち、a. 対象変化の動作、b. 空間移動の動作、c. 動作の様態の三つをまとめて「動作系」とみなしておく。d. 感情に関する、e. ことばに関する、f. (心的) 性質に関する三つは心的なはたらきを必要とするので「心理系」とみなしておく。g. 音は聴覚的に、h. 形は視覚的に、i. 状態・遷移は何らかの感覚でとらえられる「知覚系」としてまとめておくことにする。

以上のように、大項目として3種類に、小項目として9種類(a.~i.)に意味分類すると以下の表のようになる。各オノマトペに、意味に近似する漢字を添えてしめす。

母音交替重複オノマトペの暫定的な意味分類

動作系			心理系			知覚系		
対象変化	空間移動	動作様態	感情	ことば	性質	音	形	状態・遷移
coma/ot 摘食・ 盗食	cela/up 浮沈 junga/it 浮沈 wira/i 行来	klema/ék 遅 lengga/ok 揺 longa/ok 見回 méga/ol 曲畷 runta/ung 仲睦 zi/ag ジグZ	cenga/ir 微笑 pringa/is 顰笑	basa/i 社交 gemba/or 喚 puja/i 賛辞 selenta/ing 噂 plonga/o 抜鈍 teka/i 謎秘	cepla/os 無遠慮 méncla/é 信用無 plinta/ut 日和見 plonga/o 抜鈍 teka/i 謎秘	ceba/ur 水撃 denta/ing 金属打 dera/ik 軋 desa/us 小声密 deta/ik 小叩 gedeba/uk 重打	leka/uk 凹凸 lika/u 曲煩	bela/it 捩煩 keda/ip 煌瞬 kela/ip 明滅 sela/ing 置換 serba/i 色々 warna/i 彩色

この分類は意味的にすぎず、各項目のあいだの境界は明瞭ではない。

5. 形態論的特徴

母音交替重複オノマトペは、外見上 CVCCaC-CVCCVC という形式に過ぎない。このオノマトペには、重複語と、擬似的な重複語が見られる。前部の CVCCaC と後部の CVCCVC のどちらかが語基であれば重複であり、語基が抽出できなければ擬似的重複である。

5.1 重複

13 項目のオノマトペは、後部要素が語基である。そのため、前部要素 CVCCaC の a はダミーの母音とみなすことができる。前部の CVCCaC は、語基としても語彙項目としても使われることがない。一方、後部の CVCCVC は、語基／語彙項目として使われる。以下に各語基からの派生語を合わせてしめす。

coma/ot	mencomot 「指でつまむ」	desa/us	berdesus 「囁き声を出す」
junga/it	menjungkit 「片側が上がる」	ceba/ur	mencebur 「ポチャンと落ちる」
longa/ok	melongok 「覗く」	leka/uk	melekuk 「デコボコになる」
lengga/ok	berlenggok-lenggok 「左右に揺れ動く」	lika/u	berliku-liku 「曲がりくねっている」
selenta/ing	selentingan 「噂」	bela/it	terbelit 「巻きついた」
cepla/os	menceploskan 「遠慮なく言う・する」	keda/ip	berkedip 「瞬く」
plonga/o	m(e)longo 「唾然とする」		

これらのオノマトペは、語基が全体重複すると同時に、作られたコピーがダミー母音 a への交替を伴いつつ前に置かれるという、母音交替重複語 CVCCa/VC である。交替母音には、a/i, a/u, a/o の三種類が見られる。

上記のものとは逆のパターンも 4 項目のオノマトペに見られる。前部要素 CVCCaC を語基として CVCCiC が後続する母音交替重複である。ちなみに、語基 serba については派生語が

見つからない。とはいえ、独立した語彙項目の *serbi* が無く、語彙項目として *serba* が存在するため、このパターンの重複とみなしてよいだろう。

<i>basa/i</i>	<i>memba(ha)sakan</i> 「尊ぶ ; 勧める」	<i>serba/i</i>	(<i>serba</i> が有り <i>serbi</i> が無い)
<i>teka/i</i>	<i>mene(r)ka</i> 「憶測する」	<i>warna/i</i>	<i>mewarnai</i> 「色をつける」

これらは、語基が全体重複すると同時に、作られたコピーがダミー母音 *i* への交替を伴いつつ後に置かれるという、母音交替重複語 CVCCV/iC である。

CVCCV/iC パターンは、例が少ないこと、また語基がサンスクリットからの借用語（サンスクリット：*bhāṣā, tarka, sarva, varṇa*）に限られていること等から、上で見た CVCCa/VC の重複と比べてマイナーなパターンといえる。両パターンの母音交替重複は以下のように一般化することができる。

(1) インドネシア語における母音交替重複（テンプレート 1）：

第一要素の末尾音節核音は *a*、第二要素の末尾音節核音は *a* 以外でなければならないという制約がある。末尾音節核音が *a* 以外である語基は以下の i-ii-iii のプロセス、*a* である語基は例外的に i'-ii'-iii' のプロセスによって重複する

i. 語基のコピー	CVCCVC _{語基} & CVCCVC _{コピー}	(例： <i>desus</i> & <i>desus</i>)
ii. <i>a</i> への交替	CVCCVC _{コピー} → CVCCaC	(例： <i>u</i> → <i>a</i> / ____] _{コピー末尾音節})
iii. 語基の前に付加	→ CVCCaC-CVCCVC	(例：→ <i>desas-desus</i>)
i'. 語基のコピー	CVCCVC _{語基} & CVCCVC _{コピー}	(例： <i>basa</i> & <i>basa</i>)
ii'. <i>i</i> への交替	CVCCVC _{コピー} → CVCCiC	(例： <i>a</i> → <i>i</i> / ____] _{コピー末尾音節})
iii'. 語基の後に付加	→ CVCCVC-CVCCiC	(例：→ <i>basa-basi</i>)

5.2 擬似的重複

zi/ag 「ジグザグ」は、(1) で記述した制約に違反する唯一の例外である。*zi/ag* のように、そのままの形式で定着し、語基が抽出できないオノマトペが他に 10 項目あるが、それらは全て (1) の制約を遵守している。おそらく母音交替重複のまま借用され、固定（凍結）したと考えられる。特にジャワ語からの借用語が多い。このような語は、厳密には重複していないため、擬似的重複語と呼ぶことにする。以下に *zi/ag* を除く 10 項目を挙げる。5.1 の重複語と違い、交替母音に *a/é* がある。

<i>cela/up</i> 「浮き沈みする」	<i>cenga/ir</i> 「ニヤニヤ」
<i>wira/i</i> 「アッチコッチ（行き来する）」	<i>pringa/is</i> 「しかめる」
<i>klema/ék</i> 「ノロノロ」	<i>gemba/or</i> 「わめく」
<i>méga/ol</i> 「クネクネ」	<i>méncla/é</i> 「コロコロ変わる」
<i>runta/ung</i> 「仲睦まじくする」	<i>plinta/ut</i> 「日和見主義だ」

また、以下の 7 項目も (1) の制約は遵守するものの、語基が抽出できない語である。4 項目は

擬音語である。これらは、前部・後部の両要素ともに単独で別々の語／語基として使われる。このような、ある種の複合語と考えられるものも、擬似的重複と呼んでおきたい。これらは、*dewa dewi*「神々」のような複合語とは違い、前部・後部の要素に共通する語根（例：*dew-*）も、何らかの一貫した機能を持つ接辞も（例：*-a*、*-i*）見出されない。

<i>puja/i</i> 「賛辞、賛歌」	<i>puja</i> 「(崇める)」	<i>puji</i> 「(讃える)」
<i>denta/ing</i> 「カン・コロン」	<i>dentang</i> 「カン」	<i>denting</i> 「チャリン」
<i>dera/ik</i> 「メキ・ペキ」	<i>derak</i> 「メキ」	<i>derik</i> 「ペキ」
<i>deta/ik</i> 「チクタク」	<i>detak</i> 「タク」	<i>detik</i> 「チク」
<i>gedeba/uk</i> 「ダン・ドス」	<i>gedebak</i> 「ダン」	<i>gedebuk</i> 「ドス」
<i>kela/ip</i> 「チカチカ」	<i>kelap</i> 「(瞬きする)」	<i>kelip</i> 「瞬き(光)」
<i>selang-seling</i> 「代わる代わる」	<i>selang</i> 「あいだ」	<i>seling</i> 「(中断する)」

6. 統語論的特徴と語類

重複語に語類を指定できるかどうかは言語によって異なる。インドネシア語と同じく、インドネシアで話されるオーストロネシア諸語の一つのカドリ語（＝ドホイ語）は、屈折形態法が乏しいと同時に重複語の統語論的分布も一様でないため、重複語に対して基本語類を指定するよりも、ひとまず文内での機能・特徴を記述する方が合理的である（Inagaki 2011）。インドネシア語の重複語についても同様で、ひとまずは文内でのふるまいを概観することが先決である。

以下、参考までに、KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*) によって重複語に語類が指定されている場合は、出典の提示箇所にその語類を付記する。

6.1 名詞的なふるまい

所有者、指示詞、関係節、量化子などによって限定され得る。

(2) 所有者の後置による限定

[...] *tentu musik sangat diperlukan untuk mengiringi **lenggak lenggok penari***.

[...] もちろん、踊り手の揺らめきに対する伴奏のために音楽はかなり必要とされる。

(Dewi 2012: 38, KBBI. 動詞)

[*lenggak lenggok*]_{所有者} [*penari*]_{所有者} と分析できる。*lenggak-lenggokku*, *lenggak-lenggokmu*, *lenggak-lenggoknya* のように人称・数の代名詞的標識の付加も可能である。また、所有表現かどうかは (3) のような叙述所有構文への言い換え (cf. 稲垣 2016a: 84–85) によって確認できる。¹

¹ 名詞に後置されているオノマトペは、その名詞の所有者を表すのではなく、その名詞を修飾するのが普通である。*ceba/ur*「ボチャ・バシャ」は形容詞用法（度合表現や *secara* 副詞句）を持たないので、次例は名詞的要素として前の名詞を修飾する例である。

[*Keasyikan **cebar-cebur***] *membuat anak-anak lupa waktu*.

パチャンパチャン（と飛び込むこと）への没頭が子供達に時間を忘れさせた。

ちなみに、このような構造で共起する *ke-an* 派生語を手がかりに、オノマトペ自体の連想的意味をうかがい

- (3) [**Penari profesional**]_{所有者} mempunyai [**lenggak-lenggok yang gemulai**]_{所有物}
 プロの踊り手は優美な揺れ動きを持っている。

このように所有物名詞として機能するため、所有者主題化構文にも使われる。²
 後置による限定は指示詞や yang 関係節を使っても同様に可能である。

- (4) 指示詞の後置による限定

a. **Warna-warni ini mengandung makna bahwa, [...]**

(クタイのボラン (鉢巻) が) このように色とりどりののは [...] という意味をもつ。

(Noor et. al. 1990: 56, KBBI. 名詞)

b. **Kelap-kelip itu seakan mengiris dan menyayat-nyayat hatinya.**

(町の明かりの) そのチカチカがまるで彼女の心を切り刻むかのようだ。

(Stindra 1985: 70, KBBI. 無指定)

- (5) yang 関係節の後置による限定

a. [...] **lenggak-lenggok yang manis itu agak terasa mengganggu juga.**

[...] その (波の) 穏やかなユラユラすらも少し差し障りがあるように感じられる。

(Kowaas 2010: 150, KBBI. 動詞)

b. **Puja-puji yang diucapkan bagi Dewata, Putir Dara Dewata**

デーヴァターとプティル・ダーラ・デーヴァターに捧げられる賛歌

(Melalatoa 1997: 125, KBBI. 無指定)

数詞・存在量子・全称量子などの前置による限定が可能である。

- (6) 量子子による限定

a. **Raja kedatangan seorang nakhoda dan mengajukan dua teka-teki.**

王は一人の船長が謁見に来たのを受け、二つのナゾナゾを出した。

(Sitanggang 1995: 55, KBBI. 名詞)

b. **Suatu puja-puji yang sungguh-sungguh tulus.**

本当に心からのとある賛辞

(Ajidarma 2002: 49, KBBI. 無指定)

知ることができる。上の例からは *ceba/ur* の没頭してしまう楽しさ、[*kesunyian detak-detik*] (Nasjah Djamin 1974: 55) からは *deta/ik* が醸し出す静けさ、[*kelembutan dentang-denting*] からは *denta/ing* 「(ピアノ等の) 音色」の柔らかさ、[*kebisangan derak-derik*] からは *dera/ik* の騒がしさ、[*keramaian gedebak-gedebuk*] からは *gedeba/uk* の賑やかさ、といった具合である。

² 単純な並置による所有構造において、母音交替重複オノマトペは所有者よりも所有物として用いられる方が圧倒的に多い (所有者位置にあるオノマトペはふつう修飾部として機能する)。所有者主題化構文では、所有者名詞句が主題化され、所有物名詞句には人称・数の標識が付加される。以下の例では、所有者 = *lampu* 「ランプ」、所有物 = *kedap-kedip* 「煌き」である。

Lampunya masih baru, tapi dipasang lagi yang lebih baru yang lebih asoi kedap-kedipnya,

(ガジャ・マダ通りの) 電灯はまだ新しいが、より新しくかつその煌きがより豪華なものが更に付けられており、

(Rab et. al. 2002: 500, KBBI. 無指定)

名詞述部として機能し、**bukan** によって否定されることがある。

(7) 名詞述部として機能する (**bukan** 否定)

- a. *Soalnya, sekarang, bagaimana kesejajaran itu betul-betul **bukan basa-basi**.*

実に、(法・政治・経済の) 並行性と言っているのはもはや**方便ではない**のだ。

(Lubis 2005: 198, KBBI. 名詞)

- b. *“**Bukan teka-teki**. Kau sendiri lebih tahu dari aku.”*

「**謎なんかじゃない**。きみ自身ぼくよりも知っているじゃないか。」

(Toer 1995: 44, KBBI. 名詞)

焦点化により分裂文の名詞述部となることもある。

(8) 名詞述部として機能する (分裂文の焦点)

- a. [...] *umumnya **warna-warnilah** yang merupakan hiasannya.*

[...] 一般に飾りになっているのは**彩り**である。

(Suwardi & Achmat 1993: 123, KBBI. 名詞)

- b. ***Teka-teki itulah** yang dikumpulkan Aman dan diterbitkan menjadi sebuah buku.*

アマンに収集され一冊の本として出版されたのはその**ミステリー**である。

(Rustapa 1997: 37, KBBI. 名詞)

前置詞によって導かれ、前置詞句の必須要素となることがある。

(9) 前置詞とともに前置詞句をつくる

- a. [...] *ia mengenal tubuh Putri Cempa **sampai ke lekak-lekuk** dan rahasianya.*

[...] 彼はプトゥリ・チュンパの肉体の**凹凸**そして秘部にいたるまで知りつくしていた。

(Sindhunata 2007: 245, KBBI. 形容詞)

- b. ***Dari pringas-pringisnya** terlihat dia sangat kesakitan.*

彼の**龔**(しか) めからするとかなり痛がっているようだ。

(作例, KBBI. 助詞)

述部の項として機能し、主語項などになることがある。

(10) 述部の項として機能する

- a. *Disana sini ada [**derak derik**], sendi-sendi kapal berpadu dengan teriakan ibu² jang kena disiram air.*

船内の接合部のあちこちで**メキメキ**鳴る音が(あり)、水をかぶった婦人たちの叫び声と合わさっていた。

(Simbolon 1969: 27, KBBI. 形容詞)

- b. [**Dentang-denting** musik klasik] kerap kali menghangatkan suasana.

クラシック音楽が**ポロンポロン**流れ、時折(私達の住まいの) 雰囲気を温めていた。

(Ikatan Keluarga Pahlawan Revolusi 2002: 180, KBBI. 無指定)

本節では、所有者名詞句／指示詞／関係節／量化子による限定、名詞述部、前置詞句の必須要素、述部の項としてはたらく用例を見た。このようにオノマトペの分布は、たとえ名詞とみなされていなくとも、名詞の分布と重なることがある。ちなみに、名詞以外の語類が指定されているものとして、動詞 (lengga/ok, bela/it)、形容詞 (leka/uk, dera/ik)、助詞 (pringa/is)、無指定 (kela/ip, puja/i, denta/ing) の用例を見た。

6.2 形容詞的なふるまい

インドネシア語の形容詞には *ter-* の接頭によって「最上」をあらわす語形を持つものがある。最上形は形容詞特有の語形である。〈心理系：性質〉のオノマトペは「最上」をあらわす *ter* 形を持ち、一部の形容詞と形態論的な分布が重なる。この点に関し、〈心理系：性質〉のオノマトペについては分布に対する意味の寄与の程度が比較的高い。

ceplas-ceplos 「ズバズバ言う」	terceplas-ceplos 「最もズバズバ言う (無遠慮)」	KBBI. 形容詞
mencla-mencle 「コロコロ変わる」	termencla-mencle 「最もコロコロ変わる」	KBBI. 形容詞
plintat-plintut 「日和見主義の」	terplintat-plintut 「最も日和見主義の」	KBBI. 形容詞
plonga-plongo 「ボンヤリした」	terplonga-plongo 「最もボンヤリした」	KBBI. 形容詞
teka-teki 「ナゾめいた」	terteka-teki 「最もナゾめいた」 ³	KBBI. 名詞

また、受動／自発をあらわす *ter* 形であれば〈心理系：性質〉に限らず見られる。⁴

度合の大小は *agak, sangat, begitu, sekali, terlalu, lebih, paling* といった要素でしめされる。これらの語彙によって修飾される場合も形容詞的といえる。

(11) 度合をしめす

- a. *Dulu mereka lebih basa-basi, lebih reserved, dan lebih banyak memakai bahasa Jepang.*

以前、彼らはもっと外交辞令的でもっと堅苦しくそしてもっと日本語をつかっていた。

(Kayam 1994: 170, KBBI. 名詞)

- b. [...] *calon presiden tidak lagi hanya satu (dan orangnya masih sangat teka-teki).*

大統領候補はもはや一人だけでない (その人物自体もいまだ非常にナゾである)。

(Tempo 32: 8 (2003), KBBI. 名詞)

形容詞性の高い語彙は *secara* を冠して副詞句を形成でき、特に *secara t(id)ak* とともに副詞句をつくる語彙はきわめて形容詞性が高いとされる (cf. Sneddon 1996: 209) が用例は少ない。

(12) *secara* とともに副詞句をつくる

- a. [...], *sambil aku sapa siswa secara tidak basa-basi mengenai kesehatannya,*

[...] 生徒達の健康についてうわべだけにないように話しかけながら、

(Muid 2016: 230, KBBI. 名詞)

³ 話者によっては *terteka-teki* という語形には抵抗があるようである。

⁴ *tercengar-cengir, terkedap-kedip, terkelap-kelip, terlenggak-lenggok, terselang-seling* の用例が見つかる。

Kumbang hitam sudah meninggalkan kembang sepatu yang tetap terlenggak-lenggok oleh angin ketika Inges terkulai sendirian di lantai. (Rani Rachmani Moerdiarta 1997: 56) など。

- b. *Pula di dalam tindak publisistik adakalanya isi pernyataan itu disampaikan secara desas-desus, secara sembunyi-sembunyi.*

また報道的判断において時にその言明の内容はヒソヒソと、秘密裏に伝えられている。

(Nazaruddin 1974: 26, KBBI. 名詞)

また、形容詞は文内の述部になり、名詞句内で修飾部になり得るが、これらは形容詞に特有のふるまいではないため、ここでは扱わない。⁵

本節では、ter 最上形を作る、度合をしめす、secara とともに副詞句を形成する、といった形容詞の分布と重なるケースについて見た。形容詞と指定されていないものとして、名詞 (teka/i, basa/i, desa/us) の用例を見た。

6.3 動詞的なふるまい

文内における動詞の第一の機能は (12) のように述部としてはたらくことである。

- (13) *Kepalanya celap-celup.*

(カワウソの) 頭が浮き沈みしていた。

(Liye 2008: 45, KBBI. なし)

しかしながら、名詞や形容詞といった他の語類も述部となることがあるため、述部としてのふるまいは動詞特有のものではない。これは、以下のような助動詞の直後での生起についても同様である。したがって、この特徴は動詞とみなすための十全な十分条件にはならない。

- (14) 助動詞の直後に生起する

- a. *Jika ada aktifitas pengiriman data, maka lampu LAN akan kelap-kelip.*

もしデータ伝送アクティビティがあれば、LAN のランプがチカチカするだろう。

(Purbo 2006: 31, KBBI. 動詞)

- b. *Pukul 10 malam, mataku sudah kedap-kedip, mengantuk.*

夜 10 時、僕の目はすでにシパシパして眠かった。

(Sjahrir 2014: 384, KBBI. 無指定)

- c. *Kalimat-kalimat harus selang-seling antara panjang dan pendek.*

文は、長いものと短いものが代わる代わるでないといけない。

(Sugihastuti 2000: 179, KBBI. 動詞)

同じく述部否定される場合も動詞とみなすための根拠にはならないが、少なくとも bukan 否定 (名詞述部否定) ではなく tidak 否定であるため、名詞述部でないことは明らかである。

⁵ 名詞修飾の例としては次のようなものが見られる。

[...] *itu karena bangsa kita terkenal dengan [bangsa mencla-mencle].*

[...] それ (=支援を受けている理由) はわれわれが [態度をコロコロ変える民族] で有名だからだ。

(Tempo Interaktif 8: 126 (1998), KBBI. 形容詞)

Ya, desa Brebes penuh dengan [lampu kelap-kelip] di malam hari.

そう、ブレベス村は夜間に [チカチカしている明かり] でいっぱいだった。

(Margiyati et. al. 2006: 96, KBBI. 動詞)

(15) tidak で否定される⁶

a. *Bung Karno juga pemimpin konsekuen, tidak mencla-mence.*

ブン・カルノは一貫性のある指導者であり、コロコロとは態度を変えない。

(Pitono 2017: 112, KBBI. 形容詞)

b. *Sebagai politikus, dia juga tergolong tidak bisa zig-zag dalam berpolitik.*

政治家としては彼も政治活動の中でジグザグできない（実直な）人に分類される。

(Pitono (ed.) 2005: 59, KBBI. 形容詞)

c. *“Maaf Paman. Lain kali saya tidak akan ceplas-ceplos seperti tadi.”*

「ごめんなさい、おじさん。今後、さっきみたいにズケズケ言わないようにします。」

(Bagin 1993: 40, KBBI. 形容詞)

一方、命令が可能であれば動詞的である。ただし、オノマトペによる命令は文語ではほとんど見られない。

(16) 命令文

a. *Ceplas-ceplos saja daripada stres!*

ストレス（を抱える）よりもズバズバ言いなさい！

(作例, KBBI. 形容詞)

b. *Selang-selinglah waktu memakai krim-krim wajah ini pagi dan malam!*

（カウンセラー）これらフェイスクリームは朝と夜で一々取り替えなさい！

(作例, KBBI. 形容詞)

jangan による対人的な禁止命令では述部として動詞が使われるのが普通である。⁷

(17) 禁止命令文

a. *“Wah... Jenderal Hario jangan basa-basi dan memuji kami. [...]”*

「なんと... ハリオ少佐、うわべを繕いつつ賞賛なさるのはおやめください。」

(Kecik 2009: 465, KBBI. 名詞)

b. *“Ya, sudah, sudah. Terserah kamu saja. Jangan belat-belit.”*

「はい、はい。好きにしてください。クドクド言わないで；」

(Wardhana 2004: 136, KBBI. 動詞)

以上、本節では、述部として機能する、tidak で否定される、命令や禁止命令で使われる、といった動詞の分布と重なる用例を見た。そのなかで、動詞と指定されていないものとしては、形容詞（mencla/e, zi/ag, cepla/os, sela/ing）、名詞（basa/i）、無指定（keda/ip）の例が見られた。

⁶ オノマトペは否定と相性が悪く、否定要素と共起しにくいことが知られており（cf. Dingemanse 2017: 363–64）、東南アジア大陸部のオーストロアジア諸語では否定できないことが一般的である（Badenoch 私信）。インドネシア語における母音交替重複オノマトペは特に否定と共起しにくいということはない。これは、日本語と同様である（例：ゴチャゴチャ言わない）。

⁷ *Jangan toko ini!*「この店にしないで!」、*Jangan pedas!*「辛くしないで!」のように、会話では名詞句や形容詞が *jangan* に続くこともある。

6.4 副詞的なふるまい

典型的な副詞用法は、述部（主に動詞句）の後に現れることで当該の述部を修飾するというものである。オノマトペの場合、*secara* や *dengan* によって副詞句化されることもある。

(18) 述部の後から述部を修飾する

a. *Mereka berada di jalan yang padat, berjalan zig-zag di antara mobil pribadi dan kendaraan umum.* (Clara Ng 2007: 155, KBBI. 形容詞)

彼らは混雑した道の中において、自家用車とバスの間をジグザグに運転した。

b. [...] *walaupun proses perubahan itu sendiri berjalan secara zig-zag.*

[...] その（部族の進歩的）変化のプロセス自体はジグザグに進行しているけれども。

(Lahajir 2001: xxxviii, KBBI. 形容詞)

c. [...] *dijalankan pemerintah Indonesia dengan zig-zag.*

[...] インドネシア政府によってジグザグに動かされていて、

(*Tempo Interaktif* 7, 1998: 156, KBBI. 形容詞)

また、動詞の直前に現れて当該の動詞を修飾することもある。このような用法を「前動詞的用法」と呼んでおく。前動詞的用法では動詞があらわす動作の様態が示される。(19a) の例は、ほぼ文意を変えずに (19b) のように様態をしめす副詞句 *sedikit-sedikit beberapa kali* 「何度も少しずつ」を伴う文に言い換えられる。

(19) 前動詞的用法：動詞の直前から動詞を修飾する（様態）

a. *Anaknya comat-comot mengambil kue.*

その子は菓子をちょいちょいつまんだ。

(作例, KBBI. 動詞)

b. *Anaknya mengambil kue sedikit-sedikit beberapa kali.*

前動詞的用法は、Alieva et. al. (1991) が “sebutan rangkap” 「二重述部」と呼ぶものにあたる。(19) の *comat/ot* は形容詞的用法を持たないので、自動詞的に機能していると考え、アリエスティアニ (2016: 55–56) にある「 V_1 が V_2 を修飾する、様態を表す連結動詞」にあたる。⁸

前動詞的用法が様態を示していることは、(20bc) のような典型的な副詞用法への言い換えや (21bc) のような属性の叙述、*sambil* による副次的な動作への言い換えからもわかる。

(20) 前動詞的用法

a. *Titok cengar-cengir melihat kehadirannya.*

ティトックはその有様をニヤニヤ見つめた。

(Tsugaeda 2015: 196, KBBI. 動詞)

b. *Titok melihat kehadirannya (dengan) cengar-cengir.*

c. *Kehadirannya dilihat Titok dengan cengar-cengir.*

⁸ 厳密な分類では形容詞＋動詞による前動詞的用法もある (cf. Alieva et. al. 1991: 209–210)。*asyik membaca* 「熱心に読む」、*ribut memberi perintah* 「喧しく命令する」、*bebas bergerak* 「自由に動く」のような、Alieva et. al. (1991) が “penetapan kualitatif” と呼ぶ形容詞を使った連鎖が相当する。

(21) 前動詞的用法

a. “*Mau kemana siang-siang megal-megol berjalan, hai si lamban?*”

「早くもクネクネ進んでどこへ行くんだい、おいノロマ（蝸牛）くん？」

(Gunadi 2006: 170, KBBI. 動詞)

b. *Jalanmu megal-megol.* きみの歩みはクネクネだ。

c. *Kamu berjalan sambil megal-megol.* きみはクネクネしながら進んでいる。

本節では、副詞の典型的な用法と前動詞的用法でもちいられているオノマトペの用例を見た。これらの用例は、副詞と指定されていないものがほとんどであり、形容詞 (zi/ag)、動詞 (coma/ot, cenga/ir, mega/ol) の例などが見られる。

7. 語類の検討

35 例中、用法が名詞に特化している母音交替重複オノマトペは *selenta/ing* のみである。

(22) *Cerita itu benar-benar terjadi, bukan selentang-selenting.*

その話は本当に起こったのであって、単なる噂というわけではない。

(作例, KBBI. 名詞)

(22) では名詞述部として機能し、*bukan* で否定されている。(23) の例のように、名詞的用法でない場合は *tidak* 等で否定されるが、*selenta/ing* は *tidak* では否定されない。

(23) *tidak* 否定

a. *Yang penting, peneliti sebaiknya tidak basa-basi lagi dalam merumuskan manfaat penelitian.*

大事なことは、研究者は研究の利益の定式化に方便を使わないほうが良いということである。

(Endraswara 2006: 106, KBBI. 名詞)

b. *Tapi hidup-nya tidak teka-teki,*

しかし、その人生はナゾめいているわけではなく、 (Hamka 1966: 135, KBBI. 名詞)

(23) の *basa/i* や *teka/i* には名詞という記述があるが、「基本語類は名詞である」と言うためには名詞としての使用頻度の高さを例証しなければならない。

同様に、形容詞にも使用頻度の高さを例証が必要である。形容詞的用法に特化した母音交替重複オノマトペは見つからない。形容詞的にふるまうオノマトペは必ず動詞的／名詞的にもふるまう。例えば、*plonga/o* と *cepla/os* は名詞的用法を持たず、動詞性が強いオノマトペだが、同時に形容詞的用法を持っている (*cepla/os* の動詞的用法は 6.3 の (16) を参照)。

(24) *plonga/o* と *cepla/os* の形容詞的用法

a. *Damar paling plonga-plongo di kelas kami.*

ダマルは私達のクラスで最もボンヤリしている。

(作例, KBBI. 形容詞)

b. “[...] *Malah kata Mama, mulutku terlalu ceplas-ceplos,*”

「[...] ママによると、むしろ私の口ぶりはズバズバしすぎみたいで、」

(Marga T 1998: 69-70, KBBI. 形容詞)

c. *Tina menceritakan kisah percintaannya secara tidak ceplas-ceplos.*

ティナは自分の恋愛話を赤裸々にではなく語った。

(作例, KBBI. 形容詞)

〈動作系：動作様態〉の一部と、〈動作系：対象変化〉および〈動作系：空間移動〉のオノマトペは、ほぼ動詞として特化している。そのうち、*coma/ot* と *cela/up* はほぼ動詞といってよい。*jungka/it* (と *longa/ok*) は名詞的用法を例外的に持つ (8 節参照)。

動詞的かどうかは、命令できるかどうかが大きな指標のようである。命令が可能なら、禁止命令や述部使用 (前動詞的用法の二重述部を含む) が可能である。逆に、禁止命令や述部使用が可能であっても、命令できるとは限らない。⁹

(25) 禁止命令、二重述部、命令

a. “*Hei. Jangan longak-longok begitu. [...]*”

「おい、そんなにキョロキョロするな! [...]

(Atmowiloto 2007[1986]: 129, KBBI. 動詞)

b. *Mulutnya melongo tak bisa bicara, sambil longak-longok melihat ibu serta adiknya menangis berangkulan di kamar.*

啞然として話すこともできず、同時に、部屋で母と妹が抱き合っ泣いているのを (状況を把握できず) キョロキョロと見た。 (Hadipranata 1982: 120, KBBI. 動詞)

c. **Hei. Longak-longoklah!*

(作例)

以上、本節では母音交替重複オノマトペの語類について若干の検討と記述をおこなった。名詞／動詞として特化したオノマトペが見つかるため、このカテゴリー分けは有用であると考えられる。ただし、語類横断的なオノマトペが多数であることから、それぞれの基本語類を指定するには頻度分析をおこなうことが望ましい。

8. 意味・語類・語種に見る相関性

前節で述べたように、〈動作系〉の意味を持つオノマトペは動詞的用法にほぼ特化している (意味分類と項目リストについては 4 節末尾を参照)。そのため、〈動作〉という意味と「動詞」という語類の間に強い相関があるといえる。特に、〈対象変化〉と〈空間移動〉のオノマトペは名詞としては使われない。ただし、少なくとも *jungka/it* は例外的に名詞的用法 ((26) のような *yang* 関係節による限定など) を持つ。

⁹ 単に意味論的ないし語用論的な理由から、そもそも命令が不可能なケースもある。命令のための意味論的条件 (有生性、意志性) を満たしていない場合、例えば、無生物についての状態等を意味するものは命令できないため、*dera/ik*, *deta/ik*, *kela/ip*, *warna/i* は命令が不可能である。さらに、有生物の状態や意志性の低い活動を意味するものは命令できないため、*bela/it*, *cela/up*, *denta/ing*, *keda/ip*, *klema/ék*, *longa/ok*, *plinta/ut*, *plonga/o*, *runta/ung*, *zi/ag* なども命令文の主要述部として使うことができない。社会的に望ましくない行為など、語用論的に命令にはそぐわないケースとしては、*coma/ot*, *desa/us*, *gedeba/uk*, *pringa/is* などが該当する。

(26) *Yang terjadi hanya jungkat-jungkit, yang satu naik, yang satu turun.*

(政治の中で) 起きているのは単なるギョコンバタン、一方が上がり他方が下がるということである。 (Fatimah 2004, KBBI. 動詞)

〈動作系：動作様態〉のオノマトペは、runta/ung を除き、名詞的用法を持つ。したがって、他の〈動作系〉のオノマトペほど厳密には動詞に特化しておらず、〈動作様態〉という意味と「動詞」という語類の間の相関性はさほど強くはない。

〈心理系〉と〈知覚系〉のオノマトペのほとんどが名詞的用法を持っている。しかしながら、〈心理系：性質〉の cepla/os, mencla/e, plinta/ut は名詞的用法を持たない。以下の (27) で、〈知覚系：状態〉の bela/it が比喩的に〈性質〉に近い意味を表している例と対照する。¹⁰

(27) 名詞的用法を持たない cepla/os, mencla/e, plinta/ut

a. [...] *sebab hal ini erat kaitannya dengan belat-belit birokrasi dan pungli*, (前置詞の後)

[...] この事は官僚制と不法徴収のクダクダと密接に関係しているからであり、

(Tempo 20 (1990), KBBI. 動詞)

b. **Hal ini erat kaitannya dengan ceplas-ceplos birokrasi.* × ズバズバと密接に...

c. **Hal ini erat kaitannya dengan mencla-mencle birokrasi.* × コロコロと密接に...

d. **Hal ini erat kaitannya dengan plintat-plintut birokrasi.* × 日和見と密接に...

形容詞的用法を持たない〈対象変化、空間移動〉に加え、〈知覚系：音〉の擬音語・擬声語も形容詞的には用いられない。その他のオノマトペはたいてい形容詞的用法を見せる。

多くのオノマトペが語類横断的に様々な用法を持つが、その指標の一つとなるのが ber/meN 動詞形式である。用法が限定的な selenta/ing (名詞)、cela/up (動詞)、coma/ot (動詞) には、*berselentang-selenting、*mencelap-celup といった ber/meN 動詞の形が無い。他方、ber/meN 動詞の形があれば、必ず3つ以上の用法が見られ、転換 (conversion) が容易であるといえる。¹¹

また、意味領域と語種との関係も注目し値する。特に、〈知覚系：音・形・状態・遷移〉の意味を持つオノマトペは、そのほとんどが語種をマレー語とする。これは、〈知覚系〉の意味領域が異文化からの影響を受けにくいということを示す事例の一つかもしれない。一方、〈動作系：動作様態〉、〈心理系：感情〉に含まれるオノマトペは全てジャワ語からの借用である。これらの意味領域は、〈知覚系〉と対照すると、より革新的であるといえる。

¹⁰ これら〈心理系：性質〉のオノマトペが名詞的用法を持たない理由は、比較的抽象性が強く、具体化して関連づける、テーマとして取り上げる、といったことに不向きだからだろうか。

¹¹ 例えば、gamba/or には bergembar-gembor と menggembar-gembor があり動詞/名詞/形容詞の多用法が見られ、sela/ing と warna/i にも ber/meN 動詞形式があり動詞/名詞/形容詞/副詞の多用法が見られる。その他、basa/i, bela/it, ceba/ur, desa/us, keda/ip, kela/ip も該当する。また、この逆は真ではなく、「多用法であれば ber/meN 動詞形式がある」は正しくない。多用法にもかかわらず ber/meN 動詞形式を持たないものは少なくない (cepla/os, k(e)lema/ek, mega/ol, mencla/e, pringa/is 等)。

9. おわりに

本論文では、これまで明らかにされていなかった末尾母音の交替を伴う重複語オノマトペについて、使用例のある 35 のリストを提出し、意味に基づいた 3 系 9 類への分類を提案するとともに、その系・類ごとの語彙量を概観した。

また、形態論的観点から、母音交替重複オノマトペを重複語と擬似重複語に分けた。語基の特定作業を通して、末尾母音の交替を伴う重複操作についての記述一般化を提出し、CVCCaC-CVCCVC が無標のパターンであることを示した。合わせて、擬似重複語に固定的なものと同様のものがあることも示した。

さらに、インドネシア語の形態統語法に基づいて、オノマトペに名詞的、形容詞的、動詞的、副詞的用法が見られることを例証した。特に、前動詞的用法 (= 二重述部の第一要素) を記述し、この用法では必ず主動作の様態がオノマトペによって表現されることを明らかにした。

〈対象変化、空間移動〉のオノマトペは動詞として特化しており、他に名詞として特化したオノマトペも見つかるため、動詞／名詞というカテゴリーは母音交替重複オノマトペの分類に有用であることがわかった。しかし、依然として、用法の多様なオノマトペが大多数であることから、語類による厳密な分類には至っていない。

別の観点から、ber/meN 動詞形式を持つことが複数の用法を持っていることの指標になっていることを指摘した。しかし、このような動詞形式を持つこと自体の意義については追究できていない。

また、〈知覚系：音・形・状態・遷移〉のオノマトペのほとんどがマレー語であることを指摘し、〈知覚系〉が異文化からの影響を比較的受けにくい意味領域であり、その保守性について議論の余地があることがわかった。

最後に、本論文では使用頻度の分析に基づく基本語類の設定はおこなわなかった。また、他のテンプレート (mondar-mandir, huru-hara, benkang-bengkak 等) の母音交替重複については扱わなかった。これらの事柄は今後の課題としたい。

参考文献

- Ajidarma, Seno Gumira. 2002. Percakapan dengan Goenawan. *Surat dari Palmerah: Indonesia dalam Politik Mehong, 1996-1999*, 48–49. Jakarta: KPG.
- Alieva, N.F., V. D. Arakin, A. K. Ogloblin, & Yu. H. Sirk. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori* [Грамматика индонезийского языка], volume 51 of *Seri ILDEP*. Yogyakarta: Kanisius.
- アリエスティアニ・ワハユ・ペルウィタ・サリ (Ariestyani Wahyu Perwita Sari). 2016. 「インドネシア語における「連結動詞」をめぐって」『インドネシア 言語と文化』22: 47–61.
- Atmowiloto, Arswendo. 2007 [1986]. *Senopati Pamungkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bagin. 1993. *Supinah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Clara Ng. 2007. *Gerhana Kembar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Resi Septiana. 2012. *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dingemane, Mark. 2017. Expressiveness and system integration: On the typology of ideophones, with special reference to Siwu. *Language Typology and Universals (Sprachtypologie und Universalienforschung (STUF))* 70(2): 363–84.

- Djamin, Nasjah. 1974. Natsuko-ciang. *Sebuah Perkawinan: Empat Cerita*, 33–58. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fatimah, Siti. 2004. *Preferensi dan Persepsi Politik Orang Bandung: Enggan Jadi Politikus*. Bandung: Bandung Institute of Governance Studies.
- Gunadi, Agus S. 2006. Tepat Waktu. *Seinci Waktu Sekaki Permata 2*, ch. 80, 170–171. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadipranata, Harjana. 1982. *Pijar-pijar Api Perang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamka. 1966 [1951]. *Kenang-kenangan Hidup*. Djakarta: Usaha Penerbitan Gapura.
- Ikatan Keluarga Pahlawan Revolusi. 2002. *Kunang-kunang Kebenaran di Langit Malam: Tuturan Anak-anak Pahlawan Revolusi, Keluarga Korban, dan Saksi pada Peristiwa Dini Hari 1 Oktober 1965*. Jakarta: Ikatan Keluarga Pahlawan Revolusi.
- Inagaki, Kazuya. 2011. Word duplication in Kadorih. *Asian and African Languages and Linguistics: Reduplication in and around Indonesia* 6: 27–44.
- 稲垣和也. 2016a. 「インドネシア語の所有構文」『インドネシア 言語と文化』22: 77–99.
- 稲垣和也. 2016b. 「インドネシア語オノマトペ研究序説」日本インドネシア学会第47回研究大会口頭発表, 愛知県立大学, 2016年11月20日.
- 稲垣和也. 2017. 「インドネシア語におけるオノマトペ」『インドネシア 言語と文化』23: 43–63.
- Kayam, Umar. 1994 [1990]. *Sugih tanpa Banda*, volume 2 of *Mangan Ora Mangan Kumpul*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kecik, Hario. 2009. *Pemikiran Militer 2: Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kowaas, Cornelis. 2010. *Dewa Ruci: Pelayaran Pertama Menaklukkan Tujuh Samudra*. Jakarta: Buku Kompas.
- Lahajir. 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Lingsang: Etnografi Lingkungan Hidup di Dataran Tinggi Tunjung*. Jakarta: Yayasan Adikarya IKAPI.
- Liye, Tere. 2008. *Bidadari Bidadari Surga*. Jakarta: Republika.
- Lubis, Todung Mulya. 2005. *Jalan Panjang Hak Asasi Manusia: Catatan Todung Mulya Lubis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marga T. 1998. *Dicabik Benci dan Cinta 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Margiyati, Christina, Agatha Sriyati, & Y. Dwi Purwati. 2006. *Bahasa Indonesia: untuk SD dan MI, kelas 3*. Jakarta: Gerasindo.
- Melalatoa, Muhammad Junus. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Moerdiarta, Rani Rachmani. 1997. *Matahari di Celah Rinjani*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muid, Khoeri Abdul. 2016. *Opini Grassroot Soal Pendidikan Gres*. Guepedia.
- Nazaruddin. 1974. *Publisistik dan Da'wah: Persamaan dan Perbedaannya*. Jakarta: Erlangga.
- Noor, H. Moh, Ahmad Yunus, & M. Hafid Yunus. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan,

- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Pitono, Djoko. (ed.) 2005. *Rakyat Jadi Raja Lagi: Esai-esai Politik Arif Afandi*. Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa.
- . 2017. *Soekarno: Obor Indonesia yang Tak Pernah Padam*. Surabaya: Grammatical.
- Rab, Tabrani, A. Munir Umar & Elyanora. 2002. *Tempias: Kilas Balik Kritik Prof. Dr. H. Tabrani Rab, 1998-2001*. Bandung: Alumni.
- Purbo, Onno W. 2006. *Buku Pegangan Pengguna ADSL dan Speedy*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rustapa, Anita K. 1997. *Antologi: Biografi Pengarang Sastra Indonesia 1920-1950*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simbolon, Tahi. 1969. *Ibu: Batjaan untuk Remadja dan Umum*. Djakarta: Erlangga.
- Sindhunata. 2007. *Putri Cina*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sitanggang, S. R. H. 1995. *Cerita Humor "Pangulima Laut": Kajian Bandingan dengan Tiga Cerita Setipe*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sjahrir, Kartini. 2014. *Rumah Janda*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sneddon, James N. 1996. *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.
- Stindra, A. 1985. *Mestika Pagar Ruyung*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti. 2000. Mutu dan Daya Ungkap Penulis dalam Berbahasa Indonesia: Contoh Laporan Penelitian. In Dendy Sugono Suladi (ed.), *Kiprah HPBI 2000: Bahasa Indonesia, Negara, dan Era Globalisasi*, 169–181. Jakarta: Himpunan Pembina Bahasa Indonesia.
- Suwardi & Hasjim Achmat. 1993. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Tempo* 20 (1990), 32 (2003). Pusat Perdagangan Senen.
- Tempo Interaktif*, 8 (1998), 9 (1998). Pusat Data dan Analisa Tempo, Institut Studi Arus Informasi.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1995. *Arus Balik: Sebuah Novel Sejarah*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Tsugaeda. 2015. *Sudut Mati*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Wardhana, Veven Sp. 2004. *Stamboel Selebritas*. Jakarta: KPG.

林芙美子のジャワの紀行文「南の田園」における文化的アプローチ Pendekatan Budaya Dalam Catatan Perjalanan Hayashi Fumiko di Jawa “Minami no Denen”

フィットリアナ プスピタ デウイ (立命館大学)
Fitriana Puspita Dewi (Mahasiswa S-3 Universitas Ritsumeikan)

Abstrak

Hayashi Fumiko (1903-1951) adalah seorang sastrawan wanita Jepang yang karya-karyanya kerap bercerita dari sudut pandang rakyat jelata. Latar kehidupan keluarga yang miskin dengan pekerjaan tidak tetap membuat Hayashi Fumiko tumbuh dengan berpindah-pindah tempat. Petualangan dan perjalanan menjadi bagian dari kehidupan Fumiko. Hal ini yang juga menjadi karakteristik tulisan-tulisannya. Salah satu perjalanan yang cukup penting bagi karir dan hidup Hayashi Fumiko adalah ketika ia diutus oleh Pemerintah Militer Jepang sebagai anggota Departemen Penerangan ke daerah pendudukan Jepang di Asia Tenggara pada akhir tahun 1942 hingga pertengahan tahun 1943. Dengan mendapatkan sponsor dari *Asahi Shinbun* Hayashi Fumiko berkeliling dari Singapura, Malaysia dan Indonesia dengan tujuan observasi, menerbitkan artikel di koran-koran Jepang, serta menginternalisasikan budaya Jepang kepada rakyat Indonesia melalui pengajaran Bahasa dan Budaya Jepang serta pertemuan-pertemuan dengan organisasi wanita lokal.

Selama perjalanan di Asia Tenggara tersebut salah satu yang menjadi *highlight* adalah ketika ia tinggal bersama di rumah penduduk di suatu desa pertanian kecil bernama Desa Trawas yang terletak di kaki Gunung Penanggungan, Jawa Timur. Kisah *home stay* selama sekitar dua minggu tersebut diberitakan oleh banyak media baik di Indonesia maupun di Jepang. Fumiko sendiri banyak mencatat pengalamannya selama *home stay* di rumah kepala desa ini dalam catatan hariannya. Yang lebih penting ia juga menerbitkan beberapa tulisan tentang pengalamannya ini di beberapa majalah seperti *Fujin Koron*, *Shukan Asahi* dan sebagainya. Salah satu yang paling lengkap adalah tulisan berjudul “Minami no Denen” atau Pedesaan di Selatan, diterbitkan di Majalah *Fujin Koron*, edisi September dan Oktober tahun 1943. Dalam tulisan tersebut menggambarkan aktivitas sehari-hari Fumiko di Desa Trawas, gambaran suasana Desa Trawas secara mendetail, interaksi dengan penduduk setempat, serta kebiasaan dan budaya penduduk.

Makalah kali ini akan membahas tiga pokok utama. Pertama, garis besar perjalanan Hayashi Fumiko ke Jawa. Kedua adalah pembahasan dari catatan dan tulisan Fumiko selama *home stay* di desa dan ketiga pembahasan akan pendekatan budaya yang dilakukan oleh Fumiko kepada penduduk yang tercermin pada karya “Minami no Denen”.

1. はじめに

1941年の真珠湾攻撃によって太平洋戦争が始まった。長い月日をかけ戦争は拡大し戦場は東南アジアまで広げて行く。東南アジアは資源の供給地域であり、満洲国と中華民国と共に、1940年に日本が示した大東亜共栄圏の生命線となっていた。この新たに獲得された占領地に残る白

人の影響を払拭するために文化工作が必要であった。神谷忠孝は占領地における文化工作を大きく三つに分けている。第一は日本語教育の普及、第二は日本の軍人を対象とし、戦意高揚と聖戦思想の普及、第三は対敵宣伝である。文化工作の目的を達成するため当時の作家らをはじめとする文化人は軍政から緊急の命令を受け、南方と名称される東南アジアの占領地へ派遣されることになった。

この命令は男女を問わず女流作家にも適用され、第一陣として林芙美子、美川きよ、小山いと子、佐多稲子、水木洋子が南方の様々な地方へ派遣された。1938年戦争ルポを終えて満洲から戻った芙美子は、1942年10月、陸軍報道部の臨時徴用作家として招集され、同月末に広島港から四人の女性作家と共に南方へ向けて出港した。三週間の船旅を経た後、やっと昭南に到着した林芙美子らは、マレー半島の様々な地方を訪れた。男性作家にくらべこれらの臨時女性作家の旅程は比較的自由度が高く、マレー半島の後、各々別の地へ目指し、水木洋子はビルマへ、佐多稲子と小山いと子はスマトラへ向かった。林芙美子はというと、美川きよとともにマレーのジョホールを訪れた後昭南にもどり、ジャワ島のジャカルタに向かった。手帳には林芙美子が当時のトレンガヌ女王、トゥンクアスマ (Tunku Ampuan Asma) と交流を持ったことが記されている。

南方報道員は無給であるが、出張先における宿舎は兵站宿舎を利用し、食費交通費等は軍政が負担した。谷萩大佐は『ジャワ新聞』1942年12月8日に於いて南方の派遣目的について以下のように述べている。

出張目的について詳しく質すと、こちらでは現地の模様など判じらないから、現地当局と相談して、然るべく視察してもらいたい。要はその結果を帰還して、講演なり、雑誌に書くなりして、内地の国民によく知らして、戦意昂揚に役立てて欲しいというのであった。

林芙美子と同じく陸軍報道員に任命された作家美川きよによれば、当初彼女らに課せられた職務は南方の色々なことを細かくよくみてから日本の新聞に通信することと、そして帰国後に南方の人々のことや、南の世界のことを文章にして、五十枚の紀行文を新聞社に送ることであった。しかし実際に現地での役割は南方視察にとどまらず、日本語教育や地元住民との交流を通じて積極的に文化工作に参加することとなった。

林芙美子は12月9日にジャカルタに到着した。ここに一週間滞在した後、朝日新聞の飛行機でスラバヤへ行き、さらに12月15日に南ボルネオのバンジャルマシ市へ移動した。バンジャルマシ市における滞在は23日間であり、ここでの主な活動は視察である。手帳によれば林芙美子はコロネサシー地方 (Transmigrasi) へ行ったり、ダイヤモンド鉱区へ行ったりしてダイヤモンド族の奥まで観察した。観察の他に地元の女性婦人会と座談会を行ったとの記録がある。

林芙美子はバンジャルマシ市での経験から、より地元住民を理解したいという意志を持つようになった。このため、バンジャルマシ市の視察後、1943年1月6日にスラバヤ州に戻り、12日よりモジョケルト州トラウス村で地元住民との共同生活を開始する。

地元住民との共同生活については『ジャワ新聞』に以下のように述べられる。

「林女史・サマサマ生活へーカンボンで“美しき放浪記”執筆」『ジャワ新聞』1943年
1月16日

私はボルネオで私が触れた原住民の純な心をよりよく理解するためにもこれからこの人たちの生活の中に入ってゆきたいと思う、幸い守屋さんの御力ぞえを得たので東部ジャワの小さいカンボンで特に貧しいインドネシアと一緒に生活をする積りだ。原住民はみな日本の指導のもとに嬉しそうに働いているが、矢張り貧しい人はいる、そしてこの貧しい人の生活のなかに私たち日本人が学ばなければならない尊いものがあるのではないか—こうした考えから私はこの尊いものを掴み、南の人々をよりよく認識するためにこの人たちの生活の中に融け込んでゆくつもりです。

以上の引用から林芙美子がトラワス村で共同生活を行った意図を知ることが出来る。「南の人々をよりよく認識するためにこの人たちの生活の中に融け込んでゆくつもりです」という最後の文は非常に興味深い。林芙美子はそれまでに様々な地方を訪れたが、地元住民と一緒に滞在することは初めてであった。支配者としての立場にあった林芙美子はどのような方法で地元住民の生活の中に融け込んだのだろうか。そして、滞在を通して地元住民に溶け込むことは出来たのであろうか。本稿では、この問いを明らかにするために、滞在について林芙美子が執筆した作品や手帳を使用し分析を試みたい。

2. トラワス村の滞在の記録

トラワス村はモジョケルト州における農村である。ペナングアン山の斜面に位置するため気温は冷涼である。トラワス村にはかつて十六区があったが、今では十三しか残っていない。現代の行政区分とは区と村の位置が入れ替わっており、林芙美子が滞在した時代には、区は村の下に置かれていた。村長は地元住民に *Asisten Wedana* あるいは *Ndoro Sten* と呼ばれ、貴族階級出身で高等教育を受けた、社会的に尊敬を集める人物である。林芙美子はこのトラワス村の村長、スプノウさんの家に滞在した。

手帳の記述によればトラワス村での滞在期間は六日間であり、1月18日にスラバヤ市に戻った後は、同月25日にバリ島へ発つまでの間ずっとスラバヤに滞在していたとある。しかし他の手帳に於いては、1月22日時点で林芙美子がまだトラワス村の村長と共にトラワス村で視察を行っていたと記述されている。トラワス村以外にも、林芙美子は *Malang* 州の市長を訪問するためマラン州を訪れ、*Madiun* 州で行われた結婚式にも参加した。トラワス村長は *Madiun* 州の出身であることから、林芙美子が村長の親族の結婚式に招かれたのではないかと推測する。手帳にまた、林芙美子は時折スラバヤ市で開かれる村長会議の傍聴に行ったことも記されており、トラワス村の滞在中にしばしばスラバヤへ往復していることから正確な滞在期間は不明である。

この長くはない期間の内に林芙美子はトラワス村の滞在について紀行文を幾つか執筆した。今迄に発見された作品は例えば「南方朗漫誌」（『週刊朝日』1943年5月16日号、23日号、31日号）である。16日号の紀行文はインドネシアの果物とジャワでの裸足女について語る。23日号はジャワの夜の音楽、ガメランについての書き物である。31日号の内容はトラワス村の区名と自然描写などが取り上げられている。但しトラワス村の滞在についてもっとも詳細に記録されるのは1943年9月—10月号の『婦人公論』に発表した「南の田園」という作品である。「南の

田園」は第一部「トドンの挿話」、第二部「水田祭り」と続いたが未完成の状態が終わる。おそらく1943年10月には内地の戦況が悪化し、当時林芙美子は既に郊外に疎開していたことが理由であろう。

2.1 トラワス村の滞在記録として「南の田園」

「南の田園」は林芙美子の南方従軍時の手帳と観察メモに基づいて執筆され、スプノウ、アイシャー、テラギアという人物はフィクションではなく、実在が確認できるものが多い。しかしながら、山下聖美は「林芙美子の南方従軍についての現地調査報告①」に於いて「作家林芙美子が視察でとらえたものには、必ずそこに彼女の色がつき、フィクション性が伴われる」というように述べており、確かにこの作品の全てが事実ではないと考えるのが妥当である。

「南の田園」の第一部「トドンの挿話」は朝から夜に至るまでトラワス村で過ごした一日を語り、第二部「水田祭り」は日本語教育、地域観察と住民との交流という、作家を反映する主人公の三大活動について語っている。南方で書かれた他の作品と比較すると、もっとも地元住民との共同活動が描かれているのはこの作品である。

中川成美は「林芙美子—女は戦争で戦うか」において、林芙美子の眼がカメラのように周囲にあるもの、起こった事を観察し、読者にその実感を与えるところまで詳細に執筆するという点について言及している。ここで芙美子は遠く日本にいる読者へ向けて単にジャワの農村を描写するだけでなく、その匂い、音、感覚までも詳しく描き出した。言い換えれば林芙美子の現地視察があったからこそ、効果的に内地の読者に伝えることができたのである。

「南の田園」の第一部「トドンの挿話」では朝目が覚めてから夜遅く至るまで、林芙美子の一日の生活が描写される。しかしこの部分はトドンという人物を中心に話が進む。トドンは隣の地方、プリゲンの出身であり、郵便配達者として働いている。トドンから「私」はトラワス区を案内してもらおう（「私」は林芙美子の事を示す）。トドンは日本語に興味を持つ、情熱ある青年として描かれる。最後にトドンはスラバヤにおける日本海軍の造船所で働くためトラワス村から離れた。日本で医学の勉強をする希望を持つトドンは造船所でも日本語の勉強を続け、「私」に日本語で書いた葉書を送ることで第一部が終わる。

第一部はタイトル通りトドンが話の軸になっているが、「私」の周りにいる人物の描写も述べられる。例えば村長スプノウの事である。スプノウ氏には婦人のアシヤと三才の娘ディアナがいる。スプノウはまだ三十歳を超えたばかりであり、バタビヤの医科大学を出て、ドイツ語もフランス語も出来る。2018年1月27日に筆者はトラワス村で現地調査を行い、スプノウ氏について調べてみたが、残念ながらトラワス村長・区長に関する記録は1967年以降しかなく、1943年頃の記録は残っていなかった。スプノウ氏の事は一方で林芙美子の手帳とメモの中によく出てくる。

スプノウの他に見逃すことのできない者が存在する。それはモジョケルト州の県長でハルマニーという人物である。ハルマニーは最初に林芙美子をトラワス村へ案内し、トラワス区名やトラワスの農産物の情報を詳しく説明した。林芙美子は帰国後もハルマニーとの友情関係を続けていたらしく、1943年の秋ハルマニーが林芙美子の東京の住宅を訪問したという記録がある。即ち、林芙美子は村長のスプノウの家に滞在したにも関わらず、スプノウよりハルマニーとより親しい関係をもっていたようだ。しかし「南の田園」にはハルマニーについては一度も触れられていない。

続いて、第二部の「水田祭り」に移ろう。「水田祭り」はトラワス村の滞在中に過ごした日々を語る。タミヤチン (Tamiajeng) の小学校を訪問することから始まり、この部分はトラワスでの日本語教育の普及を示している。作中の「私」はタミヤチン小学校へ訪問した後、キホイという現地の男の案内で隣の町ブリゲンへ行って、夜はタミヤチン村で開催された水田祭りを観に行った。「水田祭り」に於いてはトラワス村の特色が表され、文化も自然も豊かな農村として描写される。地元住民の純朴な姿には「根強い土への執着が滲んでみえて、働かざるもの食うべからずの哲学を知るのだ」と見とれる。水田祭りへ行くと、「私」はガムランやロンギン (Ronggeng、男女のカップルの踊り)、パントゥン (マライの四行詩) を体験した。ロンギンは昔からインドネシアとマレーシアの村や、王城で演奏されてきた伝統舞踊である。これらの芸術はボロブドゥール寺院の浮き彫りやナガラカルタガマ経典の記録によってその歴史が実証されている。ナガラカルタガマ経典によればロンギンは既に 14 世紀には存在していた。Juru Angin という人物はある収穫祭で一週間、休みなしに踊ったりうたを歌い続けたりし、これがロンギンの始まりであると記されている。ロンギンにおいてはユーモアの側面も大事な要素である。ロンギンは東ジャワの地方では「Tayub」あるいは「Tayuban」として知られている。第二部には現地の文化が数多く述べられていることから林芙美子が滞在中にトラワス村の文化・習慣の理解に努めていたことが伺える。

「南の田園」に関する先行研究はまだ少ないが、その中では中川成美が「戦争の影が少しもささない村の静謐な時間が描かれている」と指摘し、山下聖美は現地調査を中心に研究を行い、「米」と林芙美子の文学との関係を注目している。しかし、ほかに本作に対する論考はみられず、まだ触られていない側面が沢山ある。その際、実際に現地に滞在する前の作家の意図を視野に入れて作品を理解するため考察をすることが必要であると考ええる。

前述したように、林芙美子のトラワス村滞在中の目的は、地元住民を理解するため地元住民の生活の中に溶け込むことである。本稿はこの「溶け込む」ことを巡ってどのような方法でなされたのかを明らかにしたい

3. 「南の田園」における作家の文化的アプローチ

3.1 地元住民の生き方への模倣

「南の田園」の最初の頁に次の写真が掲載されている。



これはペナングアン山を背景とした、林芙美子と村長のスプノウ氏、そして婦人のアシヤの
写真である。この写真は「南の田園」の最初の頁に掲載されている。次の頁には以下のような
写真が掲載される。



上の写真は同じく林芙美子と村長の夫婦と娘の写真であるが、先の写真を比較すると、ある
相違点が見られる。一頁の写真では林芙美子はアシヤさんの隣に立っており、洋服を着ている。
二頁の写真では芙美子が夫婦の間に居て地元の服装を身につけている。これらの写真から分か

るように、林芙美子は滞在中、現地人に受け入れられるためにまずは見た目から変え、現地の女性の服装を身につけている。着ている服はクバヤ(Kebaya)とサロン(Sarong)という更紗の腰布である。写真の掲載順序を考えると現地へ来た当初の林芙美子は地元住民とは異なる自らのアイデンティティーを持っていたが、時間が経つにつれ地元住民の日常生活を真似することによって彼らに受け入れられていったことが読み取れる。

地元住民の服装について林芙美子の感想は作中に述べられている。

白い上着に絹のやうに柔らかくなったサロンを腰に巻いて、素足に革のサンダルをひっかけたきりだ。髪に花をさしてゐる人もいた。白人の文明に汚されないインドネシアの女の服装は、世界的にも一番着心地がいいのではないだろうか。

続く作中においても、地元住民の生き方への模倣が記述される。第一部「トドン挿話」に於いて「私」は畦道に歩いている際、靴を脱いで地元住民がするように裸足で歩く。

私は白のゴム靴をぬいで裸足になった。トドンは吃驚していた。土地の女達がするやうに、私も裸足だと云ふと、トドンはにこにこ笑った。

裸足で歩くのは一般人、農民、つまり社会的には下流階級に位置づけられる庶民たちである。Fadli Rahmanによれば当時靴は上流階級の間しか履かないものであった。STOVIA(現地人用の医大学)には靴の着用に関する差別の事例があり、ジャワ人の学生は裸足で登校するように規則で決められていたが、その一方、東インドネシアの学生達に対しては入学から必ず靴を履いて洋服を着るべしという命令があった。其の時、洋服を着用する非ヨーロッパ人はOrang Belanda(オランダ人と呼ばれた。「私」の裸足の姿を見るとトドンは吃驚してにこにこ笑った。「私」は支配者の位置に立っているにもかかわらず、地元住民のやうに汚い畦道を裸足で歩いたことで、地元住民との相異点がなくなるという解釈ができると考える。

「裸足」については他の作品中に作家の考えが述べられている。週刊朝日の「南方朗漫誌」1943年5月16日号において「女の裸足」が取り上げられる。

マライでも、ボルネオでも、女の人はいがいは裸足で歩いていた。都会のやけつくやうなアスファルトの歩道の上を、インドネシアの女達は平気で裸足で歩いている。インドネシアの女の足は汚いけれど、馴れて来ると、その足は段々と美しく見えて来るし、第一、生活的で風刺をひそめている。働く女の足、何処までも歩む女の足は美しい。靴を履いたり、靴下をはいたりして、人間本然のものを虚無的に忘れ去っている、あのむつかしい文化的というものが、インドネシアの女の生活のなかにはあまりないやうに思える。

地元住民の生き方を模倣することには宣伝アジェンダが入っている。それは自らが地元住民と接触すると同時にオランダの影響を払拭することである。トラワス村の女の裸足姿や女が着る民族衣装に対して称賛を述べながら、オランダの汚れた文明と対比させる。戦意高揚のため作者は日本の読者が長くオランダに植民地されたインドネシア人と共通の敵を作ることを意図

している。そのため、作中における白人は悪魔のように描き出される。

しかし、この「裸足」についてはそういった宣伝の意図だけではなく作家の色が作品に注入されていると考えられる。働いている裸足の女の姿に対して林芙美子は共感している。何故なら、彼女には経済的に貧困な家庭で育てられた経験があるからである。苦勞している若い女達を見れば称賛の気持ちが生じる。「働く女の足、何処までも歩む女の足は美しい」の台詞はお金を稼ぐため放浪していた林芙美子の過去を連想させる。スプノウ家の女中、ワルシさんに対しても林芙美子は共感する。

ワルシは百姓の娘で、家が貧しくて、十六にもなって、まだ前髪を切る式の金もできないのだけれど、私もワルシもまだ若いのだから一所懸命働きさへすれば、神様は幸福を下さいますとせうと云ふのである。

地元住民の生き方の模倣に関する別の例は手で食べることである。第二部「水田祭り」に於いては「私」はタミヤチン小学校からプリゲン町へ行く途中、バナナ葉っぱで巻いた弁当を手で食べる。

私は原住民のするように手で焼めしをたべた。

Fadli Rahman によればオランダがインドネシアに来る前には、現地人は食べ物の種類も食器・カトラリーにあたるものもシンプルであった。ナイフ、フォーク、スプーン、ティースプーンは知られておらず、現地人は普通バナナの葉っぱや木皿の上に食べ物を載せて、手で食べていた。当時の食べ物が一口大の量に形作られていたのはこの理由によるものである。また、ご飯が指に付着しないように食べる前には水で手を洗う。このようにオランダ文化の影響を受けていない山村の人々には手で食べる習慣が残っていた。

林芙美子はインドネシア人の心を理解するため、徹底的に彼らの生き方を観察して模倣した。しかもそれは一般のインドネシア人ではなく、貧しい農村に生活している人達の生き方であった。ここで彼女の特色“庶民性”が功を奏したのか、彼女は村の人々に受け入れられたようである。

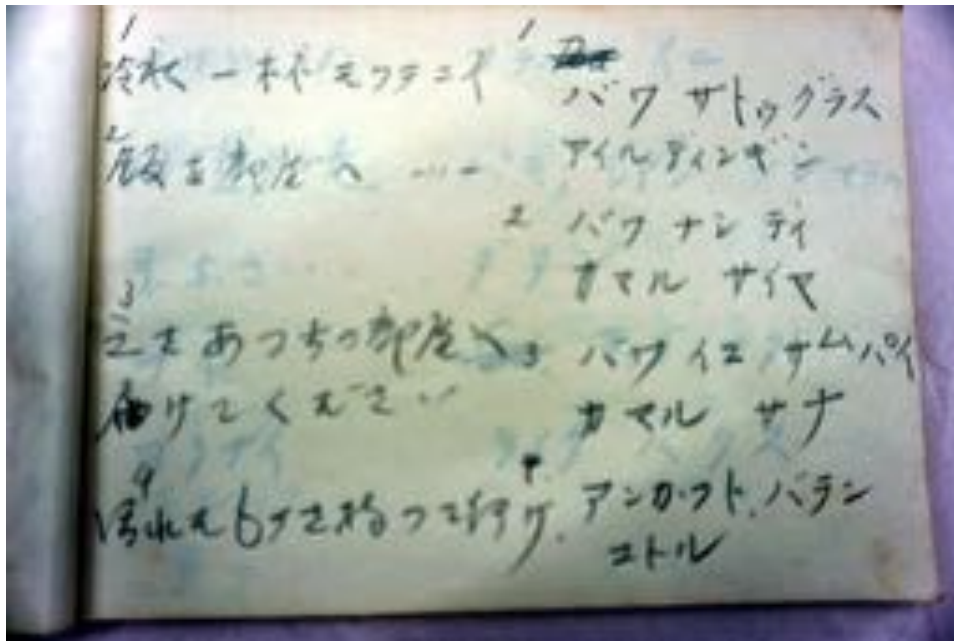
3.2 「南の田園」におけるインドネシア語の習得

「南の田園」を読むにあたってはインドネシア語の知識がなければ理解できないことがあると思われる。なぜならこの作品にはインドネシア語が数多く用いられているからである。作中で用いられたインドネシア語は、カタカナで書かれたインドネシア語及びインドネシア語でのルビを付けた漢字という二つの形に大別される。それぞれの例は以下の通りである。

カタカナで書いたインドネシア語	インドネシア語でのルビ
ペナングアン山 (Penanggungan)	<small>ケンロガシ</small> 木時計 (Kentongan)
タベエ (tabik)	<small>カントル</small> 事務室 (Kantor)
ガムラン (gamelan)	<small>サワ</small> 田圃 (sawah)
スウリヤ (Surya)	<small>バブウ</small> 女中 (Babu)
パントウン (Pantun)	<small>ヤア、ニョニヤ</small> はい、奥さま (Iya, Nyonya)
サッテ (Sate)	<small>サロン</small> 腰布 (Sarung)
サロン (Sarung)	<small>ウイリンギン</small> 榕樹 (Beringin)
バンブウ (Bambu)	<small>カンビン</small> 羊 (Kambing)
ドウリアン (Durian)	<small>ジョンゴス</small> 下男 (Jongos)
ランビュタン (Rambutan)	<small>マンデー</small> 水浴場 (Mandi)
ドクウ (Duku)	<small>サッテ</small> 焼肉 (Sate)
アラマンデー (Alamanda)	<small>ディマナカントルポス</small> 郵便局はどこなの (Dimana Kantor Pos)
チャンパク (Cempaka)	<small>ニヤニヤ</small> 何か歌って (Nyanyi, Nyanyi)
ロンギン (Ronggeng)	<small>サワ</small> 水田 (Sawah)
マカンアングイン (Makan Angin)	<small>スッコラ</small> 小学校 (Sekolah)
	<small>ウジャン</small> 雨 (Hujan)
	<small>カンポン</small> 部落 (Kampung)
	<small>ピッサン</small> 芭蕉 (Pisang)
	<small>タンルウ</small> 籠椅子 (Tandu)

以上の例から分かることは「南の田園」に記述されるインドネシア語はカタカナで書かれたものよりインドネシア語のルビを振られた漢字のほうが多いということである。カタカナで書かれた言葉は食べ物、花、地名、人の名前、インドネシア特有の文芸、日本には見られないものに関する言葉に分類される。インドネシア語でのルビを振られた漢字は殆ど英美子の日常生活に関する言葉である。日本の読者が理解しやすいように漢字の形でインドネシア語を紹介したと推測される。

林英美子がどのような方法でインドネシア語を習得したのかということは非常に興味深い。マレー語－日本語の辞書を使用したであろうことは想像に難く無いが、南方従軍手帳をみれば実際の会話に於いても林英美子がインドネシア語を効果的に使っていた様子が見える。北九州文学館で保管されている林英美子の手帳には女中とのやりとりのために書かれたインドネシア語の文章が残っている。



上の写真は、林芙美子が女中や下男とのやりとりのためにインドネシア語を習得した証しである。「バワイニサムパイカマルサヤ」や「バワサトゥグラスアイルディンギン」のような女中・下男に向けた発話であるため殆ど命令形の文章であるが、日常生活に関する単語も記されている。



また、インドネシアで様々な場所を訪れた林芙美子は運転手やガイドといった旅に関わる人達ともよく話をした。「南の田園」の第一部トドンさんや第二部のキホイさんといった人たちの案内によって林芙美子のインドネシア語能力は高まった。一例をあげると「水田祭り」で「私」はキホイに竹を指差して尋ねるとキホイは「バンボウ」だと答えた。このようなやりかたで林芙美子は次々とインドネシア語の語彙を増やしていった。

もう一度インドネシア語の例の一覧を見ると、現地の伝統文化に関する言葉が多いことがわかる。例えばガメラン (Gamelan)、ロンギン (Ronggeng)、パントウン (Pantun) などの言葉が記され、不運を誘い込む榕樹というような村人が信じている伝説についての記述もみられる。本来、榕樹は不運な木ではない。トラワス村にある榕^{ウイリンギン}樹の近くには泉があり、昔から此処に瞑想に来る人が多かった。瞑想する人の迷惑とならないように一般人は木の辺りにあまり近寄らない。ここから、この Wringin (ジャワ語) は不運を誘う木である迷言が生まれた。

林芙美子は単に言葉を習って覚えただけでなく、その言葉の持つ意味に注目し、自分の文学に生かしてもいる。例えば太陽を指して言う場合に、芙美子はスウリヤ (Surya) という言葉を使っている。Surya はヒンズー教における太陽神の名称であり、人の名前や文学的な文章に使われる単語である。太陽を表すインドネシア語には他にマタハリ (Matahari) という単語も存在している。しかし、林芙美子は Surya という単語の意味やその言葉がもたらすイメージを自らの文学に取り入れる。こうした意識は地元の文化・文芸を理解することによって習得されたものであると考える。言い換えれば地元の文化・文芸に対する興味を持つことなしに深く考察することは不可能であり、徹底的な視察をすることなしにこのような思想を持つことは出来ないと考える。

3.3 インドネシア文学への関心

「水田祭り」に於いてはパントウン (マライの四行詩) が記述される。

ジカ ティダ カルナ ブラン
マサカン ビンタング テモール ティンギ
ジカ ティダ カルナ トアン
マサカン カミ ダタン クマリ

ロンギンの踊りの群からはパントウンの四行詩が唄われている。月もこの素朴な祭りには々々み給うたのか、雲一つなく青い光は天上の湖かと眺められた。スプノウ氏の説明によれば、このパントウンの意味は、この世に月がないならば、いかでか高く東の空がまたたかうぞ、この世にあなたがゐなければ、かく逢ふ二人もないものを、といった愛らしい歌だそうで、私は南を旅行して日本人が非常に南方の種族と似た習慣を持っているのに驚きました。

戦後書かれた短編小説「作家の手帳」においてもパントウンが記されている。

Boeah lada dibelah-belah
Oelar berlingkar di atas peti
Rasanja dada bagaikan belah
Rasa terbakar dalam hati

これはジャワのパントウンと云って四行詩なのですが、日本の和歌や俳句の短さに似ていると思いました。萬葉の相聞比べすべきものを感じて、言葉の流れの微妙さを、

まるで風媒のようだと思ったものです。

胡椒の実は裂け

蛇は箱の上にとぐろを巻く

わが胸も裂け果て

心の中に火は巻く

と言う意味で、この四行詩はハツの連をなした変化だけれど、何と云う優推なものなのかと、私の旅のノートは南の四行詩のスケッチで埋れてしまいました。

パントゥンはマレー文学から生み出された文学であるため、実際ジャワ島ではあまり普及していない。スマトラ島やカリマンタン島といったマレー文化の影響が濃い地方ではパントゥンは日常生活にも生かされている。例えば若者の恋文に使われたり、結婚式でも歌われたりする。現代では他の伝統文化のようにパントゥンもまた消えつつあるが、スマトラ島の結婚式に於いては、今も重要な要素として受け継がれている。パントゥン文化が忘れ去られることのないように2015年5月より Citilink というインドネシアの航空会社は Salam Pantun という活動を行っている。Salam Pantun とは飛行機の離陸・着陸時のアナウンスの際にスチュワーデスがパントゥンを歌うという試みで、これにより空の旅をより面白く、また昔の文化が再び楽しめるようになること目的としている。

「南の田園」に記されているように、ロンギン踊りにおいてパントゥンが歌われるといった事が実際に行われることはなく、林芙美子はボルネオ島或いはスマトラ島の旅の記憶とジャワ滞在の記憶を混同している可能性がある。普通ロンギン踊りの際に歌われるのはテンバン (Tembang、ジャワの唄) であり、内容や形、言語などがパントゥンとまったく異なるものである。

しかし注目したいのはパントゥンかテンバンかではなく、パントゥンに対する作者の関心である。作家林芙美子は『放浪記』という作品でデビューし、これがベストセラーとなって人気作家となった。しかし『放浪記』を発表する以前に芙美子は短歌で初めて文学世界に踏み出している。即ち、林芙美子の文学にとって短歌や詩は欠かせない側面であり、インドネシアの文学との出会いに際してもこの分野に深く興味を持ったと思われる。短期間の滞在では当然、小説のような長い文章を読む余裕はなかったであろう。それゆえ、林芙美子は美しいリズムを持つ短い文章であるパントゥンの魅力に落ちて、自分の作品にパントゥンを取り入れるよう決意する。

山下聖美は「林芙美子とマレーの四行詩パントゥン」において林芙美子にとってパントゥンとは時代や国家の制約を超え、心にしみいり魂を潤す芸術そのものであったと指摘する。ただ、当時の社会背景を考えてみれば、まだ識字率が低かったインドネシア人にとってパントゥンのような口承文学は美しくシンプルな芸術であった。パントゥンは書かれることよりも歌われるものであったため分かりやすく庶民的な芸術であり、こういった文学は林芙美子の自らの文学にはよく馴染んだ。

4. まとめ

本稿では林芙美子のジャワ滞在の紀行文「南の田園」における作家の文化的アプローチを考

察した。前述したように芙美子は地元住民の生活に溶け込もうという目的をもっていたが、それがどのように達成されたかを考察し、次のように読み取ることができた。

まず、林芙美子は地元住民の生活に溶け込めるように地元の生き方を模倣した。地元住民の服装を身に付けたり、農村の人々のように裸足で歩いたり、手で食べたりすることは地元住民を理解する努力であると解釈できる。次に、林芙美子は滞在中に人々との交流を通してインドネシア語を習い、そして習得したインドネシアの言葉を意識的に作品で用いる。また林芙美子はインドネシアの文化・文学に対して関心を持ち、それらを日本の読者へ紹介した。ここで林芙美子はジャワと日本の架け橋といえる役目を担っている。地元住民とより接触するため芙美子は服装や祭りや文学などの文化的なアプローチを使って地元住民に受け入れられようとする。

勿論、当時の時代背景を考えてみれば芙美子は果たすべき任務を背負っていた。それは日本語教育の普及や占領地における生産増加に関する視察やオランダ植民地の影響の払拭、日本軍政の文化工作である。倉沢愛子は『日本占領下のジャワ農村の変容』において「ジャワにおける占領政策実施のために、日本の軍政当局は、いかにして「民心を把握」し、彼らを「宣撫」するかということに大きな関心を払っていた。それゆえ、これらの占領地では対住民宣伝、当時のことばでいう「宣撫工作」がとてつもなく重要な意味をもってきたのである」と述べる。報道員として派遣された芙美子は「宣撫工作」の任務を命じられ、トラワス村での滞在は「民心把握」という目的を持っていた。しかし、農村の人たちとの共同生活に於いては、林芙美子自身の持つ庶民性によって現地の文化や人などに親しむという一面もあったと考えることができる。

参考文献

Fadli Rahman. *Rijstaffel ; Budaya Kuliner Indonesia di Masa Kolonial 1870-1942*. Gramedia 2016

林芙美子 「南の田園」 『婦人公論』 1943年9-10月号

林芙美子 「作家の手帳」 『林芙美子全集 第六巻』 文泉堂 1977年4月

林芙美子 「果物と女の裸足」『週刊朝日』朝日新聞社 1943年5月

林芙美子 「美しい言葉」『日本語 4(1)(1)』 日本語教育振興会 1944年1月

林芙美子 南方従軍手帳・メモ：スラバヤ州行、「南方従軍時に②」北九州文学館 1943年

「林女史・サマサマ生活へーカンポンで“美しき放浪記”執筆」『ジャワ新聞』1943年1月

池田浩士 『大東亜共栄圏の文化建設』人文書院 2007年1月

神谷忠孝 「南方徴用作家」『北海道大学人文科学論集』20: 5-31 1984年2月

倉沢愛子 『日本占領下のジャワ農村の変容』草思社 1992年12月

美川きよ 「冬の夜話」『満州公論』3(2)号 満州公論社 1944年2月

Muhammad Takari, Fadlin Muhammad Jafar. *Ronggeng dan Serampang Dua Belas dalam Kajian Ilmu Seni*. USU Press 2014

中川成美 『語りかける記憶 ―文学とジェンダー』小沢書店 1999年2月

高山京子 『林芙美子とその時代』 論創社 2010年5月

早稲田大学大隈記念社会科学研究所 『インドネシアにおける日本軍政の研究』紀伊國屋書店 1959年5月

山下聖美「林芙美子とマレーの四行詩パントウン」『藝文攷』21号: 143-149 日本大学大学院芸術学研究科文芸学専攻 2016年

山下聖美 「林芙美子の南方従軍について現地調査報告—インドネシア・トラワスを舞台とした小品「南の田園」『藝文攷』17号: 64-79 日本大学大学院芸術学研究科 2012年2月

谷萩大佐「文化戦線の尖兵」『ジャワ新聞』 1942年12月8日号

Citilink Sapa Penumpang Dengan Pantun

<http://www.tribunnews.com/bisnis/2013/05/06/citilink-sapa-penumpang-dengan-pantun>

インタビュー

現代のトラワス区長、Iwan Abdillah さん、2018年1月27日

日本インドネシア学会会則

- 第1条 本学会は「日本インドネシア学会」（インドネシア語名称 Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang、英語名称 Japan Association for Indonesian Studies）と称する。
- 第2条 本学会はインドネシアを中心とした言語、文化、文学等に関する研究の発展および会員相互の協力を促進することを目的とする。
- 第3条 本学会は前条の目的を達成するために次の事業を行う。
- ① 機関誌の発行
 - ② 研究発表のための大会の準備
 - ③ 会員総会の開催
 - ④ 会員への連絡および協力促進
 - ⑤ その他必要な事業
- 第4条 本学会の会員は第2条の目的に賛同し、所定の会費を納めたものとする。
2. 入会の際には、5年以上会員であった者1名の推薦により、会員総会における承認を求める。
 3. 特別な理由なく3年以上にわたり、所定の会費を納めないものに関しては、本人の意思を確認の上、総会において除籍する。
- 第5条 本学会の発展に寄与し、会員総会において承認されたものを名誉会員とする。
2. 名誉会員からは会費の徴収をせず、機関誌を贈呈する。
- 第6条 本学会の会員は、大会（総会および研究発表）への参加、機関誌への投稿、機関誌の被配布の権利を有する。また、会費納入の義務を負う。
- 第7条 本学会に次の役員と委員を置く。
- ① 会長1名
 - ② 監査委員1名
 - ③ 事務局委員（総務担当1名、学会誌担当1名、会計担当1名）
2. 会長の任期は3年とし、重任をさまたげない。
 3. 監査委員および事務局委員は、会長がこれを委嘱し、会員総会において承認を経なければならない。
 4. 監査委員および事務局委員の任期は3年とする。
 5. 当番校は事務局と協議の上、研究発表のための大会および会員総会を開催する。
 6. 会長は、「日本インドネシア学会会長選挙規程」の定めるところにより、会員総会において選出する。
- 第8条 本学会の事務は事務局が執り行う。
2. 本学会の事務局を東京外国語大学（郵便番号 183-8534 東京都府中市朝日町 3-11-1）内に置く。
- 第9条 本学会会則の改正は会員総会において行う。
- 第10条 本学会の会議は会員総会とし、毎年少なくとも一回会長が招集する。
2. 会員総会は、全会員の3分の1以上の出席をもって成立し、議事は出席会員の過半数をもって決する。
 3. 総会の議事は、事務局の総務担当が執り行う。

- 第11条 本学会の経費は、会費、寄付金及びその他の収入をもってあてる。
2. 本学会の会計年度は、10月に始まり翌年9月に終わる。
 3. 決算報告書は、会員総会に提出し、その承認を経なければならない。

附則 この会則は1998年12月14日より発効する。

2007年11月10日 一部（7条1, 2, 3, 4, 5項、8条1, 2項、9条1項、10条1, 2, 3項、11条1, 2, 3項）改正、即日施行。

2008年11月8日 一部（4条2項、10条2項）改正、即日施行。

2016年11月19日 一部（第1条）改正、即日施行。

会費等に関する細則

この細則は、会則第4条の規定のうち、会費の施行について定める。

2. 会員の会費は、年額3000円とする。

付則 この細則は1998年12月14日より発効する。

2008年11月8日一部（2項）改正、3項削除、即日施行。

以上

編集後記

『インドネシア 言語と文化 *Bahasa dan Budaya: Jurnal Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang*』第24号をお届けします。

本誌は、2017年11月11日(土)・12日(日)の両日に天理大学杣之内キャンパスにおいて開催された、インドネシア学会第48回研究大会で発表された報告をもとに改めて投稿していただいた論稿を掲載したものです。

第48回研究大会は、以下のプログラムで開催されました。

第1日目 2017年11月11日(土) 場所：天理大学杣之内キャンパス 研究棟3階第一会議室

11:40～12:05 受付

12:05～12:10 開会挨拶 (舟田京子会長)

12:10～13:10 招待講演

Dadang Sunendar (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

“Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai Sarana Diplomasi Indonesia”

Hurip Danu Ismadi (Kepada Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

“Memahami Budaya Daerah sebagai Kunci Sukses dalam Pemelajaran BIPA”

13:10～13:35 自由研究発表1

浦野崇央 (摂南大学)、Cicilia Tantri Suryawati (Universitas Dr. Soetomo)

「日本人留学生の問題関心—ストモ博士大学における摂南大学留学生を事例として」

13:35～14:00 自由研究発表2

Petrus Ari Santoso (慶應義塾大学)

“Students’ beliefs on Indonesian language learning: utilizing BALLI in Japan”

14:00～14:25 自由研究発表3

末延俊生 (拓殖大学)

“Penggunaan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Jepang”

14:25～14:40 休憩

14:40～15:05 自由研究発表4

Liliana Muliastuti (Ketua Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA Pusat)

“Budaya Indonesia dalam Pengajaran BIPA”

15:05～15:20 自由研究発表5

Ifan Iskandar, Ratna Dewanti (Universitas Negeri Jakarta)

“Kesulitan Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris dan Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas”

15:20～15:35 自由研究発表6

Ida Bagus Ketut Sudiasa, Dian Herdiati (Universitas Negeri Jakarta)

“Budaya dan Seni (Tari dan Musik) Tradisi Indonesia Menuju Industri Kreatif”

- 15:35～16:00 自由研究発表 7
長南一豪
「インドネシア人のための日本語作文発表の教授法について」
- 16:00～16:25 自由研究発表 8
大形里美
「インドネシアにおける性的マイノリティを取り巻く状況」
- 16:25～16:40 休憩
- 16:40～17:40 第 48 回日本インドネシア学会総会
- 18:10～20:10 懇親会（於：田楽 天理店）

第 2 日目 2017 年 11 月 12 日（日） 場所：天理大学杉之内キャンパス 研究棟 3 階第一会議室

- 09:00～09:10 受付
- 09:10～09:35 自由研究発表 9
三宅良美（秋田大学）
「経験を語るナラティブの研究：インドネシアにおける悲劇的体験を例にして」
- 09:35～10:00 自由研究発表 10
山口裕子（北九州市立大学）
「集团的暴力が語られる時：1960 年代末以降の東南スラウェシでの経験から」
- 10:00～10:25 自由研究発表 11
野中葉（慶應義塾大学）
「インドネシア語学習者のプロフィールと意識：慶應義塾大学湘南藤沢キャンパスにおける履修者へのアンケートより」
- 10:25～10:40 休憩
- 10:40～11:05 自由研究発表 12
稲垣和也（京都大学）
「インドネシア語における母音交替重複オノマトペの記述的研究」
- 11:05～11:30 自由研究発表 13
Ariestyani Wahyu Perwitasari（学習院大学大学院）
「インドネシア語の移動動詞」
- 11:30～11:55 自由研究発表 14
松田浩子（地水れきし空間工房）
「蘭印統治期のジャワにおけるオランダ人による『bandjir』の認識」
- 11:55～12:20 自由研究発表 15
Fitriana Puspita Dewi（立命館大学大学院）
「林芙美子とジャワ『南の田園』における作家の文化的アプローチを巡って」
- 12:20 閉会挨拶（当番校代表 澤井志保）

以上

インドネシア 言語と文化

Bahasa dan Budaya: Jurnal Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang

第 24 号

編集者：原真由子（大阪大学言語文化研究科）

発行者：日本インドネシア学会 Himpunan Peneliti Indonesia Seluruh Jepang

<http://nihon-indonesia-gakkai.org>

連絡先：humas@indonesia-gakkai.sakura.ne.jp

〒183-8534 東京都府中市朝日町 3-11-1

東京外国語大学 大学院総合国際学研究院 インドネシア研究室気付 青山亨

Prof. Toru Aoyama

c/o Indonesian Studies Program, Graduate School of Global Studies,

Tokyo University of Foreign Studies

3-11-1 Asahi-cho, Fuchu-shi, Tokyo 183-8534, Japan

発行日：2018年5月22日

ISSN: 1882-9848
